Marry Me or Be My Wife

Jika kita sudah ditakdirkan
untuk jatuh cinta,
maka kita akan jatuh cinta

ALLY JANE

A novel by

Ally Jane

Marry Me

or

Be My Wife

Diandra Kreatif

Marry Me or Be My Wife
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Februari 2017
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2017
vi + 407; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk korektor dan pembaca setia, Rohmah Wahyuni dan Chintya Dewi, rekan penulis BigSist Putu Felisia dan Orionara Aiu Ahra. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

And finally... selamat berbahagia bersama kisah cinta Arman dan Evelyn. ^_^

Love,

Ally Jane

Jika kita sudah ditakdirkan
untuk jatuh cinta,
maka kita akan
jatuh cinta

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		v
Bab 1	Perjodohan	1
Bab 2	*No Love*	11
Bab 3	*The Broken Heart Bride*	21
Bab 4	*Married Couple*	31
Bab 5	*Dinner*	43
Bab 6	*Hate, Hate, Hate*	53
Bab 7	*Lovely Gift*	65
Bab 8	*Party*	77
Bab 9	*Jealousy?*	89
Bab 10	*Mad at You*	99
Bab 11	*Flower*	113
Bab 12	*Sweet Time*	125
Bab 13	Tersesat	135
Bab 14	*Won't Let You Go*	145
Bab 15	*Stuck in the Moment With You*	157
Bab 16	*Smile For Me*	169
Bab 17	*Problem*	181
Bab 18	*It's Gonna be Okay*	191

Bab 19	*Close to You*	203
Bab 20	*Surprise Hug*	215
Bab 21	*What is Love?*	229
Bab 22	*Look at Only Me*	241
Bab 23	*Cute Jealousy*	251
Bab 24	*Unseen Storm*	265
Bab 25	*I'll Protect You*	277
Bab 26	*Guilty*	287
Bab 27	*Don't Hate Me*	297
Bab 28	Lyra	307
Bab 29	*Hold Me*	319
Bab 30	*Realize*	331
Bab 31	*The Happy Couple*	345
Bab 32	*Another Jealousy*	357
Bab 33	*Missing*	369
Bab 34	*I Love You*	381
Bab 35	*Meant to Be*	395

About Me 407

Bab 1

Perjodohan

*M*enikah.

Evelyn bukannya tak pernah memikirkan tentang pernikahan. Ia punya kekasih dan ia mencintai kekasihnya. Ia punya impian untuk menikah dengan kekasihnya, memiliki keluarga kecil yang bahagia. Namun impian itu harus hancur ketika ayahnya mengabarkan perjodohannya dengan Armando Alfian Brawijaya.

Evelyn tidak tahu apa yang terjadi, tapi perusahaan ayahnya mengalami krisis hingga terancam bangkrut dan grup perusahaan Brawijaya milik keluarga Arman, bisa membantu mereka. Namun untuk itu, Evelyn harus menikah dengan Arman, putra sulung dari keluarga itu.

Evelyn mengenal Arman. Adiknya bersahabat dengan adik Evelyn. Evelyn pernah bertemu dengan Arman beberapa kali, dan ia sudah melihat sendiri betapa cueknya pria itu setiap kali berhadapan dengannya. Sebenarnya, Arman adalah pria pertama yang tidak terpesona oleh kecantikan Evelyn.

Jujur, cueknya Arman itu menyakiti harga diri Evelyn juga. Selama ini, ke mana pun ia pergi, ia hanya mendengar orang-orang memuji kecantikannya. Namun Arman bahkan tak sedikit pun tertarik padanya. Bahkan sejak kedatangannya ke rumah Evelyn bersama papanya tadi, Arman tak sekali pun menatap Evelyn.

"Gimana, Evelyn?" Pertanyaan ayahnya itu menarik Evelyn dari pikirannya.

Evelyn berdehem. "Emangnya Evelyn punya pilihan lain?"

"Kalau kamu nggak setuju ..."

"Nggak ada pilihan lain." Suara dingin itu milik Arman. Pria itu akhirnya menatap Evelyn. "Cuma itu satu-satunya cara buat nyelametin perusahaanmu. Dan keluargamu. Adikmu juga masih kuliah, kan?"

Evelyn mengernyit. Ya, ia harus memikirkan keluarganya. Ryan juga.

"Evelyn mau ngomong sama Arman," ucap Evelyn.

"Evelyn ..."

"Nggak pa-pa, Om," Arman menghentikan kalimat ayah Evelyn. "Arman juga ada yang mau diomongin sama Evelyn." Arman lalu berdiri. "Kita bisa keluar sebentar," ucapnya pada Evelyn. Pria itu lantas pamit pada orang tua Evelyn untuk mengajak Evelyn keluar.

Evelyn mengangkat dagu angkuh dan mengikuti Arman keluar. la bahkan tak terkejut ketika Arman langsung masuk ke mobilnya tanpa lebih dulu membukakan pintu untuk Evelyn.

Evelyn tak tahu ke mana Arman membawanya, tapi ia tidak bertanya. Sepanjang jalan, hanya keheningan panjang yang menemani mereka. Sementara Evelyn masih terus mengulang kata yang sama, yang mendadak terdengar gila baginya; pernikahan.

"Kamu mau di sini aja atau ikut ke dalam?" Suara dingin Arman itu kembali menyadarkan Evelyn.

Evelyn baru menyadari jika mobil Arman sudah berada di pelataran parkir sebuah ... restoran. la segera melepas *seat belt*-nya dan menyusul Arman yang sudah turun lebih dulu. Pria itu bahkan tidak menunggu Evelyn dan langsung masuk ke restoran.

Evelyn tak bisa membayangkan jika dia benar-benar menikah dengan pria itu. Dingin, cuek, sombong. Tidak ada satu pun hal bagus dari Arman. Kecuali dia tampan. Baiklah, Evelyn akui itu.

Bahkan sejak pertama kali Evelyn melihat Arman, ia langsung mengakui ketampanan pria itu. Kulitnya putih, bersih. Matanya menyorot tajam, tegas. Bahkan suaranya juga ....

Sentuhan pelan di lengannya seketika menyadarkan Evelyn dari pikiran bodohnya. la menoleh, agak

bingung ketika melihat seorang pria muda dengan seragam staf restoran berdiri di sampingnya.

"Ya?" tanya Evelyn.

Pria muda itu menunjuk ke arah salah satu meja dan Evelyn melihat Arman di sana.

"Mas itu minta saya manggil Mbak buat masuk," ujar si pria muda.

Sialan, Arman. Perlukah dia mempermalukan Evelyn dengan cara seperti ini?

Evelyn berdehem, mengangkat dagu angkuh dan berjalan memasuki restoran. Duduk di depan Arman, Evelyn menatap pria itu tajam.

"Siapa suruh ngelamun di depan pintu gitu?" Arman mendengus meledek.

Evelyn mendesis kesal. "Kamu mau ngomong apa?" sengitnya.

Arman mengedik. "Tentang pernikahan kita. Kamu tau nggak ada cara lain selain itu kalau kamu emang mau nyelametin keluargamu. Adikmu juga."

Evelyn merengut. la pernah mendengar tentang pernikahan bisnis seperti ini, jadi ia tidak terlalu terkejut. Namun ia tak pernah menyangka, ia akan mengalami itu juga. Orang tuanya tidak pernah menentang hubungan Evelyn dengan kekasihnya. Ayahnya bukan

orang yang menganggap perusahaan lebih penting dari keluarganya, tapi ini ....

"Aku mau ngejalanin pernikahan bukan buat kepentinganku sendiri, tapi papaku pengen nge-bantuin ayahmu. Jadi sebenernya aku nggak rugi apa-apa kalau kamu nolak perjodohan ini," urai Arman.

Pria sombong menyebalkan! Evelyn memaki dalam hati.

"Tapi kamu juga harus mikirin keluargamu dan ..."

"Aku bakal nerima perjodohan ini," Evelyn menyela ketus. "Aku bakal nikah sama kamu."

Arman menatapnya selama beberapa saat, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Tapi perlu kamu tau, ini pernikahan tanpa cinta. Jadi, jangan berharap apa-apa," Evelyn melanjutkan.

Arman menarik napas dalam, lalu bersandar di kursinya. "Aku juga tau. Emangnya apa yang bisa aku harapin dari kamu?" balasnya dengan nada meledek.

Evelyn menahan umpatan yang sudah di ujung lidahnya. Pria ini benar-benar keterlaluan.

"Kalo kita udah sepakat, bisa kita pesen makanan sekarang? Aku belum makan malam," Arman berkata.

Evelyn mendengus sembari membuang muka. Arman memanggil salah seorang pelayan dan meminta buku menu, lalu menyebutkan pesanan. Namun

pria itu bahkan tidak memesan untuk Evelyn. Gengsinya menahan Evelyn untuk ikut memesan. Arman bahkan tidak bertanya apa Evelyn ingin memesan.

Selama menunggu pesanannya datang, Arman tak lagi mengajak Evelyn berbicara dan malah sibuk dengan ponselnya. Evelyn bahkan tak membawa ponsel, jadi tak ada yang bisa ia lakukan selain mengamati Arman. Pun ketika pesanan Arman tiba, Evelyn hanya bisa menatap makanan di hadapan Arman itu sembari menelan ludah. Apalagi itu adalah makanan kesukaannya.

Melawan gengsinya, Evelyn menghentikan pelayan yang mengantarkan pesanan Arman dan memesan makanan. la juga belum makan malam, jadi wajar jika ia memesan makanan. Dengan pikiran itu, Evelyn menghibur dirinya sendiri.

ᘓ♥ᘒ

Arman berusaha menahan senyum saat Evelyn ikut memesan makanan. Om Haris, yang sekarang adalah calon ayah mertuanya, sudah memperingatkannya tentang betapa Evelyn bisa sangat keras kepala. Juga, gengsinya yang terlalu tinggi. Arman toh bukannya tidak tahu.

Memang Arman sengaja mengetes gadis itu. la tahu Evelyn juga belum makan malam. la ingin tahu, sejauh apa gadis itu akan bertahan dengan gengsinya.

"Aku juga belum makan malam," Evelyn tiba-tiba berkata.

Arman mendongak, menatap gadis itu sekilas sebelum kembali menunduk dan melanjutkan makan malamnya. la seolah bisa mendengar Evelyn mengumpatnya dalam kepalanya.

Sebenarnya sebelum ini, Arman sudah mencari tahu cukup banyak hal tentang Evelyn. Bahkan hingga makanan kesukaannya, warna favoritnya juga. Alasan Arman membawa Evelyn ke restoran ini karena salah satu menu terbaik di sini adalah makanan kesukaan Evelyn. *Seafood fried rice.*

Tahu Evelyn juga belum makan malam, Arman membawanya kemari. Dalam situasi seperti ini, ia tak yakin Evelyn sempat memikirkan makanan. Bahkan ia tak ragu jika Evelyn akan mengurung diri di kamarnya tanpa mau makan. Gadis ini punya kecenderungan terlalu banyak berpikir. Untuk banyak hal.

Bahkan untuk hal yang sudah pasti akan ia lakukan, atau sudah ia lakukan, ia masih akan memikirkannya, lagi dan lagi. Bagaimana Arman bisa mengetahui itu? Sejauh itulah ia sudah mencari tahu tentang Evelyn.

Arman melahap makan malamnya tanpa menunggu Evelyn. Ketika makanan Evelyn tiba dan gadis itu baru mulai memakannya, Arman berkata,

"Bisa cepet dikit, nggak? Aku harus balik ke kantor abis ini."

Arman berusaha menahan senyum ketika Evelyn menurunkan sendok dan melotot kesal pada Arman. la harus memuji gadis itu karena berhasil menahan umpatannya. Gadis itu bahkan berhasil mengabaikan Arman dan melanjutkan acara makannya dengan sangat pelan, seolah sengaja meledek Arman.

"Aku balik dulu, deh. Kamu dari sini naik taksi aja," Arman berkata lagi.

Kali ini Evelyn mempercepat gerakan tangannya. Arman harus menunduk untuk menyembunyikan senyum saat Evelyn mengakhiri makan malamnya dengan melemparkan tatap penuh dendam pada Arman. la tahu alasan Evelyn mendengarkannya kali ini. Gadis itu tidak membawa ponsel ataupun dompet. la tentu terlalu menjunjung gengsinya untuk meminta uang taksi pada Arman.

Bahkan ketika Arman membayar makanan mereka, gadis itu lagi-lagi menuruti gengsinya dan berkomentar,

"Aku nggak bawa dompet. Lagian tadi kan, kamu yang ngajak aku ke sini."

Arman mengabaikan gadis itu, meski ketika ia berjalan lebih dulu ke luar restoran, ia tersenyum geli.

Dalam perjalanan pulang, lagi-lagi tak satu pun dari mereka berbicara. Arman melirik Evelyn yang menatap keluar jendela dengan tatapan kosong. Entah apa yang dipikirkan gadis itu.

Gadis itu bahkan tak lagi membahas tentang perjodohan mereka. Begitu saja, ia menerimanya. Arman tahu alasannya. Lebih tepatnya, kelemahannya. Keluarganya. Terutama adiknya. Evelyn sangat menyayangi adiknya.

Bahkan jika ada yang menawarkan kematian pada gadis itu sebagai ganti menyelamatkan keluarganya, Evelyn akan menerimanya. Evelyn, betapa pun angkuhnya dia, adalah gadis yang bahkan rela menjual jiwanya pada iblis jika itu demi keluarganya.

Namun saat ini, ada satu hal lagi yang harus dilakukan Evelyn untuk menyelamatkan keluarganya.

"Kamu udah ngabarin kekasihmu?" tanya Arman.

Evelyn mendengus kasar. "Bahkan belum ada tiga jam sejak aku tau kalo aku harus nikah sama kamu."

"Aku lupa nyebutin syarat perjodohan kita," lanjut Arman. "Kamu harus putus dari kekasihmu."

Arman bisa merasakan Evelyn menatapnya kini. "Kamu nyelidikin aku atau gimana? Kok kamu bisa tau tentang kekasihku?"

"Aku nggak tau gimana dengan kamu, tapi aku nggak bisa nyari sembarang cewek buat dijadiin istri. Kamu nggak bodoh, penampilanmu nggak malu-maluin, dan kamu dari keluarga baik-baik. Harusnya sih, nilaimu mendekati sempurna kalau kamu nggak punya kekasih," sebut Arman.

Didengarnya dengusan tak percaya Evelyn.

"Apa kamu pikir aku bakal nikah sama sembarang orang?" sengitnya.

"Aku termasuk sembarang orang, kan?" Arman membalas. "Orang pertama yang nawarin bantuan ke keluargamu dalam kedok pernikahan. Bahkan meski orang pertama itu bukan aku, aku nggak ragu kamu bakal nerima itu."

"Dasar brengsek!" desis Evelyn. Akhirnya ia meloloskan umpatan itu juga.

Arman berusaha menahan senyum. "Jadi, pastiin kamu putusin dia sebelum hari pernikahan kita."

Evelyn memalingkan wajah kasar tanpa menjawab. Di lampu merah, Arman menoleh dan dilihatnya bayangan Evelyn di kaca jendela mobil. la mengumpat dalam hati demi melihat air mata gadis itu.

Sialan, Evelyn!

Bab 2

No Love

*D*ua minggu berjalan tanpa terasa bagi Evelyn. Dan hari ini, ia sudah berdiri di dalam ruang pas untuk mencoba gaun pengantin yang akan dikenakannya minggu depan. Di malam ia menyetujui perjodohannya dengan Arman, ia langsung mengakhiri hubungannya dengan Dani. Alasan yang ia berikan pada Dani hanya satu; pernikahan.

Evelyn hanya mengatakan jika ia akan menikah dengan pria lain. Tak ada kata-kata ia sudah tidak mencintai Dani, atau ia mencintai calon suaminya. Evelyn tidak ingin berbohong pada Dani. Setidaknya pria itu harus tahu, Evelyn masih mencintainya.

"Apa aku harus nunggu kamu seharian di sini?" Lagi-lagi suara dingin Arman menyadarkan Evelyn.

Ia menarik napas dalam, sebelum keluar dari ruang pas. Arman duduk di sofa depan ruang pas, menatap Evelyn dari atas ke bawah, lalu berkomentar,

"*Not bad.*"

Pria itu lantas kembali menunduk pada ponselnya. Melihat itu, Evelyn mengepalkan tangan geram.

Ia menghabiskan hampir satu jam untuk mencoba gaun-gaun ini dan hanya itu komentar Arman?

Sekarang Evelyn bisa yakin akan satu hal tentang Arman; pria sombong ini benar-benar brengsek.

Tak cukup sampai di situ, Arman melanjutkan,

"Kalau kamu udah selesai, ayo pergi. Aku masih harus ke kantor lagi."

Ugh! Jika dia begitu mencintai pekerjaannya, kenapa tidak menikah saja dengan pekerjaannya?!

Evelyn menghentakkan kaki kesal sebelum kembali ke kamar pas untuk berganti pakaian. Saat ia keluar, Arman sudah tak ada di sana. Seorang staf butik memberitahukan jika Arman sudah keluar lebih dulu.

Oh, sampai sejauh mana pria itu akan mempermalukan Evelyn, sungguh?! Pernikahan ini sudah cukup buruk, dan pria itu membuatnya semakin parah.

Dengan langkah marah, Evelyn keluar dari butik. Dilihatnya Arman sudah berada di dalam mobil. Pria itu bahkan tak turun saat melihat Evelyn. Entah kehidupan pernikahan macam apa yang menunggunya di depan sana, Evelyn bahkan tak berani membayangkannya.

"Aku tau kamu nggak kerja, jadi kamu nggak bakal ngerti betapa pentingnya waktu barang sedetik

sekalipun," cetus Arman ketika Evelyn baru saja masuk ke mobilnya.

Evelyn menarik napas dalam, sebelum membalas,

"Iya, aku emang nggak kerja. Buat apa aku kerja? Aku toh cuma perlu nikah dan jadi istri yang baik. Kodratnya cewek, sih."

"Aku juga tau itu. Malah bagus. Jadi, kamu bisa fokus sama *image*-mu sebagai istriku nanti," pria itu masih bisa membalas.

"Kayaknya, satu-satunya hal tentang pernikahan yang penting buat kamu tuh, cuma *image*-nya aja, ya," sinis Evelyn.

Arman mengangguk mengakui. "Emangnya ada hal lain yang lebih penting?"

Evelyn mendengus kasar. "Apa kamu bahkan pernah jatuh cinta?" tanyanya dengan nada meledek.

Arman mendengus pelan. "Pernah." Pria itu menatap Evelyn sekilas. "Dan masih."

Sialan, pria itu bersungguh-sungguh.

"Jangan bilang, abis kamu minta aku mutusin kekasihku, kamu masih tetep ketemu sama kekasihmu," singgung Evelyn.

"Nggak perlu khawatir," Arman membalas. "Aku nggak punya kekasih."

Evelyn mengerutkan kening. "Kamu udah mutusin dia?"

Arman tak menjawab.

"Kamu emang nggak punya kekasih, atau kamu udah mutusin kekasihmu?" tuntut Evelyn.

"Apa sepenting itu buat kamu tau aku punya kekasih atau nggak?" dengus Arman.

"Ya," ketus Evelyn. "Biar adil."

Arman mendengus. "Yang mana pun yang kamu suka. Tapi aku bisa pastiin nggak bakal ada skandal perselingkuhan tentang aku."

"Apa itu berarti kamu bakal selingkuh dengan sangat hati-hati?" sebut Evelyn menuduh.

"Nggak ada cewek lain selain kamu, jangan khawatir," Arman membalas. "Kamu kan, tau sendiri, aku lebih mentingin *image* pernikahanku dibanding yang lainnya."

Evelyn mendengus kasar, meledek. "Aku jadi kasian sama cewek yang kamu cintai itu."

Evelyn menyipitkan mata saat Arman menjawab santai,

"Aku juga."

Sepertinya pria ini benar-benar tak punya hati.

Arman tahu dengan sangat baik betapa cantiknya Evelyn. Dan dalam balutan gaun pengantinnya, Evelyn tampak luar biasa cantik. Gaun putih itu melekat pas di tubuhnya, tampak anggun dan cantik. Rambut sepunggung Evelyn lebih bergelombang dari biasanya dan ditata cantik di bawah tiara yang dikenakannya.

Arman melipat lengan di depan dada dan bersandar di kusen pintu ruang tunggu mempelai wanita, memperhatikan Evelyn yang duduk melamun di sofa gading ruangan itu. Arman pernah mendengar jika mempelai pria tidak boleh menemui mempelai wanita sebelum upacara pernikahan. Seolah Arman peduli.

Ketika seorang pria yang dikenali Arman sebagai mantan kekasih Evelyn tergesa memasuki ruangan, Arman masih bertahan di tempatnya. Mantan kekasih Evelyn itu bahkan tak melihat ataupun menyadari keberadaan Arman. Lekat diperhatikannya ekspresi terkejut Evelyn ketika melihat pria itu.

"Dani, kamu ngapain di sini?" Evelyn bangkit dari duduknya.

"Ayo pergi dari sini, Lyn," Dani membalas. "Aku tau kamu nggak menginginkan pernikahan ini. Aku bisa bawa kamu pergi dari sini, Evelyn."

Arman bisa melihat keraguan Evelyn, sekaligus keinginan Evelyn untuk menerima ajakan pria itu.

"Kamu nggak harus ngelakuin ini, Lyn. Kamu berhak menikah sama orang yang kamu cintai," Dani berusaha meyakinkan Evelyn.

"Trus, keluargaku gimana, Dan? Mereka butuh aku. Aku harus ngelakuin ini," Evelyn akhirnya membalas. "Lebih dari apa pun, aku pengen kabur dari sini. Aku pengen ngehentiin pernikahan ini, tapi aku nggak bisa. Aku nggak bisa ninggalin keluargaku."

"Mereka bakal ngerti, Lyn," bujuk Dani.

Arman melihat kegoyahan Evelyn.

"Aku nggak bisa ninggalin keluargaku, Dan," suara Evelyn bergetar.

"Kamu nggak harus ngelakuin ini buat keluargamu, Lyn. Mereka pasti bakal ngerti," Dani kembali membujuk.

Evelyn menatap Dani, keinginan dan harapan begitu jelas di mata gadis itu. Ia ingin pergi, berharap bisa pergi dari sini. Namun ketika Dani mengulurkan tangannya, Evelyn tak segera menyambut.

"Keluargamu bakal ngerti, Lyn," Dani berkata.

Kedua tangan Evelyn mencengkeram sisi gaunnya, bimbangnya tampak jelas.

"Aku cinta sama kamu, Lyn. Jangan lakuin ini ke aku. Jangan lakuin ini ke kita, Evelyn," Dani memohon.

Arman melihat mata Evelyn mulai berkaca-kaca. Gadis itu akan merusak *make up*-nya jika ia menangis, jadi Arman tak punya pilihan lain selain melangkah masuk ke ruangan itu, bergabung dengan mereka.

Evelyn tampak panik dan terkejut melihat Arman. Mantan kekasih Evelyn juga tak kalah paniknya.

"Kalau kamu emang mau bawa dia pergi, bawa dia pergi sekarang. Di depanku," Arman menantang Dani. "Aku nggak bakal nahan kalian."

Arman lalu menatap Evelyn yang mengerutkan kening bingung.

"Kalau kamu sanggup ninggalin keluargamu, kamu bisa pergi sama dia." Arman mengedik ke arah Dani, lalu kembali menatap Dani. "Pastiin kamu bertanggung jawab sepenuhnya, apa pun yang bakal terjadi nanti, kalau kamu bawa Evelyn pergi."

Dani mengerutkan kening. Bingung, juga ragu.

"Kenapa? Kamu takut buat tanggung jawabnya?" ledek Arman. "Kalau kamu berani bawa pergi calon istri orang, kamu harus siap tanggung jawab sama resikonya, kan, apa pun itu?"

Arman menunjuk Evelyn. "Cewek ini mungkin bakal nyesel ninggalin keluarganya, bahkan dia bakal nyalahin diri sendiri, nyalahin kamu juga, karena udah ngehancurin keluarganya sendiri." Arman menarik

tangan dan melipatnya di depan dada. "Kalau kamu siap nanggung itu, silakan bawa cewek ini pergi."

Dani menatap Evelyn. Keraguan semakin jelas di matanya, bahkan di wajahnya.

Arman mengambil satu langkah mundur dan menegaskan,

"Bawa dia pergi, kalau kamu siap buat bertanggung jawab sepenuhnya sama tindakanmu. Bawa dia pergi, kalau kamu siap ngehadapin resiko apa pun yang harus kamu hadapi."

Selama beberapa saat, Dani dan Evelyn saling tatap. Evelyn masih berharap, sementara Dani semakin ragu. Arman tersenyum sinis saat Dani menunduk, lebih dulu menghindari tatapan dari Evelyn.

"Dia bener, Evelyn," Dani berkata. "Aku nggak mau kamu hidup menderita sama aku. Aku nggak mau ngeliat kamu nyalahin diri sendiri karena aku."

Evelyn menggigit bibir, luka tampak jelas di wajah cantiknya. Kedua tangannya semakin erat mencengkeram gaunnya.

"Aku mencintaimu, Evelyn, sampai kapan pun," Dani berkata.

Arman tak dapat menahan dengusan mengejeknya. Akibatnya, ia mendapat tatapan tajam Evelyn.

Arman mengangkat tangan, lalu memberi isyarat agar Evelyn dan Dani melanjutkan perpisahan mereka.

Evelyn kembali menatap Dani dan membalas,

"Aku juga ..." Evelyn menahan kalimatnya, ragu. Ia melirik Arman.

"Bilang aja kamu juga cinta sama dia. Toh cinta aja nggak cukup buat bawa kalian bersama. Iya, kan?" ucap Arman santai.

Evelyn mengernyit, terluka. Kemudian, alih-alih mengucapkan perasaannya, Evelyn berkata,

"Pergi dari sini, Dan. Lupain aku. Semoga kamu hidup bahagia sama cewek yang kamu cintai nanti."

Dani menatap Evelyn sedih. "Aku pergi, Lyn."

Evelyn mengangguk. Lalu di depan Evelyn, Dani memutar tubuh dan berjalan pergi dari gadis itu. Ia bahkan tak menoleh lagi ke belakang.

Jika Arman menjadi pria itu, ia tidak akan pergi tanpa Evelyn. Jika memang dia mencintai Evelyn, ia tentunya siap dengan resiko apa pun yang harus dihadapinya. Jika dia memang ingin bersama Evelyn, seharusnya ia siap menghadapi masalah apa pun di depan mereka. Bukannya kabur setelah memberikan harapan kosong pada Evelyn seperti ini.

"Kalau kamu udah selesai main dramanya, sekarang kamu bisa siap-siap buat pernikahan kita,"

Arman berbicara pada Evelyn yang masih menatap ke arah pintu. "Aku nggak mau orang-orang ngomong yang nggak-nggak tentang pernikahan kita karena kamu nangis di depan mereka."

Tatapan tajam Evelyn mendarat padanya sebagai balasan. Arman mengedik santai.

"Kamu tau, betapa pentingnya *image* pernikahan ini buatku. Meskipun orang-orang tau kita dijodohin, tapi aku lebih suka mereka berpikir, kita saling suka satu sama lain, bukan cuma dipaksa," Arman berkata.

Evelyn mendengus kasar. "Itu hal paling gila dan nggak mungkin terjadi yang pernah aku denger seumur hidupku."

Arman mengangguk. "Tapi aku cuma peduli sama pendapat orang lain, bukan pendapatmu," balasnya.

Evelyn menatap Arman penuh kebencian. "Sampai kapan pun, pernikahan ini adalah pernikahan tanpa cinta. Jadi jangan berharap banyak."

Arman mendengus meledek. "Aku tau. Lagian, nggak ada yang aku harapin dari kamu. Kamu juga tau itu, kan?" Arman melempar senyum sinis.

Ketika ia berbalik dan berjalan pergi, didengarnya Evelyn mendesiskan umpatan kasar. Membuat Arman tersenyum geli saat keluar dari ruangan itu.

Bab 3

The Broken Heart Bride

Evelyn menahan napas saat bibir Arman menyentuh bibirnya. Mengejutkannya, pria itu menciumnya dengan lembut. Arman mengakhiri ciuman tepat ketika Evelyn sudah kehabisan napas. Belum reda keterkejutan Evelyn, ia kembali terkejut saat Arman tersenyum padanya.

Evelyn reflek memejamkan mata ketika Arman kembali mendekatkan wajah ke wajah Evelyn. Ia mendengar dengusan pelan Arman, sebelum dirasakannya ciuman lembut di keningnya. Ketika Arman menarik diri, Evelyn melihat pria itu tersenyum geli, tampak terhibur. Ugh, memalukan sekali.

Dibiarkannya Arman menggenggam tangannya saat pria itu membawanya ke tempat duduk mereka. Selama beberapa menit, Evelyn hanya mendengar Arman berbicara, mengucapkan terima kasih pada para undangan yang datang ke pesta pernikahan itu.

Berikutnya, ketika para tamu undangan mulai mendatangi meja mereka untuk mengucapkan selamat, Evelyn memasang senyum di wajahnya. Di sebelahnya, ia bisa melihat Arman melakukan hal

yang sama. Mendadak, Evelyn penasaran, apa yang ada di kepala pria itu? Apa yang dirasakan pria itu?

Evelyn bahkan tak sempat untuk meratapi hatinya yang baru saja patah. Kepalanya penuh akan banyak hal. Pernikahan, tamu undangan, keluarganya, pria yang kini menjadi suaminya, hingga ia tak sempat memikirkan kenyataan bahwa kisah cintanya sendiri sudah berakhir. Dengan menyedihkan.

Evelyn tersentak pelan ketika seseorang menyentuh pipinya. Ia menoleh kaget mendapati Arman-lah pelakunya. Apa lagi yang akan dilakukan pria ini?

"Kamu mau makan? Atau minum?" tawar Arman lembut.

Evelyn mengerutkan kening bingung, tapi segera sadar jika Arman melakukan ini untuk *image* pernikahan mereka ketika salah seorang tamu yang datang ke meja mereka berkomentar,

"Arman perhatian sekali ya, sama istrinya."

Arman tersenyum pada pria paruh baya yang barusan berkomentar.

"Papamu mendidikmu dengan baik, ya?" lanjut pria paruh baya tadi.

"Terima kasih untuk pujiannya, Pak Hendri," Arman menjawab seraya tersenyum.

Kemudian Evelyn mendengar mereka melanjutkan pembicaraan sebentar mengenai proyek entah apa. Huh. Jelas saja dia mementingkan *image*. Apalagi kalau bukan demi pekerjaan yang sangat dicintainya.

Seharian itu, Evelyn tak ingat berapa banyak orang yang datang, siapa saja yang mengucapkan selamat padanya. Pikirannya tidak hanya penuh, tapi juga kacau. Ia tak bisa memikirkan apa pun lagi.

Baru ketika Evelyn sudah berada di mobil dalam perjalanan ke rumah Arman, ia kembali bisa berpikir. Gambaran kejadian seharian tadi berputar di kepalanya. Ketika orang-orang tanpa henti mengucapkan selamat padanya, ketika ia melihat orang tuanya menangis haru, ketika Ryan tampak menghindarinya, juga ... ketika Dani meninggalkannya.

Keheningan di mobil itu membuat rasa sakit di dada Evelyn semakin terasa. Perlahan amarah mulai memenuhi dirinya. Rasa sakit ini, ketidakadilan ini ....

"Kita nggak bakal pergi ke mana pun buat bulan madunya," tiba-tiba Arman berbicara. "Aku nggak bisa ninggalin perusahaan dalam waktu dekat ini."

Evelyn menatap pria itu tajam. Berbeda dengan Evelyn, Arman tampak begitu tentang, santai, seolah pernikahan mereka ini bukan apa-apa.

"Minggu depan ada undangan pesta. Besok aku kirim sekretaris buat ngatur jadwalmu," lanjut Arman.

Pria ini benar-benar tidak punya hati.

"Yang kamu butuhin dari pernikahan ini cuma status sebagai suami yang baik, dan punya istri yang bisa kamu jadiin boneka buat ngejalanin peran sesuai keinginanmu, kan?" sebut Evelyn penuh kebencian.

Arman mendengus. "Bagus deh, kalau kamu tau."

"Karena itu juga kamu nggak bisa nikah sama cewek yang kamu cinta? Karena kamu nggak mau buat dia jadi bonekamu, kayak yang kamu lakuin ke aku?" sinis Evelyn.

Mobil berhenti di lampu merah dan Arman menoleh menatap Evelyn.

"Kamu pengen buat aku keliatan jahat sampai separah apa, sih?" tanya pria itu dengan santainya.

"Buat kamu keliatan jahat?" cibir Evelyn. "Aku cuma nyebutin apa yang kamu lakuin. Kalau menurutmu itu jahat, satu-satunya orang yang bertanggung jawab kan, kamu sendiri."

Arman mengangguk. "Bener juga." Pria itu bahkan tersenyum saat kembali menatap ke depan.

Evelyn mendengus tak percaya. la benar-benar takjub pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia berakhir menjadi istri dari pria tidak punya hati ini?

Pernikahannya dengan Arman sudah menghancurkan impiannya. Dan kini, hidupnya yang me-

nyedihkan baru akan dimulai. Bersama pria tak berperasaan ini; suaminya.

ᘓ♥ᘒ

"Di mana Lyra sama papamu?" Itu adalah pertanyaan pertama Evelyn ketika ia memasuki rumah keluarga Arman.

"Lyra langsung balik ke Amerika dan Papa nganterin dia, sekalian ngurus kerjaan di sana," jawab Arman. "Papa juga bakal sering ke luar kota atau ke luar negeri, jadi bakal jarang di rumah."

Evelyn menatap Arman dengan dagu terangkat. "Bagus, deh. Jadi aku nggak perlu terus pura-pura buat jadi istri yang baik."

Apa dia menantang Arman?

Menanggapinya, Arman mengangguk santai. "Bener. Di rumah, kamu nggak perlu pura-pura jadi istri yang baik. Kamu bisa lakuin apa pun yang kamu pengen. Di depan Papa pun, nggak masalah kalau kamu ngelawan aku atau bikin kacau di rumah ini."

Evelyn melotot kaget mendengarnya, membuat Arman harus menahan senyum. Ia lantas memperkenalkan para asisten rumah tangga di rumah itu.

"Di depan mereka, kamu nggak perlu pura-pura," tambah Arman. "Mereka setia sama keluargaku, dan mereka tau kita nikah karena terpaksa."

Evelyn mengernyit. Dengan hati-hati ia menatap para asisten rumah tangga yang menyambut mereka tadi, dan Arman bisa melihat jika Evelyn malu akan kenyataan pernikahan paksa mereka ini. la tidak berpikir untuk berpura-pura menjadi istri yang baik di depan Arman bahkan di rumah ini, kan? ltu pasti akan sangat melelahkan.

Tadi toh Evelyn tampak lega karena absennya papanya di rumah ini. Namun melihat reaksi Evelyn barusan, sepertinya harga diri gadis ini terluka ketika Arman menyebutkan tentang pernikahan paksa tadi.

Apa yang harus Arman lakukan dengan Evelyn dan gengsinya ini? Gadis ini bahkan menuduh Arman hanya mementingkan *image*-nya sendiri. Padahal dia sendiri memiliki gengsi yang mampu mengubah pikirannya hanya dalam hitungan detik.

Setelah perkenalan singkat tadi, Arman membawa Evelyn ke kamarnya. Hal pertama yang dikatakan Evelyn saat memasuki kamar Arman adalah,

"Kita tidurnya sama-sama di kamar ini?"

Arman tersenyum dan mengangguk. Seperti yang biasa ia lakukan sepulang kerja, Arman melepas jas-nya, melemparnya ke kursi panjang di ujung tempat tidur dan berjalan ke ruangan kecil tanpa pintu, lebih tepatnya tanpa pembatas dengan kamarnya, yang berisi pakaian-pakaiannya. Di samping lemari tempat

pakaiannya, ia melihat lemari lain yang sepertinya berisi pakaian Evelyn.

Arman sudah membuka kancing kemejanya ketika teringat Evelyn juga ada di sana. Karena tidak ada pembatas antara ruangan ini dengan kamar Arman, jadi semuanya terlihat jelas dari kamar. Oke, sekarang apa? Ah, memangnya kenapa? Mereka toh sudah menikah. Dengan pikiran itu, Arman melepaskan kemejanya, dan ia tersenyum geli mendengar kesiap kaget Evelyn.

"Kita toh udah nikah," Arman berkata ketika ia memakai kaosnya. la berbalik dan dilihatnya Evelyn berdiri menghadap pintu, kedua tangannya mencengkeram sisi gaunnya erat.

Arman menghampiri gadis itu. Tubuh Evelyn langsung menegang kaku saat tangan Arman menyentuh rambutnya. Arman menahan senyum dan berkata,

"Aku mandi dulu, ya?"

Evelyn menahan napas dan Arman harus menahan diri untuk tidak tertawa. Dilepaskannya jepit-jepit kecil di rambut Evelyn dengan hati-hati. Begitu ia melepas semua jepit itu, diputarnya bahu Evelyn. Wajah cantiknya tampak pucat, kepanikan jelas tergambar di sana. Arman mendengus pelan

sembari memindahkan jepit rambut di tangannya ke tangan Evelyn.

"Aku udah capek dan aku pengen cepetan tidur," Arman berbicara. "Makanya aku mau mandi dulu, soalnya aku nggak yakin berapa lama kamu bakal ngurung diri di kamar mandi nanti. Kamu toh baru patah hati. Jadi, aku nggak bakal ganggu kamu, berapa lama pun kamu mau nangis di kamar mandi nanti. Karena itu, aku mandi dulu, hm?"

Kepanikan Evelyn seketika berganti ekspresi geram. Lihat ini, Arman sudah berusaha mengerti dan menerima patah hatinya, tapi gadis ini malah menatap Arman seolah Arman adalah musuhnya.

Sebelum Evelyn sempat mengucapkan umpatan kesal padanya, Arman berbalik dan masuk ke kamar mandi yang ada di kamar itu. la terlalu lelah malam ini untuk menerima umpatan kesal gadis itu juga.

Tak ingin membuat Evelyn menunggu lama, Arman membersihkan diri dengan cepat. Namun saat ia keluar dari kamar mandi, dilihatnya Evelyn sudah meringkuk di atas tempat tidur, masih mengenakan gaunnya. Arman menghampiri gadis itu, hendak membangunkannya, tapi urung melakukannya saat melihat jejak air mata di pipi Evelyn.

Arman mendesah berat. Dengan hati-hati, ia duduk di tepi tempat tidur. Gadis ini pasti sudah

sangat lelah. Secara fisik dan mental. Selama beberapa saat, Arman hanya menatap wajah tidur Evelyn, hingga ia teringat betapa sesaknya gaun yang dikenakan Evelyn itu.

Arman lantas memperbaiki posisi tidur Evelyn dengan sangat hati-hati. la menarik selimut ke atas tubuh Evelyn, lalu masih dengan hati-hati, ia membungkuk di atas gadis itu. la sedikit mengangkat tubuh Evelyn untuk membuka ritsleting gaun gadis itu. Setelah ritsleting gaunnya ditarik turun, setidaknya gaun itu tidak lagi tampak sesesak tadi.

Ditariknya selimut di atas tubuh Evelyn hingga ke leher gadis itu, kemudian Arman menjauh dari tempat tidur. Sembari mengeringkan rambutnya, Arman mengecek berita tentang pernikahannya dengan Evelyn. Luki, asistennya, juga sudah mengirimkan informasi tentang status perusahaan Om Haris.

Syukurlah, pernikahannya dengan Evelyn ini sukses menyelamatkan perusahaan Om Haris. Bahkan kini nilai saham yang tadinya anjlok sudah naik lagi. Sepertinya Arman tak perlu mengkhawatirkan tentang perusahaan Om Haris lagi. Setidaknya untuk sementara ini.

Karena ia tahu, segera, ia akan menghadapi masalah lain. Setidaknya, keluarga Evelyn akan baik-

baik saja. Lagipula, Arman tak pernah terjun ke peperangan di mana ia tidak akan menang.

Setelah mengirimkan instruksi pada Luki untuk mempersiapkan beberapa hal, Arman keluar dari kamarnya dan pergi ke ruang kerjanya. Dikumpulkannya berkas-berkas yang akan ia perlukan untuk perangnya itu, dan menyimpannya di laci terbawah meja kerjanya.

Setelahnya, ia menghubungi seseorang, memintanya untuk datang ke rumahnya besok. Riani akan mengurus Evelyn dengan baik. Sementara Arman akan sibuk dengan pekerjaan, Riani bisa menemani Evelyn bermain-main. Sekaligus menjaganya.

ᘓ♥ᘒ

Bab 4
Married Couple

Saat Evelyn membuka mata, ia langsung beranjak duduk. Merasakan gaunnya terasa longgar, Evelyn menunduk, melotot kaget mendapati lengan gaunnya melorot dari bahunya. Dengan panik Evelyn menaikkan lengan gaunnya. Saat itulah ia menyadari, resleting gaunnya sudah melorot turun. Hingga bawah.

Tidak mungkin ritsletingnya bisa melorot turun sendiri. Semalam saja saat Evelyn berusaha membukanya, sekuat apa pun ia menariknya, ritsletingnya tak bisa turun. Ia masih ingat perasaan menyedihkannya semalam. Lelah, patah hati, ditambah gaun sialan ini tidak membantunya sama sekali.

Evelyn mengerang pelan teringat bagaimana semalam dia menangis dan akhirnya ... terlelap di atas tempat tidur ini. Benar-benar memalukan. Tapi ... bagaimana bisa gaunnya ....

Evelyn menoleh cepat ke samping, tapi tak ada siapa pun di sana. Ia menatap sekeliling kamar itu, nihil. Arman juga tak ada di sana. Ia baru saja akan turun dari tempat tidur ketika pintu kamar mandi terbuka dan Arman muncul dari sana.

Pria itu menatap Evelyn sekilas, benar-benar hanya sekilas, sebelum berjalan ke ruangan tanpa pintu yang berisi lemari pakaian dan meja rias. Evelyn memegangi bagian depan gaunnya saat turun dari tempat tidur.

"Semalam, apa yang kamu lakuin ke aku?" tuntut Evelyn sembari menyusul Arman.

Arman memilih kemeja yang tergantung rapi di lemarinya tanpa menjawab Evelyn.

"Kamu tuh emang brengsek," desis Evelyn marah.

Arman akhirnya menoleh pada Evelyn. "Aku bahkan nggak ngelakuin apa pun."

"Trus, ini apa?" Evelyn menunduk ke gaunnya.

"Salah siapa kamu tidur masih make gaun itu? Kalau kamu sampai mati gara-gara sesak napas, aku juga yang bakal kena masalah. Jadi aku nggak punya pilihan lain, kan?" balas pria itu santai.

Evelyn mendengus tak percaya. "Kamu pikir aku bakal percaya gitu aja?"

Evelyn mundur selangkah ketika Arman menyipitkan mata tajam.

"Kamu nggak lupa kan, alasan aku nikah sama kamu?" sebut pria itu dengan nada dingin.

Evelyn kembali mundur ketika Arman berjalan ke arahnya.

"Dan lagi, kalau pun aku ngelakuin sesuatu ke kamu, pastinya semalam kamu bangun, kan? Kamu juga pasti bakal tau kalau emang semalam aku ngelakuin sesuatu ke kamu. Kamu toh cuma tidur dan bukannya pingsan," lanjut Arman.

Evelyn mengangkat dagu menantang. "Tapi semalam aku nggak bangun pas kamu buka gaunku ini."

"Itu karena aku hati-hati banget buat nggak bangunin kamu," jawab Arman. "Tapi lain cerita kalau aku ngelakuin lebih dari itu."

Evelyn tersentak kaget ketika pinggangnya menabrak sesuatu. Meja, ah, lebih tepatnya laci kaca yang berisi jam tangan dan dasi milik Arman, Evelyn sempat melihatnya semalam ketika ia berniat berganti pakaian di sini.

Evelyn menahan napas ketika tangan Arman menyentuh dagunya. Pria itu menunduk ke arah Evelyn, mendekatkan wajah mereka. Evelyn berusaha menarik wajahnya dari pria itu, tapi gagal.

"Kamu pastinya masih inget kan, ciuman kita kemaren?" Arman berbicara. "Menurutmu, kamu masih bakal tidur kalau aku nyium kamu kayak gitu?"

Evelyn tak menjawab.

Ia terkesiap panik saat merasakan tangan Arman di punggungnya, menariknya hingga tubuhnya menabrak tubuh Arman.

"Apa-apaan ..." Kalimat Evelyn terhenti ketika ia merasakan sesuatu melingkupi punggungnya yang terbuka, hingga bahunya.

Ketika menunduk, Evelyn melihat kemeja putih Arman tergantung di bahunya, sementara pria itu menariknya hingga menutupi bagian depan gaun Evelyn.

"Mandi sana," Arman berkata seraya mundur. "Dari kemaren kamu belum mandi, kan?"

Evelyn ternganga tak percaya. Ia sudah akan protes, tapi ia menutup mulut dan memalingkan wajahnya saat Arman melepaskan kaos yang ia kenakan di hadapan Evelyn.

"Abis kamu mandi nanti, langsung turun ke bawah buat sarapan," ucap pria itu lagi.

Evelyn sudah menoleh untuk membalas Arman, tapi mendapati pria itu berdiri menghadapnya dengan kemeja yang belum dikancingkan, Evelyn kembali menahan kalimatnya dan memutar tubuh.

"Padahal biasanya aku cuma make handuk atau jubah mandi kalau abis mandi," Arman kembali berbicara. "Tapi kamu pasti bakal histeris kalau aku beneran nggak make apa pun di depanmu, kan?"

Evelyn mendesiskan umpatan kesal. "Bilang kalau kamu udah selesai," Evelyn meminta.

"Aku masih ganti celana. Tapi nggak masalah juga meski kamu liat. Toh kita udah nikah," jawab Arman santai.

Evelyn kembali mengumpat kesal. Ia menajamkan telinganya. Setelah mendengar suara ikat pinggang, barulah Evelyn memutar tubuhnya. Ia mendesah lega melihat Arman sudah berpakaian lengkap dan sedang memasang ikat pinggangnya.

"Kalau kamu nggak mau nonton aku tanpa pakaian di sini, trus ngapain dari tadi kamu di sini dan bukannya mandi?" ucap Arman dengan nada meledek.

"Ada yang mau aku tanyain," balas Evelyn cepat.

"Harus sekarang?" Arman mendekati Evelyn lagi.

"Kamu mau ke mana?" tuntut Evelyn.

"Ke kantor," jawab Arman santai seraya menarik Evelyn menepi agar ia bisa membuka laci kacanya. Pria itu mengeluarkan dasi berwarna marun dengan motif garis.

Evelyn menyipitkan mata. "Kita baru aja nikah kemaren dan kamu udah mau ke kantor?"

"Kemaren aku udah bilang kan, kita nggak bakal pergi bulan madu karena aku nggak bisa ninggalin kerjaan," jawab Arman sembari mengenakan dasinya.

Evelyn mendengus tak percaya. Kenapa tidak sekalian saja dia menikah dengan pekerjaannya?

"Kenapa? Jangan bilang kamu kecewa karena aku bakal ninggalin kamu sendirian." Lagi-lagi nada meledek itu.

"Perasaan, kemaren kamu yang ribut ngomongin tentang *image* pernikahan yang sempurna. Tapi kamu langsung pergi ke kantor di hari setelah pernikahan?" cibir Evelyn.

"Masalah *image*, biar aku yang mikirin itu. Karena itu urusanku." Arman mengencangkan dasinya. "Jadi kamu nggak usah ikut campur. Kamu cuma perlu ngelakuin apa yang aku suruh aja."

Ingin rasanya Evelyn mencekik pria sombong tidak berperasaan ini dengan dasi yang melingkar di lehernya.

"Aku turun dulu," Arman berkata seraya menyambar salah satu jas kerjanya, lalu lebih dulu keluar dari ruang ganti. "Pas kamu turun nanti mungkin sekretarismu udah datang. Kamu bisa ngomongin jadwalmu sama dia."

"Tunggu!" seru Evelyn ketika Arman hendak membuka pintu. Evelyn keluar dari ruang ganti dan melanjutkan, "Kita turunnya bareng."

Arman mengangkat alis.

"Aku bakal mastiin *image* pernikahanmu di luar sana baik-baik aja, jadi kamu juga harus ngelakuin hal yang sama buat aku di rumah ini," sebut Evelyn.

"Di rumah ini?" tanya Arman heran.

"Aku juga nggak mau orang-orang di rumah ini mikir kalau kita menikah karena terpaksa. Karena aku pengen keluargaku ngeliat aku baik-baik aja di rumah ini. Bahkan lebih bagus lagi, bisa bahagia di rumah ini," ucap Evelyn. "Jadi, di depan orang rumah, di depan papamu, di depan Lyra, di depan keluargaku, pastiin kamu jaga *image* pernikahan sempurna kita."

Semalam setelah Arman menyebutkan tentang pernikahan paksa di depan orang-orang di rumah ini, mendadak Evelyn kehilangan kepercayaan dirinya di depan mereka. Dan lagi, ia sadar berita seperti itu di rumah ini akan sampai ke telinga keluarganya. Itu adalah hal terakhir yang Evelyn inginkan.

Arman menatap Evelyn selama beberapa saat sebelum akhirnya menjawab,

"Oke."

Setelah mendapat jawaban itu, barulah Evelyn berjalan masuk ke kamar mandi.

ᘓ♥ᘒ

Baru saja pintu kamar mandi ditutup, Evelyn sudah kembali membuka pintu itu. Sebelum Arman sempat bertanya, Evelyn sudah lebih dulu berkata,

"Baju ganti."

Arman tak dapat menahan senyum gelinya. Gadis itu bisa saja mengenakan jubah mandi lebih dulu, tapi sepertinya ia belum siap menggunakan kamar ganti. Apa perlu Arman memasang pintu di sana? Tapi kenapa Arman harus melakukan itu karena Evelyn? Seharusnya Evelyn beradaptasi dengan tempat ini.

Namun ketika Evelyn keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih basah, hingga pakaian yang dikenakannya ikut basah, Arman sepertinya harus mempertimbangkan pintu di ruang gantinya.

"Harusnya kamu ngeringin rambutmu dulu sebelum ganti baju," sebut Arman.

Evelyn tak menjawab dan hanya berjalan melewati Arman untuk pergi ke ruang ganti. Ia mengeringkan rambutnya di depan meja rias, menyisir rambutnya dengan cepat, lalu keluar dari ruang ganti dengan bagian atas pakaiannya agak basah.

Arman mendecak pelan sembari menarik Evelyn kembali ke ruang ganti. Mengabaikan pertanyaan bingung Evelyn, Arman membuka lemari gadis itu, menarik sebuah atasan dari sana dan menyodorkannya pada Evelyn.

"Ganti pake ini. Aku nggak bakal ngintip atau ngeliat kamu," Arman berkata sebelum ia keluar dari ruang ganti. "Aku tunggu di luar."

Arman langsung menghubungi Luki begitu keluar dari kamarnya, meminta Luki mencarikan sekat, atau pintu, atau apa pun untuk menutup ruang gantinya. Tepat setelah ia menutup sambungan telepon, pintu di belakangnya terbuka dan Evelyn keluar dari kamar mereka. Ya, sekarang itu menjadi kamar mereka.

Arman mendesah berat, sebelum lebih dulu berjalan ke arah tangga. Tak lama, Evelyn sudah menjajari langkahnya. Saat mereka menuruni tangga, Arman melihat Riani sudah tiba di rumahnya. Gadis itu langsung menyapa Evelyn saat Arman dan Evelyn tiba di lantai bawah.

"Selamat pagi, Bu Evelyn. Saya Riani dan mulai hari ini, saya adalah sekretaris pribadi Bu Evelyn," Riani menyebutkan.

Evelyn menatap Arman bingung.

"Dia sekretaris yang aku sebutin kemaren," Arman berkata. "Kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa ngomong ke dia."

Evelyn mengangguk tanpa mengatakan apa pun. Padahal di mobil kemarin dia menyebutkan tentang Arman yang hanya menganggapnya sebagai boneka. Dan Arman lantas teringat pinta Evelyn tadi.

Evelyn tersentak kaget ketika Arman menggenggam tangannya. Arman hanya melakukan apa yang diminta gadis itu. Menjaga *image* penikahan

bahagia mereka di rumah ini. Bahkan meski orang-orang tahu jika pernikahan mereka adalah pernikahan paksa, tapi Evelyn tidak mau menyerah akan pikiran itu. Lagi-lagi demi keluarganya.

Arman menarikkan kursi untuk Evelyn sebelum ia duduk. Ketika Bi Nah, asisten rumah tangga rumah itu hendak mengambilkan makanan untuk Arman, Evelyn mencegahnya, berkata mulai sekarang dia yang akan mengambilkan makanan untuk Arman. Gadis itu bahkan menyebut Arman suaminya. Memang Arman adalah suaminya, tapi ....

"Sayang," Arman memanggil Evelyn sedikit keras, membuat gadis itu menoleh kaget padanya. "Aku nggak biasa makan banyak kalau pagi," Arman melanjutkan.

Evelyn menunduk dan ia terkesiap kaget melihat berapa banyak nasi yang ia tumpuk di piring Arman. Sepertinya ia juga terlalu gugup, mengingat ini pastilah pertama kalinya Evelyn melakukan hal seperti ini.

Setahu Arman, sejak gadis ini lulus kuliah desainnya, ia tidak melakukan banyak hal di rumah selain membaca majalah *fashion*, menonton video atau pertunjukan *fashion show*, bahwa ia sering pergi menonton langsung *fashion show* itu. Sementara setiap kali keluar rumah, yang ia lakukan hanyalah

berbelanja, jalan-jalan, mengunjungi kafe favoritnya, berkencan dengan kekasihnya.

"Kenapa kamu nggak sarapan roti aja?" tanya Evelyn seraya meletakkan piring di tangannya di depan Arman.

"Nggak begitu suka," jawab Arman. "Aku lebih suka masakan Indonesia. Beda sama Lyra. Dia suka banget makan roti, *sandwich*, semacem itu."

"Ah ...." Evelyn mengangguk-angguk seraya duduk di kursinya.

"Tapi ... kamu nggak makan?" tanya Arman ketika melihat gadis itu malah tak mengambil makanan untuk dirinya.

Evelyn tergagap dan berdiri lagi. Ia berdehem, tanpa menjawab Arman, ia mengambil makanan untuknya sendiri.

"Aku juga biasa sarapan roti soalnya," Evelyn berkata.

"Apa mulai besok saya siapkan roti saja, Non?" tanya Bi Nah.

Evelyn tergagap dan menggeleng cepat. "Nggak usah, Bi, nggak usah. Arman juga nggak makan roti."

"Den Arman kadang mau makan roti kalau ada Non Lyra juga, Non," Bi Nah menjawab.

Evelyn semakin salah tingkah. "Nggak pa-pa kok, Bi. Aku juga nggak begitu suka makan roti."

Arman tersenyum geli mendengar alasan Evelyn itu. Bahkan setelah itu, Evelyn masih tampak serba salah tingkah. la tampak tak nyaman sepanjang sarapan. Maka usai sarapan itu, Arman menghampiri Evelyn, menunduk ke arahnya, membuat gadis itu melotot kaget ke arahnya.

"Kalau keliatan nggak nyaman gitu, orang-orang bakal mikir kamu nggak bahagia di rumah ini. Biasain dirimu ama rumah ini," Arman berbisik pada Evelyn.

Evelyn mengerjap, lalu mengangguk.

Arman tersenyum melihat mudahnya gadis ini menurut.

"Aku ke kantor dulu," pamit Arman.

Saat Evelyn mendongak ke arahnya, Arman mendaratkan ciuman di kening gadis itu. Evelyn membeku di tempatnya, membuat Arman tak dapat menahan senyum gelinya. Apa gadis ini lupa, bukankah ini yang dia minta?

Tanpa menunggu Evelyn tersadar dari keterkejutannya, Arman menarik diri dan meninggalkan ruang makan.

Bab 5

Dinner

*E*velyn takjub juga setelah melihat jadwal lengkap *fashion show* yang diberikan Riani. Pasalnya, setelah mengetahui tentang perjodohannya, Evelyn bahkan tak lagi sempat memikirkan tentang *fashion show*. Membaca majalah *fashion* pun ia tak sempat.

"Kalau ada yang Bu Evelyn ingin lakukan, Ibu bisa mengatakannya pada saya," Riani berkata.

Evelyn merenungi kata-kata Riani. Apa yang ingin ia lakukan? Di rumahnya, ia tak melakukan apa pun. Membaca majalah *fashion* dan menonton *fashion* show adalah kegiatan rutinnya. Namun di rumah ini ....

"Apa nggak ada yang bisa aku lakuin?" Evelyn bertanya pada Riani.

Pertanyaan Evelyn itu membuat Riani terkejut, hingga ia tak langsung menjawabnya.

"Arman nggak bilang aku harus ngapain?" tanya Evelyn lagi.

Riani tersenyum. "Pak Arman hanya pesan agar saya menemani Bu Evelyn ke mana pun Bu Evelyn ingin pergi, apa pun yang Bu Evelyn ingin lakukan."

Evelyn mendesah berat. la bahkan tak tahu apa yang harus ia lakukan. Seharusnya ia bertanya pada ibunya, tapi .... Argh, bagaimana ia akan bertanya pada ibunya tentang masalah ini?

Evelyn berusaha mengingat-ingat apa yang dilakukan ibunya di rumah. Meski ada asisten rumah tangga, tapi ibunya memasak, menyiapkan pakaian untuk ayahnya, menemani ayahnya .... Ah, tidak, tidak. Bagaimana bisa Evelyn melakukan itu untuk Arman?

Evelyn menggeleng kasar, mengusir bayangan mengerikan itu.

"Ada apa, Bu?" tanya Riani kemudian.

Evelyn mendongak, menggeleng. "Kamu ... udah nikah?" tanya Evelyn hati-hati.

Riani melongo, tapi gadis itu berdehem cepat dan menjawab, "Belum, Bu."

"Ah ...." Evelyn mengangguk. "Maaf ya, aku lancang banget nanya-nanya masalah pribadi," ucapnya tulus.

Riani tersenyum. "Nggak pa-pa, Bu."

"Kamu ... dekat sama Arman?" tanya Evelyn lagi.

Riani mengangkat alis.

"Maksudku, kamu tau seberapa banyak tentang Arman?" Evelyn menjelaskan.

"Cukup ... banyak," jawab Riani agak ragu.

Jadi, Evelyn bisa bertanya pada Riani jika ada yang perlu ia tahu tentang Arman. Untuk saat ini ....

"Kamu bisa bantuin aku cari tau tentang sesuatu?"

Riani mengangguk. "Apa yang harus saya cari tau, Bu?"

Evelyn menatap Riani ragu. la berdehem, menegakkan tubuh dan mengangkat dagunya tinggi.

"Gimana caranya biar aku bisa jadi istri yang baik buat Arman?"

Evelyn memperhatikan reaksi Riani, antara bingung, kaget, dan entah apa lagi. Gadis tu berdehem, menatap Evelyn dan hendak mengatakan sesuatu, tapi ia kembali menutup mulutnya. la berdehem lagi, hendak berbicara lagi, tapi tak satu kata pun keluar.

Baiklah, bukan berarti Evelyn ingin menjadi istri yang baik untuk Arman, tapi ia merasa perlu meyakinkan semua orang jika ia adalah istri yang baik untuk Arman, dan dia bahagia di rumah ini. Setidaknya, keluarganya harus tahu itu. Jadi, pilihan apa yang Evelyn punya sekarang?

Frustasi, akhirnya Evelyn berkata lebih dulu,

"Kamu pasti tau kan, kalau aku sama Arman dijodohin. Tapi ... yah, seperti yang kamu liat, aku berusaha buat jadi istri yang baik buat dia. Kami berdua baik-baik aja. Bahagia, malah."

Oke, bagian terakhir itu terlalu memaksa.

"Meski sekarang kami masih belum sebahagia pasangan-pasangan lain, tapi percaya deh, kami bakal bahagia," Evelyn berusaha meyakinkan Riani.

Mengejutkannya, Riani tersenyum, mengangguk.

"Tapi kamu ... bisa jaga rahasia ini dari Arman, kan?" pinta Evelyn kemudian. Jika Arman tahu apa yang Evelyn coba lakukan, meski itu bukan demi Arman tapi demi Evelyn sendiri, tetap saja ....

"Saya akan merahasiakannya dari Pak Arman."

Evelyn mendesah lega mendengar janji Riani itu. "Jadi, tugas pertamamu, cari tau gimana caranya biar aku bisa jadi istri yang baik buat Arman."

"Saya akan mencari tau, Bu," jawab Riani patuh.

Evelyn menggumamkan terima kasih, lalu melempar tanya, "Jadi, sekarang aku harus ngapain?"

Riani tersenyum kecil, tapi gadis itu menjawab, "Sebenernya, malam ini Bu Evelyn ada jadwal makan malam di luar dengan Pak Arman dan ..."

"Apa?!" Evelyn segera menutup mulut menyadari ia baru saja berteriak. "Apa?" ulangnya dalam bisikan.

Riani kembali tersenyum. "Bu Evelyn ada acara ..."

"Iya, tadi aku udah denger, tapi maksudku, itu seriusan?" Evelyn menyela tak sabar.

Riani mengangguk.

Evelyn lantas teringat ketika ia menyindir Arman tentang *image* pernikahan mereka tadi. Mengajak Evelyn makan malam di luar? Tentu saja Arman sudah memikirkan bagaimana cara menjaga *image* pernikahannya meski ia pergi ke kantor hari ini.

"Kalau gitu, aku harus siap-siap, kan?" ucapku pada Riani.

"Untuk makan malamnya? Sepagi ini?" Riani melirik jam.

Evelyn mengibaskan tangan. "Apa kamu tau berapa lama waktu yang kita butuhin buat di salon?"

Riani mengangkat alis.

"Intinya, kita harus belanja, ke salon. Bisa dibilang, ini acara pertamaku sebagai istrinya Arman, jadi aku harus nunjukin penampilan terbaikku, kan?" Evelyn menyebutkan.

Sebenarnya, ia hanya ingin menunjukkan pada Arman siapa dirinya yang sebenarnya. Selama ini, pria itu selalu meremehkan dan meledek Evelyn. Seolah Evelyn tidak berarti apa-apa dibandingkan dirinya. Maka malam ini, Evelyn akan menunjukkan kemampuannya. Setidaknya dalam *fashion*, Evelyn cukup percaya diri. Bahkan, sangat percaya diri.

"Ayo kita pergi," ucap Evelyn seraya berdiri.

"Sekarang?" Riani masih bertanya. "Tapi ... ke mana, Bu?"

"Kamu ikut aja, ntar juga kamu liat sendiri," ucap Evelyn. la lalu menghentikan langkah dan menatap Riani, memperhatikan penampilan gadis itu. Stelan kantor yang membosankan. Celana kain panjang warna hitam, kemaja putih, jas kerja hitam. Dia bahkan lebih tampak seperti seorang *bodyguard* alih-alih sekretaris.

Evelyn harus melakukan sesuatu tentang Riani. la jamin, Arman pasti akan sangat terkejut nanti.

ᘓ♥ᘒ

Ketika Arman pulang ke rumah sore tadi, Evelyn dan Riani tidak ada di rumah. Bi Nah memberitahu jika Evelyn seharian tidak di rumah, tapi kenapa Riani tak mengatakan apa pun pada Arman?

Pun ketika Arman meneleponnya tadi, Evelyn meminta Arman bertemu di depan restoran saja. Apa lagi yang direncanakan gadis itu? Apa dia tahu betapa pentingnya acara makan malam ini?

Meski begitu, Arman terpaksa menuruti Evelyn dan pergi ke restoran tempat janji temunya dengan Pak Hendri dan istrinya. Besok mereka akan menandatangani perjanjian kerjasama, karena itu Pak Hendri mengajak Arman makan malam bersama malam ini untuk merayakannya lebih dulu.

Jika sampai Evelyn melakukan hal bodoh dan mengacaukan acara makan malam ini, Arman benar-benar akan membuat perhitungan dengan gadis itu. Bisa-bisanya dia pergi seharian tanpa mengabari Arman dan mendadak mengambil keputusan sendiri seperti ini.

Setelah menunggu selama sepuluh menit penuh kekhawatiran, khawatir Evelyn tidak akan datang, khawatir gadis itu kabur ke rumah orang tuanya, dan ribuan khawatir lainnya, akhirnya Arman melihat salah satu mobilnya yang dikemudikan Riani, terparkir di pelataran parkir restoran itu.

Bergegas Arman turun dari mobil untuk menghampiri mobil itu, tapi beberapa meter sebelum ia tiba di mobil itu, pintu belakang mobil itu terbuka dan Evelyn turun dari sana, mengenakan gaun merah yang cantik, sementara rambutnya yang bergelombang tertata rapi di satu sisi lehernya. Jika biasanya Evelyn sudah tampak cantik, malam ini gadis itu tampak ... menakjubkan.

Kecantikan polos yang ditampilkannya di hari pernikahan mereka kemarin berganti kecantikan seorang wanita elegan. Belum usai keterkejutan Arman karena penampilan Evelyn, Riani kemudian muncul dengan mengenakan gaun tanpa lengan sepanjang lutut warna hitam.

"Apa dia udah gila?" Arman mendengar gumam terkejut Luki di sebelahnya.

Arman masih mematung di tempatnya sementara Evelyn menghampirinya dengan senyum angkuh di wajah. Di sebelahnya, Riani terus menunduk sembari menarik-narik gaun selututnya.

"Mau ditarik kayak gimanapun juga, itu gaun nggak bakal tambah panjang," Arman tak tahan untuk berkomentar.

Riani seketika mendongak, wajahnya memerah.

"Kamu ngapain, sih?" Evelyn mengomeli Riani. "Udah cantik gitu." Evelyn menepis tangan Riani yang memegangi gaun hitamnya.

Jadi, itu ulah Evelyn juga?

"Kita ke dalam sekarang?" tanya Evelyn dengan dagu terangkat tinggi.

Arman mendengus pelan. la tak tahu apa yang gadis ini coba lakukan, tapi ia berterima kasih karena Evelyn tampil menakjubkan malam ini.

la mengulurkan lengan pada Evelyn. Gadis itu agaknya terkejut. Arman meraih tangan Evelyn dan menautkannya di lengan Arman. Arman menunduk untuk menyembunyikan senyum ketika mereka berjalan ke meja yang sudah dipesan Arman. Setelah me-

narik kursi untuk Evelyn, Arman mengambil tempat di sebelah gadis itu.

"Kamu duduk di sini?" tanya Evelyn, membuat Arman mengangkat alis.

Apa gadis ini bercanda? Apa dia berharap Arman duduk di meja lain?

"Kamu duduk di seberang, tuh," usir Evelyn. "Biar Riani yang duduk di sini."

Arman seketika menoleh pada Riani.

"Ah, itu ... nanti Pak Hendri, Direktur dari *Royal Pharmacy*, dan istrinya akan bergabung di sini, Bu," Riani berkata.

Arman mengangkat alis ketika kembali menatap Evelyn. Apa gadis ini tidak tahu jika mereka akan makan malam dengan salah satu calon partner kerja-sama Arman?

Evelyn menatap Arman sama bingungnya, ia membuka tutup mulutnya, tapi tak satu kata pun lolos dari bibir merahnya yang ....

Arman berdehem sembari mengalihkan tatap ke arah meja. la belum sempat memikirkan bagaimana Evelyn datang kemari dengan gaun secantik itu tanpa tahu bahwa mereka akan makan malam dengan rekan bisnis Arman, ketika ia melihat Pak Hendri dan istrinya berjalan ke arah meja mereka.

Arman berdiri dari kursinya dan di sebelahnya Evelyn melakukan hal yang sama. Arman tak tahu apa yang terjadi dengan acara Evelyn di luar seharian serta gaun cantiknya itu, tapi syukurlah ketika berhadapan dengan Pak Hendri dan istrinya, Evelyn bersikap begitu ramah pada mereka.

Bahkan ketika istri Pak Hendri menyebutkan tentang kemampuan piano Evelyn yang pernah dilihatnya di acara amal yang ia datangi bersama ibu Evelyn, Evelyn tidak menolak memainkan piano yang ada di restoran itu. Sambil menunggu pesanan datang, Evelyn berbaik hati memainkan piano untuk mereka.

Ketika Arman melihat Evelyn dengan lincahnya menggerakkan jemari di atas tuts-tuts piano itu, Arman kembali dibuat terkejut oleh gadis itu. la sudah tampak menakjubkan dengan gaun cantiknya, dan melihat Evelyn memainkan musik yang indah dengan piano itu, Arman mengakui dia terpesona hingga tak sanggup berkata-kata.

Sampai Luki mengganggunya karena ada sedikit masalah yang harus diurusnya tentang pesanan pentingnya. Jika bukan karena pesanan itu sangat penting untuknya, ia tentu akan mengabaikan Luki.

Bab 6

Hate, Hate, Hate

Evelyn tak percaya ia bisa terjebak dalam situasi bodoh seperti tadi. Kenapa pula Riani tak mengatakan pada Evelyn jika mereka akan makan malam dengan Pak Hendri? Ia benar-benar kesal dan marah pada Arman, juga Riani. Terutama Arman.

Ketika Riani memberitahu jika ia akan makan malam dengan Arman, Evelyn pikir Arman setidaknya memikirkan *image* pernikahan mereka, jadi meski ia pergi bekerja hari ini, tapi ia mengajak Evelyn makan malam juga. Namun ketika mendapati Arman tidak hanya memikirkan *image* pernikahan mereka, tapi juga memanfaatkan dan menggunakan Evelyn untuk menjaga *image* itu di depan rekan bisnisnya, Evelyn benar-benar merasa bodoh. Kesal juga.

Bagaimana tidak? Seharian ia bersusah payah demi menunjukan penampilan terbaiknya hanya untuk menjadi boneka Arman. Bukan hanya untuk *image* pernikahan mereka, tapi untuk perusahaan, pekerjaan, yang sangat dicintai pria itu.

Seolah belum cukup membuat Evelyn kesal, ketika Evelyn berbaik hati menunjukan per-mainan

pianonya tadi, Arman bahkan mengabaikannya. Ketika Evelyn memainkan piano tadi, ia melihat Arman sibuk membicarakan sesuatu dengan Luki. Sialan, pria itu.

Namun, semua itu belum berakhir. Usai acara makan malam tadi, Arman meminta Evelyn pulang lebih dulu dengan Riani karena ada yang harus ia urus di kantor. Baiklah, oke, Evelyn mengerti. la doakan semoga pernikahan Arman dan pekerjaannya itu bahagia. Selama-lamanya.

Evelyn akhirnya meneriakkan kekesalannya di dalam mobil yang disetiri Riani menuju rumah Arman.

"Ada apa, Bu?" tanya Riani cemas dari depan.

Evelyn menatap Riani kesal dari kaca spion tengah. "Kenapa kamu tadi nggak bilang ke aku kalau acara makan malam tadi buat urusan bisnis? Kenapa kamu nggak bilang kalau bakal ada Pak Hendri sama istriya?" tuntut Evelyn.

Riani meringis. "Maaf, Bu. Tadi saya sudah akan mengatakannya, tapi Bu Evelyn menyela," jelasnya.

Evelyn menyipitkan mata sembari berusaha mengingat-ingat. la mengumpat kesal ketika mendapati Riani mengatakan kebenaran.

"Sebenernya malam ini Bu Evelyn ada jadwal makan malam di luar dengan Pak Arman dan ..."

Kalimat Riani tadi belum selesai dan Evelyn sudah heboh mengajak Riani berbelanja dan ke salon. Seharian tadi Evelyn memilih dan mencoba entah berapa banyak gaun, dari butik ke butik. la juga menghabiskan berjam-jam di salon untuk .... Ugh, memikirkannya hanya membuat Evelyn semakin kesal.

Memasuki rumah, Riani bertanya apakah ada yang Evelyn perlukan dan Evelyn menjawab jika ia tidak memerlukan apa pun. la bahkan menyuruh Riani pulang saja. Bahkan meskipun Riani tidak sepenuhnya bersalah, tapi tetap saja ....

Evelyn melangkah marah menaiki tangga menuju kamarnya. Dengan kasar ia melepas semua aksesoris yang dikenakannya. la lalu pergi ke ruang ganti dan melepaskan gaunnya, membuangnya sembarangan di lantai, menarik keluar kaos longgar dari lemarinya dan pergi ke kamar mandi tanpa memakainya.

Bahkan mungkin jika saat ini Arman ada di sini, Evelyn tidak akan keberatan meski ia berkeliaran di kamar ini tanpa pakaian. Namun sedetik setelah pikiran itu terbersit di kepalanya, Evelyn segera mengusir pikiran gila itu. la hanya bisa melakukan ini jika Arman tidak ada.

Evelyn masuk ke kamar mandi dan membiarkan air *shower* mengguyur rambut hasil salonnya tadi. Selama beberapa saat, ia hanya berdiri di bawah

shower, membiarkan air mengguyur kepalanya, tubuhnya. Baru setelah ia lebih tenang sedikit, ia mengisi air di *bathtub*. Pikirannya bisa lebih tenang jika dia berendam.

Namun setelah menghabiskan satu jam berendam, atau mungkin lebih, bukannya semakin tenang, Evelyn malah mendapati jemarinya keriput. Sepertinya ia berendam terlalu lama karena terlalu banyak berpikir. la menyalahkan Arman untuk ini.

Keluar dari kamar mandi dengan perasaan semakin kesal, Evelyn naik ke tempat tidur dengan rambut yang masih setengah basah. Masa bodoh. la benar-benar kesal, dan mungkin ia akan merasa lebih baik jika tidur. Namun sampai tiga puluh menit berlalu, Evelyn masih belum bisa tidur.

Meski begitu, ketika mendengar suara pintu terbuka, menandakan kedatangan Arman, Evelyn menutup mata, pura-pura tidur. la mendengar langkah Arman menuju ruang ganti, lalu ke kamar mandi. Sekitar sepuluh menit, Arman keluar dari kamar mandi, kembali ke ruang ganti. Sepertinya ia hanya mengenakan jubah mandi. Atau mungkin tak memakai apa pun. Terlalu beresiko jika Evelyn membuka mata sekarang, jadi ia menutup matanya rapat.

Tak lama, Evelyn merasakan gerakan di atas tempat tidur. Dirasakannya selimut yang dikenakan-

nya tertarik pelan. Lalu gerakan lain, dan berhenti. Jangan bilang dia sudah tidur.

Wah, pria ini benar-benar menyebalkan. Luar biasa menyebalkan. Bahkan setelah apa yang dia lakukan pada Evelyn tadi, ia masih bisa tidur dengan tenang di samping Evelyn?

Tak tahan lagi, Evelyn melompat duduk dan berseru marah ke arah Arman di sebelahnya,

"Kamu tuh keterlaluan banget, tau nggak?!"

Namun betapa terkejutnya Evelyn mendapati tempat di sebelahnya itu kosong. la mengedarkan tatap ke sekeliling ruangan dan menemukan Arman di tengah ruangan, setengah jalan menuju pintu.

"Kamu mimpi buruk atau apa?" tanya Arman kaget seraya menghampiri Evelyn.

"Kamu ... ngapain di situ?" Evelyn balik bertanya.

Arman menatap ke arah pintu. "Aku mau ke ruang kerja."

Evelyn mendengus tak percaya. Bahkan setelah semua yang ia lakukan pada Evelyn tadi, ia masih akan melanjutkan pekerjaannya di rumah?

"Seharian tadi kamu belum cukup kerjanya?" sinis Evelyn. "Bahkan pas makan tadi pun, kamu kerja."

Arman mengerutkan kening.

"Kalau kamu emang segitu cintanya ama kerjaanmu, kenapa nggak nikah aja ama pekerjaanmu itu?" sengit Evelyn.

Arman mengangkat alis. "Apa sebenernya masalahmu?"

Evelyn mendengus kasar. Apa masalahnya?

"Harusnya aku yang tanya, apa masalahmu?" balas Evelyn kesal. "Apa kamu harus kerja dua puluh empat jam, bahkan di rumah ..."

"Aku tidur di ruang kerjaku," Arman memotong kalimat Evelyn.

Tunggu. Apa? Dia ... apa?

"Kamu tadi udah naik ke tempat tidur, *anyway*," sebut Evelyn.

"Aku cuma ..." Arman berdehem, "benerin selimutmu tadi."

Benarkah?

"Dan aku kemaren juga tidur di ruang kerjaku," Arman melanjutkan.

Evelyn menyipitkan mata. Benarkah?

"Kalau kamu inget, tadi pagi tempat tidur yang sisi itu masih rapi, kan?" Arman menunjuk tempat kosong di sebelah Evelyn.

Well, jika diingat-ingat memang ....

"Tapi, ngapain kamu tidur di ruang kerja? Kemaren juga, sekarang juga," ketus Evelyn.

Arman menunjuk Evelyn. "Karena kamu udah tidur."

Dan apa hubungannya ....

"Kalau besok pagi kamu bangun dan tau-tau aku ada di sampingmu, kamu pasti bakal histeris. Makanya aku tidur di ruang kerjaku. Buat tidur di sebelahmu, seenggaknya aku perlu bilang ke kamu dulu, ngasih tau kamu dulu, bahkan minta izin kamu dulu. Tapi dari kemaren kamu udah tidur pas aku mau tidur, jadi aku nggak punya pilihan kalau nggak mau telingaku tuli gara-gara teriakanmu pagi-pagi," ucap Arman.

O-ke. Sekarang apa?

ꕥ♥ꕥ

Arman mendengus tak percaya ketika Evelyn tak mengatakan apa pun lagi dan kembali berbaring. la menarik selimut hingga menutupi kepalanya juga. Jadi, apa masalah gadis ini sebenarnya?

Arman menghampiri Evelyn, menarik selimut darinya, tapi sebelum ia sempat mengatakan apa pun, Evelyn sudah lebih dulu berkata,

"Aku udah ngizinin kamu tidur di sini dan besok pagi aku nggak bakal teriak-teriak."

Evelyn menarik selimut dari Arman dengan kasar.

"Seharian tadi kamu ke mana? Kenapa nggak bilang apa pun ke aku?" tuntut Arman.

Evelyn tak menjawab.

"Riani bilang kalau kamu ngelarang dia ngasih tau aku pas kamu keluar rumah tadi," lanjut Arman.

Evelyn tetap bergeming di tempatnya.

"Jangan pura-pura tidur dan jawab aku, Evelyn!" bentak Arman seraya menarik selimut dari tubuh Evelyn.

Gadis itu akhirnya membuka mata, sebelum ia beranjak duduk dan menatap Arman marah. Oke, gadis ini marah.

"Setelah apa yang kamu lakuin tadi, kamu masih bisa ngebentak aku?" ucap Evelyn penuh kebencian.

"Kamu marah karena aku berangkat kerja hari ini?" dengus Arman.

Evelyn mendengus kasar. "Kamu pikir cuma itu kesalahanmu?"

Apa berangkat kerja adalah kesalahan untuk Arman? Apa yang sebenarnya ada di kepala gadis ini, sungguh?

"Kamu ngadain acara makan malam tadi tanpa ngasih tau aku," sebut Evelyn.

"Riani harusnya udah ngasih tau kamu," Arman menjawab.

"Informasinya nggak lengkap," ketus Evelyn.

"Berarti itu salah Riani," Arman menyalahkan Riani.

"Dan pas aku main piano tadi, kamu ngabaiin aku," lanjut Evelyn.

Arman mengerutkan kening. Apa maksudnya itu?

"Kamu bilang, kamu harus ngejaga *image* pernikahanmu di depan orang lain, tapi tadi kamu malah ngabaiin aku," sengit Evelyn. "Ah, karena aku nggak ada hubungannya sama kerjaanmu? Karena aku cuma boneka yang bisa kamu bawa ke mana-mana buat jaga *image*-mu dan ngelancarin bisnismu?

"Kemaren kita udah sepakat buat saling ngejaga *image* satu sama lain, tapi kamu cuma mentingin dirimu sendiri! Istrinya Pak Hendri kenal ibuku. Kalau sampai ibuku tau gimana kamu ngabaiin aku di depan rekan bisnismu ...."

"Kapan aku ngabaiin kamu, ya ampun?!" sela Arman frustasi.

"Tadi waktu aku main piano! Kamu malah sibuk ngomongin masalah kerjaan sama sekretaris, asistenmu, atau siapa pun itu namanya," sengit Evelyn.

Masalah pekerjaan? Apa gadis ini bahkan tahu apa yang harus diurus Arman tadi?

"Dan abis makan malam tadi juga, kamu langsung pergi gitu aja buat urusan kerjaan. Lagi! Apa kamu bahkan nggak mikirin gimana sekretarismu sama Riani berpikiran tentang kita?" setak Evelyn.

Arman masih tidak mengerti kenapa Evelyn marah padanya karena masalah-masalah yang disebutkannya tadi. Baiklah, Arman masih bisa mengerti jika Evelyn khawatir ibunya akan berpikir Arman mengabaikan Evelyn, meski kenyataannya tidak seperti itu. Tapi masalah-masalah lainnya tadi ....

"Kamu tuh emang nggak bisa ngehargain orang lain," tuduh Evelyn kemudian.

Arman memutuskan untuk mengalah dan mendengarkan amarah gadis itu. la tak tahu kenapa Evelyn sampai semarah ini, tapi ....

"Dani bahkan jauh lebih baik dari kamu," Evelyn tiba-tiba menyebutkan mantan kekasihnya itu. "Dia baik, sopan dan selalu ngehargain orang lain. Dia bahkan ngorbanin perasaannya dan ngelepasin aku demi keluargaku. Karena dia mikirin aku dan perasaanku, dia rela ngelepasin aku buat cowok lain."

Arman mendengus tak percaya. Mengorbankan perasaan? Melepaskan Evelyn demi keluarganya? Merelakan Evelyn pada pria lain demi perasaan

Evelyn? Pengecut seperti itu ... bisa-bisanya Evelyn membandingkan Arman dengannya!

"Tapi kamu bahkan nggak cinta sama dia. Kasihan banget kan, dia?" Arman membalas dingin.

Mata Evelyn menyipit tak suka.

Arman tersenyum sinis sebelum menggeser kaki Evelyn dan naik ke tempat tidur.

"Kamu keliatan baik-baik aja abis putus sama cowokmu. Kamu bahkan nggak keberatan tidur sama cowok lain," sebut Arman seraya berbaring di tengah tempat tidur, sengaja mengambil tempat sedekat mungkin dari Evelyn.

Tatapan marah Evelyn kemudian tertuju pada Arman. Mengabaikan itu, Arman merentangkan lengan dan menepuk lengannya, mengundang Evelyn bersandar di sana, atau lebih tepatnya, mengejek Evelyn.

"Dasar brengsek," maki Evelyn dalam desisan, sebelum ia menarik selimut dengan kasar, lalu turun dari tempat tidur.

Mengejutkan Arman, Evelyn menjatuhkan selimutnya ke lantai, menarik bantalnya dari tempat tidur dan membawanya ke lantai bersamanya. Arman mengumpat kesal sebelum bergeser untuk melihat sendiri Evelyn yang berbaring di lantai, di atas selimutnya tadi.

Sialan, Evelyn!

Arman melompat turun dari tempat tidur, membungkuk untuk mengangkat tubuh Evelyn dalam gendongannya. Rontaan Evelyn membuatnya kesulitan, tapi akhirnya ia berhasil menjatuhkan Evelyn di atas tempat tidur.

"Aku nggak sudi tidur di atas tempat tidur yang sama ama kamu!" ketus Evelyn.

"Kalau gitu, aku yang bakal tidur di tempat lain," balas Arman kesal.

la lantas berbalik dan meninggalkan kamarnya. Evelyn benar-benar ....

Apa gadis itu berusaha membunuh Arman karena kesal? Setelah seharian keluar rumah tanpa memberitahu Arman, ia masih berani menuduh dan marah-marah pada Arman.

Apa katanya tadi? Arman mengabaikannya? Gadis itu bahkan tak tahu betapa malam ini ia telah sukses mengunci perhatian Arman. Sepenuhnya.

Dan ia bahkan tak tahu apa pun tentang Arman. Tidak sedikit pun.

ꕥ♥ꕥ

Bab 7
Lovely Gift

*H*al pertama yang dilakukan Arman setelah memasuki ruang kerjanya adalah memaki diri sendiri. Ia tak tahu apa alasan Evelyn semarah tadi hingga bersikap semenyebalkan itu, tapi Arman mendapati dirinya benar-benar bodoh. Bagaimana bisa dia terpancing ketika Evelyn menyebut mantan kekasihnya?

Baiklah, Arman mengakui, sikapnya tadi benar-benar kekanakan. Namun ia sama sekali tak menyangka, Evelyn akan melakukan tindakan yang lebih kekanakan lagi. Bisa-bisanya dia berpikir untuk tidur di lantai dan ....

Memikirkannya saja sudah cukup membuat Arman kesal. Mengeluarkan ponsel dari saku celananya, Arman menghubungi nomor Riani sembari berjalan ke kursi kerjanya. Seharusnya ia yang marah karena seharian tadi Evelyn keluar rumah tanpa sepengetahuannya. Tapi ia bahkan tak sempat untuk memarahi Evelyn karena itu.

"Maaf meneleponmu selarut ini, Ri, tapi ada beberapa hal yang perlu aku tanyain, dan kali ini kamu harus jawab jujur," Arman berkata cepat.

"Baik, Pak," Riani menjawab di seberang.

"Ke mana Evelyn pergi seharian tadi? Apa aja yang dia lakuin di luar sana?" tuntut Arman sembari duduk di kursi kerjanya.

Terdengar desahan berat Riani. "Sebenernya, tadi seharian Bu Evelyn pergi untuk mencari gaun untuk acara makan malamnya, Pak," ujar Riani.

"Dia punya gaun lebih dari cukup di lemarinya," balas Arman.

"Bu Evelyn bilang, karena acara makan malam tadi adalah acara pertama Bu Evelyn sebagai istri Pak Arman, jadi Bu Evelyn merasa harus menunjukan penampilan terbaiknya," urai Riani.

Arman memejamkan mata, menyadari ia tidak berhak membentak Evelyn karena apa yang dilakukan gadis itu seharian ini. Tapi tetap saja, seharusnya Evelyn mengatakan sesuatu pada Arman.

"Bu Evelyn juga menghabiskan waktu berjam-jam di salon, Pak," tambah Riani.

Astaga, Evelyn. Kenapa pula tadi dia tak mengatakan apa pun pada Arman?

"Juga," Riani melanjutkan. "Bu Evelyn meminta saya berjanji merahasiakan sesuatu dari Pak Arman."

Rahasia? "Apa itu?" tanya Arman.

"Bu Evelyn ..." Riani terdengar ragu.

"Inget, kamu bekerja buat aku, Ri, bukan buat Evelyn," Arman menyebutkan dengan jelas di mana seharusnya gadis itu berpihak.

Riani mendesah berat lagi sebelum mengatakan, "Bu Evelyn meminta saya mencari tahu bagaimana cara agar Bu Evelyn bisa menjadi istri yang baik untuk Pak Arman."

Arman mengerutkan kening. "Evelyn ... beneran ngomong gitu?"

"Iya, Pak," Riani melanjutkan. "Bu Evelyn juga berkata, kalau Bu Evelyn dan Pak Arman bahagia dengan pernikahannya sama Pak Arman."

Arman mendengus tak percaya. *Image*. Apa Evelyn akan melakukan sejauh itu demi *image*-nya? Menjadi istri yang baik untuk Arman? Yang benar saja.

"Tapi, tadi Bu Evelyn keliatan kecewa banget, Pak, pas perjalanan pulang ke rumah," Riani melaporkan.

Arman mengerutkan kening.

"Bu Evelyn sepertinya mengira kalau acara makan malam tadi acara makan malam untuk Bu Evelyn dan Pak Arman saja," sebut Riani.

Ah, begitukah? Karena itu dia tadi sempat menuduh Arman tak memberitahunya tentang Pak Hendri dan istrinya. Tapi jika seperti itu, alasan Evelyn seharian di luar rumah untuk memberikan

penampilan menakjubkannya tadi adalah ... Arman? Ah, bukan Arman. Lebih tepatnya, *image* pernikahan mereka. Pernikahan bahagia.

Arman mendesah berat. "Oke. Makasih karena udah nemenin Evelyn seharian tadi," ucap Arman.

"Itu sudah tugas saya, Pak," jawab Riani.

Arman lantas memutus sambungan telepon dan bersandar di kursi kerjanya. la menatap langit-langit ruang kerjanya, kali ini benar-benar menyesal karena bertindak kekanakan seperti tadi.

Evelyn pasti lelah karena berkeliling mencari gaun dan bersiap-siap seharian ini. Namun di restoran tadi, Evelyn berpikir jika Arman mengabaikannya dan ia kesal karena itu. Bahkan ketika Arman kembali tadi, Arman juga membentaknya. Tak cukup sampai di situ, ia bahkan menyebutkan tentang Evelyn yang tidak mencintai mantan kekasihnya itu.

Kenapa pula Evelyn harus menyebutkan tentang mantan kekasihnya tadi? Gadis itu benar-benar .... Baiklah, Arman yang salah.

Dengan desahan berat, Arman bangkit dari duduknya dan meninggalkan ruangan itu. la naik ke kamarnya dan saat ia masuk, didapatinya Evelyn belum tidur. Gadis itu duduk meringkuk memeluk lutut di atas tempat tidur, wajahnya tersembunyi di lutut dan bahunya berguncang.

Sialan, dia menangis.

Arman mencelos. Semakin merasa bersalah, Arman menghampiri tempat tidur. la memasukkan tangan ke saku celana, lalu mengeluarkannya dan melipat lengan di depan dada. Namun detik berikutnya ia menurunkan tangannya dan berjalan ke sisi kosong tempat tidur.

Dengan hati-hati, ia duduk di tepi tempat tidur. Ketika tak ada teriakan atau usiran Evelyn, Arman menoleh pada gadis itu. la masih menangis.

Arman mendesah berat dan akhirnya berkata,

"Aku nggak ngabaiin kamu di restoran tadi."

Evelyn masih menunduk.

"Aku nggak ngomongin masalah kerjaan sama Luki tadi, tapi ... masalah lain yang lebih penting," Arman melanjutkan.

Evelyn masih tak menatapnya.

"Aku pesen gaun buat kamu ke salah satu desainer favoritmu," Arman akhirnya mengaku.

Saat itulah, Evelyn akhirnya mengangkat wajah dan menatap Arman. Air mata di wajah Evelyn membuat Arman mengumpat dalam hati.

"Apa maksudmu?" Evelyn bertanya dengan suara serak.

"Buat pesta perusahaan minggu depan," Arman menyebutkan. "Itu pestanya Pak Hendri. Dan itu juga bakal jadi pesta pertama kita. Jadi aku bakal ngenalin kamu sebagai istriku ke orang-orang yang ada di pesta itu. Meski sebagian udah datang ke pernikahan kita, tapi nggak sedikit juga yang belum tau kamu."

Arman mendesah berat. "Makanya aku pesenin gaun buat kamu di desainer favoritmu. Tadi ada masalah karena gaunnya sempet ketuker, makanya aku langsung ngecek sendiri abis makan malam, soalnya kan, itu buat dipake minggu depan. Karena itu pesta pertamamu sebagai istriku, kamu mungkin bakal *nervous*, jadi aku pikir, kalau kamu make gaun desainer favoritmu, kamu bakal ngerasa lebih tenang."

"Kamu ... serius?" Evelyn menatap Arman ragu.

Arman turun dari tempat tidur, mengulurkan tangan pada Evelyn. "Kamu bisa liat sendiri."

Evelyn menerima uluran tangan Arman, lalu dibawanya gadis itu ke ruang ganti. Arman berhenti di depan lemari pakaian Evelyn dan mengedik ke arah lemari itu, tanpa kata meminta Evelyn membukanya.

Evelyn mengusap sisa air mata di wajahnya dan membuka lemari, lalu Arman mendengar kesiap gadis itu. Gaun cantik berwarna putih itu tergantung di tengah lemari Evelyn.

"Wah ... ini cantik," gumam Evelyn setelah memeriksa gaun itu. "Ini beneran ... *style*-ku banget."

Arman tersenyum mendengarnya.

"Jadi, apa malam ini aku harus tidur di ruang kerja lagi?" tanya Arman kemudian.

Evelyn mendengus pelan sebelum menoleh padanya dan tersenyum.

"Nggak perlu. Tapi, jangan sampai ngelewatin batas tengah atau aku bakal tendang kamu dari tempat tidur," jawab Evelyn.

Arman mendengus geli, mengangguk. Dan ia menyadari, ini pertama kalinya Evelyn tersenyum seperti ini padanya.

ꕥ♥ꕥ

Saat membuka matanya pagi itu, hal pertama yang dilihat Evelyn adalah wajah tidur Arman. Dengan sangat hati-hati, Evelyn turun dari tempat tidur. Bergegas ia mengambil pakaian ganti di ruang ganti dan masuk ke kamar mandi. Setelah memastikan Arman masih tidur usai mandi, Evelyn menyambar ponselnya sebelum meninggalkan kamar dan turun ke dapur.

Para asisten rumah tangga di sana tampak terkejut ketika melihatnya. Evelyn menyapa mereka semua, lalu berkata pada Bi Nah,

"Aku mau masak buat Arman, Bi."

Bi Nah tampak terkejut mendengarnya, tapi kemudian wanita paruh baya itu tersenyum.

"Non Evelyn mau masak apa buat Den Arman?" tanya Bi Nah.

Evelyn berpikir sejenak. "Makanan kesukaannya Arman apa?" ia balik bertanya.

"Den Arman sih, apa aja suka, Non," beritahu Bi Nah.

Evelyn mengangguk-angguk. la lalu mengingat-ingat pesan ibunya tentang masakan yang paling gampamg.

"Aku mau buat nasi goreng, Bi," putus Evelyn.

Bi Nah tersenyum dan mengangguk. "Biar Bi Nah bantuin, Non," ucapnya.

Evelyn menggeleng. "Bi Nah di sini aja, liatin Evelyn dan jaga-jaga kalau ada *emergency*."

Bi Nah mengangkat alis. "Non Evelyn bisa masak? Di rumah biasa masak, Non?"

Evelyn menggeleng mengakui, lantas mengangkat ponsel di tangannya.

"Kan ada internet, Bi. Dari internet kita bisa belajar banyak hal. Masak juga," ucap Evelyn bangga. la lalu mencari resep makanan di internet. "Nih, ketemu resep nasi goreng yang enak, Bi," bangganya.

Lalu selama tiga puluh menit, atau mungkin satu jam, Evelyn berkutat di dapur dengan nasi gorengnya. la bahkan membuat bumbunya sendiri, bukan bumbu instan. Mengikuti petunjuk dari salah satu *situs* resep makanan di internet, akhirnya masakan pertama Evelyn jadi juga.

Tepat setelah Evelyn menyajikan nasi goreng buatannya ke piring, Arman muncul di pintu dapur.

"Kamu ngapain di situ?" Arman terdengar geli.

Evelyn mengangkat dua piring nasi goreng di tangannya dan membawanya ke arah Arman dengan dagu terangkat tinggi.

"Masak," jawab Evelyn bangga.

Arman mengangkat alis. "Kamu? Seriusan?" Pria itu menatap Bi Nah karena meragukan Evelyn, membuat Evelyn mendesis kesal.

"lya, Den. ltu tadi yang buat Non Evelyn. Nggak pake bumbu instan juga, Den. Asli masakannya Non Evelyn tadi," Bi Nah memberitahu.

Evelyn tersenyum angkuh saat Arman menatapnya takjub.

"lni buat ganti hadiahmu semalam," kata Evelyn saat melewati Arman.

Evelyn menyajikan dua piring nasi goreng buatannya di meja makan. Bahkan ketika Arman mendekat, Evelyn menarikkan kursi untuknya.

"Selamat, kamu bakal jadi orang pertama yang ngerasain masakan Evelyn Amanda Dirgaraya," ucap Evelyn pamer.

Arman tertawa pelan. "*It's an honor for me, then*," Arman membalas.

Evelyn mengangguk, lalu ia duduk di kursinya.

"Cobain, gih," kata Evelyn.

Arman mengangguk. Pria itu tanpa ragu memindahkan sesendok penuh nasi goreng dari piring ke mulutnya. Selama beberapa saat, Arman tak mengatakan apa pun dan terus mengunyah nasi gorengnya. Begitu ia menelan nasi gorengnya, pria itu menatap Evelyn dan berkata,

"Kapan kamu belajar masak?"

Evelyn tersenyum lebar. "Baru tadi, pas mau masak ini. Hebat kan, aku? Baru belajar tapi udah bisa bikin masakan seenak ini," sombong Evelyn. Kapan lagi dia bisa menyombong di depan pria sombong ini?

Arman tersenyum kecil, mengangguk. Selanjutnya, pria itu memasukkan sendok demi sendok nasi goreng ke mulutnya hingga piringnya bersih.

"Aku sama sekali nggak nyangka kamu bakal masak," ucap Arman.

Evelyn mengangguk. "Ini buat ganti hadiahmu semalam," Evelyn mengulangi, memberi alasan.

Arman mengangguk. Dikosongkannya segelas air putih dengan cepat, lalu menyapukan tisu ke mulutnya. Pria itu lantas berdiri dan menghampiri Evelyn. Sama seperti kemarin, ketika Evelyn mendongak, Arman mencium keningnya.

"Aku berangkat," pamitnya seraya tersenyum.

Evelyn membalas senyumnya dan mengangguk.

Sepeninggal Arman, Evelyn masih menatap ke pintu ruang makan dengan bibir melengkung tersenyum. Sampai ia menyadari tindakan bodohnya itu dan segera mengusir senyumnya dengan deheman. Namun, ketika menatap nasi goreng di piringnya yang masih utuh, ia kembali tersenyum teringat Arman yang melahap habis nasi gorengnya tadi.

Dengan senyum kembali terukir di bibir, Evelyn menyendok nasi gorengnya dan memasukkan ke mulut. la mengunyah nasi goreng buatannya perlahan, lalu mengernyit. Kenapa rasanya ... seasin ini?

Evelyn susah payah menelan nasi goreng di piringnya dan meneguk setengah gelas air putih setelahnya. la lantas memanggil Bi Nah.

"Kalau kita masak nasi goreng, apa rasanya beda kalau piringnya beda?" tanya Evelyn, setengahnya berharap.

Bi Nah mengerutkan kening. "Maksudnya gimana, Non?"

"Nasi goreng yang aku masak tadi, yang ada di piringku sama di piringnya Arman tadi, apa rasanya sama?" Evelyn bertanya lebih pelan.

Bi Nah menatap piring nasi goreng Evelyn yang masih penuh, lalu ke piring nasi goreng Arman. "Karena tadi keduanya dari penggorengan yang sama, harusnya sih sama, Non."

Evelyn lantas teringat bagaimana Arman melahap nasi gorengnya tadi. Setelahnya, ia langsung menghabiskan segelas air putih, yang mungkin sebenarnya masih kurang, mengingat entah berapa banyak rasa asin yang dirasakan lidahnya.

Evelyn mengerang seraya menundukkan kepalanya dalam. Benar-benar memalukan. Bagaimana bisa dia ...?

Oh, apa yang akan ia katakan pada Arman nanti?

Bab 8
Party

Sejak insiden nasi goreng asin hampir seminggu lalu, belum sekali pun Arman membahas insiden itu. Meski setiap kali mereka ada di ruang makan, Evelyn bisa melihat Arman berusaha menahan senyumnya. Terkadang malah pria itu sengaja memalingkan wajah dari Evelyn untuk menyembunyikan senyum. Meski begitu, Evelyn bahkan tak bisa protes.

Namun malam itu, ketika Evelyn mengenakan gaun yang dihadiahkan Arman, yang membuat Arman harus merasakan nasi goreng asin itu, Evelyn tak bisa diam saja. Ia melirik Arman yang duduk di sebelahnya di mobil pria itu, sementara Luki menyetir dan Riani duduk di jok depan.

"Apa makanan kesukaanmu?" Evelyn memulai.

"Nasi goreng," jawab Arman cepat.

Evelyn mengumpat dalam hati.

"Oke, waktu itu aku masih belajar," Evelyn mengakui. "Garamnya kebanyakan."

Arman mengangguk sembari berusaha menahan senyum.

"Aku terus latihan masak abis kejadian itu," Evelyn menyebutkan.

"Aku tau," balas Arman. "Kamu ikut kelas masak, kan? Riani udah bilang ke aku."

Evelyn berdehem.

"Trus, sekarang gimana hasilnya?" tanya Arman.

Evelyn kembali berdehem. "Semua butuh proses. Nggak ada yang instan. Dan proses itu panjang waktunya. Nggak mungkin dalam semalam aku langsung jago masak, kan?"

"Nggak semalam juga, sih," Arman membalas. "Empat malam? Kalau dihitung dari insiden nasi goreng itu, empat malam, bukan?"

Evelyn menahan emosinya. Baiklah. Toh memang dia yang salah.

"Ini pestanya di mana, sih? Masih jauh?" Evelyn mengalihkan pembicaraan.

"Bentar lagi juga nyampai," Arman menjawab santai.

Evelyn sudah akan protes ketika mobil itu berbelok ke pelataran parkir sebuah hotel berbintang. Terpaksa ia menelan lagi protesnya. Apalagi saat ia turun, Arman memegangi tangannya, membantunya turun dari mobil.

Evelyn menautkan tangannya di lengan Arman sebelum mereka berjalan memasuki hotel. Pestanya diadakan di *ballroom* hotel itu. Pak Hendri dan istrinya menghampiri dan menyapa Arman dan Evelyn saat melihat mereka.

lstri Pak Hendri bertanya tentang kabar ibu Evelyn. Meski Evelyn belum sempat melihat ibunya lagi sejak ia menikah, tapi ia beberapa kali menelepon ibunya menanyakan kabar, dan ayah ibunya sepertinya baik-baik saja. Berkat pernikahannya dengan Arman. Bahkan kemarin, orang tuanya baru saja berangkat berlibur ke luar negeri, dengan paksaan Arman. Pria itu bilang, setelah menghadapi masalah perusahaan kemarin, orang tua Evelyn perlu liburan. Bahkan papa Arman juga akan bergabung dengan orang tua Evelyn.

lstri Pak Hendri lantas membawa Evelyn pergi dari Arman dan memperkenalkan Evelyn pada tamu-tamu yang ada di sana. Dari Arman, Evelyn mendengar jika pasangan suami istri ini tidak mempunyai putra. Karena itulah Pak Hendri dan istrinya sangat menyukai Arman. Hari ini adalah pesta ulang tahun perusahaan mereka sekaligus perayaan ulang tahun pernikahan perak mereka. Karena itu, Arman meminta Evelyn untuk bersikap manis di depan mereka. Setidaknya itu yang dikatakan Arman ketika mereka bersiap-siap ke pesta tadi.

Tapi bahkan meskipun Arman tidak meminta, Evelyn akan bersikap manis di depan mereka. Mereka toh orang yang baik. Lihat betapa mereka sangat menghargai dan memperhatikan Evelyn.

Setelah memperkenalkan Evelyn pada para tamunya, istri Pak Hendri itu meminta Evelyn memainkan piano untuknya. Bahkan sebelum Evelyn sempat menyetujui, istri Pak Hendri sudah mengumumkan dari *stage* di depan bahwa Evelyn akan memberikan lagu selamat untuk pestanya ini.

Tak punya pilihan lain, Evelyn berjalan ke arah piano di sudut ruangan. la menarik napas dalam, sebelum memainkan melodi lagu ulang tahun, lalu dilanjutkan dengan *Beloved* dari Yiruma. Di tengah permainannya, Evelyn menatap ke satu titik dan langsung menemukan Arman di sana.

Pria itu menatapnya lekat, tersenyum. Evelyn bahkan tak sadar ia sudah membalas senyum Arman. Mengakhiri permainan pianonya, suara tepuk tangan memenuhi *ballroom* hotel. Istri Pak Hendri menghampiri dan memeluknya. Beberapa wanita-wanita lain yang seusia ibunya juga menghampirinya, memuji kecantikan dan kemampuan bermain pianonya.

Namun, di sela kerumunan itu, Evelyn kemudian melihat Arman bersama seorang wanita. Evelyn tak mengenali wanita itu. Satu hal yang Evelyn tahu; ia

cantik. Rambut pendek sebahunya membingkai wajah kecilnya dengan sempurna. Gaun yang dikenakannya juga tampak modis.

Evelyn memperhatikan Arman mengobrol dengan wanita itu. Sementara wanita itu tak hentinya tersenyum pada Arman. Siapa dia? Saudara? Bukan. Papa Arman adalah anak tunggal, dan Arman hanya punya satu adik bernama Lyra. Juga, wanita itu tidak ada apa-apanya dibandingkan Lyra. Lyra jauh lebih cantik dari wanita itu. Evelyn juga lebih cantik dari wanita itu. Seharusnya begitu.

Syukurlah istri Pak Hendri kemudian membawa Evelyn pergi dari kerumunan itu dan kembali ke Pak Hendri. Memanfaatkan itu, Evelyn pamit untuk mencari Arman. Namun setelah ia menemukan Arman, bukannya menghampiri suaminya, Evelyn justru bertanya pada Riani yang sedari tadi mengikutinya,

"Siapa cewek itu?"

Riani menatap Evelyn bingung.

Evelyn mengedikkan kepala ke arah Arman. "Cewek yang sama Arman itu."

Riani menoleh ke arah Arman. "Oh, Bu Intan. Putri direktur DIA *Construction*."

Evelyn mendengus kasar. "Mereka teman kuliah? Atau rekan bisnis? Dia kerja di perusahaan juga?" buru Evelyn.

"Bu Intan tidak bekerja di perusahaan, tapi punya bisnis sendiri. Bu Intan mempunyai bisnis restoran. Restoran tempat makan malam Bu Evelyn dan Pak Arman bersama Pak Hendri dan istrinya itu adalah milik Bu Intan," Riani menerangkan.

Evelyn mengernyit tak suka. Kenapa Arman membawa Evelyn ke restoran itu?

"Ah, dua tahun lalu ada kabar kalau Pak Arman dan Bu Intan berkencan, tapi sebenernya, Bu Intan yang memang menyukai dan mengejar-ngejar Pak Arman, Bu," lanjut Riani.

Mendengar itu, Evelyn melotot. "Arman sepopuler itu?" desis Evelyn.

Riani tampak terkejut, sebelum mengangguk.

Evelyn menatap Arman yang masih bersama Intan, kekesalan mendadak memenuhi dadanya. Pria sombong sok populer itu. Apa dia lupa jika dia sudah menikah? Berani-beraninya dia bermesraan dengan wanita lain seperti itu di depan umum?

Evelyn lantas melangkah menghampiri Arman. Ia nyaris saja mengumpat ketika Arman terkejut melihat kehadirannya. Reaksinya persis seperti seorang pria yang tertangkap basah berselingkuh. Namun, belum sempat Evelyn melemparkan kata-kata pedas, pria itu tiba-tiba meraih pinggang Evelyn dan menarik Evelyn mendekat.

"Sayang, kamu ke mana aja? Dari tadi aku nyariin kamu," Arman berkata.

Evelyn berusaha mengontrol ekspresinya dan memasang senyum. Ia lalu menatap ke arah Intan dan mendapati ekspresi cemburu di wajah wanita itu. Tunggu. Arman tidak melakukan ini untuk membuat wanita itu cemburu, kan? Apa dia gila popularitas?

"Permainan pianomu tadi menakjubkan," Arman kembali berkata.

Pujian ini juga untuk membuat Intan semakin cemburu, kan?

Evelyn kembali memasang senyum membalasnya.

"Ini istrimu?" Intan tiba-tiba berbicara.

Ya, aku istrinya! Pria ini sudah menikah!

Ingin sekali Evelyn berteriak begitu, tapi ia hanya menjawab dengan senyum dan anggukan.

"Kenalin, ini istriku, Evelyn Amanda Dirgaraya," Arman memperkenalkan Evelyn pada wanita itu.

Intan tersenyum tipis, senyum terpaksa, lalu mengulurkan tangannya. "Intan Virenia," ucapnya.

Evelyn menyambut uluran tangannya.

"Aku nggak dapat undangan pernikahan kalian, jadi aku nggak bisa datang meski aku ingin," kata Intan sembari melepaskan tangan Evelyn.

Arman tidak mengundangnya? Kenapa? Pria itu khawatir akan menyakiti perasaan wanita ini? Brengsek, Arman!

"Maaf, sepertinya kesalahan sekretarisku. Aku pribadi cuma ngundang orang-orang dekat aja soalnya," Arman membalas.

Evelyn mengerutkan kening. Apa maksudnya? Kenapa dia mengatakan itu pada Intan? Apa mereka benar-benar putus? Tidak, bukan putus. Mereka tidak pernah jadian. Jadi, apa itu berarti Arman melepaskan popularitasnya? Mendadak? Sekarang?

"Bahkan meskipun kamu ngundang aku, aku nggak bakal datang," cetus Intan kemudian. "Karena aku nggak tau apa yang bakal aku lakuin kalau ngeliat kamu nikah sama cewek lain di depanku."

Setelah memberikan pernyataan mengejutkan itu, Intan berbalik dan pergi. Evelyn ternganga tak percaya. Apa maksudnya? Wanita itu benar-benar ....

"Kamu pasti seneng, punya penggemar secantik Intan," sinis Evelyn, sebelum ia menarik diri dari Arman dan menjauh dari pria itu.

ꕥ♥ꕥ

Apa lagi ini, astaga? Tak bisakah gadis itu berhenti memberi Arman kejutan dadakan seperti ini? Arman menatap punggung Evelyn dengan bingung. Ia sudah

akan bertanya pada Riani, apa yang terjadi pada Evelyn ketika Arman tidak di sampingnya tadi, tapi Riani sudah mengikuti Evelyn.

Tak punya pilihan lain, Arman mengejar Evelyn. Meski gadis itu menunjukkan dengan jelas jika ia tak ingin Arman berada di dekatnya, tapi Arman justru melakukan sebaliknya. Sepanjang malam itu, hingga pesta berakhir tengah malam, Arman tidak melepaskan pegangannya di pinggang Evelyn. la tak membiarkan Evelyn berada lebih dari setengah meter darinya.

Meski begitu, di mobil dalam perjalanan pulang, Evelyn menempatkan dirinya di ujung kursi, sejauh mungkin dari Arman, seolah Arman punya penyakit menular. Tak tahan lagi, Arman akhirnya bertanya,

"Oke, jadi ada masalah apa di dalam sana tadi?"

Evelyn tak menjawab. Arman benar-benar benci ketika Evelyn hanya diam seperti ini.

"Pas kamu main piano tadi, kamu liat sendiri, aku merhatiin kamu," Arman menyebutkan.

Evelyn masih diam.

"Apa ada orang yang nyinggung kamu, keluargamu, atau pernikahan kita?" selidik Arman.

"Ya," akhirnya Evelyn menjawab.

Arman mengernyit. Amarah mendadak memenuhi dirinya membayangkan Evelyn harus mengalami itu.

"Siapa orangnya? Apa yang dia lakuin?" tuntut Arman.

Evelyn menoleh padanya. "Kamu," sebut Evelyn, mengejutkan Arman. "Berduaan sama Intan, cewek yang pernah dikabarin sebagai kekasihmu padahal istrimu ada di pesta itu. Bayangin, apa yang dipikirin orang-orang tentang pernikahan kita."

Intan? Kekasih? Apa Evelyn sudah gila? Pertama, Arman tidak pernah punya kekasih. Kedua, semua orang di pesta tahu jika Arman dan Evelyn bahagia dengan pernikahan mereka, terima kasih pada Pak Hendri dan istrinya yang menyebarkan manisnya sikap Arman dan Evelyn satu sama lain saat makan malam bersama minggu lalu. Ketiga, semua orang tahu jika wanita bernama Intan itu mengejar Arman.

Karena itu jugalah, ia tadi mau mengobrol dengan wanita itu. Karena semua gosip murahan itu sudah berakhir dengan pernikahan bahagia Arman dengan Evelyn. Arman bahkan berusaha menegaskan-nya di depan Intan ketika Evelyn datang tadi. Tapi Evelyn ....

"Aku nggak tau kamu setergila-gila itu ama popularitas," Evelyn melanjutkan.

Apa lagi maksudnya itu?

"Kamu tau kan, cewek itu ngejar-ngejar kamu? Karena itu kamu ngasih dia harapan buat terus ngejar-ngejar kamu. Bahkan pas ada aku di sana, dia

sama sekali nggak berpikiran buat berhenti. Dia bahkan nantangin aku! Itu gara-gara kamu terus ngasih harapan ke dia!" Evelyn berteriak kesal.

Masalahnya, Arman tak mengerti apa yang sedang dibicarakan Evelyn ini. Memberi harapan apa? Arman jelas-jelas menolak Intan di depan Evelyn. Arman jelas menunjukkan jika dia bahagia dengan Evelyn.

"Dia nantangin kamu apa?" tanya Arman, berusaha tetap tenang meski ia frustasi karena tuduhan gila Evelyn itu.

Evelyn mendengus kasar. "Dia bilang, bahkan meskipun kamu ngundang dia ke pernikahan kita, dia nggak bakal datang, karena ...." Evelyn menghentikan kalimatnya dan menatap Arman tajam. "Kamu masih suka sama dia? Atau jangan-jangan, kamu masih ketemu dia bahkan setelah kita nikah?"

Cukup sudah!

Arman meraih Evelyn, menariknya mendekat. Mengabaikan keterkejutan Evelyn, Arman mencengkeram bahu Evelyn, memaksa menghadapnya.

"Aku nggak pernah peduli sama cewek itu," Arman berkata tajam.

"Kenapa kamu nggak jawab pertanyaanku tadi?" balas Evelyn tak kalah tajamnya. "Kamu beneran suka ama dia? Karena itu kamu nggak bisa jawab? Jadi, kamu beneran seling ..."

Arman menghentikan kalimat Evelyn itu dengan ciuman keras. Evelyn meronta, tapi Arman tak melepaskannya. la tak peduli bahkan meskipun Luki dan Riani melihat semua itu. Toh mereka sudah tahu alasan pernikahan ini. Juga, mereka sudah tahu alasan sebenarnya kenapa Arman melakukan ini.

Arman akhirnya melepaskan Evelyn ketika gadis itu berhenti meronta, sementara bibirnya tetap terkatup rapat. Namun penyesalan seketika menghantamnya, begitu keras hingga menyakitinya, ketika melihat air mata jatuh ke pipi Evelyn.

"Evelyn, aku ...."

"Sekarang kalian berdua udah tahu," Evelyn memotong kalimat Arman, menujukan kalimatnya untuk Luki dan Riani. "lni kenyataan sebenernya dari pernikahanku sama Arman. Kami menikah karena terpaksa. Nggak ada cinta. Kami nggak bahagia. Aku nggak tau seberapa besar kalian setia sama Arman, tapi aku cuma minta satu. Jangan sampai keluargaku tau kebenaran ini."

Setelahnya, Evelyn menepis tangan Arman yang masih memegangi bahunya, lalu menarik diri hingga ke ujung kursi. Arman melihat gadis itu menghapus air matanya sembari melempar pandang ke samping, ke arah jendela kaca yang gelap.

Bab 9

Jealousy?

Ketika Arman bangun pagi itu, Evelyn tidak ada di sebelahnya. Arman mendesah berat sembari beranjak duduk dan turun dari tempat tidurnya. Ia masuk ke kamar mandi, tapi alih-alih segera mandi, ia menatap cermin di depan wastafel kamar mandi cukup lama.

Kejadian semalam kembali berputar dalam kepalanya. Semuanya baik-baik saja saat mereka dalam perjalanan ke pesta. Hingga Intan muncul. Arman tak mengerti, kenapa Evelyn begitu mempermasalahkan wanita itu. Bagi Arman, wanita itu bahkan tak berbeda dengan sekian banyak orang yang ada di pesta itu. Arman bahkan tak ada urusan pekerjaan dengan wanita itu, jadi ia berada di bawah orang-orang lain yang ada di pesta itu di daftar Arman. Bekerjasama dengan perusahaan ayahnya juga Arman tak pernah. Peduli pun tidak.

Memikirkan kejadian semalam hanya memperburuk suasana hati Arman. Apalagi di mobil semalam, Arman .... Oke, dia hanya marah. Sangat marah. Bisa-bisanya Evelyn menuduh Arman seperti itu. Gadis itu bahkan tak lagi memedulikan *image* pernikahan

mereka di depan Luki dan Riani. Dan apa katanya semalam?

Kami nggak bahagia.

Arman harus menahan diri untuk tidak meninju cermin di depannya. la menarik napas dalam untuk menenangkan diri sebelum berjalan ke *shower* dan membiarkan air dingin mengguyur kepalanya.

Usai mandi dan mengenakan stelan kerjanya, Arman turun ke bawah. Riani yang sudah ada di bawah memberitahukan jika Evelyn tadi memasak untuk Arman dan sudah menunggunya di ruang makan. Jadi, meskipun dia marah pada Arman, dia akan tetap menjaga *image* perikahan sempurna mereka di depan orang-orang rumah?

Memasuki ruang makan, Arman melihat Evelyn duduk di kursinya biasa, masih belum menyentuh makanannya. Baru ketika Arman duduk di kursinya, gadis itu mulai makan. Tanpa menyapa Arman.

Arman mendesah berat dan mulai makan. Kali ini, tidak ada rasa asin dari nasi goreng buatan Evelyn itu. Bahkan, ini enak. Hanya saja, sikap diamnya Evelyn membuat nasi goreng ini terasa dingin. Arman lebih memilih memakan nasi goreng asin seperti minggu lalu, dengan ditemani senyum gadis itu, daripada ini.

Setelah menghabiskan sarapan, Arman bangkit dari duduknya. la ragu untuk mendatangi Evelyn. la

sudah memutuskan untuk pergi, ketika Evelyn menahan lengannya, tapi gadis itu tak mengatakan apa pun. la hanya mendongak dan menatap Arman.

Lucu bagaimana gadis itu menuduh Arman menjadikannya sebagai boneka, ketika gadis itulah yang membuat Arman menjadi bonekanya kini. Menuruti Evelyn, Arman menghampiri gadis itu. Kali ini, ia tidak mencium kening Evelyn. la membungkuk untuk memeluk gadis itu. Dirasakannya keterkejutan Evelyn.

Saat menarik diri, barulah Arman mencium kening Evelyn.

"Aku pergi dulu," pamit Arman.

Evelyn mengangguk, bahkan tersenyum. Senyum palsu. Arman yang tadinya sudah akan pergi, kembali membungkuk dan kali ini mencium bibir Evelyn. Sorot terkejut di mata Evelyn tampak jelas, tapi Arman tak memedulikannya. lni hukuman untuk Evelyn karena membuat Arman bingung tanpa jawaban. Juga, untuk diamnya yang membuat Arman semakin frustasi.

Ketika Arman meninggalkan ruang makan, ia berpesan pada Riani untuk menjaga Evelyn. Sementara di halaman rumahnya, seperti biasa, Luki sudah menunggu Arman.

"Apa nggak pa-pa kalo Pak Arman ninggal Bu Evelyn sendirian hari ini?" tanya Luki begitu Arman masuk ke mobil.

"Ada Riani," jawab Arman. "Lagian, Evelyn nggak bakal bikin masalah kalau nggak mau buat orang tuanya cemas."

"Tapi semalam kayaknya Bu Evelyn marah banget, Pak," sebut Luki. "Kenapa Pak Arman nggak bilang aja ke Bu Evelyn kalau Pak Arman ..."

"Aku bakal ngurus masalah itu, Ki," sela Arman. "Ayah, Ibu sama Papa gimana?" tanyanya. "Nggak ada masalah di kantor Ayah?"

"Mereka masih liburan, Pak. Sejauh ini, nggak ada masalah di kantor Pak Haris," lapor Luki. "Tapi nggak mungkin Pak Arman ngirim Pak Haris untuk liburan lebih lama lagi. Pak Haris harus ngurus perusahaannya, Pak."

"Aku bakal ngurus itu," sahut Arman. "Mulai hari ini, kita bakal ngecek juga ke kantor Ayah. Sampai kita ngeberesin semua masalah di kantor Ayah, usahain Ayah nggak ke kantor. Aku bakal minta Papa ngajak Ayah sama Ibu liburan keliling dunia kalau perlu."

"Baik, Pak. Setelah ini, saya juga akan mencari tau lagi kegiatan Pak Filip sekarang," ucap Luki.

Arman mengangguk. "Langsung lapor begitu ada kegiatan yang aneh dari pengkhianat itu."

"Baik, Pak," jawab Luki patuh.

Sepeninggal Arman, Evelyn bangkit dari duduknya dan meninggalkan ruang makan tanpa menghabiskan sarapannya. Pada Riani, Evelyn bertanya,

"Jam berapa restoran cewek itu buka?"

Riani yang sudah tahu siapa 'cewek' yang dimaksud Evelyn itu menjawab,

"Jam delapan pagi, Bu."

Evelyn menoleh ke arah jam dinding. Sebentar lagi restorannya buka.

"Aku siap-siap dulu, abis ini kita ke sana," Evelyn berkata.

la lantas naik ke kamarnya, mencari pakaian terbaiknya. Diambilnya atasan sifon putih favoritnya dari lemari. Usai bersiap, ia bergegas turun dan mengajak Riani pergi.

"Kita beneran pergi ke restoran itu, Bu?" tanya Riani agak cemas.

Evelyn menjawab dengan anggukan.

Sepanjang perjalanan, Evelyn membayangkan berbagai skenario tentang apa yang akan dilakukannya di restoran itu. Pertama, ia akan memesan makanan yang punya saus paling banyak. Lalu ....

Suara dering ponselnya kemudian memaksa Evelyn keluar dari pikirannya. la mengerutkan kening

melihat Arman meneleponnya. Dia tidak mungkin tahu ke mana Evelyn akan pergi, kan?

Evelyn lalu menatap Riani tajam.

"Kamu nggak ngasih tau Arman kan, kita mau pergi ke mana?" selidik Evelyn.

Riani berdehem. "Pak Arman meminta saya melaporkan ke mana pun Bu Evelyn pergi. Lagian, kalau Bu Evelyn tiba-tiba menghilang seperti minggu lalu, Pak Arman juga jadi khawatir, Bu."

Khawatir? Evelyn mendengus kasar. Arman kembali menelepon setelah panggilan pertamanya diabaikan Evelyn, tapi Evelyn me-*reject* panggilan itu, lalu mematikan ponselnya.

la memeriksa penampilannya sekali lagi begitu tiba di pelataran parkir restoran. Evelyn turun dan masuk ke restoran, diikuti Riani di belakangnya. Mengambil tempat di tengah-tengah, Evelyn mengamati sekitarnya. Restoran ini sepertinya cukup populer, melihat cukup banyaknya pengunjung di sini.

Ketika pelayan mengantarkan buku menu, Evelyn mencari makanan yang bersaus. la memutuskan untuk memesan pasta. Evelyn mengamati sekeliling restoran sembari menunggu pesanan. Diketukkannya kuku jarinya di meja karena tak sabar.

Saat pelayan yang membawa pesanannya mendekat, Evelyn bersiap. Pelayan itu datang dari

belakangnya. Evelyn menajamkan telinga dan melirik ke samping. Suara ketukan sepatu semakin dekat. Saat Evelyn melihat kaki pelayan itu, ia mengulurkan kaki ke jalan, membuat pelayan itu tersandung kakinya. Nampan di tangan pelayan itu seketika goyah dan Evelyn berpura-pura akan menangkap nampan itu, tapi ia malah mengarahkan nampan itu ke arahnya.

Piring berisi pasta pesanan Evelyn tadi jatuh di sisi meja dalam posisi terbalik sementara pastanya mengenai pakaian Evelyn sebelum jatuh berceceran di lantai. Terdengar suara panik si pelayan meminta maaf padanya, sementara suasana restoran yang tenang itu seketika riuh. Insiden tadi berhasil menarik perhatian pengunjung restoran lainnya.

Di belakang Evelyn, Riani sudah mengambil lap untuk membersihkan noda di pakaian Evelyn, tapi Evelyn mencegahnya. Evelyn lantas bangkit dari duduknya dan berseru keras,

"Mana manajer restoran ini?!"

Si pelayan tampak pucat, berkali-kali mengucapkan maaf sembari membungkuk di depan Evelyn. Rasa bersalah mengusik Evelyn, tapi ia tidak berhenti. Memasang ekspresi marah, Evelyn kembali berteriak,

"Apa kamu tau berapa harga pakaian ini?! Panggil manajermu, sekarang! Ah, tidak. Panggil pemilik restoran ini sekarang!"

Beberapa pelayan lainnya lantas datang menghampiri mejanya, juga seorang pria yang mengenakan seragam berbeda. Sepertinya dia manajernya.

"Siapa pemilik restoran ini?" tuntut Evelyn. "Apa kalian tau siapa aku?! Panggil pemilik restoran ini!"

Para pelayan saling bertukar tatap panik, sementara manajer restoran itu tampak bingung. Lalu di tengah keributan itu, akhirnya sosok yang ditunggu Evelyn datang juga.

"Ada apa ini?" Intan bergabung dengan kerumunan itu.

Evelyn mengangkat dagu. "Jadi, kamu pemilik restoran ini?" sinisnya. "Restoran dengan pelayanan sejelek ini, bikin aku buang-buang uang aja."

Mata Intan menyipit tajam. "Apa masalahmu?" Wanita itu bahkan tak sedikit pun tampak gentar. "Kalau kamu nggak suka pelayanan di sini, kamu bisa makan di tempat lain."

Wanita ini benar-benar ....

"Liat apa yang dilakuin stafmu!" seru Evelyn marah. "Pakaian mahalku jadi kotor! Ini pakaian yang didesain khusus untukku dari desainer terkenal!"

Intan mendengus kasar melihat pakaian Evelyn, membuat Evelyn nyaris saja menjambak wanita itu.

"Pakaianmu kotor?" Intan menatap Evelyn sinis. "Baiklah, akan kubantu membersihkannya."

Evelyn mengerutkan kening bingung, lalu sebelum ia sempat memikirkan atau melakukan apa pun, ia mendapati siraman air dari gelasnya ke pakaiannya. Evelyn mendengar kesiap terkejut dari para staf restoran itu. Bahkan Riani sudah panik di belakangnya.

Namun, sebelum siapa pun sempat melakukan sesuatu, terdengar seruan kaget sekaligus panik dari pintu restoran,

"Evelyn!"

Evelyn menoleh dan ia harus menahan desisan kesal melihat Arman di sana. Pria itu bergegas menghampirinya, melotot kaget, tak percaya, melihat pakaian Evelyn yang tidak hanya kotor, tapi juga basah.

"Apa-apaan ..."

"Dia yang bikin kacau di sini," Intan membela diri. "Dia ..." Kalimat Intan terhenti saat tatapan tajam Arman terarah padanya.

"Kalau kamu tau aku, kamu pasti nggak bakal berani ngelakuin hal kayak gini ke istriku," ucap Arman dengan nada berbahaya. "Udah cukup main-mainnya. Aku nggak peduli meski kamu cewek, aturanku tetep sama. Kamu tau itu, kan?"

Intan tampak *shock*, sekaligus marah. Namun mengejutkan Evelyn, wanita itu tiba-tiba membungkuk pada Evelyn dan meminta maaf. Di tengah kebingungannya itu, Evelyn mendapati Arman memakaikan jasnya ke bahu Evelyn, lalu menarik Evelyn pergi dari restoran itu.

Arman membawa Evelyn ke mobilnya, sementara Riani naik mobil Arman yang tadi dibawa Evelyn ke sini. Begitu mobil itu meninggalkan pelataran parkir restoran, Arman berkata,

"Kamu tuh sebenernya cemburu atau apa?"

Evelyn kontan melotot tak terima dengan tuduhan Arman itu.

"Alasan kamu nyari Intan dan buat gara-gara kayak gitu di restorannya, bukan karena kamu cemburu, kan?" tuduh Arman lagi. "Kamu suka ama aku? Atau, kamu cinta sama aku?"

Evelyn sudah akan menjawab dengan elakan ketika Arman berkata lagi,

"Kalau bukan karena itu, sebaiknya kamu ngasih aku alasan masuk akal kenapa kamu ngelakuin hal bodoh kayak gini."

Alasan masuk akal. Hal bodoh.

Sialan, Arman!

Bab 10

Mad at You

"Cemburu?" dengus Evelyn kasar. "Suka? Cinta? Kamu lagi ngigau, ngimpi, atau otakmu lagi terganggu?"

Arman menyipitkan mata, jelas tak suka akan kata-kata kasar Evelyn barusan.

"Apa kamu nggak liat tadi apa yang dilakuin cewek itu ke aku?" geram Evelyn. "Dia nyiram air ke aku!" bentak Evelyn kesal.

"Aku bakal ngelakuin hal yang sama kalau jadi dia," Arman membalas, membuat Evelyn mengernyit.

Sial, kenapa dadanya mendadak terasa sakit?

"Kamu ngebelain cewek itu?" Evelyn menatap Arman marah. "Kamu beneran suka sama dia?!"

"Dia emang salah, tapi kamu lebih dulu ngelakuin kesalahan," ucap Arman.

Evelyn mendengus tak percaya.

"Aku cuma mau makan di restoran itu, apa aku salah?" Evelyn membela diri.

"Kamu datang ke sana dengan niatan buat ribut di sana. Apa aku salah?" balas Arman.

"Dia yang kemaren lebih dulu nantangin aku," ujar Evelyn tak mau kalah.

"Dia ngelakuin itu karena cuma itu yang bisa dia lakuin," Arman juga tak mengalah. "Dan sesuai dugaan-nya, kamu kepancing dan datang sendiri nyari dia, buat ngelakuin hal bodoh dan mempermalukan dirimu sendiri di depan orang-orang tadi."

Evelyn menyipitkan mata.

"Intan nggak bodoh, Evelyn. Dia sengaja mancing kamu buat datang ke dia, buat ngasih dia alasan ngelakuin hal kayak tadi ke kamu, sekaligus bikin kamu malu di depan orang-orang. Apa kamu nggak bisa liat itu?" suara Arman meninggi.

Apa dia barusan menyebut Evelyn bodoh? Karena Evelyn terpancing dan pergi mencari Intan, Evelyn jadi orang bodohnya di sini?

"Jadi, menurutmu, aku yang salah di sini? Aku yang bodoh karena terpancing omongan dia? Aku yang bodoh dan mempermalukan diriku sendiri? Apa lagi?" tantang Evelyn.

"Bukan itu maksudku, ya ampun, Evelyn!" Arman tampak frustasi. "Aku cuma bilang kalau apa yang kamu lakuin tadi itu hal yang bodoh dan sia-sia. Kamu cuma buang-buang waktumu ngurusin cewek itu."

"Kamu bener," sahut Evelyn. "Aku cuma buang-buang waktu aja. Aku cuma bisa ngelakuin hal bodoh. Aku juga mempermalukan diriku sendiri. Maaf, aku jadi ngerusak *image*-mu juga. Jadi, sekarang apa? Kamu mau kita cerai, atau apa?"

"Jangan sembarangan ngucapin kata itu," desis Arman tajam.

"Kenapa? Kita toh nikah karena terpaksa. Ah, kamu nggak mau *image* pernikahan sempurnamu rusak? Jadi, buat mempertahankan itu, kamu rela punya istri yang bodoh, suka buang-buang waktu, bahkan mempermalukan dirinya sendiri di depan banyak orang." Evelyn tersenyum sinis. "Kita bener-bener bahagia, ya?" sarkas Evelyn.

Arman memejamkan mata selama tiga, empat detik, lalu menatap Evelyn tepat di matanya,

"Apa kamu selalu mikirin dirimu sendiri kayak gini?"

Evelyn mengernyit.

"Apa kamu tau apa akibat dari hal bodoh yang kamu lakuin tadi?" lanjut Arman. "Dari laporan Riani lewat pesan singkat tadi, kamu sengaja bikin pelayan itu numpahin makanannya ke kamu. Apa aku salah?"

Evelyn bungkam, tak sanggup membantah.

"Kamu pasti sama sekali nggak mikir konsekuensi yang harus diterima pelayan itu. Dia kemungkinan besar bakal kehilangan kerjaan gara-gara kamu. Dia bahkan nggak salah apa pun, tapi gara-gara kamu, dia mungkin kehilangan pekerjaan. Kamu juga pasti nggak mikirin keluarganya, kan? Gimana kalau dia ternyata tulang punggung keluarganya? Apa kamu mikir sampai situ?" sebut Arman.

"Jangan coba-coba buat aku ngerasa bersalah," sela Evelyn tajam.

"Kamu emang salah," tandas Arman. "Kalau sampai kamu masih mikir kamu nggak salah, berarti kamu tuh, orang paling egois nggak punya perasaan."

Evelyn menyipitkan mata marah, tak terima, tapi Arman masih melanjutkan,

"Kamu cuma mikirin dirimu sendiri. Bahkan pernikahan ini pun, alasan kamu ngelakuin ini buat keluargamu juga sebenernya karena kamu nggak mau ngerasa bersalah, kan? Karena kamu nggak mau disalahin, makanya kamu mau ngejalanin pernikahan ini. Dan pada akhirnya, satu-satunya yang kamu pikirin itu dirimu sendiri."

Evelyn mengepalkan tangan marah.

"Berhentiin mobilnya!" ia memerintah. "Turunin aku di sini!"

Tentu saja Luki tidak mendengarkan perintah Evelyn itu. Pria itu terus melajukan mobil hingga ke rumah Arman. Melampiaskan kekesalan, Evelyn turun lebih dulu, lalu menutup pintu mobil keras-keras. la bahkan melempar jas Arman yang dikenakannya ke arah mobil, sebelum masuk ke rumah.

Evelyn naik ke kamarnya, nyaris saja membanting pintunya, tapi ia teringat usahanya menjaga *image* pernikahannya di depan orang rumah. Dilihatnya Riani menyusul saat ia memasuki kamar dan melanjutkan langkah ke ruang ganti.

la meraup kemeja kerja Arman yang sudah tergantung rapi di sana dan melemparnya ke lantai.

"Bu Evelyn!" pekik Riani kaget sembari menghampiri Evelyn.

Namun Evelyn tak berhenti sampai di situ. Masih menggunakan sepatunya, Evelyn menginjak-injak kemeja Arman itu.

"Bu Evelyn, tolong berhenti, Bu," panik Riani seraya berusaha menarik Evelyn.

Evelyn mendorong Riani dan melanjutkan kegiatannya. Memastikan semua kemeja itu terinjak sepatunya, sebelum ia akhirnya melangkah minggir.

"Arman di mana?" tanya Evelyn pada Riani.

Riani tak menjawab. Gadis itu masih ternganga kaget menatap tumpukan pakaian Arman di lantai.

"Riani!" bentak Evelyn.

Riani tergagap menatap Evelyn.

"Arman di mana?" ulang Evelyn.

"Itu ... Pak Arman kembali ke kantor, Bu," Riani memberitahu. "Tadi Pak Arman sedang ada urusan penting, tapi langsung ditinggal waktu saya kasih tau Bu Evelyn pergi ke restoran tadi."

Evelyn mendengus kasar. Pria itu benar-benar hanya memikirkan perusahaan. Dan tadi dia bilang, Evelyn hanya memikirkan dirinya sendiri?

Cukup sudah!

Evelyn berjalan ke pintu, lalu berkata pada Riani,

"Kamu bisa pulang sekarang."

"Tapi, Bu ..."

"Sekarang, Riani," sela Evelyn. "Atau aku yang pergi dari rumah ini."

Riani mendesah berat, akhirnya mengalah. Evelyn menutup pintu kamar dan menguncinya setelah Riani keluar. la lantas pergi ke ruang ganti, mengeluarkan salah satu tasnya yang cukup besar dan memindahkan beberapa pakaiannya ke dalam tas.

Lihat saja, apa yang Arman lakukan jika dia pulang nanti dan Evelyn tidak ada di rumah ini. Evelyn tidak akan pulang ke rumah orang tuanya juga. la akan menghilang. Biar saja nanti Arman kebingungan sendiri jika ada yang menanyakan Evelyn. Jika nanti ayah atau ibunya bertanya, Evelyn bisa menjawab jika dia sedang berlibur.

Siang itu, Evelyn bahkan tak turun untuk makan siang. Bagaimana bisa dia makan setelah apa yang harus dialaminya di restoran tadi? Evelyn memaki Arman berkali-kali untuk melampiaskan kesalnya.

Namun sepanjang siang itu, Evelyn terus melihat ke bawah lewat jendela, berusaha tidak mendekati beranda agar Riani tak melihatnya mengintip, menunggu sampai Riani pergi. Hari beranjak sore dan Arman sebentar lagi akan pulang. Evelyn akhirnya melihat Riani meninggalkan rumah itu. Bergegas ia menyambar tas berisi pakaiannya dan berlari keluar.

Pada Bi Nah yang kaget karena Evelyn keluar dari pintu belakang, Evelyn memberi alasan dia akan jalan-jalan sebentar. Namun begitu ia keluar dari pintu gerbang samping rumah itu, ia segera mencari taksi.

Begitu Evelyn naik ke dalam taksi, ia menyebutkan sebuah hotel berbintang pada sopir. Malam ini, sementara Arman kebingungan mencarinya, Evelyn akan menikmati malam yang santai dan nyaman di

hotel mewah. Dia akan berenang juga. Membayangkan itu, Evelyn tak dapat menahan senyumnya.

Namun, Evelyn baru saja memasuki lobi hotel, belum sempat memesan *suite*, ketika seseorang menyapanya. Evelyn menoleh dan ia berusaha untuk tidak panik melihat salah seorang wanita yang juga hadir di pesta perusahaan Pak Hendri.

"Kamu Evelyn, istrinya direktur Arman dari Brawijaya, bukan?" Wanita itu sudah berdiri di depan Evelyn. "Aku Bu Nenny. Waktu itu kita ketemu di pesta perusahaan Pak Hendri."

"Ah, iya ..." Evelyn memaksakan senyum. "Ibu ... ada urusan di sini?" tanya Evelyn hati-hati.

Wanita itu tertawa. "Hotel ini punya suamiku," ucap Bu Nenny.

Evelyn tertawa kering. Bencana apa lagi ini?

"Tapi, kamu kenapa ada di sini? Suamimu ..." Bu Nenny lantas melirik tas yang dibawa Evelyn.

"Kami berencana nginep di sini malam ini," Evelyn berdusta dengan cepat. "Dia baru pulang kerja dan dalam perjalanan kemari. Karena pekerjaannya juga kami nggak bisa pergi jauh buat bulan madu, jadi ..."

"Ah ..." Bu Nenny bergumam simpati, sementara Evelyn merutuk dalam hati. "Kalau gitu, biar aku

minta stafku nyiapin kamar terbaik untuk acara bulan madu kalian."

Evelyn belum sempat mencegah atau menolak ketika wanita itu sudah meninggalkannya dan berjalan ke *front desk*. Evelyn berpikir cepat, dan nama Arman seketika muncul di kepalanya. la mengeluarkan ponselnya, mengerang dalam hati, tapi akhirnya jarinya menekan nomor Arman.

Benar-benar memalukan.

ᘓ♥ᘒ

Saat Arman pulang kerja sore itu, Evelyn tidak ada di rumah. Bi Nah berkata jika gadis itu pergi berjalan-jalan dengan membawa tas. Dugaan Arman, gadis itu kabur. Tidak mungkin Evelyn pulang ke rumah orang tuanya. Satu-satunya nama yang ada di kepala Arman adalah Dani. Jika gadis itu memang pergi pada mantan kekasihnya, Arman benar-benar akan membuatnya menyesal.

Arman sudah dalam perjalanan meninggalkan rumah untuk mencari Evelyn, ketika ponselnya berbunyi. Mengejutkannya, nama Evelyn muncul di layar. Segera Arman mengangkat teleponnya dan Evelyn memberinya kejutan tambahan dengan kalimat,

"Pergi ke *Green Bell Hotel* sekarang. Aku di sini dan ada orang yang liat aku. Kita bulan madu di sini."

Arman belum sempat membalas atau bertanya dan sambungan telepon terputus. Masalah apa yang ditimbulkan gadis itu sekarang?

Lyra pernah berkata pada Arman jika Evelyn adalah gadis yang cantik, pintar, elegan, dewasa dan sempurna dalam segala hal. Adiknya itu jelas telah membohongi Arman. Lihat apa yang harus Arman hadapi karena gadis cantik, pintar, elegan, dewasa dan sempurna dalam segala hal itu.

Arman memberi instruksi pada Luki untuk pergi ke *Green Bell Hotel*.

"Bu Evelyn ada di sana?" tanya Luki heran.

Arman mendesah berat. "Dia bikin masalah di sana."

Mendengar itu, Luki mempercepat laju mobilnya. Dia juga tahu, masalah apa yang bisa ditimbulkan Evelyn. Selain Arman, Luki dan Riani adalah yang paling mengerti betapa bermasalahnya Evelyn. Semua orang berpikiran sama seperti Lyra tentang Evelyn. Namun, Arman mendapat informasi yang jauh lebih banyak, lebih tepat, dari itu. Ia bahkan sudah melihat bagaimana gadis itu membuat kekacauan di sana-sini.

Begitu Arman tiba di lobi hotel, ia menemukan Evelyn bersama seorang wanita yang dikenali Arman sebagai istri pemilik hotel ini. Evelyn benar-benar menemukan tempat yang tepat untuk membuat masalah.

Ketika melihat Arman, Evelyn tampak lega. Sementara istri pemilik hotel itu memperkenalkan diri sebagai Bu Nenny dan memberitahukan jika dia sudah menyiapkan kamar bulan madu terbaik untuk mereka.

Arman dengan cepat memikirkan alasan kenapa dia dan Evelyn pergi ke hotel itu alih-alih di hotel perusahaan Arman sendiri,

"Kami nggak pengen staf hotel jadi ribut cuma karena kami nginep di sana semalam. Lagipula, *Green Bell Hotel* terkenal dengan *honeymoon package*-nya."

Bu Nenny membalas jika Arman terlalu melebihkan, tapi ia tampak senang karena pujian Arman. Wanita paruh baya itu lantas pamit karena tak ingin menyita waktu bulan madu Arman dan Evelyn, setidaknya itu yang ia pikir.

Arman berterima kasih pada Bu Nenny sebelum wanita itu pergi. Sepeninggal Bu Nenny, Arman menatap Evelyn tajam. Gadis itu mendadak sibuk menatap sekeliling lobi, menghindari menatap Arman.

"Di mana kamarnya?" tanya Arman dingin.

Tanpa mengatakan apa pun, Evelyn berjalan lebih dulu. Arman mendengus tak percaya. Segera ia menjajari langkah Evelyn dan merangkul pinggangnya.

"Kita di sini buat berbulan madu, kalau kamu lupa," sinis Arman dalam bisikan.

Evelyn tak menjawab, tapi Evelyn menggenggam tangan Arman yang memeluk pinggangnya.

Begitu mereka sudah berada di dalam *suite* yang disiapkan Bu Nenny tadi, Arman bisa melihat kamar itu memang untuk berbulan madu. Nuansa romantis tersebar di kamar itu, mulai dari tirainya, hingga kelopak mawarnya. Arman melirik Evelyn kesal.

Gadis itu berdehem, lalu duduk di sofa tengah ruangan.

"Kamu utang penjelasan sama aku tentang ini," Arman menyebutkan.

Evelyn bahkan tak menatapnya kini.

"Jangan buat aku lebih marah lagi," Arman memperingatkan.

Tatapan tajam Evelyn kemudian didapatnya sebagai balasan. Oke, gadis itu marah. Ya, Arman tahu gadis itu marah karena kata-kata Arman tadi pagi, tapi gadis itu juga bersalah. Baiklah, sepertinya memang kata-kata Arman tadi terlalu kasar, tapi tetap saja, gadis itu harus menjelaskan semua ini.

"Apa rencanamu? Kabur ke sini? Sama mantan kekasihmu?" lempar Arman.

Evelyn menyipitkan mata marah. Gadis itu menghampiri Arman, menekan jari telunjuknya di dada Arman saat berkata,

"Aku udah putus sama dia dan aku nggak pernah lagi ngehubungin dia. Aku bahkan nggak tau dia di mana sekarang. Kayak yang kamu bilang, aku adalah cewek yang masih baik-baik aja abis putus sama cowoknya, bahkan nggak keberatan tidur sama cowok lain."

"Kamu tidur sama suamimu, apa yang salah ama itu?" Arman membalas.

Evelyn mendengus kasar.

"Bukannya kita sekarang di sini karena itu juga? Karena kita udah nikah, dan kita lagi bulan madu. Siapa tau kamu lupa," Arman berkata, "kita udah nikah. Kamu istriku, aku suamimu."

Evelyn menatap Arman kesal. "Apa aku bahkan punya pilihan lain tentang pernikahan ini?" sengit gadis itu.

"Ada," sahut Arman santai. "*Marry me or ...*" Arman menatap tepat ke mata Evelyn, "*be my wife*."

Evelyn mendengus kasar. "Dasar cowok sombong nggak punya perasaan," desisnya.

Gadis itu berbalik, hendak masuk ke kamar tidur, tapi suara perutnya kemudian tertangkap telinga Arman. Evelyn bahkan menghentikan langkahnya.

"Aku pesenin makan malam," Arman berkata.

Bi Nah tadi sempat mengatakan jika Evelyn tidak makan siang. Gadis itu beruntung karena menikah dengan pria yang bisa mengimbanginya dalam banyak hal. Karena gadis yang orang-orang bilang sempurna itu, benar-benar pembuat masalah sejati.

"Aku bisa pesen sendiri," balas Evelyn. "Lagian, aku nggak mau makan sama kamu."

"Kalau gitu, kamu bisa makan sendiri, tapi di kamar ini. Aku nggak bakal makan sama kamu. Jadi, jangan berani-berani keluar dari kamar ini malam ini," Arman menegaskan.

Evelyn memutar tubuh untuk kembali menatap Arman, tampak marah.

"Trus, kamu mau makan di restorannya Intan?" tuduh Evelyn dengan tak masuk akalnya.

Arman mendengus pelan. "Aku udah bilang, aku nggak makan. Kamu bilang, kamu nggak mau makan sama aku. Jadi, kalau aku nggak makan, kamu bakal makan, kan?"

Evelyn tampak terkejut, sebelum tanpa membalas Arman, ia berbalik dan masuk ke kamar.

Apa gadis itu sadar, berapa banyak masalah yang diperbuatnya, yang harus dibereskan Arman?

ꕥ♥ꕥ

Bab 11
Flower

Pagi itu, Arman dan Evelyn pulang ke rumah dan saat Arman memasuki ruang gantinya, ia kembali harus melihat kekacauan yang dilakukan Evelyn. Kemejanya, semua kemeja yang tergantung di lemarinya, tergeletak di lantai ruang ganti. Di belakangnya, ia mendengar kesiap kaget Evelyn.

"Itu ... aku ..."

Arman memutar tubuh dan menatap Evelyn tajam, membuat gadis itu menutup mulutnya rapat. Namun tindakan Evelyn ini menyadarkan Arman akan satu hal; kata-kata Arman kemarin pastilah sangat melukainya. Arman juga menyadari, bahkan meskipun Evelyn salah, tapi Arman juga sepertinya agak berlebihan kemarin.

"Aku bisa temenin kamu belanja kemeja dulu," Evelyn menawarkan diri.

Arman mengangkat alis.

Evelyn berdehem. "Aku bakal ngeberesin kemeja-kemejamu itu. Yang rusak bakal aku gantiin," ucap

gadis itu lagi. "Tapi tentang staf restoran kemaren ... dia nggak pa-pa, kan?"

Arman menjaga ekspresinya, berusaha untuk tidak tersenyum. "Dia dipecat."

Evelyn tampak terkejut, lalu panik. "Dia ... um .... di kantormu nggak ada lowongan?" Evelyn menatap Arman penuh harap. "Grup Brawijaya kan perusahaan besar, jadi ... satu lowongan aja ... pasti ada, kan?"

"Aku udah ngurus itu kemaren," Arman menjawab. "Hari ini dia mulai kerja di kafe di salah satu gedung perusahaanku. Dengan pekerjaan lebih ringan dan gaji lebih tinggi."

Arman nyaris tersenyum melihat Evelyn mendesah lega. Menyadari Arman masih memperhatikannya, Evelyn memasang ekspresi datar dan berkata,

"Bagus deh, kalau gitu."

"Bagus kalau dia dipecat?" dengus Arman.

"Bagus dia sekarang dapat kerjaan yang lebih baik," tepis Evelyn.

Arman menghampiri Evelyn, membuat gadis itu melangkah mundur.

"Apa?" tantangnya.

"Hari ini tolong jangan bikin kacau lagi, hm? Kasih aku istirahat, seenggaknya sehari aja, oke?" Arman berbicara.

Evelyn mendesis kesal, tapi ia tak protes. Arman lantas berjalan melewati Evelyn, hendak keluar, tapi Evelyn memanggilnya.

"Aku bilang, aku bakal temenin kamu belanja kemeja buat ke kantor hari ini," ucap gadis itu.

Arman tersenyum geli, lalu dilenyapkannya senyum itu ketika kembali menatap Evelyn.

"Hari ini aku bakal make pakaian gantiku yang ada di kantor," Arman berkata. "Pastiin aja kamu ngeberesin itu." Arman mengedik ke arah ruang ganti.

Evelyn merapatkan bibir dan mengangguk patuh.

"Jangan bikin masalah di luar," Arman berpesan.

Evelyn merengut, tapi lagi-lagi tak membantah.

Jika setiap hari Evelyn seperti ini, betapa menenangkannya hidup Arman. Meski ia tahu, itu hanyalah harapan tak berdasar. Mereka toh menikah bukan karena cinta. Setidaknya, untuk Evelyn seperti itu.

Saat Arman turun, Riani sudah tiba. Gadis itu segera meminta maaf saat melihat Arman.

"Bukan salahmu," Arman menenangkan Riani. "Aku tau Evelyn, dan aku tau suatu saat dia bakal bikin kekacauan kayak kemaren."

Riani meringis.

"Pastiin aja dia nggak sakit atau terluka," pesan Arman.

"Baik, Pak," jawab Riani.

Saat Arman masuk ke mobil, Luki yang sudah menunggunya setelah menjemput ia dan Evelyn dari hotel tadi menyadari Arman belum berganti pakaian dan bertanya.

"Baju Pak Arman ..."

"Evelyn," Arman menyela. "Dia ngebuang semua kemejaku yang ada di lemari."

Luki ternganga.

"Untung aku masih punya baju ganti di kantor," dengus Arman geli. "Dia bener-bener ngerjain aku seharian kemaren."

Luki tersenyum. "Kalau gitu, kenapa Pak Arman nggak minta maaf aja sama Bu Evelyn?"

"Dia yang salah kemaren," Arman menolak.

"Kemaren Pak Arman juga ..."

"Oke," Arman memotong sebelum Luki mengungkit lagi kejadian kemarin. "Emang di dunia cewek tuh, hukum mutlaknya cewek selalu bener, ya," gumamnya.

Luki tersenyum geli. "Bu Evelyn nggak keliatan bakal kayak gitu."

"Kemaren kamu ngeliat dia kayak gitu," balas Arman. "Dan jangan dibahas lagi."

Luki tersenyum dan mengangguk. Lalu ia menyalakan mesin mobil dan membawa Arman pergi dari sana. Arman sempat menoleh ke lantai dua, ke beranda kamarnya dan dilihatnya Evelyn berdiri di sana, menatap ke arah mobilnya.

Saat tatapan mereka bertemu, meski hanya sekilas, Evelyn mengangkat dagu tinggi-tinggi. Dia akan membuat lehernya lelah jika terus seperti itu. Arman tak dapat menahan senyum geli karenanya.

"Oh iya Pak, akhir minggu ini Pak Arman ada jadwal perjalanan bisnis keluar kota," beritahu Luki.

Arman menoleh. "Akhir minggu ini?"

"Iya, Pak. Ada pertemuan dengan pemerintah daerah dan warga mengenai pembangunan *resort* perusahaan, lalu memeriksa perkembangan pembangunan *resort*-nya di sana," Luki berkata. "Mungkin Pak Arman akan ada di sana selama tiga hari."

Arman mengangguk. "Kayaknya aku harus bawa Evelyn juga. Aku nggak tau apa yang bakal dia lakuin di sini selama tiga hari. Jadi, buat amannya, aku bakal bawa dia," putusnya.

Luki tersenyum, mengangguk. "Saya akan nyiapin tempatnya, Pak."

Arman mengangguk. *Resort* yang sedang dibangunnya itu berada di puncak. Pemandangan di sana sangat indah. Evelyn pasti menyukainya. Arman tersenyum membayangkan akhir pekannya nanti.

ᘓ♥ᘒ

Evelyn tak mampu menyembunyikan keterkejutan saat Arman menyodorkan sekeranjang besar bunga lilac ungu dan tulip putih padanya begitu pria itu memasuki kamar mereka sore itu. Lilac ungu. Itu bunga kesukaannya.

"Tadinya aku cuma mau beli bunga buat Ibu, tapi aku denger kamu juga suka bunga, jadi sekalian aku beliin," Arman berkata tanpa menatap Evelyn.

Evelyn menatap bunga-bunga itu dan bibirnya melengkung tersenyum.

"Emangnya ada cewek yang nggak suka bunga?" tanyanya meledek.

"Lyra," jawab Arman. "Aku kasihan sama siapa pun yang jadi kekasihnya nanti."

Evelyn tersenyum geli. Ia sudah akan menerima keranjang bunga itu ketika Arman malah membawanya pergi.

"Ini berat," ucap pria itu sembari meletakkannya di kursi panjang di ujung tempat tidur.

Evelyn mendengus pelan dan menyusul pria itu.

"Kenapa kamu beli bunga ini?" Evelyn menunjuk bunga lilac ungunya.

"Kamu suka bunga ini, kan?" balas Arman seraya mengedik ke arah bunganya.

Pria ini benar-benar menyelidiki Evelyn.

"Apa kamu bahkan tau apa arti bunga ini?" dengus Evelyn meledek.

"Cinta pertama."

Jawaban itu mengejutkan Evelyn. Arman menatap Evelyn tepat di matanya.

"Apa aku salah?" ucap pria itu.

Evelyn tersenyum kecil, menggeleng. la mengambil tempat di samping keranjang bunga itu dan berkata,

"Sebenernya aku suka bunga ini karena artinya itu. Aku pengen ngerasain jadi cinta pertama seseorang. Tapi Dani bahkan nggak tau artinya. Dia sering beli bunga itu, tapi nggak pernah sekali pun dia tanya kenapa aku suka bunga itu."

Evelyn mendengus geli, seolah menertawakan keinginan konyolnya itu.

"Itu *childish* banget, tau nggak?" celetuk Arman, membuat Evelyn mendesis kesal.

Tak bisakah pria itu membiarkan Evelyn senang sebentar saja?

"Trus, kenapa ama tulip putih ini?" tuntut Evelyn.

Arman mengedikkan bahu. la mengambil setangkai tulip putih dan memindahkannya ke tangan Evelyn.

"Kata yang jualan, bunga itu bagus, ya udah aku beli," ucap Arman santai.

Evelyn menatap pria itu kesal. Apa dia tidak tahu apa arti tulip putih ini? Evelyn tadinya sudah senang melihat bunga ini, berpikir Arman meminta maaf padanya. Evelyn bahkan bersiap mengakui jika dia memang salah.

"Ngapain kamu ngeliatin aku kayak gitu? Kamu nggak suka tulip putih?" tanya Arman.

Evelyn segera menggeleng. "Sekarang, ini jadi bunga kedua favoritku."

Arman mengangkat alis. "Oke, kapan-kapan aku beliin lagi."

Evelyn membuka mulut, hendak mengatakan arti bunga itu, tapi segera ia menutup mulutnya lagi. Jika Arman tahu, ia mungkin tidak akan pernah memberikan tulip putih pada Evelyn. Mendesah berat, Evelyn menatap tulip putih di tangannya. Ketika Dani

memberikan lilac ungu tanpa tahu artinya, Evelyn menerimanya begitu saja, tapi kenapa sekarang ....

"Nanti malam, ayo kita makan malam di luar," ucap Arman tiba-tiba.

Mendengar Arman menyebutkan makan malam, mata Evelyn menyipit tajam.

"Di mana? Di restorannya Intan lagi?" sinisnya.

"Bukan aku yang mutusin tempatnya waktu itu. Pak Hendri pasti kenal sama ayahnya. Aku ke sana karena Pak Hendri udah mesen tempat di sana," Arman menjawab.

Evelyn mendapati dirinya ingin tersenyum mendengarnya, tapi ia menahan diri.

"Dan kamu denger baik-baik, ya," Arman melanjutkan. "Cewek itu nggak pernah ada di hidupku sejak awal. Kamu satu-satunya perempuan yang pernah ada di hidupku. Selain Lyra sama Mama. Mungkin Bi Nah. Tapi selain itu, nggak ada lagi. Aku nggak pernah suka sama Intan dan aku nggak peduli sedikit pun tentang cewek itu.

"Bahkan di pesta itu, aku berusaha nunjukin itu ke dia kalau aku bahagia dengan pernikahanku sama kamu. Sekaligus nunjukin ke orang-orang, kalau cewek yang aku suka itu kamu, bukan cewek itu." Arman menatap mata Evelyn saat mengatakan semua itu.

"Karena itu, kamu jangan buang-buang waktu berurusan sama cewek itu," tandas Arman. "Di pesta itu, aku udah jelas nunjukin ke orang-orang kalau aku cuma ngeliat kamu, kalau aku sukanya sama kamu. Aku bahkan nggak ngebiarin kamu lepas dari sisiku abis kamu ketemu lntan itu, inget?"

Evelyn berdehem sembari mengangkat dagu angkuh. "Oke, terserah," jawabnya sok cuek, meski sebenarnya, ia nyaris tersenyum mendengar kata-kata Arman tadi.

"Bahkan meskipun kamu nggak beneran suka sama aku, meskipun kamu benci banget sama aku, kamu harus tetep nunjukin ke orang-orang kalau kamu suka ama aku, oke?" tuntut Evelyn.

Arman tersenyum, mengangguk.

"Sebagai gantinya, aku juga bakal ngelakuin itu. Jadi, kamu jangan kaget kalau pas kita di luar mendadak aku ngelakuin hal-hal kayak pasangan kekasih di luar sana," sebut Evelyn.

"Pasangan suami-istri," Arman mengoreksi.

"lya, itu," sahut Evelyn cuek.

Arman mendengus geli. "Kalau kamu udah selesai ngamuknya, nanti malam kita jadi makan malam, kan?"

Evelyn mendesis kesal. Karena siapa juga Evelyn mengamuk kemarin?

"Satu hal lagi," ucap Evelyn. "Tentang karyawan restoran punya Intan itu, aku emang salah. Dan ya, aku mungkin udah egois banget waktu itu. Tapi aku nggak make keluargaku buat alasan yang kamu sebutin itu. Aku ngelakuin ini beneran buat keluargaku, karena aku sayang sama keluargaku. Jadi jangan pernah lagi kamu bilang kayak gitu tentang aku, atau keluargaku.

"Aku nggak masalah disebut egois, cuma mikirin diri sendiri, nggak bisa ngehargain orang lain, tapi jangan libatin keluargaku. Karena aku juga nggak bakal protes dan ngomongin hal-hal sembarangan tentang keluargamu."

Arman menatap Evelyn lekat, lalu mengangguk. "Oke. Aku nggak bakal ngelakuin itu lagi," janjinya. "Dan tentang cewek itu ..."

"Aku nggak bakal peduli lagi tentang dia," Evelyn menyela.

Arman mengangkat alis.

Evelyn menatap tulip putih di tangannya dan tersenyum. "Lagian, udah jelas aku pemenangnya." Evelyn kembali menatap Arman. "Yang nikah sama kamu dan jadi istrimu kan aku," sebutnya angkuh.

Arman mendengus pelan, lalu tersenyum. "*Good girl*," katanya seraya menepuk puncak kepala Evelyn lembut, membuat Evelyn menatapnya kesal.

"Jangan ngeledek," kesal Evelyn.

"Nggak, kok," balas Arman seraya berdiri. "Aku setuju sama kamu. Kamu yang menang. Dalam segala hal."

Sementara Evelyn mengerutkan kening, tak begitu mengerti kata-kata Arman tadi, pria itu pergi ke ruang ganti. Dalam segala hal? Apa itu berarti, menurut Arman, Evelyn juga lebih cantik?

Namun, harga diri Evelyn terlalu tinggi untuk menanyakan itu pada Arman.

Bab 12

Sweet Time

*E*velyn menyipitkan mata curiga saat mereka sudah duduk di dalam restoran, menunggu pesanan. Evelyn tidak akan pernah lupa tempat ini. Restoran ini adalah tempat di mana mereka saling menyetujui perjodohan mereka dulu. Meski Evelyn akui, *seafood fried rice* di restoran ini sangat enak.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?" selidik Evelyn. "Buat ngingetin aku alasan kita nerima perjodohan ini dulu?"

Arman tersenyum kecil. "Tempat ini punya menu terbaik favoritmu, *seafood fried rice*. Apa aku salah?"

Kening Evelyn berkerut. "Apa dulu kamu ngajak aku ke sini karena tau itu makanan kesukaanku?"

Arman mengedik santai.

Evelyn lantas teringat bagaimana pria itu memesan *seafood fried rice* hanya untuk dirinya sendiri, seolah menggoda Evelyn. Bahkan setelahnya, ketika Evelyn ikut memesan dan sedang menikmati makanan kesukaannya itu, Arman membuat Evelyn harus buru-buru menghabiskan makanannya.

"Waktu itu, kamu ..."

"Besok kita pergi ke luar kota," Arman memotong kalimat Evelyn.

Apa dia berusaha mengalihkan pembicaraan?

"Aku ada kerjaan di luar kota, jadi selama tiga hari aku bakal ada di luar kota. Tapi kamu juga bakal ikut besok," ucap Arman lagi.

Evelyn mengangkat alis. Apa pria ini serius?

"Kenapa aku harus ikut?" tantang Evelyn.

"Karena tiga hari bukan waktu yang sebentar, dan aku khawatir kamu bakal bikin masalah selama aku nggak ada," jawab Arman santai. "Kamu nggak lupa kan, sejak kita nikah, setiap kali kamu buat masalah, aku yang harus ngeberesin itu?"

Evelyn merengut. Apa dia sesering itu membuat masalah?

"Kenapa? Kamu besok nggak mau ikut?" Arman berkata lagi. "Tempatnya di puncak. Jadi, selama aku kerja kamu bisa santai di *villa* yang ada di puncak."

Mata Evelyn melebar. Di puncak? Apa dia serius?

"Kalau kamu nggak mau ..."

"Siapa bilang aku nggak mau?" potong Evelyn cepat. "Lagian, kalau aku di rumah sendiri, kamu nggak bakal ngebiarin aku keluar dari rumah, kan?"

Arman mengangguk.

"Besok aku harus ketemu sama beberapa orang. Besoknya lagi aku harus ngecek pembangunan *resort*-nya. Nanti hari Minggu aku bakal bawa kamu jalan-jalan," ucap pria itu.

Evelyn nyaris saja tersenyum, tapi ia menahannya dan mengangkat dagu angkuh.

"Aku bisa jalan-jalan sendiri," katanya.

"Dengan resiko kamu bikin masalah di luar sana?" balas Arman.

Evelyn mendesis kesal. "Apa aku keliatan kayak *troublemaker*?" ia tak terima.

"Jangan tanya kalau kamu tau jawabannya bakal bikin kamu kecewa," Arman berkata.

Evelyn memberengut.

"Aku udah pesen tempat buat makan malam di restoran yang pemandangannya bagus di puncak buat Sabtu malamnya," ucap Arman kemudian. "Ada makanan kesukaanmu juga di sana."

Kekesalan Evelyn kembali surut. "Oke," ia menyetujui penawaran Arman. "Besok aku ikut."

Arman tersenyum.

Evelyn lalu kembali teringat tentang makan malam pertamanya dengan Arman di restoran ini. la

sudah akan mengungkit itu ketika pesanan mereka datang. Mata Evelyn berbinar melihat sepiring *seafood fried rice* favoritnya itu. Tanpa sadar ia sudah berkata,

"Emang enak sih di sini, *seafood fried rice*-nya."

Evelyn mendongak menatap Arman, berharap pria itu tak mendengarnya. Syukurlah, Arman yang menunduk sepertinya tak mendengar.

"Kamu ngomong apa tadi?" tanya Arman saat menatap Evelyn.

Evelyn menggeleng cepat. "Nggak, nggak pa-pa."

Evelyn sempat melihat bibir Arman berkedut sebelum pria itu menunduk ke arah piringnya. la tidak mendengar pengakuan Evelyn tadi, kan?

"Selama aku nggak di *villa* besok, kamu sama Riani," Arman berkata lagi.

"Hm, oke," Evelyn menurut.

ᘓ♥ᘒ

Arman memperhatikan Evelyn di sebelahnya yang sedari tadi menatap ke luar jendela mobil, ke arah pepohonan yang mereka lewati.

"Jendelanya boleh dibuka, nggak?" tiba-tiba Evelyn meminta izin.

Arman tersenyum, lalu meminta Luki membuka kaca jendelanya untuk Evelyn.

"Aku jarang banget pergi ke tempat kayak gini," Evelyn berkata. "Dulu waktu kecil padahal aku sering liburan ke tempat kayak gini sama Ayah, Ibu, Ryan. Tapi sekarang ..."

"Aku tau," Arman membalas. "Mantan kekasihmu itu juga nggak suka pergi ke tempat kayak gini, kan?"

Evelyn menoleh padanya, menyipitkan mata. Gadis itu lantas memutar tubuh menghadap Arman.

"Jujur deh, sejauh apa kamu nyelidikin aku, sebenernya?" tuntut gadis itu.

Arman berdehem, lalu menoleh keluar jendela.

"Kalau aku nggak tau kamu, aku pasti udah mikir kalau kamu suka sama aku," tandas Evelyn. "Yang kamu lakuin ini, namanya *stalking*."

Arman menoleh pada Evelyn. "Emangnya sejauh apa kamu tau aku?" tantangnya.

Evelyn mengedik kecil. "Ryan bilang, kamu orangnya cuek, nggak merhatiin hal-hal yang menurutmu nggak penting."

"Itu aja?" Arman tak dapat menahan dengusan meledeknya.

Evelyn menggeleng. "Satu-satunya hal yang menarik perhatianmu dari aku itu, statusku sebagai istrimu. Makanya kamu *stalking* aku kayak gitu," ucapnya. "Coba kalau kita nggak dijodohin, nggak

mungkin kamu nyari tau sebanyak itu tentang aku. Kamu sendiri waktu itu pernah bilang. Kamu nggak nikah sama sembarang cewek."

Arman agaknya terkejut juga karena Evelyn masih mengingat kata-katanya dulu.

"Tapi perlu kamu tau," Evelyn melanjutkan. "Aku juga nggak bakal nikah sama sembarang orang, kayak yang kamu bilang waktu itu."

Arman mengerutkan kening.

"Kalau waktu itu, ada orang lain yang nawarin pernikahan ke aku, aku masih bakal mikirin juga. Yang bikin aku nerima pernikahan kita itu, bukan cuma karena kondisi keluargaku, tapi juga karena hubungan keluarga kita. Ryan sahabatan sama Lyra, ayahku sahabatan sama papamu.

"Mereka bakal lebih tenang kalau aku nikah sama kamu, kan? Jadi, aku bakal ngurangin satu kekhawatiran mereka karena mereka tau kamu. Bahkan mungkin, mereka lebih setuju aku nikah sama kamu, daripada sama Dani. Meski Ayah sama Ibu nggak nentang hubunganku sama Dani, tapi mereka nggak pernah tanya apa pun tentang Dani. Dengan kata lain, mereka nggak peduli dan nggak merhatiin Dani.

"Beda kalau mereka ketemu kamu. Tiap kamu ke rumah buat jemput Lyra, mereka bakal sibuk ngomongin kamu. Yang kamu abis nyelesaiin proyek

ini lah, yang kamu dulunya kerja keras buat dapatin posisi Direktur, lah. Mereka bahkan kadang mamerin kamu ke orang lain. Padahal kamu juga siapa," cerita Evelyn dengan nada agak kesal.

Ini pertama kalinya Arman mendengar ini. la tidak pernah tahu jika orang tua Evelyn berpikir seperti itu tentangnya.

"Liat nih, liat nih," cibir Evelyn. "Kamu pasti bakal makin besar kepala abis denger ceritaku tadi."

Arman tersenyum geli. "*Well*, ada alasan buat nggak?" balasnya santai.

Evelyn mendesis kesal. "Padahal aku pikir Ryan itu suka sama Lyra. Tapi karena kita nikah ...."

"Bukan Ryan yang suka sama Lyra," sela Arman.

Evelyn mengerutkan kening.

"Kamu tau Erlan, kan? Dia ama Ryan udah bersahabat sebelum Ryan deket ama Lyra," sebut Arman.

Evelyn mengangguk. "Mereka deket banget. Tapi kata Ryan, Lyra benci banget sama Erlan."

Arman tersenyum. "Bahkan meski dia tau Lyra benci sama dia, tapi anak itu masih bisa suka sama Lyra. Bodoh, ya?"

Evelyn ternganga. "Lyra emang cantik, sih, tapi Ryan bilang ... dia agak galak."

"Galak banget," Arman meralat.

Evelyn meringis. "Dia baik banget sama Ryan."

"Cuma sama Ryan, karena Ryan pernah nolongin dia," sebut Arman.

Evelyn mengangguk-angguk. "Ryan bilang, Lyra nggak mau temenan sama siapa pun selain dia."

Arman mengangguk. "Dia nggak butuh orang lain, itu motto hidupnya."

Evelyn mengernyit. "Kenapa dia mikir gitu? Dia ..."

"Itu caranya buat ngelindungin dirinya sendiri, Evelyn," Arman menyela.

Evelyn menatapnya tak mengerti.

"Lyra sakit," Arman akhirnya menceritakan tentang adiknya itu. "Waktu dia masih kecil, dia liat sendiri pas Mama ... meninggal. Mama ..."

"Aku tau," Evelyn menyela. "Ryan pernah cerita, gimana kamu ama Lyra kehilangan mama kalian."

Arman menunduk ketika merasakan Evelyn menggenggam tangannya.

"Kamu sama Lyra pasti *shock* dan terluka banget," ucap Evelyn simpati.

"Terutama Lyra," ucap Arman getir. Jika teringat apa yang terjadi pada Lyra setelah mereka kehilangan mama mereka, Arman benar-benar merasa bersalah.

la merasa tak berguna sebagai kakak, karena tak bisa melindungi Lyra. Adiknya itu masih sangat kecil kala itu, dan setelahnya, dia begitu terpukul hingga berubah seperti itu.

Namun, Arman bahkan tak bisa melakukan apa pun untuk Lyra. la tahu apa yang Lyra alami, apa yang Lyra lakukan untuk melarikan diri, tapi ia tak bisa melakukan apa pun. la hanya mengawasi Lyra dari belakang, menunggu adiknya membuka diri, tapi Lyra tak pernah melakukan itu.

"Harusnya aku nggak nungguin dia dan datang langsung ke dia," sesal Arman. "Pas aku tau kalau dia begitu terpukul, aku malah mundur. Aku takut, aku terlalu nekan dia. Aku takut, kalau aku maksa nembus dinding yang dia buat, dia bakal ngejauh dari aku. Dan... aku terlalu pengecut buat ngakuin kalau aku nggak bisa ngelindungin dia. Di depan mataku, dia terluka, tapi aku ..."

"Bukan salahmu, Arman," Evelyn berkata. "Ryan juga ngelakuin hal yang sama kayak kamu. Cuma dia lebih beruntung aja, karena Lyra mau nerima dia di sampingnya. Kamu toh selalu ngawasin dan ngelindungin Lyra. Kamu udah ngelakuin apa yang kamu bisa buat jagain dia."

Arman tersenyum kecil, merasa lebih baik setelah mendengar kata-kata Evelyn. Sebelum ini, ia tak

pernah membicarakan rasa bersalahnya pada Lyra ini pada orang lain. Bahkan pada Luki sekalipun.

"Aku harap, Lyra bakal nemuin lebih banyak orang kayak Ryan, juga Erlan, yang bakal cukup keras kepala buat ada di sampingnya, sampai Lyra bisa nerima mereka," ucap Arman. "Tapi emangnya, siapa yang berani temenan sama Lyra coba? Dia suka banget ngancem orang lain sekarang."

Evelyn tersenyum. "Dia bakal nemuin teman-temen yang tulus sama dia. Lyra anak yang baik. Kamu pasti lebih tau dia tentang itu. Jadi aku percaya, dia bakal ketemu sama orang-orang yang baik juga, yang bakal ada di sampingnya dan bantu dia ngelewatin semua itu, dan nemuin dirinya lagi."

Arman lantas teringat apa yang pernah Lyra katakan tentang Evelyn. Sekarang Arman bisa melihat, kenapa Lyra berkata seperti itu tentang Evelyn.

"Nanti pas Lyra libur kuliahnya dan pulang, kita bisa liburan bareng sama dia sama Ryan," usul Evelyn.

Arman tersenyum, mengangguk. Syukurlah, gadis yang kini menjadi istrinya adalah Evelyn. Karena ia tak tahu, tak yakin, jika ini bukan Evelyn, ia akan menerima Lyra seperti yang dilakukan Evelyn saat ini. Arman benar-benar bersyukur, karena ini Evelyn.

ᘓ♥ᘒ

Bab 13
Tersesat

Arman menemani Evelyn berkeliling *villa* dulu sebelum pergi. Gadis itu bergumam kagum saat Arman membawanya ke beranda lantai dua. Ketika Arman membawanya ke kamar Arman, ke berandanya yang menghadap ke belakang *villa*, gadis itu mendadak menyebutkan tentang beruntungnya Arman.

"Kamu bisa make kamar ini. Aku bakal tidur di kamarnya Lyra," Arman berkata.

Evelyn menoleh kaget padanya.

"Kita nggak tidur bareng di kamar ini?" tanyanya.

Arman mengangkat alis. "Kamu pengen tidur sama aku?"

"Apa aku gila?" sambar Evelyn. "Aku mau tidur di kamarmu juga kan, karena orang-orang rumah."

Arman tersenyum geli, mengangguk. "Di sini cuma ada penjaga *villa*. Dia biasanya pulang ke rumahnya kalau aku, Lyra atau Papa ke sini. Dan nggak ada orang lain lagi di sini. Papa cuma manggil orang buat bersihin rumah pas kita nggak ada aja. Tapi kalau kita di sini, Papa ngasih kita jadwal buat gantian masak,

bersihin rumah. Dengan gitu, kita jadi ngabisin lebih banyak waktu bareng-bareng."

Evelyn mengangguk-angguk. "Kita juga harus ngelanjutin tradisi itu, kan?"

Arman tersenyum geli. "Kamu nggak perlu ngelakuin apa pun. Riani yang bakal ngurus semuanya."

Evelyn menggeleng. "Nanti kita bisa bagi tugas. Nggak perlu khawatir," ucapnya. "Aku kan juga udah belajar masak."

Arman mengangkat alis. "Sejauh ini, apa aja yang udah kamu pelajari?"

"Nasi goreng," jawab Evelyn penuh percaya diri.

Arman tak dapat menahan senyum.

"Kita mau makan nasi goreng tiap hari selama di sini? Tiga kali sehari?" tanya Arman.

Evelyn mendesis kesal. "Jangan ngeledek. Resep makanan lainnya nanti aku pelajari sambil masak."

Arman segera menggeleng. "Nanti malam aku yang masak, jadi kamu cuma perlu nyiapin makan siang buat kamu sama Riani. Jangan masak macem-macem, kasihan Riani."

Evelyn kembali mendesis kesal. "Emangnya kamu bisa masak?" la menatap Arman tak percaya.

"Soalnya Lyra nggak bisa masak. Bisanya cuma ngeributin mulu tiap kali aku masak," balas Arman.

Evelyn mengangkat alis. "Oke, kalau gitu, nanti malam kamu yang masak."

Arman tersenyum dan mengangguk. "Jadi, selama aku pergi, jangan buat masalah dan bikin Riani repot, oke?"

"Berhenti nganggep aku pembuat masalah," protes Evelyn.

"Nanti, begitu kamu nggak lagi buat masalah," janji Arman, membuat Evelyn menatapnya sebal.

Arman lantas keluar dari kamarnya lebih dulu dan ia merasakan Evelyn mengikutinya. Di teras, Arman berbalik untuk berpamitan pada Evelyn.

"Aku bakal balik sebelum makan malam," Arman berkata.

Evelyn mengangguk. "Semoga acaramu lancar."

Arman tersenyum. la sudah berbalik dan berjalan menuruni undakan teras ketika Evelyn memanggilnya. Arman berbalik dan menatap gadis itu berdiri di undakan teratas teras.

"Kamu langsung pergi?" tanya Evelyn.

Arman mengerutkan kening, lalu dilihatnya Evelyn melirik ke arah penjaga *villa* yang masih ada di halaman depan. Tadinya ia sedang membersihkan

daun-daun di halaman depan, tapi kini ia mengamati Arman dan Evelyn.

Arman mendengus pelan dan menghampiri Evelyn. Berdiri satu anak tangga di bawah Evelyn, Arman mendekatkan wajahnya ke wajah Evelyn dan mengecup bibir gadis itu singkat. Evelyn melotot kaget ke arahnya.

"Sampai nanti," pamit Arman, sebelum berbalik dan masuk ke mobil. Saat mobilnya melaju meninggalkan *villa*, Arman melihat dari spion, Evelyn masih menatapnya, satu tangannya terangkat menyentuh bibir. Gadis itu benar-benar menggemaskan.

Arman mendapati dirinya terus tersenyum dalam perjalanan menuju tempat pertemuan. Luki kemudian berkomentar,

"Untung Pak Arman kemaren bawain bunga buat Bu Evelyn."

Arman tersenyum mendengarnya.

"Bu Evelyn nggak mungkin nggak maafin Pak Arman abis nerima tulip putihnya," lanjut Luki.

Arman mengangguk. "Karena dia suka bunga, dia juga tau artinya bunga-bunga itu."

Karena itulah Arman membeli tulip putih juga untuk Evelyn kemarin. Namun, ketika teringat alasan Evelyn menyukai lilac ungu, Arman tersenyum geli.

Cinta pertama? Apa hebatnya menjadi cinta pertama seseorang? Evelyn bahkan tak menyadarinya.

"Hari Minggu nanti, apa Pak Arman yakin, Pak Arman hanya akan pergi berdua dengan Bu Evelyn?" tanya Luki kemudian.

"Iya. Aku nanti bakal pergi sama Evelyn. Kamu sama Riani bisa istirahat, atau jalan-jalan. Terserah kalian," Arman menjawab.

"Tapi, Pak ..."

"Aku sama Evelyn bakal baik-baik aja," Arman menenangkan Luki.

"Tapi, Bu Evelyn ..."

"Selama aku di sampingnya, aku bakal mastiin dia nggak buat masalah," Arman kembali menyela. "Justru pas dia jauh dari aku gini aku khawatir."

"Bu Evelyn emang sulit ditebak, Pak," celetuk Luki.

"Nanti aku sampaiin ke Evelyn," sahut Arman.

Luki berdehem. "Maaf, Pak. Saya nggak bermaksud ..."

"Nggak usah ngelak," sela Arman geli. "Aku tau kamu juga dibuat frustasi ama tingkahnya. Dia bahkan maksa Riani make gaun kayak gitu. Aku berutang maaf sama Riani buat itu, tapi aku juga berutang terima kasih sama Evelyn buat itu."

Luki meringis. "Untung Riani nggak denger itu."

"Anggap kita impas, oke?" sahut Arman santai. "Dan besok Minggu, jangan lupa ajak Riani jalan-jalan. Aku bakal minta Evelyn dandanin dia."

"Ap ... apa, Pak?" Luki terdengar kaget, sekaligus panik.

"Salah satu alasan kenapa aku manggil Riani, bukan cuma Evelyn. Jadi kamu juga, manfaatin kesempatan yang aku kasih ini," Arman berkata. "Dan jangan ikut-ikutan jadi pemuja gengsi kayak Evelyn."

Luki berdehem, tapi tak mendebat. Arman mendengus geli. Sampai kapan Luki akan menutupi perasaannya pada Riani dengan bersikap menyebalkan di depan Riani? Dasar bodoh.

ᘓ♥ᘒ

"Kamu mau masak?" Evelyn menatap Riani ragu.

Riani mengangguk. "Bu Evelyn istirahat aja. Saya akan belanja dulu dan masak buat makan siang."

Evelyn berpikir sejenak. "Oke, aku bakal bersih-bersih rumah," ucapnya.

Riani menatap sekeliling *villa* itu. "Ini udah cukup bersih, Bu. Tadi pagi kayaknya udah dibersihin. Jadi, Bu Evelyn istirahat aja."

Evelyn mendecak pelan. "Iya, iya, aku tau. Udah, kamu pergi sana," usirnya.

Riani tersenyum dan mengangguk. Gadis itu lantas pamit untuk keluar sebentar.

Sepeninggal Riani, Evelyn duduk di teras. Ketika dilihatnya serombongan anak kecil lewat di depan sana, Evelyn teringat saat ia dan Ryan berlibur ke *villa* dulu. Mereka biasanya bermain dengan anak-anak yang tinggal di perkampungan dekat *villa*.

Tertarik dengan anak-anak tadi, Evelyn lantas mengejar mereka. la mengikuti beberapa meter di belakang mereka sembari mendengarkan cerita mereka.

"Udah aku bilang, ada hantunya di rumah itu," salah seorang anak laki-laki berkata.

"Aku nggak percaya sama begituan," jawab si anak perempuan dengan rambut dikucir kuda.

"Liat aja, nanti kalau kamu liat, pasti kamu bakal pingsan," anak laki-laki lainnya berkata.

"Nanti kalau beneran ada hantunya gimana, Ra? Aku takut," anak perempuan lain yang berambut pendek sebahu berkata.

"Nggak usah takut, Rin. Hantu itu nggak ada," si anak perempuan pertama berkata.

Evelyn terus mendengarkan perdebatan mereka sembari mengikuti. Mereka masuk ke arah hutan tak jauh dari *villa* tadi. Evelyn bergumam kagum

mendapati dirinya berada di hutan itu. Udaranya sangat segar di sini. Sejuk pula. Meski agak dingin juga. Evelyn menyesal tadi tidak memakai jaket ataupun *cardigan*-nya.

Anak-anak itu berjalan cukup jauh, sampai mereka tiba di sebuah rumah kayu yang cukup besar. Evelyn tersenyum geli ketika anak-anak itu heboh dengan hantunya. Mendadak, ide usil berkelebat di kepala Evelyn. la menarik rambutnya ke depan, mengacaukannya, lalu mengendap-endap ke belakang anak-anak itu.

Evelyn menepuk pundak salah satu anak itu. Ketika anak itu berbalik dan melihat Evelyn ia menjerit ngeri. Anak-anak lain ikut menoleh dan menjerit keras. Anak-anak itu lantas berlari ke arah mereka datang tadi. Evelyn tergelak puas seraya menyibakkan rambutnya, tapi anak-anak itu sudah tidak tampak.

"Hei!" Evelyn berseru. "Aku bukan hantu! Aku cuma bercanda!"

Namun tak ada jawaban. Evelyn mendengus tak percaya. Apa ia ditinggal sendirian di sini? *Well*, memang tadi dia tidak meminta izin untuk ikut juga, tapi mereka tidak bisa meninggalkan Evelyn sendirian di tengah hutan begini, kan? Evelyn bahkan tidak tahu jalan.

"Anak-anak! Jangan pergi!" Evelyn kembali berteriak, tapi masih tak ada jawaban.

Evelyn mendesis kesal. Dasar anak-anak penakut.

Evelyn menoleh ke arah rumah kayu tadi. Apa seramnya rumah itu? Evelyn sudah akan berjalan ke rumah itu, ketika seseorang menepuk bahunya, dan saat Evelyn berbalik, dilihatnya seorang nenek-nenek bertubuh pendek, rambutnya putih, berdiri di sana.

Evelyn lantas teringat cerita hantu anak-anak tadi. Jangan-jangan ....

Tanpa mengatakan apa pun pada nenek itu, Evelyn memutar tubuh dan berlari menjauh dari hantu itu. la bahkan tak peduli meski ia masuk semakin jauh ke dalam hutan. Pikirnya, ia harus lebih dulu menjauh dari rumah hantu itu.

Evelyn baru berhenti berlari ketika merasa ia sudah berada cukup jauh dari rumah itu. Namun kini ia benar-benar tak tahu di mana ia berada. Yang jelas, ia berada di tengah hutan. Ke mana pun ia melihat, ia hanya bisa melihat pepohonan tanpa akhir.

Evelyn terengah kehabisan napas, kelelahan, dan akhirnya memerosotkan tubuh ke tanah, duduk bersandar di salah satu pohon. Selama beberapa saat, Evelyn hanya mendongak, menatap langit dari sela-sela ranting dan dedaunan di atasnya.

Begitu ia sudah merasa lebih tenang, barulah Evelyn kembali mengamati sekitarnya. la berusaha mengingat-ingat, dari mana arah dia datang tadi. Menetapkan hati, Evelyn kembali berdiri dan berjalan ke arah datangnya tadi, tapi ke jalan lain yang tidak menuju ke rumah hantu tadi.

Evelyn tak tahu berapa lama, berapa jauh ia berjalan, tapi ia masih belum melihat akhir dari hutan itu. Udara semakin terasa dingin ketika langit semakin gelap. Sepertinya hari sudah sore. Evelyn benar-benar lelah, sungguh. lngin rasanya ia berhenti di sini, menunggu ada orang menemukannya. Arman pasti akan mencarinya jika tahu dia tidak ada di *villa*.

Evelyn benar-benar berharap Arman akan menemukannya. la sudah putus asa mencari jalan keluar. la kedinginan, kelelahan, dan ... lapar. Evelyn menunduk menatap perutnya yang berbunyi. la belum makan siang.

Benar-benar putus asa, akhirnya Evelyn menghentikan langkah. Kembali ia duduk di tanah, bersandar ke salah satu pohon. Namun kini, ia memanggil satu nama dengan keras, berharap pemilik nama itu akan mendengarnya.

"Arman!"

Bab 14

Won't Let You Go

*S*aat Arman tiba di *villa* sore itu, tampak penjaga rumah dan asisten rumah tangga *villa*-nya di sana, bersama Riani di teras. Namun Arman tak melihat Evelyn.

Ketika Arman turun dari mobil, Riani menyambutnya dengan berita mengejutkan tentang Evelyn, lagi,

"Bu Evelyn menghilang, Pak."

Cemas, khawatir, panik, seketika menyergap Arman. Berusaha tetap tenang, Arman bertanya,

"Gimana bisa dia ngilang?"

"Tadi siang waktu saya pergi buat belanja, Bu Evelyn pergi nggak tau ke mana, Pak. Pak Jatmiko bilang, tadi sempat liat Bu Evelyn ngikutin anak-anak kecil dari kampung dekat sini," terang Riani.

Arman menatap penjaga *villa*-nya. "Bapak tau, Evelyn pergi ke mana?"

Pria itu menggeleng. "Saya pikir tadi Bu Evelyn cuma mau ngajak anak-anak itu main. Tapi sampai sore ini tadi, Bu Evelyn belum pulang."

"Tadi saya sudah mencari di kampung, tapi kata Bi Murni juga Bu Evelyn nggak keliatan di kampung, Pak," terang Riani.

Asisten rumah tangga *villa* itu menatap Arman. "Saya ikut ke sini karena khawatir, Pak. Soalnya anak-anak yang disebutin Pak Jat tadi udah pada pulang, tapi kok Bu Evelyn belum pulang. Anak-anak itu tadi soalnya abis dari hutan dekat sini."

Jantung Arman seolah merosot dari tempatnya. "Hutan?"

Bi Murni mengangguk. "Ini kita mau nyoba cari ke hutan, Pak. Siapa tau Bu Evelyn tersesat di sana."

Arman menarik napas dalam. Kemungkinan besarnya seperti itu. Namun, rasanya tidak mungkin Arman membiarkan Bi Murni dan Pak Jatmiko yang sudah berumur lewat lima puluh itu membantunya mencari ke hutan. Evelyn bahkan bukan anak kecil. Bisa-bisanya dia membuat semua orang cemas seperti ini, astaga!

"Pak Jatmiko sama Bi Murni tunggu di *villa* aja, siapa tau nanti Evelyn balik," Arman berkata. la lalu menatap Riani. "Kamu cari bantuan. Kita harus nemuin Evelyn sebelum gelap. Aku sama Luki bakal mulai nyari dia ke hutan."

Riani mengangguk, lalu ia membawa mobil dan pergi dari sana. Arman bersama Luki lantas bergegas

pergi menuju hutan. Memasuki hutan, mereka berpencar. Arman menyerukan nama Evelyn sepanjang jalan. Ketika ia tiba di sebuah rumah kayu di tengah hutan, Arman mencari Evelyn di sekelilingnya.

Lalu, ia melihat seorang wanita tua dengan rambut penuh uban, berdiri tak jauh dari rumah itu. Menghampiri nenek itu, Arman kemudian bertanya pada nenek itu tentang Evelyn.

"Oh, eneng cantik tadi?" si Nenek memastikan.

Arman mengangguk.

"Tadi dia lari ke dalam hutan sana. Mungkin dia takut sama Nenek. Anak-anak kecil juga takut sama Nenek. Mereka bilang rumah Nenek itu rumah hantu," ujar si Nenek geli.

Arman ternganga. Jangan bilang Evelyn juga ....

Arman tersenyum pada nenek itu, berterima kasih, sebelum melanjutkan langkah ke dalam hutan. Evelyn benar-benar menakjubkan. Dalam segala hal.

Arman terus memanggil Evelyn ketika berjalan semakin jauh. Lalu, samar ia mendengar suara seseorang memanggil namanya. Arman mengenali itu suara Evelyn, meski suaranya terdengar lebih serak. Apa gadis itu terluka?

Khawatir Evelyn terluka, Arman berlari menuju sumber suara Evelyn itu. Ketika ranting pepohonan

menghalangi jalannya, Arman menyibak ranting pohon itu dengan kasar. la mendesis menahan sakit merasakan goresan menyakitkan di punggung tangannya, tapi tak menghentikan langkah.

Hingga akhirnya ia melihat Evelyn duduk di tanah, bersandar di sebuah pohon, memeluk lutut sembari menatap langit dan terus menyerukan nama Arman dengan suara serak.

"Evelyn!" panggil Arman.

Evelyn menoleh, kelegaan tampak jelas di wajahnya. Gadis itu berdiri dan menghampiri Arman.

Arman sudah akan mengomeli Evelyn, tapi ia tak tega ketika melihat mata Evelyn berkaca-kaca.

"Arman ..." ucapnya serak ketika Arman sudah berdiri di depannya. "Kamu datang...."

Arman mendesah berat. "Kamu tuh ..." gemas Arman seraya merengkuh Evelyn dalam peluknya. Dirasakannya tubuh Evelyn begitu dingin.

Selama beberapa saat, Arman tak melepaskan Evelyn. la masih berusaha menenangkan diri, memastikan jika Evelyn benar-benar baik-baik saja. Juga, ia memberi kesempatan pada Evelyn untuk menyembunyikan air matanya di bahu Arman.

Setelah yakin Evelyn lebih tenang, barulah Arman melepaskan Evelyn. Dilepasnya jas yang masih

dikenakannya usai pertemuan tadi dan menyampirkan di bahu Evelyn. Arman masih bisa melihat jejak air mata Evelyn, tapi ia tak mengatakan apa pun.

"Aku pikir aku bakal harus nungguin kamu sampai pagi," ucap Evelyn serak.

Arman mencelos. "Apa itu berarti, kamu bakal tetep di sini dan nungguin sampai aku datang meski sampai besok pagi?"

Evelyn mengangguk. "Aku udah capek banget, soalnya," keluhnya. "Aku nggak tau berapa jam aku jalan nyari jalan keluar dari sini tadi. Tau-tau udah sore aja."

Arman mendesah berat. la lalu menarik Evelyn mendekat.

"Pegangan," katanya.

Evelyn menatapnya bingung, tapi Arman tak membuang waktu lebih lama dan mengangkat gadis itu dalam gendongannya. Evelyn memekik kaget.

"Kamu nggak perlu ngelakuin ini. Aku masih kuat jalan, kok. Aku ..."

"Jangan ribut dan pegangan aja," sela Arman tajam. "Kamu pikir kamu masih berhak protes sekarang?"

Evelyn menutup bibir rapat dan menuruti Arman, mengalungkan lengannya di leher Arman.

Arman lantas berjalan ke arah rumah nenek yang ia temui di tengah hutan tadi. Namun di gendongannya, Evelyn tiba-tiba berkata,

"Ati-ati, jangan sampai nyasar ke rumah hantu di tengah hutan."

"Rumah hantu?" dengus Arman.

Evelyn mengangguk. "Aku tadi ke sini gara-gara ngikutin anak-anak kecil ke sana. Tadinya juga aku nggak percaya. Aku malah nakut-nakutin anak-anak itu, sampai mereka pada ninggalin aku sendirian tadi. Tapi abis itu, malah aku yang ketemu sama hantu rumah itu."

Arman nyaris saja menjatuhkan Evelyn karena kesal mendengar cerita gadis itu. Bisa-bisanya dia ....

"Makanya, kamu harus ati-ati biar kita nggak nyasar ke rumah hantu itu," lanjut Evelyn.

Arman tak menjawab. Namun ketika ia bisa melihat rumah nenek tadi, ia menurunkan Evelyn dengan hati-hati.

"Kita udah sampai?" tanya Evelyn seraya menatap sekelilingnya. Gadis itu kemudian memekik panik melihat rumah di depan mereka. "Itu rumah hantunya, Arman! Kamu ngapain bawa kita ke sini?!"

Arman melotot kesal pada Evelyn. Ia menggandeng Evelyn dan menarik gadis itu ke arah rumah

nenek tadi. Di depan sana, nenek pemilik rumah itu melihat mereka dan menghampiri mereka. Arman merasakan Evelyn berusaha menarik tangannya dari pegangan Arman, tapi Arman tak melepaskannya.

"Udah ketemu, neng cantiknya?" tanya nenek itu.

Evelyn akhirnya berhenti memberontak di sebelah Arman.

"Nenek ini ... bukan hantu?"

Arman kontan menatap Evelyn kesal karena kata-katanya itu.

Menyadari kesalahannya, Evelyn segera meminta maaf.

"Maaf, Nek. Tadi saya ... takut banget soalnya. Gara-gara anak-anak tadi pada ngomongin soal rumah hantu itu," Evelyn mengakui.

Nenek itu tertawa. "Itu rumah Nenek. Orang-orang kampung juga tau, kok. Anak-anak emang kadang suka main ke sini. Nenek juga kadang kalau lagi bosan suka nakut-nakutin mereka."

Arman menoleh pada Evelyn yang terlongo.

"Nenek liat, tadi kamu juga nakut-nakutin mereka, kan?" tanya nenek itu.

Evelyn meringis.

Nenek itu lantas menawari mereka untuk masuk ke rumahnya.

"Kapan lagi bisa liat-liat rumah hantu di tengah hutan, iya kan?" nenek itu menggoda Evelyn, membuat wajah gadis itu memerah malu. "Sekalian istrahat dulu. Kalian pasti capek. Nenek udah siapin minuman hangat tadi, siapa tau kalian lewat ke sini."

Sekarang Arman bisa melihat dengan jelas, siapa hantunya di sini. la menggenggam tangan Evelyn semakin erat saat mereka berjalan ke arah rumah nenek itu. la tidak akan melepaskan tangan ini. Sebentar saja ia meleng, gadis ini sudah menghilang entah ke mana.

ᘓ♥ᘒ

Evelyn dan Arman baru akan masuk ke rumah nenek itu ketika terdengar suara Luki memanggil Arman. Evelyn menoleh dan ia ternganga kaget melihat tidak hanya Luki, tapi ada juga Riani dan beberapa orang lainnya yang mengenakan seragam.

Evelyn hanya bisa menunduk dalam, tak berani menatap satu pun dari mereka, sementara Arman menjelaskan bagaimana ia menemukan Evelyn. la juga menginstruksi agar mereka semua kembali lebih dulu, tapi nenek tadi malah menawarkan agar mereka semua masuk dan istirahat dulu.

"Liat kekacauan apa yang kamu buat," Arman berbisik di sebelahnya. "Lagi."

Oke. Lagi.

Evelyn bahkan tak protes atau membantah. Kali ini, ia mengakui jika ia salah. Maka, ketika semua orang duduk dan beristirahat di teras rumah nenek itu sembari menikmati minuman hangat, Evelyn memberanikan diri meminta maaf karena telah merepotkan, meski setelahnya, ia kembali bersembunyi di punggung Arman karena terlalu malu.

la beruntung Arman tadi tak menceritakan bagaimana Evelyn bisa tersesat di sini, atau lebih tepatnya, apa alasan ia bisa ditinggal sendirian di hutan ini. Jika tidak, orang-orang ini pasti akan sibuk menertawakan kebodohan Evelyn itu.

Meski begitu, saat mereka tiba di *villa*, Arman tak sungkan menceritakan kejadian sebenarnya tadi pada Riani dan Luki. Mereka kaget, tak percaya, sekaligus terhibur. Mereka beruntung, Evelyn terlalu kesal untuk memarahi mereka karena menertawakannya.

Berniat segera bersembunyi, Evelyn sudah menaiki tangga untuk ke kamar Arman, ketika mendengar Riani berbicara,

"Pak Arman, itu tangannya luka?"

Evelyn menghentikan langkah dan menatap ke bawah. la mengernyit melihat punggung tangan

Arman tergores, sepertinya cukup dalam, dan berdarah.

"Kena ranting tadi," Arman menjawab. "Cuma luka kecil. Nggak masalah."

Mendengar itu, Evelyn kembali turun dan menghampiri Arman, mengagetkan pria itu. Evelyn lantas menarik Arman ke sofa ruang tamu.

"Biar aku obatin," kata Evelyn. "Di mana kotak obatnya?"

Bukannya menjawab, Arman malah menatap Evelyn ragu. "Kamu bisa ngobatin ini?"

Evelyn menatap pria itu kesal. Dia terlalu meremehkan Evelyn.

"Tolong ambilin kotak obatnya," Evelyn berkata pada Riani.

Gadis itu mengangguk dan melakukan seperti yang diminta Evelyn. Saat ia kembali membawa kotak obat, Evelyn menerimanya dan mengecek isinya.

"Ini ... pertama aku harus ngapain, ya?" ia bertanya sembari menatap Arman.

Arman mendengus tak percaya.

"Kamu pikir aku bakal tanya kayak gitu?" lanjut Evelyn dengan mencibir.

Arman mengerutkan kening.

"Aku juga udah biasa ngobatin Ryan sejak dia masih kecil. Anak itu paling nggak bisa diem kalo udah liat kejadian nggak adil. Kayak pas temen-temennya di-*bully*. Dia bakal nekat bantuin temennya itu, meski dia yang bakal babak belur abis itu," Evelyn bercerita. "Sini tanganmu, biar aku bersihin dulu."

Ketika Arman tak menuruti kata-kata Evelyn, ia menarik tangan kanan Arman yang terluka dengan agak kasar, membuat pria itu mengernyit.

"Makanya, dengerin kata-kataku," Evelyn membela diri.

Saat Evelyn mengobati luka Arman, ia tak bisa mengelak dari rasa bersalah. Jelas pria ini terluka saat mencarinya tadi.

"Maaf," ucap Evelyn pelan.

"Apa?" Arman bertanya di depannya.

Evelyn mendesis kesal saat menatap Arman.

"Maaf!" sentak Evelyn. "Maaf, karena udah bikin kalian repot. Maaf, karena udah bikin kalian khawatir. Dan maaf, karena kamu sampai terluka gini gara-gara aku."

Mengejutkannya, Arman tersenyum. Evelyn tersentak pelan ketika tangan kiri Arman menepuk puncak kepalanya lembut.

"Aku emang mulai terbiasa sih, sama masalah yang kamu buat. Tapi, jangan terlalu sering, ya?" Arman berkata.

Evelyn mendesis kesal. "Aku bakal lebih berhati-hati buat nggak nimbulin masalah lain lagi," ketusnya.

Arman mengangguk. "Gitu lebih baik lagi."

Pria ini bahkan tak berusaha membela Evelyn.

"Tapi kalau kamu mau bikin masalah lagi, pastiin kamu nggak sampai terluka, oke?" lanjut Arman, membuat Evelyn menatapnya kaget.

Evelyn berdehem dan kembali menunduk. "Harusnya aku yang ngomong gitu ke kamu," ia berkata. "Tiap kali kamu ngeberesin masalahku, pastiin kamu nggak sampai terluka kayak gini."

Evelyn menatap Arman yang tersenyum. Benar-benar tersenyum. Pria ini tampak lebih tampan, tepatnya, semakin tampan, saat tersenyum.

Menyadari pikiran gilanya itu, Evelyn menggeleng kasar dan menunduk, melanjutkan mengobati tangan Arman. Apa yang dia pikirkan tadi?

Bab 15
Stuck in the Moment With You

Sepanjang hari itu, meskipun Evelyn bosan berada di dalam *villa*, tapi ia tidak keluar. Menepati janjinya pada Arman, seharian itu ia tidak meninggalkan *villa*. Bahkan keluar ke teras pun tidak, selain untuk mengantar Arman pergi tadi pagi. Evelyn sebenarnya ingin ikut melihat *resort*-nya, tapi Arman berkata jika Evelyn lebih baik istirahat saja.

Nanti malam mereka makan malam di luar, besok mereka juga akan jalan-jalan. Karena itulah Arman berkeras agar Evelyn istirahat di rumah seharian ini. Tak ingin Arman cemas, Evelyn menuruti pria itu.

Ketika hari sudah sore, Evelyn jadi semakin tak sabar menunggu Arman pulang. la menunggu di ruang tamu, menyalakan televisi, tapi pandangannya tertuju ke arah pintu. Tepat lima belas menit setelah jarum pendek jam melewati angka enam, pintu itu terbuka.

Evelyn tersenyum dan berdiri ketika melihat Arman. Pria itu mengangkat alis heran saat melihatnya.

"Aku lagi nonton televisi," Evelyn beralasan seraya menunjuk televisi. "Acaranya bagus."

Arman menoleh ke arah televisi dan Evelyn melakukan hal yang sama. Senyum di wajahnya seketika lenyap mendapati ia sedang menonton salah satu film anak-anak. Evelyn berdehem.

"Kayaknya barusan acaranya ganti. Pas kamu datang tadi," Evelyn berkata.

Evelyn melihat Arman berusaha menahan senyum dan mengangguk.

"Ayo siap-siap," ucap pria itu ketika melewati ruang tamu.

Mendengar itu, Evelyn semakin semangat. la pun bergegas mengikuti Arman naik ke lantai atas. Sementara Arman mandi, Evelyn bersiap. la memilih gaun terbaik yang dibawanya kemarin. Gaun marun itu berlengan panjang, meski panjangnya hanya selutut. Evelyn bisa saja memakai *legging* hitam yang lebih hangat dari *stocking*, tapi itu akan mengurangi keanggunan gaunnya. Jika ia tidak pergi bersama Arman, ia tentu akan memakai *legging* itu.

Setidaknya, gaun itu memiliki syal tipis yang senada. Meski itu tidak akan cukup menghangatkan di cuaca sedingin ini, tapi setidaknya syal tipis itu mampu menghalangi udara dingin menyentuh lehernya. Setelah menyiapkan gaun dan *heels*-nya,

Evelyn mulai berdandan. la akan mengenakan *make up* tipis saja dengan konsep natural.

Tepat setelah Evelyn selesai bersiap, pintu kamarnya diketuk.

"Kamu udah selesai?" Terdengar suara Arman dari luar.

"Udah," jawab Evelyn seraya menyambar tas selempang kecilnya dan berjalan ke pintu.

Saat Evelyn membuka pintu itu, ia melihat Arman berdiri di sana mengenakan *turtle neck sweater* marun. Di atas *sweater* itu ia juga mengenakan mantel warna *cream*. Sementara rambutnya juga ditata dengan *hair gel*, membuatnya tampak semakin tampan.

"Kamu nggak pake mantel?" tanya Arman, menarik Evelyn kembali dari pikirannya.

"Nggak bawa," jawab Evelyn.

"Jaket?"

"Nggak cocok sama bajunya."

"Ya nggak pa-pa, sih. Dingin banget ini nanti, soalnya. Kamu ..."

"Aku baik-baik aja. Ayo berangkat." Evelyn mendorong Arman, lalu menutup pintu kamar.

Evelyn sudah berjalan ke arah tangga, tapi Arman masih bertahan di tempatnya. la memutar mata dan kembali untuk menarik Arman bersamanya.

"Mendadak berubah pikiran?" desis Evelyn.

Arman mendengus pelan, geli. "Di luar nanti beneran bakal dingin."

Evelyn mengabaikannya.

Meski begitu, sepanjang jalan menuju restoran, Arman terus menyebutkan hal yang sama. Dia bahkan mendadak menyebut *dress* Evelyn terlalu pendek. Pria itu lantas menawarkan untuk berbelanja pakaian dulu, yang langsung ditolak Evelyn.

"Kalau kamu berubah pikiran, bilang aja. Kita bisa langsung pulang. Nggak perlu nyari alasan lain," Evelyn akhirnya berkata kesal.

"Bukan gitu. Aku cuma nggak mau kamu kedinginan," Arman menjelaskan.

"Yang kedinginan toh aku," balas Evelyn. "Jadi, kamu nggak perlu ribet."

Arman sudah akan membalas, tapi pria itu menutup mulutnya lagi dan mengangguk.

Saat mereka tiba di restoran dan duduk di meja mereka, Evelyn akhirnya mengerti kekhawatiran Arman tadi. Restoran itu terletak di lantai duanya, lebih tepatnya, berada di atas dek kayu lantai dua,

beratapkan payung dengan lampu warna-warni. Dari sini, mereka bisa menikmati pemandangan indah di bawah, titik-titik lampu rumah-rumah, hingga titik-titik lampu berbentuk S di gunung seberang sana.

Pemandangannya memang luar biasa indah, suara musiknya menambah kesan romantis, lampu-lampunya cantik, tapi ... di sini benar-benar dingin. Evelyn merapatkan bibir, menahan keluhan saat angin menyentuh kakinya. Belum lagi, meski gaun yang dikenakannya berlengan panjang, tapi tak cukup menghalau dingin. Pun dengan syal tipis bawaan gaun ini.

Sekarang ia sadar, gaun ini tidak cocok dipakai di daerah seperti ini. Evelyn akan mengingat-ingat itu mulai sekarang. Dalam hati berjanji untuk tidak mengulangi kebodohan seperti ini. la bahkan tidak tahu jika mereka akan makan di restoran *outdoor* seperti ini. Jika ia tahu ....

"Udah aku bilang bakal dingin banget." Suara Arman itu membuat Evelyn menoleh. Sejak kapan dia berdiri di sebelah Evelyn?

Mengejutkan Evelyn, pria itu mendaratkan mantelnya di pangkuan Evelyn, sempurna menutupi kakinya. Evelyn sudah akan menarik mantel itu, tapi Arman menahan tangannya.

"Tapi nanti bisa kotor kena makanan," cemas Evelyn.

"Trus? Aku harus ngebiarin kamu kedinginan di sini?" sambar Arman.

"Aku nggak ..." Kalimat Evelyn terhenti ketika Arman membungkuk, menyejajarkan wajah dengan wajah Evelyn dan menatap tepat ke mata Evelyn.

"Ayo kita buat peraturan baru," ucap Arman.

Evelyn mengerutkan kening.

"Kalau salah satu dari kita bohong, hukumannya ciuman. Jadi, kalau kamu bohong sama aku, aku bakal nyium kamu," sebut pria itu.

Evelyn melongo.

"Jadi, kamu sama sekali nggak kedinginan?" tanya Arman kemudian.

Evelyn berdehem, akhirnya mengakui. "Dingin."

Arman tersenyum, sebelum menegakkan tubuh dan kembali ke kursinya. Entah Evelyn harus kesal atau berterima kasih pada pria itu. Namun, saat ia menunduk dan menatap mantel Arman di pangkuannya, ia tersenyum juga. Hangat.

Setelah memesan makanan, mereka menunggu pesanan sembari menikmati pemandangan di bawah sana. Evelyn bertanya tentang *resort*, dan Arman menceritakan bagaimana perkembangan *resort*-nya. Pria itu bahkan berjanji jika nanti pembangunan

resort-nya sudah sembilan puluh persen, ia akan membawa Evelyn untuk melihatnya.

Selama beberapa saat, mereka hanya mengobrol santai. Hingga angin yang berembus kemudian membuat Evelyn bergidik karena dinginnya. Menyadari Arman lekat menatapnya, Evelyn berdehem.

"Aku nggak ..." la segera menutup mulutnya ketika teringat aturan baru dari Arman tadi.

"Bajuku tipis, jadi ..." Evelyn meringis.

Arman mendesah berat, lalu berdiri. Evelyn menatap pria itu bingung. Apa dia marah? Jangan bilang dia akan menyeret Evelyn pulang karena ini.

Namun ternyata, Evelyn kemudian mendapati Arman menyeret kursi lain ke sebelah Evelyn dan duduk di sana. Pria itu bahkan mendekatkan kursinya pada kursi Evelyn, hingga mereka duduk begitu dekat satu sama lain, nyaris tanpa jarak. Evelyn menatap pria itu bingung, dan juga heran. Sebelum Evelyn sempat bertanya, Arman sudah merangkul bahunya dan menariknya mendekat.

"Biar nggak terlalu dingin," Arman berkata di sebelahnya.

Evelyn melirik pria itu, tapi tak mengatakan apa pun. la terlalu terkejut karena kedekatan tiba-tiba mereka itu. Namun, seperti yang dikatakan Arman tadi, perlahan rasa hangat menyebar di tubuh Evelyn.

"Kamu nggak lagi demam, kan?" Evelyn tak tahan untuk bertanya.

"Apa?" Arman terdengar geli saat bertanya.

Evelyn menggeleng. Hanya saja, ia mendadak merasa begini hangat karena Arman berada begini dekatnya. Dia hanya penasaran, siapa tahu Arman sedang demam dan suhu tubuhnya sedang tinggi. Tapi saat Evelyn memperhatikan Arman, pria itu tampk sangat sehat dan baik-baik saja.

"Besok kita jalan-jalan berdua aja, nggak sama Luki atau Riani," ucap Arman seraya menunduk menatap Evelyn.

Evelyn menahan napas mendapati jarak wajah mereka begitu dekat. Ketika Arman tiba-tiba menunduk ke arahnya, semakin mendekatkan wajah mereka, Evelyn mengepalkan tangannya erat. Kemudian ia merasakan debaran kuat jantungnya, membuatnya panik. Ada apa dengan jantungnya?

Evelyn tersentak pelan saat tangan Arman mendarat di pipinya. Degup jantungnya semakin tak terkendali. Apa yang Arman lakukan, astaga?

"Bulu mata," ucap Arman kemudian.

Evelyn merasakan Arman mengusap pipinya, sebelum menarik diri.

"Ada bulu mata yang jatuh tadi," ucap pria itu.

Bulu mata. Itu hanya bulu mata, astaga! Dan apa yang Evelyn pikirkan tadi? Ugh, dia pasti sudah gila. Dia benar-benar beruntung karena Arman tak bisa mendengar pikirannya. Atau dia akan kembali mempermalukan dirinya di depan pria itu.

ꕥ♥ꕥ

Arman diam-diam mendesah lega ketika makanan datang. la melepaskan rangkulan di bahu Evelyn. la melirik Evelyn, lega gadis itu tak menyadari apa pun.

Tadi, Arman nyaris saja membuat dirinya berada dalam masalah. Apa yang dipikirkannya tadi? Otaknya mungkin sudah membeku karena udara dingin. Bisa-bisanya dia terpikir untuk mencium Evelyn. Tanpa alasan, mencium gadis itu, hanya karena tatapan mereka bertemu.

Jika tadi Arman melakukannya, Evelyn pasti akan mengamuk, mengingat tak seorang pun di sini yang harus melihat itu. Bahkan gadis itu mungkin akan melemparnya ke bawah. Meski Arman menolak disalahkan untuk ini. Siapa suruh Evelyn berdandan secantik ini? Mereka hanya pergi untuk makan malam, tapi lihat penampilan gadis ini.

Memang ia tidak mengenakan *make up* yang tebal, tapi *make up*-nya sangat pas dengan penampilannya. la bahkan masih bisa mengenakan gaun secantik itu, terlepas dinginnya cuaca di sini. Bahkan mengenakan

piyama tidur saja Evelyn sudah tampak cantik. Tak perlu gadis itu berusaha sekeras ini untuk tampil cantik. Toh di sini mereka tidak akan bertemu dengan orang yang mengenal mereka di perusahaan.

Setelah mereka selesai makan malam, Arman tak ingin membuang waktu lagi dan mengajak gadis itu pulang karena cuaca yang semakin dingin.

Dalam perjalanan pulang, Evelyn bertanya, ke mana mereka akan jalan-jalan besok. Arman menolak menjawabnya, membuat gadis itu mendesis kesal.

Tiba di *villa*, mereka langsung naik ke kamar masing-masing. Arman sudah berganti pakaian dan berbaring di atas tempat tidurnya, tapi ia tak bisa tidur. Matanya seolah enggan terpejam, sementara pikirannya terus melayang pada Evelyn. la harus segera menghentikan ini. Sejauh ini, ia selalu berhasil menahan diri. Bagaimana dia tadi ...?

Arman menggeleng mengusir pikirannya tadi. Menyerah untuk tidur, Arman bangkit dari tempat tidurnya dan keluar dari kamar. Namun saat ia membuka pintu kamarnya, pintu kamar yang ditempati Evelyn juga terbuka. Gadis itu tampak terkejut ketika melihat Arman yang baru akan keluar dari kamar.

"Kamu ... belum tidur?" tanya gadis itu.

Well, Arman tidak tidur di depan pintu dalam keadaan berdiri dan memegang kenop pintu, tapi ia memberikan jawaban lain pada gadis itu,

"Aku mau ambil minum."

Arman berhak mendapat ciuman untuk kebohongannya barusan, tapi ia tak mengatakannya pada Evelyn dan keluar dari kamarnya. Menyapu kebohongannya, Arman benar-benar turun ke bawah untuk mengambil minum. Saat ia kembali ke atas, Evelyn masih berdiri di depan pintu kamarnya.

"Aku nggak bisa tidur," ucap Evelyn.

Arman urung masuk ke kamarnya mendengar itu.

"Aku juga," akhirnya Arman menjawab jujur.

Evelyn tersenyum kecil.

"Mau nonton?" tawar Arman.

Evelyn mengangkat alis.

Arman mengedik ke arah televisi layar lebar di lantai dua itu.

"Oke," jawab Evelyn santai.

Mereka lantas mengambil tempat di sofa tengah ruangan yang menghadap ke televisi. Arman tak tahu kenapa ia begitu rapat duduk di sisi sofa ini, tapi ternyata Evelyn juga melakukan hal yang sama. Arman memutar salah satu koleksi film komedi-

romantis milik Lyra. Di awal film itu, Arman mendengar Evelyn beberapa kali tertawa. Gadis itu menikmati filmnya.

Namun di tengah film itu, ketika ada adegan kedua tokoh utamanya berciuman, cukup lama, Arman mematung di tempatnya. la bahkan tak berani melirik Evelyn.

"Kayaknya aku mulai ngantuk," Evelyn tiba-tiba berkata di sebelahnya.

Memanfaatkan itu, Arman membalas, "Aku juga." la bahkan langsung mematikan layar televisi. "Ayo tidur. Besok kita kan, mau jalan-jalan." Arman bahkan tak menatap Evelyn saat mengatakan itu.

Evelyn menjawab dalam gumaman saat bangkit dari duduknya. Arman menunggu Evelyn masuk ke kamar dan menutup pintunya sebelum ia menoleh ke arah pintu kamarnya yang ditempati gadis itu. Arman mengembuskan napas keras. Saat melihat bayangan-nya dari layar televisi di depannya. Arman mendengus geli.

Kenapa belakangan ia menjadi semakin kesulitan mengendalikan diri di depan Evelyn? lni benar-benar masalah.

Bab 16
Smile For Me

"Pagi," Evelyn menyapanya saat gadis itu memasuki ruang makan yang jadi satu dengan dapur.

Arman menoleh sekilas dan membalas, "Pagi," sebelum melanjutkan membuat sarapan.

"Kamu masak?" tanya Evelyn seraya berdiri di samping Arman.

Arman mengangguk seraya mengocok telur yang sudah dicampurnya dengan potongan kecil sosis di mangkuk kecil.

"Ini apa?" tanya Evelyn saat melihat telur di mangkuk yang dibawa Arman.

"Telur," jawab Arman sekenanya.

Evelyn mendesis kesal, membuatnya tersenyum.

"Aku juga tau ini telur," kesal Evelyn. "Tapi ini mau dibuat apa?"

"Digoreng aja. Tadi aku kasih sosis. Kamu doyan, kan?" tanya Arman.

Evelyn mengangguk, tapi ia masih bertahan di tempatnya.

"Kamu sejak kapan bisa masak?" tanya Evelyn kemudian.

"Sejak Papa nyuruh aku sama Lyra bagi tugas selama liburan di sini," Arman memberitahu "Lyra anti masak. Dia bahkan nggak bisa nyalain kompor. Aku udah bilang kalau dia nggak bisa masak, kan?"

"Bohong," dengus Evelyn geli.

"Kalau aku bohong, kamu bisa cium aku nanti," balas Arman enteng, sementara Evelyn memukul lengannya pelan.

"Nanti bakal aku tanyain sendiri ke Lyra," ucap gadis itu.

"Tanya aja," Arman menanggapi. "Sekalian bilang ke dia kalau kamu juga nggak bisa masak."

"Aku lagi belajar," Evelyn tak terima.

Arman mengangguk-angguk. la sudah akan mengomentari itu ketika Evelyn lebih dulu berkata,

"Jangan ngeledekin kemampuan masakku terus, sih. Atau aku nggak bakal mau masak lagi."

Arman terpaksa mengalah. "Mau aku ajarin masak?" ia berbaik hati menawarkan.

Evelyn menyipitkan mata menatapnya. "Beneran, kamu mau ngajarin aku masak?"

Arman mengangguk. la lantas meletakkan mangkuk berisi telurnya tadi.

"Kamu bisa nyoba goreng telurnya," Arman mempersilakan.

Evelyn mengangkat alis. "Kamu nantangin aku?"

Arman tersenyum geli, menggeleng, tapi Evelyn tampaknya tak percaya.

"Aku juga udah bisa goreng telur," kata gadis itu seraya mendorong Arman minggir. "Liat aja. Aku bahkan bisa ngebalik telurnya tanpa pecah."

"Oke." Arman berusaha menahan senyum gelinya.

la kemudian menyaksikan Evelyn memanaskan minyak, lalu memasukkan telur ke penggorengan. Ketika tiba waktunya membalik telur itu, Arman bisa melihat keraguan gadis itu. Evelyn sudah akan menggunakan spatula untuk membalik telurnya, tapi ia menarik tangannya lagi.

Gadis itu berdehem dan memegangi penggorengan dengan tangan kanannya. Dugaan Arman, ia akan melempar telurnya ke udara untuk membaliknya.

"Kamu yakin bisa? Ntar kalau telurnya jatuh, kita nggak sarapan, lho. Telurnya tinggal itu tadi," Arman mengingatkan Evelyn.

Arman tersenyum geli melihat Evelyn semakin gugup kini. Tak bisa tinggal diam, Arman kemudian

berpindah ke belakang Evelyn, tangan kanannya melingkupi tangan Evelyn yang memegang gagang penggorengan. Dengan satu sentakan, Arman melempar telurnya ke udara dan membaliknya tanpa menjatuhkannya sedikit pun.

"Wah ... gimana kamu ..." Kalimat Evelyn itu seketika terputus saat gadis itu menoleh ke belakang dan tatapan mereka bertemu.

Bahkan Arman juga mematung di tempatnya, terkejut dengan kedekatan mendadak mereka.

Suara dehem dari pintu ruang makan membuat Arman melangkah ke samping dan mengambil alih penggorengan dari tangan Evelyn.

"Kamu duduk aja, biar aku yang nyelesaiin ini," Arman berkata.

"Oh ... eh ... iya," Evelyn tergagap, sebelum menuruti Arman.

Sepeninggal Evelyn, Arman memindahkan telur dari penggorengan, dan melanjutkan mengolah potongan sayur dan ayam. la mendengar suara Luki kemudian,

"Maaf mengganggu, Pak, Bu. Saya cuma mau bilang kalau saya sama Riani akan keluar dulu."

"Sarapan dulu," Arman membalas tanpa menatap Luki. "Aku masak cukup banyak buat kalian juga."

Ketika tak ada jawaban, Arman berbalik untuk menatap Luki. Pria itu masih berdiri di depan pintu, melongo menatap Arman.

"Panggil Riani," Arman berkata.

"Iya, Pak," jawab Luki, sebelum ia meninggalkan ruangan.

"Ada yang bisa aku bantu?" Evelyn bertanya.

Arman sudah akan menolak, tapi ia melihat ketulusan Evelyn dan akhirnya menjawab,

"Tolong siapin piring sama nasinya di meja."

"Oke," sahut Evelyn riang. Selama beberapa saat, gadis itu sibuk mencari piring dan menyiapkan nasi.

Arman tak dapat menahan senyum saat kembali melanjutkan acara memasaknya. Bahkan saat ia sedang mencicipi masakannya, Evelyn berkata ingin mencobanya juga. Arman menyendok kuah dari ayam kecap sayurnya dan memberikannya pada Evelyn.

"Mm ... ini enak," ucap gadis itu. "Kamu beneran bisa masak, ya?"

Arman mendengus geli. "Kalau ada yang kamu pengen, bilang aja, nanti aku buatin," ia menawarkan.

Evelyn tampak terkejut, tapi gadis itu tersenyum dan membalas, "Pasta."

"Kamu suka pasta?" Arman tak pernah tahu jika Evelyn suka pasta. Dari informasi yang didapatnya ....

"Aku punya kenangan buruk tentang pasta. Di restoran cewek nyebelin itu," sebut Evelyn, membuat Arman tersenyum geli. "Kamu bisa kan, ngubah kenangan buruk itu jadi kenangan yang lebih baik?"

Arman menatap Evelyn dan mengangguk. Bukan hanya satu kenangan buruk itu, tapi semua kenangan buruk yang dimiliki Evelyn, Arman ingin mengubahnya menjadi kenangan indah. Tahukah Evelyn akan itu?

ᘓ♥ᘒ

Evelyn sama sekali tak menyangka, Arman akan membawanya ke taman safari hari itu. la tak ingat kapan terakhir mengunjungi taman safari. Seingatnya, dulu ia masih kecil. Karena setelah Evelyn beranjak dewasa, ia tak pernah pergi ke tempat lain selain sekolah, *mall*, butik, pertunjukan musik klasik atau pertunjukan *fashion show*. Setelah sekian lama, rasanya seperti ia kembali ke masa kecilnya.

Evelyn bahkan tak sadar, berapa kali ia bersorak ketika melihat satwa-satwa liar, juga hewan yang tak bisa ia lihat setiap hari di depan matanya. Zebra dan jerapahnya yang paling menarik perhatian Evelyn. la bahkan tak dapat menahan tawanya saat memberi makan langsung hewan-hewan itu.

Namun ternyata, jalan-jalan mereka belum berakhir. Dari taman safari, Arman membawa Evelyn ke taman hiburannya. Saat mereka memasuki taman hiburan itu, Evelyn menatap Arman.

"Kita bukan anak remaja lagi, dan kita juga nggak bawa anak-anak. Kamu yakin kita bakal baik-baik aja di dalam sana?" tanya Evelyn.

Arman hanya tersenyum tanpa menjawab Evelyn, tapi kemudian pria itu menggandeng tangan Evelyn dan menariknya masuk ke taman hiburan itu.

Evelyn seketika membeku di tempat saat Arman menghentikan langkah di depan *roller coaster*. Evelyn menggeleng pada Arman yang menatapnya kini.

"Selama ini kita sama-sama harus pura-pura demi ngejaga *image* kita, bukan cuma tentang pernikahan. Aku tau kamu juga selama ini harus jaga sikap di luar rumah demi nama baik keluargamu. Anggep aja ini kesempatan buat kita neriakin semua yang kita pendam selama ini," Arman berkata.

"Aku bakal banyak-banyak maki kamu. Apa kamu nggak pa-pa ama itu?" tanya Evelyn, berharap Arman akan membawanya pergi dari sana.

Arman tersenyum dan mengangguk. "Aku juga sama," balasnya.

Evelyn mendesis kesal. "Jangan ngumpat ke aku!" sengit Evelyn.

"Bukan ke kamu," Arman membalas. "Ke Lyra, mungkin."

Evelyn mendengus geli. "Ntar pas aku telepon ke dia, sekalian aku bilangin ke dia. Kalian kan, harus jujur satu sama lain."

Arman tersenyum geli. "Oke. Besok mungkin Lyra bakal langsung pulang buat ngehajar aku."

"Wah, Lyra nggak mungkin separah itu, kan?" Evelyn meragukannya.

"Coba aja," tantang Arman, membuat Evelyn mau tak mau percaya padanya.

Apa boleh buat? Evelyn memang tak sehebat Arman dalam hal mengancam.

Maka dua puluh menit kemudian, setelah mereka turun dari *roller coaster*, Evelyn melirik Arman kesal.

"Kesempatan buat neriakin semua yang kita pendam?" sinis Evelyn. "Kamu bahkan nggak ngucapin satu kata pun dan malah sibuk ngetawain aku, kan?!"

Evelyn bisa melihat Arman jelas menahan tawa.

"Aku tadi ..."

"Nggak usah ngasih alasan!" putus Evelyn dongkol. "Kamu sengaja ngajak aku naik itu buat ngetawain aku, kan?" tuduhnya.

Arman tak menjawab, membuat Evelyn semakin kesal. la pun lantas meninggalkan Arman dan berjalan lebih dulu.

"Tapi tadi kamu kan juga maki-maki aku," Arman berkata begitu ia menjajari langkah Evelyn.

"Kamu berhak dapatin itu," balas Evelyn ketus.

"Oke, aku terima itu," Arman membalas santai.

Evelyn menghentikan langkah.

"Sekarang, kamu ngerasa lebih baik?"

Evelyn melempar tatapan jengkel pada Arman.

"Ayo naik wahana yang lain lagi. Nanti aku temenin kamu teriak-teriak," Arman berkata.

Evelyn mendesis kesal saat menghadap Arman.

"Seriusan, deh. Kamu ngajak aku ke sini cuma mau buat aku kesel, kan?" ia kembali menuduh.

Arman menggeleng. "Kamu kesel?"

Evelyn mendengus tak percaya. "Apa aku keliatan seneng?"

Arman tak menjawab. Pria itu lantas meninggalkan Evelyn begitu saja, membuat umpatan kasar lain lolos dari bibir Evelyn. Dengan langkah marah, ia berjalan kembali ke arah pintu keluar taman hiburan. Namun baru beberapa langkah, ia merasakan seseorang menahan lengannya.

Evelyn berbalik dan ia tak bisa melihat wajah orang yang menahannya itu karena balon berwarna-warni di antara mereka. Sebelum Evelyn sempat bertanya, orang itu memindahkan segenggam tali-tali balon itu ke tangan Evelyn.

"Nanti begitu kamu nerbangin balon ini, kamu juga harus ngelepasin keselmu ke aku, oke?" Didengarnya suara Arman berbicara.

Evelyn mengangkat tangannya, membuat balon itu melayang lebih tinggi dan tak lagi menghalangi pandangan mereka.

Arman tersenyum padanya. "Aku beneran ngajak kamu ke sini buat jalan-jalan. Aku pikir kamu bakal suka di sini. Waktu kamu kecil, kata Ibu, kamu selalu seneng tiap main ke tempat kayak gini, kan?" Arman melanjutkan. "Jadi jangan marah lagi, jangan kesel lagi sama aku, dan ayo lanjutin jalan-jalannya, hm?"

Evelyn lantas mendongak menatap balon berwarna-warni yang terikat tali di genggamannya. Arman benar-benar pintar bicara.

Evelyn mendengus pelan sembari menatap langit, sebelum melepas genggamannya di tali balon-balon itu. Kemudian, ia mendengar seruan heboh anak-anak kecil di sekitarnya. Evelyn menatap sekelilingnya dan anak-anak kecil di taman hiburan itu bersorak senang melihat balon-balon itu terbang ke udara.

Evelyn kembali menatap langit, bibirnya tak dapat menahan senyum saat melihat warna-warni balon itu menghias langit biru di atasnya.

"Kamu masih kesel sama aku?" Pertanyaan Arman itu membuat Evelyn kembali menatap pria itu.

"Ayo kita cobain wahana yang lainnya," Evelyn membalas seraya mengangkat dagunya tinggi.

Di depannya, Arman tersenyum dan mengangguk. Lalu, ketika Arman meraih tangan Evelyn dan menggenggamnya, Evelyn merasakan jantungnya kembali berdegup kencang. Bahkan, ia mendapati bibirnya melengkung tersenyum tanpa sanggup ditahannya.

Ketika akan meninggalkan taman hiburan sore itu, Evelyn menahan langkah di depan pintu masuk, membuat Arman menoleh bingung menatapnya.

"Makasih," ucap Evelyn, sedikit mengangkat dagu.

Arman tampak terkejut, tapi lantas tersenyum.

Sebenarnya, Evelyn tidak ingin mengucapkan ini juga. Namun, setelah seharian berjalan-jalan di tempat ini, Evelyn menyadari, ia tak ingat kapan terakhir kali ia berteriak dan tertawa sebanyak tadi. Bahkan, ia merasa seolah kembali ke masa kecilnya.

"Setiap kali aku ngeberesin masalah yang kamu buat, nggak pernah sekali pun kamu bilang makasih. Dan sekarang ... cuma karena kita ke tempat ini ..."

"Bukan cuma," sela Evelyn. "Kayak yang Ibu bilang, aku suka main ke tempat kayak gini. Bukan cuma pas aku masih kecil, tapi sekarang juga. Sebelum ini, aku nggak pernah punya kesempatan buat main ke tempat kayak gini lagi. Jadi ... makasih," tulusnya.

Arman tersenyum. "Itu makasih kedua yang aku terima dalam lima menit terakhir."

Evelyn mendengus pelan. "Dan kamu bakal make itu buat terus ngeledekin aku, kan?"

Arman tersenyum geli dan menggeleng. "Aku masih punya banyak hal lain yang bisa dipake buat ngeledek kamu," sahutnya santai.

Evelyn mendesis kesal, tapi kesalnya segera berganti senyum saat Arman tiba-tiba bertanya,

"Kamu mau makan apa abis ini? Aku yang traktir."

"Dan sekarang kamu pamer kalau tiap kali kita makan kamu yang ngebayarin?" cibir Evelyn.

"Apa aku bahkan perlu pamer? Itu toh hal yang wajar aku lakuin sebagai suamimu. Iya, kan?" sebut Arman.

Suaminya ini benar-benar pintar bicara. Tak hanya gagal kesal, Evelyn bahkan tak bisa menyembunyikan senyumnya.

Bab 17
Problem

Arman tersenyum membaca pesan dari Evelyn itu. Hari ini Arman memang pulang terlambat karena masih ada pekerjaan yang harus ia selesaikan di kantor tadi. Karena ia harus mengecek ke perusahaan ayah mertuanya, ia mendapati dirinya terlalu lelah belakangan ini.

Namun semua lelahnya di akhir hari selalu menguap tanpa jejak setiap kali membaca pesan dari Evelyn seperti ini. Gadis itu kadang bertanya, kapan Arman akan pulang, terkadang juga dia mengabari jika dia memasak makan malam untuk mereka. Untuk malam ini, Evelyn memasak. Dia ingin memamerkan hasil kelas memasaknya pada Arman.

Sejak mereka kembali dari puncak tiga minggu lalu, Evelyn tak lagi membuat masalah. Ia selalu di rumah. Jika keluar rumah pun, ia hanya pergi untuk melihat pertunjukan *fashion show* atau ke kelas memasaknya, terkadang ke pertemuan santai dengan istri-istri direktur lainnya. Dia bahkan jarang belanja. Berkeras dia akan belanja jika Arman libur kerja, sekalian dia mencarikan pakaian untuk Arman.

Arman sudah akan membalas pesan Evelyn ketika pintu ruangannya terbuka dan Luki masuk, tampak cemas.

"Ada masalah apa?" tanya Arman.

"Pak Filip, Pak," sebut Luki.

Arman mendesah berat. la memang sudah menduga hal ini akan terjadi.

"Panggil tim elit perusahaan," instruksi Arman.

"Baik, Pak," jawab Luki sebelum ia pergi.

Arman kembali mendesah berat ketika menatap ponselnya. la menarik napas dalam sebelum menelepon Evelyn.

"Evelyn, maaf, aku kayaknya bakal pulang malam banget hari ini. Ada banyak kerjaan hari ini," Arman berbicara.

Selama beberapa saat tak ada jawaban.

"Um ... oke. Aku tau kok, kamu sibuk," Evelyn menjawab di seberang.

"Kamu makan aja dulu, hm?" ucap Arman.

Evelyn menggumam pelan. "Ya udah, kamu lanjutin kerjaanmu," tutup Evelyn.

Gadis itu bahkan tak menunggu jawaban Arman dan menutup teleponnya. Sepertinya Arman besok harus membawakan bunga tulip putih untuk gadis itu.

Menepikan pikiran tentang Evelyn, Arman kembali menyalakan laptop yang sudah dimatikannya tadi. la membuka folder yang berisi informasi terbaru tentang proyek yang sedang dikerjakan perusahaan tempat Filip bernaung kini.

Pasalnya, setelah mengkhianati perusahaan ayah Evelyn, tidak hanya memberikan informasi tentang proyek yang diincar perusahaan ayah Evelyn pada perusahaan saingannya, tapi juga membuat perusahaan ayah Evelyn rugi besar ketika menawar proyek itu. Ditambah lagi, perusahaan ayah Evelyn tidak bisa mengembalikan pinjaman bank dan nyaris dinyatakan bangkrut jika grup Brawijaya tidak membantunya.

Kali ini, dia mengincar perusahaan Arman. Entah apa yang akan digunakannya untuk menyerang Arman kali ini. Namun Arman sudah bertekad untuk membalas Filip dengan cara yang sama seperti yang telah dia lakukan pada ayah Evelyn.

Sementara Arman mengecek semua proyek perusahaan Filip, Luki sudah kembali ke ruangannya, memberitahu jika tim elit yang dibentuknya sudah siap. Arman menyalin semua dokumen yang dibutuhkannya ke *flashdisk* sebelum meninggalkan ruangannya bersama Luki, menuju ruang *meeting*.

Memasuki ruang *meeting*, Arman berkata,

"Kalian punya waktu satu minggu. Bagi tim menjadi dua. Aku butuh beberapa dari kalian untuk melawan perusahaan itu sekarang, dan yang lain fokus mencari kelemahan perusahaan itu selama seminggu ini. Pastikan mereka nggak akan bisa melawan kita lagi setelahnya."

Lalu di depannya, staf tim elitnya mulai bergerak, sudah terbiasa dengan peperangan seperti ini.

Selama dua jam berikutnya, Arman mendengarkan beberapa rencana tim elitnya. Tengah malam sudah lewat sejak tiga puluh menit lalu ketika tim elit yang menghadapi seranan dari perusahaan Filip mengabarkan kemungkinan mereka akan kalah.

"Perusahaan distribusi kita yang sedang lemah belakangan ini yang jadi sasaran mereka, Pak. Mereka mengambil beberapa klien utama kita," lapor salah seorang stafnya.

Arman meminta laporan rincinya ditunjukan di layar lebar di depannya. Setelah beberapa saat, Arman akhirnya mengambil keputusan.

"Kita akan pasang *trap*." Arman menoleh pada Luki. "Hubungi tim perusahaan Ayah. Kita akan memindahkan karyawan ke sana."

"Tapi, itu berarti Pak Haris nanti akan tau dan ..."

"Ayah nggak perlu tau. Terakhir aku ke sana, aku udah ngomong sama kuasa hukumnya," Arman

membalas. "Karena aku tau, masalah kayak gini bakal terjadi. Aku juga udah nyiapin perusahaan distribusi baru di bawah perusahaan Dirgaraya sebelum ini. Aku cuma belum bilang sama Ayah."

Luki mengangguk.

"Besok mereka bakal liat berita kalo perusahaan distribusi kita jatuh. Tapi minggu depan, bersamaan dengan kita nyerang mereka, kita bakal ngumumin perusahaan distribusi baru di bawah naungan Dirgaraya. Siapin semuanya," instruksi Arman.

la lalu bangkit dari duduknya dan meninggalkan ruangan. Sudah jam dua belas malam lewat empat puluh menit. Menolak Luki mengantarkannya, Arman menyetiri mobilnya sendiri untuk pulang.

Ketika ia tiba di rumah, ia terkejut mendapati Bi Nah ada di ruang tamu. Sebelum Arman sempat bertanya, Bi Nah sudah lebih dulu menjelaskan,

"Non Evelyn masih di ruang keluarga, Den. Dari tadi nungguin Den Arman. Belum makan juga tadi."

Arman tentu terkejut mendengarnya. Sepeninggal Bi Nah, Arman pergi ke ruang keluarga. la mendesah berat melihat Evelyn tertidur dalam posisi duduk di sofa, dengan majalah *fashion* di pangkuannya.

Arman menghampiri gadis itu. Perlahan ia memindahkan majalah *fashion* dari pangkuan Evelyn. Dengan sangat hati-hati, ia menggendong Evelyn di

depan tubuhnya dan membawanya naik ke kamar mereka. Evelyn menggumam tak jelas saat Arman menurunkannya di atas tempat tidur.

Selama beberapa saat, Arman masih berdiri di sisi tempat tidur, menatap wajah lelap Evelyn. Apa ini salah satu usaha Evelyn untuk menjadi istri yang baik bagi Arman di depan orang-orang rumah? Untuk *image* pernikahan mereka?

Arman menghela napas berat. Diselimutinya tubuh Evelyn, sebelum ia pergi ke ruang ganti yang kini sudah terpisah sekat kayu berwarna putih dengan ukiran cantik di sisinya. Arman menyiapkan sekat itu ketika mereka berada di luar kota. Teringat reaksi Evelyn saat pertama kali melihat sekat itu, Arman mendengus pelan.

Gadis itu bersorak seperti anak TK yang mendapat hadiah mainan ketika melihat sekat ini. Dia bahkan menghabiskan hampir satu jam untuk mengamati ukiran-ukiran di sekat itu. Bahkan mengingat itu saja masih bisa membuat Arman tersenyum geli.

Benar kata Luki, Evelyn benar-benar tak terduga.

ᘓ♥ᘒ

Saat Evelyn membuka mata, ia mendapati tempat di sebelahnya kosong. Mendapati absennya Arman di sana, kekecewan melandanya.

Apa Arman sudah berangkat kerja? Semalam juga ia tidak membangunkan Evelyn saat ia pulang. Pagi ini juga ia tidak membangunkan Evelyn sebelum pergi bekerja. Evelyn memberengut kesal ketika turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi.

Namun, saat ia turun ke ruang makan, ia terkejut melihat Arman sudah berada di ruang makan. Pria itu menoleh ketika menyadari kehadiran Evelyn.

"Kamu udah bangun?" tanyanya seraya berdiri.

Evelyn mengerutkan kening, lalu menghampiri Arman tanpa menjawab pertanyaannya tadi.

"Ini ... apa?" ia balik bertanya ketika melihat *sandwich* yang tertata rapi di piring.

"*Sandwich* tuna. Kamu suka, kan?" Arman berkata seraya menarikkan kursi untuk Evelyn.

"Kamu yang buat?" Evelyn menatap Arman ragu.

Arman mengangguk. "Aku juga nungguin kamu turun buat sarapan bareng," ucap pria itu.

Evelyn mengangkat alis. "Kamu belum makan juga?"

Arman tersenyum. "Nanti sekitar jam sepuluh, jangan lupa makan nasi, ya? Semalam kamu belum makan, kan? Ini aku buatin *sandwich* soalnya semalam kamu belum makan. Kalau pagi-pagi kamu makan nasi

terlalu banyak, takutnya perutmu sakit. Kamu kan nggak biasa makan nasi kalau pagi."

Evelyn tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dari mana Arman tahu semua itu?

"Aku ... udah terbiasa makan nasi kalau pagi sejak kita nikah," Evelyn berkata.

Arman tersenyum. "Tapi tetep aja, perutmu bisa sakit kalau kamu makan nasi terlalu banyak pagi-pagi. Kamu kan semalam belum makan, kamu pasti laper banget. Tapi sampai nanti jam sepuluh, isi perutmu dulu sama *sandwich*-nya. Lyra juga biasanya gitu."

Evelyn berusaha menahan senyum saat akhirnya duduk. la tak mengatakan apa pun dan mencoba *sandwich* buatan Arman itu. *Well*, tidak buruk juga.

"Tadi malam kamu pulang jam berapa?" Evelyn tak dapat menahan tanya setelah menghabiskan dua potong *sandwich*.

"Sekitar jam satu pagi pas aku nyampai rumah," Arman menjawab.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?" tuntut Evelyn.

"Buat apa aku bangunin kamu?" balas Arman. "Bahkan pas aku mindahin kamu dari ruang keluarga ke kamar, kamu sama sekali nggak bangun."

Evelyn mengerutkan kening. Kemudian ia teringat, semalam ia memang menunggu Arman di ruang keluarga. Tapi sampai ia tertidur ....

"Aku nggak tau kalau aku ketiduran di ruang keluarga," Evelyn mengangkat dagu.

"Sekarang kamu tau," sahut Arman santai.

Evelyn mendesis kesal. "Ada masalah di kantor?"

Arman mengangguk. "Karena itu, buat sementara, aku bakal pulang malam terus. Bahkan mungkin nanti aku bakal nginep di kantor juga. Jadi, jangan nungguin aku pulang, dan jangan ngelewatin makan malam kayak kemaren, hm?"

Evelyn berdehem. "Kemaren aku cuma lupa nggak makan malam. Lagian, aku nggak nungguin kamu, kok. Aku kemaren emang lagi asyik baca majalah aja, sampai lupa makan. Abis itu juga aku ketiduran," ia berkata.

Arman mengangguk. "Nanti malam, jangan sampai ketiduran di ruang keluarga lagi, ya? Aku capek harus mindahin kamu ke kamar," katanya.

Evelyn menatap Arman kesal. "Kalau gitu, nggak usah mindahin aku segala. Ngapain kamu pake sok-sokan mindahin aku kalau nggak suka?" sengitnya.

"Karena kamu istriku," jawab Arman enteng, membuat Evelyn bungkam. "Lagian, semua orang

taunya kamu kemaren nungguin aku, kan? Mana mungkin aku ngebiarin kamu tidur di ruang keluarga gitu," lanjut pria itu.

Jadi, seandainya Evelyn bukan istrinya, Arman tidak akan memindahkan Evelyn ke kamar? Juga, seandainya tidak ada orang rumah yang tahu Evelyn tidur di ruang keluarga, Arman juga tidak akan repot-repot memindahkan Evelyn ke kamar?

"Jangan ngeliatin aku kayak gitu," Arman berbicara. "Kamu marah karena aku nyentuh kamu tanpa izin pas kamu lagi tidur?"

Evelyn mengernyit. Benar. Seharusnya ia marah karena itu, bukan karena apa alasan Arman memindahkannya ke kamar. Betapa bodohnya ....

"Iya," tukas Evelyn.

"Kalau kamu semarah itu, pastiin kamu nggak tidur di tempat lain selain di tempat tidur, oke?" balas Arman santai. "Aku berangkat dulu," pamitnya kemudian.

Pria itu menyempatkan mencium kening Evelyn sebelum meninggalkan ruang makan, meninggalkan Evelyn yang masih merengut menatap punggungnya.

Bab 18
It's Gonna be Okay

Sudah dua hari terakhir ini Arman tidak pulang dan menginap di kantor. Bahkan meskipun ingin melihat Evelyn, ia belum bisa meninggalkan kantor. Ia harus mengalahkan Filip sebelum mengumumkan perusahaan distribusi yang kini berada di bawah perusahaan ayah Evelyn. Ia harus memastikan pengkhianat itu tak lagi bisa menyentuh keluarga Evelyn.

Arman sudah menemukan kelemahan perusahaan yang memberikan kursi pada Filip sebagai ganti informasi untuk menjatuhkan perusahaan ayah Evelyn. Setelah menjatuhkan perusahaan itu, ia akan menyerang Filip. Arman tidak akan membiarkan mereka lepas begitu saja.

Perusahaan itu sudah membantu Filip mengacaukan perusahaan ayah Evelyn, tentu dia harus membayarnya juga. Seharusnya dia tahu, siapa lawannya sebelum membuat kekacauan. Namun sepertinya, mereka juga tidak tahu jika keluarga Arman sedekat ini dengan keluarga Evelyn. Mereka pasti tak menyangka, Arman akan ikut campur seperti ini.

Bahkan dari laporan Luki, Filip menyerang perusahaan Arman juga tanpa sepengetahuan dewan direksi perusahaannya. Jelas, dia sangat marah pada Arman untuk banyak hal. Perusahaan ayah Evelyn, dan juga Evelyn. Namun, pengkhianat itu salah memilih musuh.

"Kita harus nyelesaiin mereka besok," Arman berkata pada staf tim elitnya. "Hari ini, kumpulin semua yang kalian dapat, dan bersiap buat besok."

Setelah itu, Arman berdiri dan meninggalkan ruangan bersama Luki. la meminta Luki menyiapkan berkas yang berisi bukti penggelapan dana Filip selama ia bekerja di perusahaan ayah Evelyn. Ayah Evelyn bahkan tak tahu tentang ini.

"Aku udah ngumpulin bukti kalau dia juga jadi mata-mata industri," Arman berkata pada Luki. "Nanti malam aku periksa lagi berkasnya dan besok aku serahin ke kamu buat ngurusnya."

"Baik, Pak," jawab Luki.

Sebelum pergi ke *basement* parkir, Arman kembali ke ruangannya untuk mengambil bunga tulip putih yang sudah dibelinya tadi. Selama hampir seminggu terakhir ini, Arman selalu membawakan tulip putih untuk Evelyn. Bahkan ketika ia tak bisa pulang, ia mengirimkan bunga itu lewat kurir. Meski

Arman tak pernah tahu bagaimana tanggapan Evelyn tentang bunga-bunga itu.

Setiap kali Arman pulang ke rumah, Evelyn sudah tidur. Dan saat Arman bangun, Evelyn masih tidur. Sejak lima hari lalu, Evelyn selalu tidur hingga siang. Bahkan meski Arman menunggunya sampai hampir jam sembilan, gadis itu masih belum bangun. Jadi, terpaksa Arman berangkat bekerja tanpa berpamitan pada gadis itu.

"Riani nggak ngelaporin hal yang aneh tentang Evelyn?" tanya Arman pada Luki dalam perjalanan ke *basement* parkir.

"Nggak ada, Pak. Bu Evelyn hanya pergi untuk melihat acara *fashion show* dan kelas memasaknya," lapor Luki.

Bahkan beberapa hari terakhir ini, Luki yang menerima laporan Riani tentang kegiatan Evelyn karena Arman terlalu sibuk mengurus perusahaan, sekaligus berusaha melawan Filip.

Saat Arman tiba di rumah, seperti biasa, Evelyn sudah tidur. Diletakkannya bunga tulip putih yang dibawanya ke meja tempat vas berisi bunga tulip putih lainnya berada. Setelahnya, bukannya berganti pakaian dan membersihkan diri, Arman malah menghampiri tempat tidur dan berdiri di samping tempat Evelyn berbaring.

Ia tersenyum menatap wajah tidur istrinya itu. Sudah dua hari ia tidak melihat Evelyn. Tangannya sudah terulur ke wajah Evelyn sebelum ia menyadarinya, dan dengan cepat Arman menarik tangannya. Ia bisa saja membangunkan Evelyn.

Ia lantas menaikkan selimut Evelyn, sebelum meninggalkan gadis itu untuk mandi. Ia benar-benar berharap, besok pagi ia sempat bertemu Evelyn sebelum pergi bekerja, setidaknya untuk mendengar suaranya.

ꕥ♥ꕥ

Pagi itu, Evelyn sebenarnya ingin berpura-pura tidur seperti sebelum-sebelumnya. Bukan apa-apa, ia hanya ingin membalas Arman karena telah membuatnya kesal. Dengan kehadiran tulip putih di kamarnya setiap hari dari pria itu, Evelyn menggunakannya untuk membalas Arman. Ia sengaja berpura-pura tidur untuk menolak menemui pria itu, terlepas dari bunga yang dikirimkannya itu. Dia pikir, bunga itu cukup untuk meredakan kekesalan Evelyn?

Namun pagi itu, Evelyn mendapati dirinya bangun untuk memindahkan tulip putih yang dibawakan Arman semalam ke dalam vas dan mandi. Sudah dua hari Arman tidak pulang. Sudah dua hari, Evelyn tidak melihat wajah lelap Arman di sebelahnya.

Saat Evelyn menuruni tangga, ia mengerutkan kening ketika tak mendapati Riani menunggunya di

tangga, seperti biasa. Mungkin dia belum datang. Ketika Evelyn pergi ke ruang makan, Arman juga tidak ada di sana. Apa dia sudah berangkat?

Evelyn mengerutkan kening heran ketika Bi Nah dan para asisten rumah tangga rumah itu membawa beberapa piring berisi berbagai macam makanan.

"Ada acara apa ya, Bi?" tanya Evelyn heran.

Bi Nah tersenyum. "Ayahnya Non Evelyn ke sini," Bi Nah memberitahu.

Evelyn terbelalak. Bergegas ia meninggalkan ruang makan untuk mencari ayahnya. Tapi ia tak melihat ayahnya di ruang tamu. Di ruang keluarga pun tak ada. Sampai matanya menangkap pintu ruang kerja Arman. Mungkin ayahnya di sana.

Evelyn sudah akan mengetuk pintu ruang kerja Arman ketika mendapati pintu itu sedikit terbuka. Evelyn lalu mendengar suara ayahnya dari dalam,

"Kenapa kamu nggak bilang apa pun, Arman?"

Ayahnya terdengar kesal. Apa Arman melakukan kesalahan?

"Arman nggak mau kamu khawatir, Ris," Evelyn mendengar suara lain. Tebakannya, itu papa Arman.

"'Terus, kamu mau aku diem aja meski aku tau apa yang Arman lakuin buat keluargaku?" ayah Evelyn terdengar marah. "Nggak cukup dia menikah sama

Evelyn, dia masih harus menghadapi Filip di perusahaan."

"Memangnya kamu mau putrimu menikah sama Filip yang usianya sama dengan kita?" papa Arman membalas. "Kamu rela putrimu jadi istri kedua pengkhianat itu?"

Apa maksudnya itu?

"Setelah dia ngekhianatin kamu dan bikin perusahaanmu nyaris bangkrut, dia nawarin bantuan buat perusahaanmu asal kamu mau menikahkan Evelyn sama dia. Kamu pikir aku bakal diem aja pas tau semua itu?" Papa Arman terdengar marah.

Tapi, apa katanya tadi? Orang yang mengkhianati ayahnya, mengacaukan perusahaan ayahnya, meminta ayahnya untuk menikahkan Evelyn dengannya?

"Arman bakal beresin masalah di perusahaan, Ayah sama Papa nggak perlu khawatir," Arman berkata. "Tapi buat ngejebak Filip, Arman harus ngelepasin perusahaan distribusi Arman. Masalahnya, Arman nggak bisa ngebiarin karyawan di sana kehilangan pekerjaan gitu aja, jadi Arman mindahin mereka ke perusahaan distribusi baru di bawah perusahaan Ayah. Maaf, Arman nggak ngasih tau sejak awal. Sebelum ini, Arman emang udah ngerencanain tentang perusahaan distribusi baru di bawah Dirgaraya. Tapi Ayah nggak perlu khawatir, Arman ..."

"Bukan itu masalahnya sekarang, Arman," sela ayah Evelyn tajam. "Apa kamu tau, buat nolongin Om sama keluarga Om, kamu harus ngorbanin banyak hal? Bahkan perusahaanmu juga ..."

"Arman bisa ngurus itu," Arman balik menyela ayah Evelyn. "Dan sejak Arman nikah sama Evelyn, Ayah udah jadi ayah mertua Arman. Bukan Om lagi."

Terdengar desahan berat. "Kenapa kamu nggak mau ngejelasin ini ke Evelyn? Ayah tau, dia pasti bikin kamu repot selama di rumah ini karena dia ... menikah sama kamu karena terpaksa. Tapi, kalau dia tau ..."

"Dia nggak perlu tau, Yah," tukas Arman. "Kalau dia tau semua ini, dia pasti bakal sedih. Dia bakal mikir kalau hidupnya menyedihkan. Jadi, lebih baik kalau dia sama sekali nggak tau tentang ini."

"Maafin Ayah ya, Arman. Karena Ayah nggak bisa ngelindungin keluarga Ayah, Ayah sampai harus ngelibatin kamu," ucap ayah Evelyn.

"Kalau Ayah minta maaf, harusnya Ayah nggak pulang. Ibu pasti khawatir karena Ayah mendadak minta pulang dari liburan kayak gini," omel Arman.

"Ibu juga khawatir sama kamu. Tadinya Ibu mau ikut ke sini, tapi masih nggak tega ngeliat Evelyn," ujar ayahnya.

"Arman beneran jaga Evelyn dengan baik. Ayah sama Ibu nggak perlu khawatir. Ibu bisa main ke

rumah kapan aja. Evelyn juga pasti kangen sama Ibu," Arman membalas. "Oh iya, karena Ayah sama Papa udah balik, bisa sekalian bantu Arman, kan?

"Sementara Arman fokus ngurus pengkhianat itu, Ayah bisa urus perusahaan distribusi Dirgaraya, kan? Cuma buat formalitas aja. Yang lain udah diurus Luki sama tim elit Arman, kok. Dan Papa, kalau dengan kekuasaan Papa, pasti Papa bisa mastiin harga saham kita aman meski Arman nyatain perusahaan distribusi kita jatuh, kan?"

"Dibandingin apa yang harus kamu lakuin, itu bukan apa-apa," papa Arman berkata. "Pastiin kamu buat orang itu nggak bisa lagi ganggu keluarganya istrimu."

"Itu yang Arman lakuin sekarang," sahut Arman. "Oh iya, Ayah sama Papa belum sarapan, kan? Tadi Arman udah minta Bi Nah buat nyiapin sarapan. Evelyn masih tidur, tapi nanti Arman bangunin dia. Dia pasti seneng kalau tau Ayah di sini."

"Biarin aja dia tidur," ayah Evelyn berkata.

"Ayah nggak pengen liat Evelyn? Dia belakangan ikut kelas masak. Dia lagi belajar masak," cerita Arman dengan bangganya.

"Oh ya?" Ayah Evelyn terdengar tertarik.

"Meski sejauh ini, dia baru bisa buat nasi goreng dengan aman. Yang lain masih coba-coba," terang Arman dengan nada geli.

Sebelum Arman melihatnya, Evelyn bergegas meninggalkan tempatnya dan pergi ke tangga. la berpura-pura baru turun dari tangga saat Arman, ayahnya dan papa Arman keluar dari ruang kerja Arman.

Arman tampak terkejut ketika melihatnya, tapi pria itu kemudian tersenyum dan menyapanya,

"Kamu udah bangun?"

Evelyn membalas senyum Arman dan mengangguk. la lalu menatap ayahnya.

"Ayah kapan datang? lbu mana?" tanyanya sembari menghampiri ayahnya.

"Oh, itu ... ibumu masih kecapekan," ayahnya memberi penjelasan.

"lbu pasti nggak kangen sama Evelyn," ucap Evelyn.

Ayahnya menggeleng. "Bukan gitu, Evelyn. lbu ..."

"Evelyn kangen sama Ayah sama lbu," ucap Evelyn, memotong kalimat ayahnya.

Ayahnya tersenyum, lalu merentangkan lengan. Evelyn memeluk ayahnya selama beberapa saat. la tak pernah tahu, apa yang dilakukan ayahnya di belakangnya untuk melindunginya. Arman benar tentang satu

hal; Evelyn terlalu egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri.

Melepaskan pelukan dari ayahnya, Evelyn mencium tangan papa Arman.

"Gimana, Evelyn? Kamu nyaman tinggal di rumah ini? Atau, Papa perlu nyiapin rumah baru buat kamu sama Arman?" tanya papa Arman.

Evelyn tersenyum. "Evelyn seneng di sini, Pa. Meski kadang Evelyn suka bosan sendiri kalau pas Arman pergi ke kantor."

Papa Arman tertawa. "Arman bilang, kamu suka *fashion*. Kamu mau Papa bukain butik?" tawarnya kemudian.

Evelyn menggeleng. "Meski Evelyn sering bosan sendirian di rumah, tapi Evelyn seneng di rumah aja. Karena Evelyn bisa nungguin Arman pulang dan masakin dia."

Ayah Evelyn dan papa Arman tersenyum.

"Nanti kalau udah ada anak-anak, kamu pasti nggak bakal sendirian lagi," ucap papa Arman.

Evelyn mendadak salah tingkah mendengar itu. la melirik Arman dan dilihatnya ekspresi kesal pria itu.

"Kami baru nikah beberapa minggu, Pa," desis Arman sembari menghampiri Evelyn dan menarik Evelyn pergi lebih dulu ke ruang makan.

Evelyn melirik Arman. Pikiran tentang anak-anak mereka, apa seburuk itu untuk Arman? Apa dia tidak suka anak-anak? Atau, dia tdak suka akan kenyataan Evelynlah yang nantinya akan menjadi ibu dari anak-anaknya? Mengingat pria itu juga terpaksa menikahi Evelyn, Evelyn tak akan menyalahkannya.

Meski begitu, pernikahan mereka ini tetaplah pernikahan. Meski mereka menikah karena terpaksa, meski ini pernikahan bisnis, lebih tepatnya, pernikahan yang harus dijalani Arman untuk menolong keluarga Evelyn, tapi ini tetaplah pernikahan.

"Kamu masih ngantuk?" Suara Arman menarik Evelyn dari pikirannya. "Pagi-pagi udah ngelamun."

Evelyn berdehem. "Gimana masalah di perusahaanmu?" tanyanya.

Arman tampak terkejut karena Evelyn tiba-tiba menanyakan itu.

"Itu ... semua bakal baik-baik aja. Aku lagi ngurus itu," Arman menjawab.

Evelyn bisa merasakan keterkejutan Arman saat Evelyn memeluknya. Evelyn tak tahu alasan Arman melakukan ini, kenapa Arman membantunya, juga keluarganya, hingga mengorbankan begitu banyak hal dalam hidupnya. Mengingat bagaimana ia bersikap pada Arman selama ini, Evelyn mendadak merasa bersalah. Arman tak punya alasan untuk membantu

Evelyn seperti ini. la tidak harus membantu Evelyn seperti ini.

"Semuanya bakal baik-baik aja, Evelyn." Arman membalas pelukan Evelyn. "Aku udah biasa ngadepin masalah kayak gini, jadi jangan khawatir, hm?"

Evelyn tak menjawab. la memejamkan mata ketika merasakan Arman mengecup puncak kepalanya. Pria ini bahkan harus berpura-pura seperti ini demi Evelyn. Dengan bodohnya.

"Begitu urusan di perusahaan nanti selesai, kita ..."

"Jangan sampai kamu kecapekan," Evelyn menyela kalimat Arman.

Arman melepaskan pelukannya dan menatap Evelyn kaget.

Bahkan kelelahan masih tampak jelas di wajah pria itu. Evelyn mengangkat tangan, menyentuh wajah Arman lembut.

"Dan jangan ngelewatin jam makan, betapa pun sibuknya kamu di kantor," tambah Evelyn.

Di depannya, Arman tersenyum dan menunduk, mencium keningnya.

Evelyn memejamkan mata. lni juga ... kepura-puraan ini juga ... apa alasan Arman melakukannya, sungguh?

Bab 19

Close to You

*D*ua minggu setelah Arman menghancurkan perusahaan tempat Filip bekerja, ia mengungkapkan penggelapan dana yang dilakukan Filip, sekaligus perannya sebagai mata-mata industri. Kini, tak ada satu pun orang yang bisa membantu Filip. Arman bahkan tidak terkejut ketika pengkhianat itu datang mencarinya dan memohon ampun padanya.

Seharusnya ia tahu, Arman orang seperti apa, sebelum membuat masalah dengan Arman. Pria itu beruntung Arman tidak menyentuh keluarganya. Yah, setelah ia menikah dengan Evelyn, ia harus berpikir ulang untuk menyentuh keluarga lawannya. Lyra mungkin bisa melindungi dirinya sendiri. Adiknya itu toh tahu cukup banyak tentang persaingan dunia bisnis. Namun Evelyn tidak seperti itu. Bahkan, istrinya itu sangat polos tentang perang seperti ini.

"Pak Filip masih belum meninggalkan lobi, Pak," lapor Luki. "Dia berkeras untuk bertemu Pak Arman."

Arman mendesah berat. Ia melirik jam. Sebentar lagi jam makan siang. Tak ada salahnya ia menghibur para karyawannya sekali-sekali.

Arman lantas meninggalkan ruangannya untuk turun ke lobi. Luki mengikuti di belakangnya. Ketika Filip melihat Arman yang baru keluar dari *lift*, bergegas pria itu menghampiri Arman. Tangannya meraih tangan Arman, bibirnya memohon dengan menyedihkan.

"Cuma Pak Arman yang bisa bantu saya," ucap pria itu dengan nada penuh hormat, tak memedulikan kenyatan jika ia jauh lebih tua dari Arman. Namun Arman tak sedikit pun peduli akan itu. "Tolong saya, Pak. Bantu saya," Filip memohon.

Pria itu melepaskan tangan Arman, lalu berlutut di depan Arman. Kedua tangannya memeluk kaki Arman dengan menyedihkan, tapi Arman tetap bergeming di tempatnya. Bahkan ketika para karyawan mulai bermunculan di lobi untuk pergi makan siang, Filip masih bertahan pada posisinya, tak sedikit pun merasa malu. Begitu pun dengan Arman. la masih berdiam di tempatnya, memberi kesempatan pada Filip untuk mempermalukan dan merendahkan dirinya sendiri.

Sampai kemudian, Luki menyenggol lengannya dan berkata,

"Bu Evelyn ada di sini, Pak."

Arman menoleh pada Luki, lalu mengikuti arah kedikan kepala Luki dan ia mencelos melihat Evelyn

yang sudah berdiri di tengah lobi, tampak terkejut melihat pemandangan di depannya. Gadis itu menunduk, menatap Filip, lalu menatap Arman. Segera Arman menarik kakinya dari pegangan Filip.

"Pergi, sebelum aku ngelakuin yang lebih parah lagi," Arman mengancam. "Harusnya kamu bersyukur karena aku sama sekali nggak nyentuh keluargamu."

Fillip bergetar ketakutan di bawahnya. Berkali-kali ia meminta maaf pada Arman. Sementara di depan sana, Evelyn menyaksikan itu semua.

"Bawa orang ini pergi dari sini," Arman memerintahkan pada Luki.

Luki mengangguk, lalu menarik Filip berdiri dan menariknya ke arah pintu utama gedung itu. Namun saat Filip melihat Evelyn, ia menarik diri dari Luki dan menghampiri Evelyn. Arman bergegas menghampiri Evelyn yang tampak *shock* saat Filip berlutut di depannya dan memohon-mohon maaf padanya.

"Pergi sekarang!" Arman membentak Filip. "Kesabaranku ada batasnya."

Pria itu lantas berdiri, tak berani menatap Arman, dan berjalan lesu meninggalkan lobi.

Sepeninggal Filip, Arman dan Evelyn masih berdiam di tempat masing-masing. Arman menatap Evelyn lekat, sementara gadis itu menatap lantai. Arman sudah akan bertanya, kenapa Evelyn berada di

sini, ketika gadis itu sudah mendongak dan tersenyum pada Arman. Satu tangannya terangkat dan Arman melihat tas kotak kecil di sana.

"Aku bawain kamu makan siang," Evelyn berkata riang. Terlalu riang.

"Ayo ke ruanganmu," ucap Evelyn tanpa menatap Arman. Lebih tepatnya, menghindari tatapan Arman.

Arman mengepalkan tangan, mendadak merasa marah. Kenapa tadi Filip harus datang kemari? Kenapa pula tadi Arman meladeni pengkhianat busuk itu? Dan kenapa ... Evelyn harus melihat kejadian tadi?

Sebelum ini, Arman tak pernah peduli jika orang lain melihat sisi dirinya yang ini. la bahkan tak peduli ketika Evelyn melemparkan kata-kata tuduhan padanya, tentang ia yang tak berperasaan. Itu toh hanya pendapat Evelyn. Namun berbeda dengan apa yang terjadi tadi. Evelyn melihat sendiri, di depan matanya langsung, betapa tak berperasaannya Arman.

Padahal selama dua minggu terakhir ini, hubungannya dengan Evelyn sudah semakin baik. Sejak kedatangan ayah Evelyn ke rumah, Evelyn bersikap semakin baik pada Arman. la bahkan menyiapkan pakaian kerja Arman. Di akhir pekan pun dia mengajak Arman berbelanja.

Namun setelah melihat kejadian tadi, Arman tak tahu apa yang dipikirkan Evelyn tentangnya saat ini.

Bagaimana jika gadis itu kembali mengambil jarak darinya? Bagaimana jika ...?

"Pak Arman." Panggilan Luki itu seketika menarik Arman dari pikiran marahnya.

Arman menarik napas dalam. "Kamu bisa pergi makan siang. Aku bakal ada di ruanganku sama Evelyn," ia berkata.

Luki mengangguk. Sepeninggal Luki, Arman memimpin Evelyn ke arah *lift* eksekutif. Keheningan di dalam *lift* terasa begitu mencekik. Arman melirik Evelyn yang menatap lurus ke depan, tanpa ekspresi.

"Riani di mana?" tanya Arman akhirnya.

"Di luar," jawab Evelyn tanpa menatap Arman. "Tadi aku suruh dia makan siang sendiri."

Mendapati Evelyn menghindari menatapnya, Arman menyerah. Maka keheningan yang mencekik tadi kembali berlanjut sampai mereka tiba di lantai ruangan Arman. Pun ketika memasuki ruangan Arman, Evelyn masih tak mengatakan apa pun.

Arman membawa gadis itu ke sofa di sisi ruangan. Tanpa kata, Evelyn meletakkan tas kecil yang dibawanya tadi dan membongkar isinya. Setumpuk kotak makanan kemudian memenuhi meja kaca itu.

"Kamu masak banyak banget," komentar Arman.

Evelyn hanya mengangguk singkat sebagai jawabannya. Apa sekarang gadis itu akan menolak berbicara pada Arman? Apa dia akan menghindari Arman? Apa dia ... takut pada Arman?

"Evelyn, aku ..."

"Cobain, deh," Evelyn menyela kalimat Arman. Mengejutkan Arman, gadis itu tersenyum lembut padanya. "Tadi aku juga nyobain resep terakhir yang aku pelajari di kelas masak. Aku udah nyobain tadi. Bi Nah sama Riani juga udah nyobain. Yah, seenggaknya yang ini nggak kebanjiran garam."

Arman kontan tersenyum geli mendengarnya. Gadis ini baik-baik saja. Mungkin tadi dia agak terkejut. Merasa lebih lega dengan pikiran itu, Arman mulai memusatkan perhatian sepenuhnya pada masakan Evelyn.

"Keliatannya enak," ucap Arman seraya tersenyum.

ꕥ♥ꕥ

Evelyn memperhatikan Arman lekat sementara pria itu melahap masakannya. Pikirannya melayang pada kejadian di lobi tadi. Evelyn tahu orang di lobi tadi adalah orang yang mengkhianati ayahnya, mengacaukan perusahaan ayahnya, bahkan ingin menikahi Evelyn dengan cara licik. Namun, melihat

bagaimana Arman bahkan tak berkedip ketika orang itu berlutut di depannya ....

Evelyn menggeleng, mengusir gambaran itu. Namun kemudian, ia teringat kejadian ia di restoran dulu. Ketika Intan tiba-tiba meminta maaf pada Evelyn. Saat itu juga ... Arman mengatakan sesuatu pada Intan. Mengancamnya. Melihat reaksi Intan, jelas gadis itu takut pada Arman. Inikah Arman yang sebenarnya?

Namun, meski Evelyn melihat semua itu, ia tak bisa memungkiri jika Armanlah yang menyelamatkan dia dan keluarganya. Pria itu tak mendapat keuntungan apa pun dengan membantu keluarga Evelyn. Dia bahkan menikahi Evelyn, menerima perlakuan kasar Evelyn, juga menghadapi orang yang melakukan hal buruk pada keluarga Evelyn.

Kenapa Arman tak pernah mengatakan itu semua pada Evelyn? Bahkan meskipun Evelyn akan merasa hidupnya menyedihkan, seperti yang dikatakan Arman, tapi jika ia tahu, ia tidak akan berkata dan bersikap kasar pada Arman. Apa alasan Arman melakukan semua ini?

Ketika dia adalah pria yang ditakuti orang lain di dunia bisnis, kenapa dia mau melakukan semua ini hanya untuk membantu keluarga Evelyn?

"Kenapa?" Evelyn tak tahan lagi untuk bertanya.

Sendok yang tadinya sudah terangkat di udara, kembali mendarat di atas kotak makanan di depan Arman. Pria itu menoleh padanya.

"Kenapa kamu nggak ngasih tau aku tentang orang yang namanya Filip itu, dan apa yang dia lakuin ke keluargaku? Orang yang ada di lobi tadi ... itu dia, kan? Kenapa kamu nggak bilang ke aku, kalau tujuanmu nikah sama aku itu bukan cuma buat keluargaku sama perusahaanku aja, tapi juga ... nyelametin aku dari orang tadi?" tuntut Evelyn.

Arman tampak terkejut. "Apa Riani yang ngasih tau semua ini ke kamu?"

Evelyn menggeleng. "Aku denger sendiri dari ruang kerjamu hari itu, pas Ayah datang ke rumah."

Arman mengerjap tak percaya.

"Jadi, kamu nikah sama aku bukan cuma buat nolong keluargaku, tapi buat nolong aku juga dari Pak Filip itu?" ulang Evelyn.

Arman berdehem. "Papa nggak mungkin ngebiarin keluargamu, kamu, hancur gitu aja."

Evelyn mengangguk. Jadi, papanya yang menjadi alasannya.

"Lagian, Ryan sama Lyra juga deket. Aku nggak bisa ngabaiin keadaan keluargamu gitu aja," lanjut Arman.

Evelyn kembali mengangguk.

"Kamu ... marah sama aku?" tanya pria itu pelan.

"Kenapa aku harus marah?" balas Evelyn.

"Karena ... aku dan ayahmu nyembunyiin semua ini dari kamu. Orang tuamu bahkan tau kalau kamu nggak begitu suka ama pernikahan kita," sebut Arman.

"Ya," Evelyn menjawab. "Aku sebenernya pengen marah. Tapi aku nggak berhak buat marah."

Arman mengerutkan kening.

"Gimana aku bisa marah ke kamu, kalau kamulah orang yang udah nyelametin aku dan keluargaku? Kamu bahkan harus ngorbanin banyak hal buat pernikahan kita ini," ucap Evelyn.

"Aku ngelakuin itu karena ..."

"Kamu nggak perlu khawatir," Evelyn menyela kalimat Arman. "Mulai saat ini, aku beneran bakal jadi istri yang baik buat kamu. Aku bakal nurutin semua kata-katamu. Dan aku bakal jadi orang yang ngebelain kamu, apa pun yang kamu lakuin."

Arman mengernyit. "Termasuk yang kamu liat di lobi tadi?"

"Termasuk yang aku liat di restoran lntan dulu," tandas Evelyn. "Malah bagus dong, aku punya suami yang ditakuti orang-orang."

Arman menatap Evelyn ragu. "Evelyn, aku ..."

"Arman," Evelyn kembali memotong. la menarik napas dalam, lalu menatap tepat ke mata Arman. "Mulai saat ini, aku bakal serius sama pernikahan kita. Aku bakal jadi istri yang baik buat kamu. Aku nggak bakal malu-maluin kamu di depan orang lain. Karena kamu juga udah nyelametin aku sama keluargaku, jadi mulai saat ini, kamu yang megang hidupku."

Ya. lnilah yang seharusnya ia lakukan. la harus membayar apa yang diterimanya.

"Oh iya, aku harus pergi sekarang, kayaknya. Ada pertemuan musik klasik sama istri-istri direktur lainnya," ucap Evelyn kemudian seraya berdiri.

Arman ikut berdiri. Pria itu bahkan mengikutinya, saat Evelyn berjalan ke pintu ruangannya.

"Aku bisa turun sendiri. Nanti aku telpon Riani. Kamu abisin aja makan siangmu," Evelyn berkata pada Arman ketika pria itu hendak mengikutinya.

Arman tak menjawab. Evelyn sudah berbalik, tapi menghentikan langkah dan kembali menatap Arman.

"Aku tarik kata-kataku dulu," ucap Evelyn. "Bahkan sekarang pun, kamu berhak ketemu sama kekasihmu. Atau mantan kekasihmu. Atau cewek yang kamu cintai itu. Setelah apa yang kamu lakuin buat aku, aku nggak berhak ngelarang kamu tentang itu

juga, kan? Jadi ..." Kalimat Evelyn terputus ketika bibir Arman membungkam bibirnya dengan ciuman.

Evelyn menahan napas, kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Lembutnya ciuman Arman membuainya, membuatnya memejamkan mata. Ketika Arman akhirnya menarik diri, perlahan Evelyn membuka matanya.

Arman menatap tepat ke matanya saat berkata,

"Nggak ada cewek lain selain kamu. Sampai kapan pun, nggak ada yang bakal berubah tentang itu."

Ah, bahkan di saat seperti ini, Arman masih memikirkan *image* pernikahan mereka? Namun Evelyn juga tidak berhak protes akan itu. la hanya tersenyum membalas Arman. Sementara dalam hati, ia tak bisa mencegah dirinya berharap.

Seandainya, Arman melakukan semua ini bukan karena papanya, atau keluarga Evelyn. Seandainya, Arman melakukan semua ini benar-benar untuk Evelyn. Seandainya ....

"Sampai ketemu di rumah nanti," pamit Evelyn, sebelum ia berbalik dan bergegas keluar dari ruangan Arman.

Di depan *lift*, Evelyn menatap bayangannya di pintu *lift*, dan tangannya terangkat ke dadanya. Bahkan hanya dengan mengingat kata-kata Arman tadi, dadanya bergetar hangat.

"Nggak ada cewek lain selain kamu."

Seandainya ... perasaan Arman benar-benar seperti itu.

Namun Evelyn segera mengusir harapan putus asa nan bodoh itu ketika pintu *lift* terbuka. Apa Arman bahkan punya alasan untuk memiliki perasaan seperti itu, setelah apa yang harus ia korbankan untuk Evelyn?

Evelyn bahkan tak pernah bersikap manis padanya. Sejak mereka menikah, yang Evelyn lakukan hanyalah membuat masalah, membuat Arman cemas, kesal, marah. Ke mana pun ia pergi, ia hanya merepotkan Arman.

Namun kali ini, ia tidak akan melakukan itu lagi. Tidak hanya karena Arman telah banyak membantunya, juga keluarganya. Namun juga karena ... Evelyn tidak ingin pria itu melihatnya sebagai pembuat masalah. Evelyn tak ingin lebih merepotkan pria itu lagi.

Bahkan, mengharapkan perasaan Arman pun sepertinya terlalu berlebihan untuknya. Atas hak apa ia mengharapkan itu juga?

Mulai saat ini, ia hanya perlu menjadi istri yang baik untuk Arman. Tanpa mengharap apa pun.

Bab 20

Surprise Hug

Pagi itu, ketika Arman memasuki ruang makan, dilihatnya Evelyn dan papanya sudah di sana. Keduanya sedang membicarakan sesuatu. Evelyn tersenyum geli mendengar gurauan papanya. Pemandangan itu membuat dadanya menghangat.

Ketika Evelyn melihat Arman, gadis itu berseru, "Oh, kamu udah bangun?"

Arman tersenyum. "Pagi, Evelyn," sapanya. "Pagi, Pa."

Papanya mengangguk. "Kalian akhir pekan gini nggak keluar? Jalan-jalan atau liburan, gitu?"

Arman belum sempat menjawab ketika Evelyn lebih dulu berkata,

"Sebenernya hari ini Evelyn mau ajak Arman jalan-jalan, Pa. Tapi Evelyn nggak tau tempat favorit Arman."

"Pantai," papanya berkata, tak memberi Arman kesempatan. "Waktu kecil dia paling suka ke pantai. Tapi sejak kuliah, dia nggak pernah lagi ke pantai, sampai sekarang."

Evelyn menatap Arman heran. "Sama sekali nggak pernah lagi?"

"Cuma kalau buat urusan kerjaan, biasanya ngecek *resort*," Arman menjawab enggan. Kenapa pula papanya harus menyebutkan tentang pantai pada Evelyn?

"Kalau gitu, hari ini kita jalan-jalan ke pantai," putus Evelyn.

Arman sudah akan menolak, tapi papanya menanggapi Evelyn,

"Iya. Kalau perlu, kalian nginep aja sekalian."

"Papa juga mau ikut?" ajak Evelyn tiba-tiba.

"Ngapain Papa ikut?" Arman tak tahan untuk protes, membuat Evelyn dan papanya menatapnya.

"Ya kan, kita bisa liburan bareng," Evelyn berkata.

Syukurlah, papanya kemudian membalas,

"Papa mau istirahat di rumah aja, Evelyn."

"Kalau gitu, nanti Evelyn bawain oleh-oleh buat Papa," ucap gadis itu.

Arman mendengus pelan dan menatap Evelyn. Sejak pernyataan Evelyn di ruang kantor Arman beberapa hari lalu, gadis itu benar-benar menepati kata-katanya. Setiap pagi dia membuat sarapan untuk Arman. Lalu menyiapkan pakaian kerja Arman juga.

Siangnya, dia akan ke kantor dan menemani Arman makan siang. Sorenya, dia menunggu Arman pulang di ruang tamu. Bahkan malam hari sebelum tidur, gadis itu bertanya tentang kegiatan Arman di kantor.

Arman tidak mengeluh. Sama sekali tidak. la malah senang. Namun, setiap kali teringat alasan Evelyn melakukan itu, Arman merasa ... entahlah. la tidak merasa begitu suka alasan Evelyn melakukan semua itu. Seandainya dia melakukan itu karena keinginannya, untuk Arman, bukan karena ia sudah tahu apa yang Arman lakukan untuknya, Arman tidak akan meminta apa pun lagi.

Usai sarapan, Arman dan Evelyn bersiap untuk keluar. Namun saat Arman baru saja membuka kunci mobil, Evelyn merebut kuncinya dan membuka pintu penumpang di depan, tapi tidak masuk.

Arman mengangkat alis. "lni maksudnya apa?"

"Hari ini aku yang nyetir," jawab Evelyn.

Arman kontan menggeleng. "Kamu sebutin aja ke mana tujuanmu, biar aku yang nyetir."

Evelyn balas menggeleng. "Hari ini aku mau nyetir sendiri," ia berkeras.

Arman menatap Evelyn beberapa saat. Jelas gadis ini tak akan mengalah dengan mudah. la pun akhirnya mengalah dan duduk di kursi penumpang. Namun Evelyn tidak berhenti sampai di situ.

Begitu Evelyn juga masuk ke mobil dan duduk di kursi kemudi, gadis itu tiba-tiba mencondongkan tubuh di depan Arman, mengejutkannya.

"Ini ... apa lagi?" tuntut Arman.

"*Seat belt*," sahut gadis itu enteng seraya memasang *seat belt* Arman.

"Aku bisa make sendiri," desis Arman.

Evelyn hanya membalas dengan senyum yang sukses membuat jantung Arman berdesir. Dari jarak sedekat ini ... apa dia berusaha membunuh Arman?

Arman diam-diam mendesah lega saat Evelyn menarik diri, lalu menatap lekat spion tengah. Arman hanya mengamati Evelyn yang sedang mengatur kaca spion tengah, meski sebenarnya itu tak perlu.

"Luki sama Riani ikut lagi?" tanya gadis itu seraya menoleh ke belakang, ke arah mobil tempat Luki dan Riani berada. "Mereka nggak libur lagi hari ini?"

"Mereka nggak libur kecuali ada keperluan penting," Arman menjawab.

"Kenapa?" Evelyn menatap Arman dengan penasaran. "Kita kan cuma mau jalan-jalan. Mereka nggak perlu ikut. Kemaren-kemaren pas kita belanja juga sebenernya mereka nggak perlu ikut, kan?"

"Kamu ngerasa kencan kita keganggu kalau ada mereka?" serang Arman, berharap itu akan mem-

bungkam Evelyn. Namun jawaban Evelyn kemudian sukses membungkamnya,

"Ya!"

Evelyn lalu menyalakan mesin mobil dan memasang *seat belt*-nya. la mengaca dari spion tengah dan menata bagian depan rambutnya. Arman kontan tersenyum melihat itu.

Namun senyumnya segera lenyap begitu Evelyn melajukan mobil. Saat membelokkan mobil ke jalan, gadis itu mengambil jalan terlalu banyak. Arman yakin, jika ada mobil atau kendaraan lain tadi, pasti mereka sudah berada dalam masalah.

Evelyn bukannya tak bisa menyetir. Arman tahu gadis itu sudah punya izin mengemudi. Masalahnya, Evelyn jarang mengemudi sendiri. Bisa dibilang, mantan kekasihnya berfungsi sebagai sopir pribadi juga. Dan ketika Evelyn membawa mobil sendiri, ia akan menyetir dengan gaya seolah ia pemilik jalanan.

"Tujuan pertama kita, pantai!" seru Evelyn riang.

Arman menatap Evelyn, menyerah menghalangi gadis itu. la tak punya pilihan lain selain pasrah di tempat duduknya. Pun ketika Evelyn mengambil jalur di tengah garis dengan kecepatan yang akan membuat siapa pun kesal, Arman tak mengatakan apa pun. Bahkan ketika Evelyn seenaknya merubah jalur dan bisa saja membuat mobil lain menubruk mereka jika

mobil di belakang mereka tidak ditumpangi Luki dan Riani, Arman tetap tak mengatakan apa pun.

Satu hal yang ia tahu tentang Evelyn dan mengemudi; gadis itu sangat bangga dengan keahlian mengemudinya. Salah berkomentar, bisa-bisa Arman diturunkan di tengah jalan.

Ketika mereka sudah tiba di pantai pun, cara Evelyn memarkirkan mobilnya juga membuat jantung Arman nyaris copot. Tidak hanya nyaris menyenggol mobil lain, Evelyn memarkirkan mobilnya terlalu dekat dengan mobil sebelah. Namun, gadis itu tak sedikit pun tampak khawatir.

"Evelyn," panggil Arman saat ia akan keluar. Jika ia membuka pintu, jelas itu akan membentur mobil sebelahnya. "Kayaknya parkirnya teralu mepet, deh."

Evelyn menoleh ke arah jendela samping Arman dan mengumpat kesal.

"Yang punya mobil sebelah itu nggak bisa parkir, apa?" omel gadis itu.

Arman berdehem. "Aku keluar abis kamu aja," ia mengalah.

Evelyn masih mengomeli pemilik mobil sebelah ketika mereka turun. Tepat ketika Arman keluar dari mobil, Luki dan Riani menghampiri mereka. Evelyn lalu dengan semangatnya mengadu pada mereka tentang pemilik mobil sebelah yang tidak bisa parkir.

Sebenarnya, Evelyn adalah gadis yang pintar. Namun, untuk urusan mobil dan mengemudi ... gadis itu seolah memiliki aturannya sendiri. Arman lantas mengambil alih kunci mobil dari tangan Evelyn, memberi alasan dia akan membawakan kuncinya untuk Evelyn, tapi kemudian Arman melemparkan kunci itu ke arah Luki dari balik punggungnya.

Tidak lucu jika nanti Evelyn dicari pemilik mobil sebelah dan diprotes mengenai kemampuan parkirnya juga. Bahkan meski Evelyn yang salah, gadis itu tak akan terima. Dan Arman tahu, terlepas dari semua itu, ia tetap akan membela Evelyn.

ꕥ♥ꕥ

Evelyn melirik Arman yang berjalan di sampingnya, menyusuri pantai. Pria itu menatap ke arah laut dengan senyum di bibirnya. Benar kata papanya, Arman menyukai pantai. Masih.

"Apa yang paling kamu sukai dari tempat ini?" tanya Evelyn.

Arman menoleh padanya. "Kapan aku bilang suka sama tempat ini?"

Evelyn mendesis. "Tadi Papa bilang ..."

"Waktu aku masih kecil," Arman menyela. "Aku keliatan masih kayak anak kecil?"

Evelyn mendengus. "Lupain aja, deh," sengitnya.

Ia sudah akan berjalan lebih dulu, tapi tiba-tiba Arman menahan lengannya dan menarik Evelyn ke arah pria itu. Mendapati dirinya berakhir di pelukan Arman, Evelyn hendak menarik diri, tapi Arman menahan punggungnya.

"Aroma laut, angin laut, aku suka," ucap pria itu, mengejutkan Evelyn.

Begitu Arman melepaskannya, Evelyn menatap pria itu dengan kening berkerut.

"Hampir aja kamu kena maki orang," Arman berkata. "Liat-liat makanya, kalau jalan."

Evelyn mendengus pelan. "Perlu banget ya, narik-nya kayak tadi?"

'Bikin aku kaget aja.'

"Kalau sampai kamu kena omel orang lain, kamu juga pasti nggak terima. Daripada kamu bikin ribut di sini." Alasan Arman itu membuat Evelyn kembali mendesis kesal.

Evelyn lantas berjalan lebih dulu meninggalkan Arman, tapi ketika teringat alasan keberadaannya di sini, ia menghentikan langkah. Evelyn menarik napas dalam beberapa kali, sebelum berbalik.

"Buruan jalannya!" serunya.

Arman tersenyum saat menghampirinya. Evelyn terkejut juga saat Arman tiba-tiba menggenggam

tangannya. Mereka melanjutkan langkah, tapi kali ini dengan tangan Evelyn berada di genggaman Arman. Apa dia setakut itu Evelyn akan membuat masalah di sini?

Dasar pria menyebalkan!

Setelah merasa cukup berjalan-jalan, mereka hanya duduk-duduk di tepi pantai, menatap ke arah laut. Melihat ekspresi Arman saat menatap laut, ekspresi tenang dan damai itu, membuat Evelyn tersenyum. Syukurlah, ia membawa Arman ke sini.

Siang itu, mereka makan siang di kafe tepi pantai juga. Setelah makan siang, mereka kembali ke pantai. Kali ini, beralasakan tikar dan bernaung di bawah parasol yang mereka sewa, Arman berbaring nyaman.

"Jangan bilang, kamu ..."

"Aku tidur siang bentar, ya?" Arman memotong kalimat Evelyn.

Evelyn mendesah berat, tapi tak mencegah. Sementara Arman menikmati tidur siangnya, Evelyn menatap lurus ke depan. Sepertinya ia mengerti kenapa Arman menyukai tempat ini. Perasaan damai yang Evelyn rasakan saat ini ... menakjubkan. Hanya dengan menatap ke arah laut lepas di depannya, membiarkan angin mengacaukan rambutnya, ia merasakan kebebasan kecil yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Evelyn menoleh pada Arman yang sudah memejamkan mata. Kedua lengannya terlipat di belakang kepala. Dia benar-benar menikmati tidur siangnya. Evelyn tersenyum melihat betapa tenangnya wajah Arman. Dan menyebalkannya, dia tampan.

"Daripada kamu melototin aku kayak gitu, mending kamu ikutan tidur siang, deh," celetuk Arman, mengejutkan Evelyn.

Pria itu tidak membuka matanya, tapi ia menarik satu tangan dari belakang kepalanya dan merentangkan ke samping.

"Aku kasih pinjem lenganku," ucap pria itu.

Evelyn mendengus. la sudah kembali menatap ke depan, ketika Arman menarik lengannya, membuatnya berbaring di samping pria itu, dan kepalanya mendarat di atas lengan Arman. Evelyn menoleh, hendak protes, tapi kalimat yang sudah di ujung bibirnya tertahan tatkala ia mendapati wajah Arman begitu dekat. Pria itu masih memejamkan mata.

"Liburan ke sini, nggak buruk juga," ucap Arman.

Evelyn mendengus pelan, tapi toh tersenyum juga.

Arman dan Evelyn baru beranjak saat hari mulai sore. Evelyn mengecek jam. Jam tiga sore. Ditambah perjalanan, mungkin mereka akan tiba di tujuan mereka berikutnya jam empat. Arman tampak terkejut saat Evelyn mengajaknya pulang.

"Kita bukannya di sini mau liat *sunset*?" tanya pria itu bingung.

Evelyn menggeleng. "Ada tempat lain yang harus kita kunjungi."

Arman mengerutkan kening, tapi tak protes. Pria itu bahkan tak bertanya. Hingga mereka memasuki satu-satunya jalan menuju tempat yang akan mereka kunjungi berikutnya.

"Kamu ... jangan-jangan ..."

"Iya," Evelyn memotong. "Aku belum ketemu sama Mama, soalnya."

Evelyn bisa merasakan lekat tatapan Arman.

"Aku tadi tanya Papa di mana tempatnya. Aku juga udah beli bunga buat Mama. Mama suka bunga Lily, kan?" Evelyn menoleh sekilas dan tersenyum pada Arman.

Arman tak menjawab. Dia pasti sangat terkejut.

"Apa ini berarti *surprise*-ku berhasil hari ini?" tanya Evelyn riang.

Evelyn mendengar Arman mendengus pelan. Namun kemudian dirasakannya tangan pria itu menepuk puncak kepalanya.

"*Surprise*-mu berhasil," ucap pria itu.

Evelyn tak dapat menahan senyumnya.

Setelah menyetir selama satu setengah jam, lebih lama dari waktu yang diduga Evelyn, akhirnya mereka tiba di makam mama Arman.

"Maaf ya, Ma, Evelyn baru sempet datang sekarang. Arman sibuk banget, sih. Jadi baru ini Evelyn bisa ajak dia liburan dan nemuin Mama," Evelyn berkata setelah memberikan bunganya di atas makam. "Selama ini Mama pasti khawatir karena Arman. Apalagi anak Mama ini nyebelin banget. Cuek, sombong, dingin. Tapi Mama nggak perlu khawatir. Arman nggak seburuk itu, kok," ucap Evelyn berbaik hati. "Kadang-kadang," tambahnya.

Arman mendengus pelan di sebelahnya.

"Mama nggak usah khawatir, karena Evelyn bakal jadi istri yang baik buat Arman, dan mastiin dia nggak terlalu sering nyebelinnya," lanjut Evelyn.

Di sebelahnya, Arman yang tak terima, akhirnya berbicara,

"Mama tau nggak, betapa seringnya Evelyn bikin masalah?"

Evelyn mendesis kesal karena aduan pria itu.

"Tapi Arman juga dulu suka bikin masalah," lanjut pria itu dengan nada sendu. "Kalau tau Mama bakal pergi kayak gitu, harusnya dulu Arman jadi anak yang baik. Harusnya dulu, Arman sering-sering bikin Mama senyum."

Sesal dan duka dalam suara Arman membuat dada Evelyn berdenyut menyakitkan. Ia lantas meraih bahu Arman dan memutar tubuh pria itu hingga menghadapnya, lalu memeluknya. Evelyn bisa merasakan keterkejutan Arman, tapi ia mengabaikannya dan berkata,

"Mama pasti khawatir banget sama kamu. Tapi, Mama pasti seneng banget ngeliat kamu sekarang. Kamu nggak lagi buat masalah, tapi ngeberesin masalahku. Saat ini juga, pasti di atas sana, Mama tersenyum bangga ngeliat kamu. Kamu bisa ngelindungin Papa, Lyra, bahkan aku dan keluargaku. Jadi, jangan nyalahin dirimu karena masalah Lyra, dan jangan terlalu sedih tiap nginget Mama."

Evelyn merasakan Arman balik memeluknya.

"Mama pasti seneng banget, punya anak-anak kayak kamu sama Lyra. Meski kamu nyebelin," Evelyn menambahkan.

Arman mendengus pelan. Lalu mengejutkan Evelyn, Arman berkata,

"Makasih, Evelyn."

Evelyn tersenyum ketika merasakan hatinya menghangat.

"Buat ini ... *well*, tentu kamu harus berterimakasih, dong," sahut Evelyn dengan dagu sedikit terangkat.

Arman tertawa pelan. Pria itu lalu kembali menatap ke makam mamanya dan berkata,

"Seperti yang Evelyn bilang tadi, Mama nggak perlu khawatir tentang Arman. Arman baik-baik aja sekarang. Meskipun Evelyn sering bikin masalah, tapi dia juga masakin buat Arman juga. Meski dulu dia sempet ngerjain Arman pake masakan pertamanya."

"Itu aku belum belajar masak dengan bener," desis Evelyn tak terima.

Arman tampak menahan senyum. "Evelyn udah ngurusin Arman dengan bak, jadi Mama jangan khawatir. Tentang Lyra juga, Arman bakal mastiin Lyra baik-baik saja."

"Evelyn juga bakal mastiin itu, Ma," Evelyn menambahkan. "Evelyn bakal terus ngawasin Lyra."

"Lyra nggak suka diawasin," celetuk Arman.

"Tanpa Lyra tau," sambar Evelyn sembari menatap Arman kesal. "Kamu juga ngelakuin itu, kan?"

Arman tersenyum. "Sekarang, Mama beneran nggak bakal punya banyak hal buat dikhawatirin."

Evelyn ikut tersenyum mendengar itu. Ya, mereka adalah keluarga Evelyn juga kini, dan Evelyn akan menjaga keluarganya.

Bab 21
What is Love?

Arman dan Evelyn baru pulang malam itu usai makan malam. Arman urung naik ke kamarnya karena Papa memanggilnya. Sementara Evelyn naik dulu ke kamar, Arman pergi ke ruang kerja papanya.

"Papa harus pergi ke Cina," ucap papanya.

"Ada masalah di sana?" tanya Arman.

"Bukan masalah besar," papanya menjawab. "Tapi abis dari sana, Papa langsung ke tempat Lyra."

Arman mengangguk. "Papa berangkat kapan?"

Papanya mengecek jam tangan. "Sekarang, kalau nggak mau ketinggalan pesawat. Sekretaris Papa udah beli tiket tadi, jadi Papa harus berangkat sekarang. Nanti kamu pamitin ke Evelyn, ya?"

"Arman anterin Papa ke bandara," ucapnya.

Papanya menggeleng. "Papa sama sopir. Kamu istirahat aja."

Papanya menepuk bahunya sebelum lebih dulu meninggalkan ruangan itu. Arman masih menatap pintu bahkan setelah papanya pergi. Sampai saat ini,

papanya belum bisa mundur dari perusahaan karena mengkhawatirkan Arman dan Lyra. Setidaknya, sampai Lyra benar-benar masuk ke perusahaan, papanya belum bisa mundur dari perusahaan.

Arman tahu lebih baik dari siapa pun, berapa banyak orang yang ingin merebut Brawijaya dari mereka. Arman bahkan tak yakin ia bisa menghadapi orang-orang itu sendirian tanpa papanya. Arman mendesah berat ketika akhirnya meninggalkan ruang kerja papanya. la hanya bisa berharap Lyra segera masuk ke perusahaan.

Saat Arman memasuki kamarnya, Evelyn tidak ada di sana. Sepertinya dia di kamar mandi. Arman lantas mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Luki. la meminta Luki mencari tahu masalah cabang perusahaan mereka di Cina. Selama beberapa saat, ia berbicara dengan Luki, meminta Luki mengecek hal-hal lain di perusahaan, dan juga Lyra.

Sepuluh menit kemudian, Arman baru mengakhiri pembicaraan dan pergi ke ruang ganti untuk berganti pakaian. Sembari melepaskan kemejanya, Arman masih memikirkan tentang perusahaan. Jika nanti Ryan dan Erlan sudah masuk ke perusahaan keluarga mereka masing-masing, mereka bisa membantu Lyra. Sebenarnya akan lebih bagus lagi jika Lyra menikah dengan Erlan, tapi Arman tentu tidak akan memaksa adiknya itu. Papanya juga pasti berpikiran sama. Lyra

berhak jatuh cinta, dan hidup bahagia dengan pria yang dicintainya. Meski Arman tak yakin, apa adiknya itu mengerti tentang cinta. Dia ...

Pekikan kaget Evelyn di belakang membuat Arman memutar tubuh dan ia terkejut melihat Evelyn hanya mengenakan handuk yang melilit tubuhnya, kedua tangannya menutupi wajah. Arman menunduk dan mendapati tubuh atasnya tak tertutup apa pun.

la sudah akan mengambil kaos, ketika di depannya, Evelyn yang masih menutup mata, berjalan ke luar dan nyaris menabrak sekatnya. Bergegas Arman melompat ke depan dan menarik Evelyn ke arahnya. Punggung Evelyn menabrak tubuhnya. Detik berikutnya, ia merasakan tubuh Evelyn menegang kaku.

"lni ... kamu ngapain?" tanya gadis itu ngeri.

Arman mendengus pelan. "Kamu nyaris aja nabrak sekatnya."

Arman menunduk dan ia menahan napas mendapati satu tangannya berada di bahu Evelyn yang terbuka. Dari tempatnya ini, ia juga bisa melihat ...

Arman segera melepaskan Evelyn dan melompat mundur. la berdehem.

"Maaf, aku nggak tau kamu di sini," Evelyn berkata seraya berbalik. Satu tangannya menutupi mata dan tangannya yang lain memegangi handuknya.

"Ngapain kamu minta maaf?" balas Arman. "Kita toh udah nikah."

Namun kemudian, Arman bergegas melarikan diri ke kamar mandi dengan jantung berpacu kencang. la merasakan wajahnya panas mengingat tangannya menyentuh bahu Evelyn tadi. la butuh mandi air dingin.

Arman menghabiskan dua puluh menit di dalam kamar mandi. Evelyn bahkan menatapnya keheranan saat ia keluar dari kamar mandi.

"Aku pikir kamu pingsan atau ketiduran di dalam," komentar gadis itu.

Arman sudah akan protes, tapi lidahnya seolah membeku saat mendapati Evelyn memakai kaos putih longgar, dengan rambut yang belum sepenuhnya kering. Gadis itu tampak cantik. Dan seksi.

Arman segera menghentikan pikirannya sebelum ia harus mandi air dingin lagi. Arman tak mengerti, kenapa Evelyn harus tampak secantik itu?

Arman menarik napas dalam, sebelum berjalan ke tempat tidur. la sudah akan naik ke tempat tidur ketika Evelyn bertanya,

"Kamu mau tidur kayak gitu aja?"

Arman menunduk dan ia mengumpat pelan mendapati ia masih memakai jubah mandinya. Bergegas ia turun dari tempat tidur dan pergi ke ruang ganti.

Namun saat ia naik ke tempat tidur, Evelyn kembali berkomentar,

"Rambutmu nggak dikeringin dulu?"

Arman menatap gadis itu kesal.

"Cuma tanya," Evelyn membela diri.

Arman lantas mengambil handuk kecil dan mengeringkan rambutnya dengan handuk itu sembari kembali ke tempat tidur. la mengambil ponselnya untuk mengecek pesan, atau *email*, atau apa pun, agar ia tak tampak begitu konyol dengan handuk di tangannya, di atas tempat tidur seperti ini.

Arman sedang mengecek pesan masuk ketika tiba-tiba Evelyn mengambil alih handuk di tangannya.

"Kamu kayaknya sibuk. Biar aku bantuin," ucap gadis itu.

Perut Arman rasanya seolah mendapat tinju yang cukup menjungkir-balikkan isinya saat tangan Evelyn menyentuh rambutnya. Evelyn mendekat padanya, nyaris memeluknya, saat berlutut di sebelahnya, semakin fokus mengerikan rambutnya dengan handuk.

Aroma lembut sabun yang digunakan Evelyn seketika memenuhi indera penciuman Arman. la nyaris mengerang saat Evelyn semakin mendekat padanya. Gadis itu semakin fokus, tak sadar apa yang

ia lakukan pada Arman. Evelyn benar-benar ingin membunuh Arman.

Arman memejamkan mata, berusaha menenangkan diri. la sudah yakin akan berhasil saat Evelyn berkata ia hampir selesai. Namun itu hanyalah harapan Arman, karena ketika Evelyn duduk di sebelahnya, begitu dekat dengannya, tersenyum padanya, jantung Arman berdegup kencang dengan gilanya.

Arman bahkan tak bisa menghentikan dirinya ketika ia melemparkan ponselnya menjauh dan menangkup wajah Evelyn. Gadis itu tampak terkejut, tapi saat Arman mendekatkan wajah mereka, Evelyn tak melawan, pun tak berusaha melepaskan diri.

Ketika Evelyn memejamkan mata di depannya, Arman tahu, ia tidak bisa mundur lagi. Saat bibirnya akhirnya menyentuh bibir lembut Evelyn, Arman tak lagi bisa memikirkan hal lain selain Evelyn. Pertahanan yang berusaha ia bangun sejak gadis ini mengikrarkan diri sebagai istrinya, akhirnya hancur juga.

Apa Evelyn bahkan tahu, betapa Arman menginginkannya? Lebih tepatnya, betapa Arman mencintainya?

ᘓ♥ᘒ

Saat Evelyn membuka mata, ia mendapati dirinya berada dalam pelukan Arman. Selama sedetik, Evelyn

panik. Sebelum ia mengatakan pada dirinya jika Arman adalah suaminya. Mereka sudah menikah.

Evelyn mendongak dan menatap wajah tidur Arman. Tidak adil. Bahkan dengan rambut berantakan pria ini masih tampak begitu tampan. Evelyn bahkan tak bisa mencegah tangannya terangkat ke rambut pria itu, menyisirnya lembut, berusaha merapikannya.

Tangan Evelyn berhenti bergerak ketika Arman bergerak pelan. Tangan pria itu berada di punggung Evelyn yang terbuka. Seketika, Evelyn kembali teringat kejadian semalam. Ketika Arman menciumnya, lalu ...

Tidak apa-apa, Evelyn berusaha meyakinkan dirinya. Mereka sudah menikah. Arman adalah suaminya. la berhak melakukan itu. Meski begitu, Evelyn tak dapat mencegah dirinya berharap, Arman melakukan itu karena ia mencintai Evelyn.

Evelyn sendiri terkejut ketika semalam ia sempat berpikir seperti itu. Ketika Arman menciumnya, mendadak ia berpikir tentang itu. Seandainya Arman menciumnya, menyentuhnya, memeluknya, karena pria itu mencintai Evelyn ....

"Pagi, Evelyn." Sapaan Arman itu menyeret Evelyn keluar dari pikirannya.

Evelyn tersenyum canggung. "Pagi."

Arman menyipitkan mata. "Kamu nggak nyesel, kan? Tentang kejadian semalam?" tanya pria itu.

Menyesal? Satu-satunya penyesalannya semalam adalah, satu kata yang mengusik hatinya, menyita pikirannya, tapi baik dia maupun Arman, tak satu pun dari mereka mengatakan itu. Bahkan meski Evelyn ingin ....

"Kamu nyesel?" Arman terdengar panik.

Evelyn buru-buru menggeleng. "Kita toh udah nikah."

Arman menatap Evelyn lekat dan Evelyn tak bisa membaca arti tatapan pria itu.

"lya. Kita udah nikah," Arman akhirnya berkata.

Entah kenapa, kata-kata Arman itu seolah mencubit hati Evelyn. Jadi, pria itu melakukannya karena mereka sudah menikah? Padahal Evelyn ... sepertinya ... ia sudah menyerahkan hatinya pada pria itu.

Evelyn menunduk ketika matanya terasa panas.

"Evelyn, kenapa?" Arman terdengar cemas. "Aku nyakitin kamu?"

Evelyn menggeleng. Bukan Arman. Evelyn yang menyakiti dirinya sendiri. la bahkan tak tahu, tak sadar, kapan ia membiarkan pria itu mengambil hatinya. Bodohnya.

Arman mengangkat dagu Evelyn, memaksa Evelyn menatapnya.

"Jawab aku dengan jujur. Apa aku nyakitin kamu?" tanya Arman sungguh-sungguh.

Menjawab tanya Arman, Evelyn menggeleng. "Aku ... mendadak sadar aja. Kita udah nikah. Pernikahan kita ... mendadak jadi terasa begitu nyata."

"Dan kamu nyesel akan itu?" Arman menatap Evelyn tajam.

Evelyn menggeleng. "Kamu toh udah nyelametin aku sama keluargaku."

Arman mengerutkan kening, tampak tak suka.

"Apa kamu nyesel, nikah sama aku buat nyelametin aku sama keluargaku?" tanya Evelyn.

Alih-alih menjawab, Arman malah menunduk dan mencium Evelyn di bibir. Evelyn terkejut karena ciuman mendadak pria itu. la mencium Evelyn cukup lama. Saat menarik diri, Arman berkata,

"Kita bisa nggak, nggak usah ngomongin tentang itu lagi?"

Evelyn mendengus pelan. "Tadi juga kamu duluan yang mulai."

Arman tak menjawab, tapi kemudian pria itu kembali mencium Evelyn. Arman mengakhiri ciuman-nya ketika Evelyn kehabisan napas.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Arman.

Evelyn menatap pria itu. "Apa?"

"Setelah kita nikah, kenapa kamu sama sekali nggak protes tentang kita tidur di atas tempat tidur yang sama?" ucap Arman.

Evelyn mengerutkan kening. "Gimana aku bisa protes, kalau aku sendiri yang minta itu?"

Arman menatap Evelyn bingung. "Kamu ... yang minta?"

"Karena aku nggak mau orang rumah mikir kita nggak deket, kita cuma ngejalanin pernikahan dengan terpaksa karena perjodohan, kita nggak bener-bener jadi pasangan suami-istri. Kalau ngikutin kamusmu, *image* pernikahan," ungkap Evelyn. "Makanya waktu itu juga kamu baik-baik aja tidur di atas tempat tidur yang sama ama aku, kan?"

"Apa aku keliatan kayak cowok yang sering tidur sama sembarang cewek di atas tempat tidur?" sebut Arman.

Memikirkannya saja membuat perut Evelyn seketika mulas. Namun, ia berusaha menjaga ekspresinya saat membalas,

"Emangnya enggak?"

"Dan kamu? Apa kamu juga terbiasa tidur sama cowok ..."

"Sama Ryan," Evelyn memotong, tak sanggup mendengar tuduhan pria itu. "Waktu aku masih kecil, aku penakut banget. Jadi aku sering minta Ryan nemenin aku tidur tiap kali aku takut. Ayah selalu ngomelin aku soalnya kalau aku minta tidur bareng Ayah sama Ibu."

Arman mendengus pelan, geli.

"Terus, kamu? Berapa banyak cewek yang ..." Kalimat Evelyn terputus oleh ciuman Arman.

"Kamu satu-satunya cewek yang tidur sama aku," aku Arman di akhir ciumannya. Dada Evelyn menghangat mendengar itu.

"Selain Mama, mungkin. Pas aku masih kecil. Itu pun nggak lama, soalnya abis ada Lyra, Mama lebih sering nemenin Lyra tidur. Nggak adil banget," lanjut Arman.

Evelyn tersenyum geli. "Untung adikku cowok. Dia nggak terlalu manja sama orang tuaku."

Arman tersenyum.

Evelyn kembali memejamkan mata saat Arman menunduk ke arahnya, tapi pria itu hanya mencium lembut keningnya. Entah kenapa, mendadak dada Evelyn dipenuhi keharuan. Matanya terasa panas.

Tak ingin Arman kembali bertanya tentang penyesalan atau melemparkan tuduhan apa pun lagi

padanya, Evelyn menyembunyikan wajahnya di pelukan Arman. Ini pertama kalinya Evelyn merasa seperti ini. Rasa haru dan hangat ketika seseorang menciumnya lembut, ketika seseorang memeluknya.

Perasaan apa ini? Inikah yang orang-orang sebut cinta?

Evelyn pernah jatuh cinta, tapi ... ini perasaan baru baginya. Benarkah ini ... cinta?

Perasaan hangat dan nyaman ini, jika ini benar-benar cinta, apa yang harus Evelyn lakukan? Jika ia benar-benar jatuh cinta pada Arman ... apa yang harus ia lakukan dengan perasaannya?

Namun yang lebih mengusik Evelyn adalah kenyataan bahwa ini adalah pertama kalinya ia merasakan perasaan ini. Ia sudah pernah jatuh cinta dan punya kekasih, tapi ini ... adalah perasaan yang baru ia rasakan.

Apakah ini cinta, atau bahkan lebih dari itu? Evelyn bahkan tak berani memikirkannya. Jatuh cinta pada Arman saja sudah cukup mengusiknya. Jika ia merasakan lebih dari itu ... apa yang harus ia lakukan?

Apa yang harus ia lakukan dengan perasaannya pada Arman ini?

Bab 22

Look at Only Me

*U*sai kelas memasak sore itu, Evelyn pergi untuk berbelanja. Ia ingin membeli sesuatu untuk Arman. Terakhir berbelanja, Evelyn lupa tidak mencari dasi untuk kemeja baru Arman. Di tengah acara belanjanya, ponsel Evelyn berdering. Ia mengerutkan kening melihat nama Dani di *screen* ponselnya.

Evelyn mengangkat teleponnya, dan setelah sekian lama, ia kembali mendengar suara Dani,

"Halo, Evelyn."

Evelyn mencengkeram ponselnya.

"Kenapa, Dan?" balasnya dingin.

"Aku ... bisa kita ketemu?" pinta Dani.

"Buat apa?" dengus Evelyn.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu. Tolong, Evelyn, kasih aku kesempatan lagi. Aku ..."

"Kamu mau ketemu di mana?" sela Evelyn.

Dani lalu menyebutkan kafe yang biasa mereka kunjungi dulu. Evelyn lantas menutup teleponnya dan mengajak Riani pergi ke kafe favoritnya, dulu.

Sepanjang jalan, Evelyn terus memikirkan, apa yang Dani inginkan sekarang? Dia tidak meminta Evelyn menerimanya kembali, kan?

Namun, pikiran Evelyn itu terbukti benar saat akhirnya ia bertemu Dani di kafe. Pria itu duduk di depannya, kedua tangannya menggenggam tangan Evelyn, matanya menatap Evelyn penuh harap.

"Maafin aku, Evelyn. Seharusnya aku dulu nggak ninggalin kamu. Seharusnya aku ..."

"Kenapa sekarang?" Evelyn menyela. "Kenapa baru sekarang?"

"Karena aku akhirnya sadar, aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Lyn," balas Dani.

Evelyn tersenyum getir. "Sejak hari itu, sampai hari ini, bahkan meski tanpa aku, kamu masih bisa hidup. Kalau nggak, sekarang kamu nggak mungkin ada di depanku."

Dani menatap Evelyn sedih. "Aku cinta kamu, Lyn. Masih. Sampai kapan pun, aku tetap mencintai kamu."

Cinta?

"Trus, apa yang kamu harapin dari aku sekarang?" tanya Evelyn. "Kamu minta aku ninggalin suamiku?"

"Aku bakal bertanggung jawab, Evelyn. Tentang kamu, keluargamu juga. Aku janji," ucap Dani penuh tekad. "Kasih aku kesempatan. Aku cinta sama kamu."

Evelyn mengernyit. Ia lantas teringat, pagi kemarin, saat ia bangun dalam pelukan Arman, dengan menyedihkannya berharap, pria itu menyentuh Evelyn karena cinta. Lalu di hadapannya kini, Dani memohon padanya, dengan menyedihkan juga.

Mencintai, dan dicintai, memang hal yang berbeda. Apakah cinta selalu seperti ini?

"Seandainya aku bilang, aku udah nggak cinta kamu lagi, apa kamu bakal nerima aku?" sebut Evelyn.

Dani tampak terkejut di depannya. "Evelyn ..."

Evelyn menghindari tatapan Dani, lalu menarik tangannya dari pegangan Dani.

"Aku udah jadi istri orang lain, aku udah tidur sama orang lain, dan aku nggak lagi cinta sama kamu. Apa kamu masih bisa nerima aku?" tantang Evelyn.

Dani mengernyit, tak bisa menjawab.

"Dengan aku yang kayak gini, apa kamu nggak papa?" tanya Evelyn.

Mengejutkan Evelyn, Dani kemudian mendengus pelan. "Kamu ... jatuh cinta sama suamimu?"

Giliran Evelyn yang tak bisa menjawab. Ketika Arman tak memiliki perasaan yang sama dengannya, ia mendapati dirinya malu juga untuk mengungkapkan perasaannya pada pria itu.

"Waktu itu, dia nikah sama aku buat nyelametin aku sama keluargaku, Dan," beritahu Evelyn.

Dani mengerutkan kening. "Dia ... nggak cinta sama kamu?"

Evelyn tersenyum pahit.

"Tapi kamu ... tetep mencintai dia?" Dani terdengar tak percaya.

Evelyn memilih untuk tak menjawab itu. Meski ia tahu, gengsinya tak membantu.

"Kamu bahkan nggak ngelak," dengus Dani. "Ngebiarin harga dirimu terluka kayak gini, kamu bener-bener cinta sama dia, ya?"

Evelyn mengedik sok cuek.

"Beruntungnya suamimu," ucap Dani. "Dia beneran bisa dapatin seluruh hatimu kayak gini. Bahkan sampai ngalahin gengsimu."

Evelyn berdehem. "Kamu juga beruntung. Dulu aku juga cinta sama kamu."

Dani tertawa pelan. "Kamu yakin?"

Evelyn menatap pria itu kesal.

"Kamu cuma ngebiarin aku ada di sampingmu karena aku adalah orang yang paling bisa ngerti gengsimu. Aku nggak pernah nyinggung harga dirimu.

Kamu ada di atasku, dalam segala hal. Karena itulah, kamu ngebiarin aku ada di sampingmu," urai Dani.

Evelyn mengerutkan kening. "Aku nggak ..."

"Kamu bahkan nggak pernah ngizinin aku nyium kamu," sebut Dani. "Karena bukan itu yang kamu inginkan dari aku. Tapi aku toh ngehargain kamu dan nggak pernah maksa kamu. Karena itu juga kan, kamu ngizinin aku ada di sampingmu?"

Evelyn tertegun. Itukah ... yang ia lakukan?

"Tapi aku serius cinta sama kamu. Meski aku akui, aku emang pengecut. Harusnya aku nggak pernah ngelepasin kamu, apa pun yang terjadi," ucap Dani.

Evelyn mencelos. Ia tidak pernah tahu ... tentang ini sebelumnya. Tentang perasaannya yang seperti disebutkan Dani tadi. Tapi jika memang apa yang dikatakan Dani tadi benar, dan Dani tahu semua itu tapi ia tetap berada di samping Evelyn, itu berarti pria itu ... benar-benar mencintai Evelyn.

"Sebenernya alasan aku nyari kamu lagi, selain karena aku nggak bisa ngelupain kamu, juga karena aku takut kamu nggak bahagia sama kehidupan pernikahanmu. Kali ini, aku serius mau bawa kamu pergi, kalau itu yang kamu pengen," ucap Dani.

Evelyn menunduk.

"Tapi kayaknya, kamu sama sekali nggak punya pikiran buat pergi, ya?" lanjut Dani kalem.

Evelyn mengepalkan tangannya di atas meja. la memejamkan mata ketika air matanya jatuh.

"Kamu udah sedalam itu jatuh cinta sama dia?"

Evelyn masih menunduk saat mulai terisak. Sedalam itukah ia sudah jatuh cinta pada Arman? Ketika pria itu bahkan tak menatapnya, ketika pria itu hanya menganggapnya sebagai pembuat masalah, ketika pria itu tak menganggap Evelyn lebih dari sekadar perempuan yang berstatus sebagai istrinya.

Evelyn lalu merasakan Dani menepuk punggung tangannya lembut, menghiburnya. Dalam hati, Evelyn mendengus geli. la tak percaya, ia akan berada di situasi di mana ia dihibur mantan kekasihnya ketika menangis karena hatinya terasa sakit hanya dengan memikirkan orang yang telah membuatnya putus dari mantan kekasihnya itu.

Dan ini salah Arman.

ᘓ♥ᘒ

Ketika mendengar dari Riani, siapa yang ditemui Evelyn sore itu, Arman meninggalkan kantornya, menyetir dengan kecepatan penuh menuju kafe favorit Evelyn. Memikirkan Evelyn ada di kafe itu dengan mantan kekasihnya membuat dada Arman panas.

Riani menunggu di luar kafe saat Arman tiba, sementara di dalam sana, Arman melihat Evelyn menangis di tempat duduknya sementara pria yang duduk di depan Evelyn, menyentuh tangan Evelyn.

Brengsek!

Arman bergegas menghampiri mereka, lalu dengan satu sentakan kasar, ia menyingkirkan tangan Dani dari tangan Evelyn. la menatap Evelyn marah, dan lebih marah lagi melihat keterkejutan Evelyn. Bisa-bisanya Evelyn ....

Arman meraih lengan Evelyn dan menariknya berdiri dengan kasar.

"Sekali lagi kamu ketemu sama bajingan ini, aku bakal buat hidupnya hancur," ancam Arman kasar.

Evelyn terbelalak kaget, juga ngeri, tapi Arman tak peduli.

"Jangan kasar ke Evelyn!" Dani masih berani berbicara.

Arman melepaskan tangan Evelyn hanya untuk mendaratkan tinju keras di wajah pria itu. la lantas menarik Evelyn pergi dari sana. Evelyn meronta, tapi Arman tak melepaskannya. Dengan kasar, Arman mendorong Evelyn masuk ke dalam mobil.

"Apa kamu udah gila?!" bentak Arman marah di mobil. "Bisa-bisanya kamu nemuin cowok itu di sana!"

Arman mengklakson marah, mengumpat kasar pada pengemudi lain yang memotong jalurnya, meluapkan kemarahannya pada apa pun, pada siapa pun.

"Kamu lagi nyetir," Evelyn berkata. "Kamu harus tenang."

Arman mendengus kasar. Tenang?

"Kenapa? Kamu takut aku bakal bikin kita berdua celaka? Kamu takut kamu nggak bisa balik ke mantan kekasihmu tadi?" sinis Arman.

"Kamu nggak tau apa yang kamu omongin," tukas Evelyn.

Arman mengumpat kasar. "Aku nggak main-main, Evelyn. Sekali lagi kamu nemuin cowok itu, aku bakal ngehancurin hidupnya."

"Dani cuma ..."

"Jangan berani-berani nyebut namanya di depanku!" Arman berseru marah.

Arman menoleh sekilas dan ia melihat dengan jelas keterkejutan Evelyn, tapi ia tak peduli.

Begitu mereka tiba di rumah, Arman kembali menarik Evelyn dari mobil, hingga ke kamar mereka. Arman mendorong Evelyn masuk ke kamar sebelum membanting pintu kamar.

"Apa dia bahkan tau kalau kamu udah tidur sama aku?" dengus Arman meledek.

Sorot luka di mata Evelyn mengusiknya, tapi Arman tak berhenti.

"Di mana aja dia nyentuh kamu tadi?" Arman menghampiri Evelyn. "Bisa-bisanya kamu ngebiarin dia nyentuh kamu," desis Arman marah. "Apa kamu tadi juga ngebiarin dia nyium kamu?"

Evelyn membuka mulutnya, hendak bicara, tapi Arman sudah menerjang ke arah Evelyn dan mencium bibirnya kasar. Ia merasakan Evelyn meronta, berusaha mendorongnya, tapi Arman tetap bertahan. Arman melepaskan Evelyn hanya untuk menariknya ke tempat tidur dan mendorongnya ke sana.

Arman sudah menunduk di atas Evelyn ketika ia melihat air mata Evelyn. Amarah yang membutakannya tadi seketika kembali terlempar pada dirinya. Dalam hati, Arman memaki dirinya sendiri.

Apa yang ia lakukan ini, astaga?!

Tangan Arman menyentuh sudut mata Evelyn, menghapus air matanya. Hati Arman terasa sangat sakit ketika mendengar tangisan Evelyn kemudian. Tak sanggup lagi menatap Evelyn, Arman bangkit dari tempat tidur dan meninggalkan kamarnya.

Marah dengan dirinya, Arman mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh, berusaha sejauh mungkin berada dari rumah, dari Evelyn. Khawatir ia

akan menyakiti istrinya itu, lagi. Saat ini ia terlalu marah untuk berpikir jernih.

Arman baru menghentikan mobilnya ketika sudah kehabisan bahan bakar. Keluar dari mobilnya, Arman menghubungi Luki untuk menjemputnya, sebelum ia duduk di tepi trotoar. Arman berteriak marah ke arah langit, sebelum mencengkeram rambutnya sendiri dan menunduk frustasi, menyesal.

Mengingat kata-kata kasar dan kejam yang ia lemparkan pada Evelyn tadi, juga air mata Evelyn, membuat dada Arman terasa sangat sakit. Rasanya seolah ada belati yang menusuk dadanya, berkali-kali, tanpa henti.

Hanya saja, ia tadi begitu marah ketika melihat Evelyn bersama Dani. Sejujurnya, ia takut juga. Takut Evelyn akan pergi dengan pria itu dan meninggalkannya. Karena kali ini, sungguh, Arman tak tahu apa yang harus ia lakukan jika Evelyn pergi darinya.

Ya, ia mencintai Evelyn. Namun kini ia sadar, betapa ia mencintai Evelyn, tanpa tertolong lagi. la tak akan bisa, jika tanpa Evelyn.

Kini, ia bahkan tak ragu lagi, Evelyn adalah hidupnya.

Bab 23

Cute Jealousy

Saat Evelyn bangun pagi itu, Arman tak ada di sampingnya. Entah ia sudah bangun lebih dulu, atau ia tak pulang semalam. Ketika Evelyn turun untuk makan tadi malam, Bi Nah memberitahu jika Arman meninggalkan rumah dan belum pulang. Mendengar itu, Evelyn tak lagi merasa ingin makan.

Bahkan ketika kembali ke kamarnya, ia menghabiskan semalaman dengan menangis dengan menyedihkannya, hingga tertidur. Evelyn bahkan tak terkejut melihat matanya yang bengkak saat ia bercermin di depan wastafel kamar mandi.

Evelyn menarik napas dalam, lalu mencuci muka. Ia menghabiskan tiga puluh menit untuk berendam, sebelum keluar dari kamar mandi. Saat ia turun ke ruang makan, Arman juga tidak ada di sana. Apa dia sudah berangkat bekerja?

Namun dari Bi Nah, Evelyn akhirnya tahu jika pria itu tidak pulang. Entah ke mana ia pergi. Mungkin menemui siapa pun gadis yang dicintainya itu.

Sialan, Arman!

Evelyn bergegas meninggalkan ruang makan tanpa menyentuh makanannya sebelum Bi Nah atau siapa pun di rumah itu melihat air matanya. Namun saat ia akan menaiki tangga, Riani yang ada di sana sempat melihatnya. Jelas gadis itu akan melaporkannya pada Arman.

Tak ingin Arman melihat keadaan menyedihkannya, hari itu Evelyn memutuskan untuk keluar dari rumah. la akan berbelanja, makan di restoran mahal, dan ia akan melakukan apa pun yang akan membuatnya tampak bahagia.

Namun, ketika Evelyn memasuki butik pertama, ia sudah melihat Arman di sana. Evelyn menatap Riani tajam, yang hanya menggumamkan maaf. Setelah bersenang-senang dengan gadisnya, sekarang dia mengawasi Evelyn seperti maniak gila? Pria kurang ajar tidak tahu diri!

Evelyn mengabaikan Arman. Pun ketika pria itu mengikuti Evelyn ke butik-butik berikutnya. Apa pria itu tak punya pekerjaan?

Saat tiba jam makan siang, Evelyn pergi ke restoran mewah, masih dengan diikuti Arman. la memesan *course meal* paling mahal. Toh uang yang ia gunakan adalah uang Arman. Sejak mereka menikah, Evelyn memang mendapat kartu dari Arman. Semua pengeluaran Evelyn, ditanggung Arman. Meski di awal

pernikahan mereka dulu, Evelyn masih menggunakan kartunya sendiri.

Meski begitu, satu-satunya yang disentuh Evelyn saat makan siang itu adalah air putihnya. la sama sekali tak lapar, lebih tepatnya, tak ingin makan. Evelyn melihat Arman duduk beberapa meja darinya, pria itu juga hanya memesan makanan tanpa menyentuhnya.

Maniak gila keras kepala. Apa dia sebegitu tak percayanya pada Evelyn? Bahkan setelah menuduh Evelyn kemarin ....

Evelyn mengusir pikiran menyedihkan itu sebelum kembali menangis. la meninggalkan restoran sebelum mereka menyajikan makanan penutupnya. Lagi, Arman mengikutinya. Sementara tujuan Evelyn berikutnya adalah ... rumah orang tuanya. Lihat apa yang akan Arman lakukan di sana nanti.

Begitu Evelyn tiba di rumah orang tuanya, ibunya menyambutnya hangat, sementara ayahnya masih di kantor. Saat ibunya memeluknya, Evelyn mendapati tangisnya kembali pecah.

lbunya tak bertanya, hanya menepuk punggungnya lembut. Selama beberapa saat, ibunya hanya membiarkan Evelyn menangis di pelukannya. Begitu Evelyn sudah lebih tenang, barulah mereka pindah ke ruang keluarga.

Ibunya tak langsung bertanya kenapa Evelyn menangis, tapi justru menanyakan kabar Evelyn. Selama beberapa saat, mereka hanya mengobrol tentang hal-hal biasa. Tentang liburan ayah dan ibunya, kelas memasak Evelyn, juga tentang Ryan.

Tak terasa, hari beranjak sore. Evelyn baru saja akan berkata jika dia ingin menginap, ketika ibunya lebih dulu berkata,

"Kamu pulang sana. Udah sore. Udah waktunya suamimu pulang kantor, kan?"

Evelyn merengut. "Evelyn nggak mau pulang."

Setelah mendengar percakapan ayahnya dengan papa Arman dan Arman di ruang kerja Arman dulu, Evelyn juga tahu jika orang tuanya tahu bagaimana hubungan Arman dan Evelyn. Jadi, Evelyn tidak perlu berpura-pura lagi. Toh, apa pun yang Evelyn lakukan, mereka akan tetap mengkhawatirkan Evelyn. Sekalian saja, Evelyn ungkapkan semuanya. Karena saat ini, ia benar-benar butuh tempat untuk bercerita dan bersandar.

"Kamu berantem sama suamimu?" tebak ibunya.

Evelyn mengangguk jujur.

Ibunya mendesah berat. "Evelyn, sebenernya, suamimu itu ..."

"Evelyn tau," potong Evelyn. "Dia nggak cuma nyelametin perusahaan dan keluarga kita, tapi juga nyelametin Evelyn."

Ibunya tampak terkejut.

Evelyn tersenyum. "Makanya, Evelyn berusaha buat jadi istri yang baik buat dia. Evelyn beneran berusaha, Bu. Evelyn mulai serius sama pernikahan ini. Tapi ..." Evelyn mendesah berat, menggeleng.

"Kalau kalian berantem, harusnya kalian saling ngomongin masalah kalian," ucap ibunya.

Evelyn menggeleng. "Evelyn ..."

Suara bel di pintu depan menghentikan kalimat Evelyn. Tak berapa lama, salah satu asisten rumah tangga di rumah itu mengantarkan seseorang ke ruang keluarga. Evelyn langsung berdiri ketika melihat Arman ada di sana.

Pria itu bahkan berani menghampiri ibu Evelyn dan mencium tangannya. Dengan lihai dia berbohong ia baru pulang bekerja dan datang untuk menjemput Evelyn. Omong kosong. Seharian ini jelas dia mengikuti Evelyn karena tak percaya pada Evelyn.

"Aku nginep di sini," ucap Evelyn tegas. Seketika, ibunya menatapnya tajam.

"Kalau gitu, aku juga bakal nginep di sini," Arman membalas. "Nggak pa-pa kan, Bu?"

Ibu Evelyn yang awalnya tampak terkejut, lantas tersenyum dan mengangguk. "Iya, nggak pa-pa, dong. Ini kan juga rumahnya Arman."

Evelyn mendengus tak percaya. Rumahnya Arman? Bisa-bisanya ibunya mengkhianati Evelyn di depan pria itu.

"Arman kalau mau istirahat dulu, bisa ke kamarnya Evelyn," lanjut ibu Evelyn.

Evelyn menatap ibunya protes.

"Iya, Bu. Sebentar, tadi Arman ninggal sesuatu di mobil," pamit Arman.

Sepeninggal Arman, Evelyn mengomeli ibunya,

"Ibu kenapa, sih?! Ibu kan, tau, aku lagi berantem sama dia."

"Kamu udah dewasa, Evelyn. Kamu harusnya bisa menghadapi masalahmu seperti orang dewasa. Bukannya malah kabur kayak gini," balas ibunya seraya memukul lengannya pelan.

"Bu!" protes Evelyn. "Evelyn nggak mau Ayah sama Ibu ngeliat Evelyn bertengkar sama Arman."

"Kalau gitu, buruan baikan sama Arman," sahut ibunya kalem. "Lagian, separah apa pun kamu berantem sama suamimu, nggak seharusnya kamu ninggalin rumahmu. Ngerti?" ibunya menekankan.

Evelyn merengut. "Dia duluan yang mulai. Semalam dia nggak pulang."

"Kamu udah tanya dia, ke mana dia semalam?" ibunya tak mengalah.

Evelyn mendesis kesal.

"Dalam pernikahan, kepercayaan itu penting, Evelyn," ucap ibunya.

Evelyn sudah akan membalas ketika Arman kembali ke ruang keluarga dengan ... sebuket besar tulip putih.

"Maaf ya, Bu, hari ini Arman nggak bawa bunga buat Ibu," Arman berkata.

Ibu Evelyn tersenyum, lalu menghampiri Arman. "Ibu juga nggak begitu suka tulip putih, kok."

Setelah mengatakan itu, ibunya meninggalkan ruang keluarga, jelas sengaja. Lagi-lagi, mengkhianati Evelyn.

Arman menghampiri Evelyn dan menyodorkan buket bunga di tangannya. Evelyn mendengus kasar.

"Buat apa kamu ngasih aku bunga ini? Kamu pikir, dengan kamu ngasih aku salah satu bunga kesukaanku, aku bakal nurutin kamu dan ikut pulang?" sengit Evelyn.

Evelyn sudah berjalan melewati Arman ketika pria itu berkata,

"Bukan karena kamu suka bunga ini."

Evelyn menghentikan langkah.

"Tapi karena arti bunga ini," lanjut Arman, membuat Evelyn kontan berbalik menatap pria itu.

"Kamu bilang ... apa?" Evelyn menatap Arman tak percaya.

Pria itu tersenyum saat menghampiri Evelyn.

"Kamu pastinya lebih tau arti bunga ini, kan?" Arman mengangkat alis. "Kalau ini belum cukup, aku bisa bawain lebih banyak lagi."

Evelyn tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Jadi, Arman ... juga tahu tentang arti bunga ini?

"Malam ini, kita nginep di sini, ya?" Pertanyaan Arman itu menarik Evelyn dari pikirannya.

Evelyn berdehem, lalu menyambar buket bunga di tangan Arman.

"Kamarku di lantai dua," kata Evelyn seraya berbalik dan lebih dulu meninggalkan ruangan itu.

Jika memang Arman tahu arti bunga ini, alasan dia memberikan bunga ini pada Evelyn dulu juga ....

Menyadari itu, Evelyn nyaris tak bisa menahan senyumnya. la mengingatkan dirinya jika ia sedang marah pada Arman. Marah. Oke.

Malam itu, Arman dan Evelyn makan malam bersama orang tua Evelyn. Kedua orang tua Evelyn tampak terkejut melihat betapa lahapnya Evelyn makan malam itu, tapi Arman tahu apa alasannya. Istrinya ini belum makan sejak semalam, entah apa yang dipikirkannya. Bahkan meskipun dia marah pada Arman, seharusnya dia tidak menyiksa tubuhnya seperti itu.

Usai makan malam, mereka pergi ke ruang keluarga dan mengobrol santai. Ketika ibu Evelyn bertanya tentang acara bulan madu mereka, Evelyn tampak terkejut. Namun Arman menjawab,

"Mungkin nanti, sekalian pas Lyra sama Ryan libur kuliah. Biar bisa liburan bareng, Bu."

"Ngapain kalian ngajak anak-anak itu kalau mau bulan madu?" omel ibu Evelyn.

Arman tersenyum. "Evelyn pengen liburan bareng."

Evelyn berdehem dan mengambil gelas minumnya.

"Ya, liburan barengnya nanti aja. Yang penting kan, kalian bulan madu dulu. Ibu juga pengen segera nimang cucu," ucap ibu Evelyn, membuat Evelyn seketika tersedak dan batuk-batuk.

"Kamu ini, minumnya ati-ati dong, Evelyn," tegur ibunya sembari menepuk punggung Evelyn.

Evelyn mengangkat tangan. "Evelyn ke kamar dulu. Evelyn ngantuk."

"Oh, ya udah. Arman juga, istirahat aja. Besok kan kamu juga kerja," ayah Evelyn berkata.

Arman sudah akan menolak dan ingin menemani ayah dan ibu Evelyn, tapi Evelyn malah berkata,

"Iya, kamu juga. Ayo tidur."

Arman mengerutkan kening ke arah Evelyn. Ayo tidur? Apa dia mengigau?

Tak ingin mendebat Evelyn di depan orang tuanya, Arman terpaksa menuruti Evelyn dan ikut naik ke kamarnya. Namun, begitu Arman menutup pintu itu, Evelyn lansung menginterogasinya,

"Kamu semalam tidur di mana? Kamu ketemu sama cewek yang kamu cintai itu?"

Arman menatap Evelyn lekat dan ia bisa melihat kekesalan Evelyn.

"Kenapa kamu seharian ini ngikutin aku? Kamu nggak percaya sama aku? Kenapa? Kamu takut aku bakal pergi sama Dani? Karena itu, semalam kamu pergi ke cewek yang kamu cinta itu?" sengit Evelyn.

Arman masih tak membalas.

"Dasar cowok brengsek nggak punya perasaan!" sembur Evelyn. "Bahkan setelah semua yang kamu tuduhin ke aku, kamu malah pergi ke cewek lain."

Arman mendesah berat, masih tak membalas.

"Apa kamu pikir, dengan buket bunga kayak tadi, aku bakal maafin kamu? Jangan harap!" ketus Evelyn. "Bahkan meskipun kamu berlutut di depanku, aku nggak bakal maafin kamu. Mulai sekarang juga, aku nggak lagi peduli sama *image* pernikahan kita. Ayah sama Ibu juga udah tau, jadi aku nggak perlu pura-pura lagi. Aku nggak peduli meski semua orang ngeledek dan ngetawain kamu."

Arman mengangguk menanggapi itu, membuat Evelyn terbelalak tak percaya.

"Kamu ... juga nggak peduli lagi sama *image* pernikahan kita? Itu berarti, mulai sekarang, kamu bakal nemuin cewek itu lagi?" tuduh Evelyn tanpa ampun.

Arman mendesah berat.

"Jawab aku, Brengsek!" maki Evelyn kasar. "Kamu tuh emang cowok sombong, jahat, nggak punya perasaan, egois dan luar biasa brengsek!"

Arman menarik napas dalam. Oke, itu sudah cukup.

"Aku barusan ngasih kamu kesempatan buat ngebales semua kata-kata kasar dan kejam yang aku ucapin ke kamu kemaren," Arman akhirnya berbicara.

Di depannya, Evelyn terlongo.

"Aku tau, nggak seharusnya aku ngomong kayak kemaren ke kamu. Aku harusnya tanya lebih dulu ke Riani, apa yang terjadi. Aku seharusnya dengerin penjelasanmu dulu, bukannya nuduh kamu yang nggak-nggak. Tapi kemaren aku ... bener-bener marah karena cowok itu berani-beraninya datang lagi ke kamu," Arman mengakui.

"Kemaren itu pertemuan terakhir sekaligus pertemuan selamat tinggal buat aku sama dia," Evelyn berkata.

Arman mengerutkan kening. Benarkah?

"Da ... dia bilang," Evelyn meralat cepat, "aku nggak pernah cinta sama dia."

Arman mengernyit. "Karena itu, kemaren kamu nangis?"

Evelyn mendengus kasar, menggeleng. "Bukan karena dia."

Jika bukan karena mantan kekasihnya, jangan-jangan ...

"Jujur deh, sama aku." Arman menatap Evelyn tajam. "Malem itu, aku ngelakuin kesalahan, kan? Aku nyakitin kamu, kan?"

Evelyn menggeleng. "Dan kamu, tadi malam kamu di mana?"

"Di kantor. Luki juga di sana," jawab Arman. "Tanya aja sama satpam kantor kalau nggak percaya. Atau, kamu bisa cek sendiri di CCTV kantor."

Evelyn mendengus geli. "Nggak perlu. Aku percaya kamu."

Arman menahan napas mendengar kalimat terakhir Evelyn itu.

"Kalau kamu ngomong gitu, aku jadi ngerasa lebih brengsek lagi," Arman membalas.

Evelyn mengangguk. "Emang gitu, kan, kenyataannya?"

Arman mendengus pelan, mengangguk.

"Sekarang, kamu jujur deh, sama aku. Siapa cewek yang kamu cintai itu? Apa kamu bener-bener udah nggak lagi ngehubungin dia di belakangku?" tuntut Evelyn.

Nah, bagaimana Arman akan menjawab itu?

"Apa kamu beneran, nggak pernah cinta sama mantanmu itu?" Arman balik melempar tanya.

Evelyn memutar mata. "Aku yang tanya lebih dulu."

"Nggak ada cewek lain selain kamu, Evelyn. Cuma kamu," ucap Arman sungguh-sungguh.

Evelyn menatap Arman selama beberapa saat, sebelum berkata,

"Kalau dipikir-pikir, mungkin ... yang aku rasain dulu emang bukan cinta."

Arman mengerutkan kening.

"Seperti yang dia bilang, aku nerima dia karena dia nerima semua sikap jelekku, gengsiku, egoisku. Dan itu ... bukan cinta," ungkap Evelyn.

Arman merasakan dadanya mengembang bahagia mendengar itu. la memangkas jarak di antara mereka dan mencium bibir Evelyn dengan lembut. Saat Evelyn membalas ciumannya, Arman bertanya-tanya, apakah Evelyn juga menginginkannya, atau ia melakukannya karena statusnya sebagai istri Arman? Atau mungkin, dia melakukan ini karena apa yang telah Arman lakukan untuknya dan keluarganya?

Namun, Arman terlalu takut mendengar jawabannya untuk bertanya. Toh, ia sudah sangat mencintai Evelyn. Tidakkah itu cukup?

Meski begitu, malam itu, ketika Arman memeluk Evelyn yang sudah terlelap dalam peluknya, ia tak bisa untuk tidak berharap, Evelyn menerimanya, karena ia memiliki perasaan yang sama dengan Arman. Dengan sangat putus asa, Arman berharap.

Bab 24

Unseen Storm

*D*ua minggu setelah mereka menginap di rumah orang tua Evelyn, akhir pekan itu, Arman mengajak Evelyn untuk berlibur ke *villa*. Arman juga berkata, dia akan membawa Evelyn melihat *resort*-nya. Kali ini, Evelyn menyiapkan mantel yang pas dengan pakaian-pakaian yang ia bawa. Bahkan sebelum berangkat, ia meminta Arman memastikan ke mana saja tujuan mereka untuk menyesuaikan pakaian yang ia bawa.

"Kamu pake apa aja cocok, kok," adalah tanggapan Arman ketika Evelyn memberikan alasan ia menanyakan tujuan mereka.

Kali ini, Arman tak mengajak Luki maupun Riani. Menuruti permintaan Evelyn, Arman memberi mereka libur. Jadilah hari itu, Evelyn hanya pergi berdua dengan Arman. Sepanjang jalan, Evelyn tak bisa menahan senyumnya.

"Kamu seneng banget, kayaknya," komentar Arman yang sedang menyetir di sebelahnya.

"Banget," Evelyn mengakui.

"Hari ini, kita jalan-jalan aja sampai sore, gimana?" usul Arman.

"Jalan-jalan?" Evelyn balik bertanya.

"Muter-muter aja pake mobil," terang Arman.

Evelyn seketika mengangguk. "Boleh, boleh."

Arman tersenyum. "Hari ini kita liat-liat tempat wisata sekitar *villa*, kalau ada yang kamu pengen kunjungi, besok kita ke sana."

"Oke!" seru Evelyn riang. Di sebelahnya, Arman tertawa pelan. "Ryan sama Lyra pasti bakal seneng kalau diajak liburan ke sini."

"Lyra sih, udah biasa ke sini," balas Arman.

"Kalau gitu, Ryan," ralat Evelyn.

Arman tersenyum geli. "Tapi Lyra pasti bakal seneng kalau ada Ryan. Dia kan suka ngeledek Ryan."

Evelyn tersenyum geli. "Nanti kita ajak Erlan juga."

"Iya, biar Lyra ngamuk," sahut Arman, membuat Evelyn tergelak.

"Kalau nanti Lyra beneran sama Erlan, kamu bakal ngedukung mereka, kan?" tanya Evelyn.

"Bukan cuma ngedukung. Aku bakal bersyukur banget," balas Arman. "Aku nggak yakin ada cowok lain yang bisa ngehadapin Lyra selain Erlan."

Evelyn tersenyum membayangkan akan berlibur bersama adik-adik mereka. Pasti menyenangkan.

Tujuan pertama mereka adalah taman yang memiliki kebun teh, kebun stroberi dan bahkan taman bunga. Namun, Evelyn yang merasa sayang melewatinya begitu saja, mengajak Arman masuk ke taman itu.

"Kamu nggak capek?" tanya Arman saat memarkirkan mobilnya.

Evelyn lantas teringat jika Arman menyetir sedari tadi.

"Kamu capek, ya?" Evelyn balik bertanya, cemas.

Arman tersenyum, menggeleng. "Aku cuma takut kamu kecapekan. Kan kamu abis marah-marah terus beberapa minggu kemaren."

Evelyn mendesis kesal karena ledekan pria itu.

"Kamu pengen aku marah lagi sama kamu?" sambar Evelyn.

Arman tak menjawab dan malah turun dari mobil. Evelyn sudah bersiap mengomeli pria itu ketika ia membukakan pintu untuk Evelyn dan mencium bibir Evelyn singkat.

"Apa itu tadi?" Evelyn menyipitkan mata.

"Aku bantuin kamu ngelepas *seat belt*-nya," sahut suaminya itu enteng.

Evelyn menunduk dan membuktikan Arman mengatakan yang sebenarnya.

"Harus ya, pake nyium segala?" desis Evelyn.

"Itu, aku yang pengen," balas Arman, membuat jantung Evelyn berdegup kencang. Seandainya saja ...

"Awas, minggir. Aku mau turun," usir Evelyn.

Arman tergelak seraya menepi, tapi ia mengulurkan tangan untuk memegangi Evelyn. Dengan Arman memeganginya, Evelyn turun dari mobil dan menatap sekelilingnya.

"Kayaknya rame, ya?" Evelyn bergumam.

"Besok aku buatin sendiri deh taman kayak gini, buat kamu doang," Arman kembali menggodanya.

Evelyn menyikut lengan Arman, membuat pria itu tergelak puas. Melihat tawa Arman, Evelyn tersenyum juga. Belakangan, ia punya banyak alasan untuk tersenyum. Karena Arman.

Salah satunya, ketika Arman tiba-tiba datang ke kelas masaknya dan menemaninya sampai kelas usai, membuat wanita lain yang ikut kelas itu iri pada Evelyn. Juga, ketika pria itu menunggu Evelyn di lobi saat jam makan siang dan menyiapkan kejutan dengan bunga lilac ungu favorit Evelyn. Dari Riani, Evelyn mendengar jika sejak kejadian itu, di kantor ramai tentang berita betapa romantisnya Arman.

Evelyn tersentak pelan ketika Arman meraih pinggangnya dan menariknya ke arah pria itu.

"Kalau jalan, jangan sambil ngelamun," bisik Arman, sementara Evelyn akhirnya menyadari dirinya nyaris menabrak pintu masuk taman itu.

Evelyn bisa merasakan wajahnya memanas. Malu.

"Untung tadi nggak nyangkut di sana," Arman lagi-lagi menggoda Evelyn saat mereka masuk ke taman.

"Terusin deh, kayak gitu. Aku pulang sendiri," ancam Evelyn.

"Emangnya kamu tau jalannya?" Arman masih berani melanjutkan.

Evelyn menarik diri dari Arman dan benar-benar berbalik pergi, tapi Arman menangkap lengannya dan menariknya kembali ke pria itu. Evelyn sudah akan protes, tapi bibir Arman membungkam bibirnya.

"Jangan pergi ke mana pun tanpa aku," Arman berkata, membuat jantung Evelyn berdegup kencang.

"Siapa juga yang dari tadi bikin aku kesel," desis Evelyn kesal.

"Kamu keliatan makin cantik kalau lagi kesel atau cemberut," balas Arman, mengejutkan Evelyn.

Namun itu belum cukup, Arman kembali mengejutkan Evelyn dengan ciuman singkat di bibirnya.

"Ayo jalan-jalan," ucap pria itu seraya menautkan tangan mereka.

Evelyn menunduk menatap tangan mereka yang bertaut, sementara degup jantungnya semakin menggila.

'Heart, please!'

ᘐ♥ᘓ

Arman tak dapat menahan senyum saat mendapati Evelyn masih lelap di pelukannya. la menunduk untuk mencium kening Evelyn. Teringat keterkejutan Evelyn semalam saat Arman ikut masuk ke kamarnya, Arman tersenyum geli.

Bahkan ketika mereka menginap di rumah orang tua Evelyn, mereka juga tidur di kamar yang sama. Itu pun bukan sekadar tidur. Apa dia pikir, Arman mau tidur di kamar terpisah darinya? Jangan bercanda.

Arman menyelipkan rambut Evelyn ke balik telinganya, sebelum menunduk dan mencium puncak kepalanya. Rasanya, setiap kali Arman melihat Evelyn, istrinya ini hanya tampak semakin cantik.

Evelyn bergerak pelan di pelukan Arman, sebelum membuka mata. Istrinya itu mendongak dan melempar senyum pada Arman. Tanpa ragu, Arman menunduk, mencium bibirnya singkat. Arman sudah

akan mencium Evelyn lagi ketika Evelyn menahan bahunya.

"Aku laper," ucap Evelyn.

Arman tersenyum geli. la menunduk dan mendaratkan ciuman singkat lain di bibir Evelyn sebelum turun dari tempat tidur. Setelah mandi, Arman segera turun dan memasak. Untuk pertama kalinya, Evelyn terbangun dan menyapanya dengan kalimat,

"Aku laper."

lstrinya itu benar-benar menggemaskan. Jika tidak sedang membuat masalah.

Well, meskipun Evelyn membuat masalah, Arman tidak keberatan. Toh ia bisa membereskan itu.

Tepat ketika Arman selesai membuat *sandwich* isi telur dan *ham*, Evelyn memasuki ruang makan.

"Baunya enak," ucap Evelyn.

"Kamu pasti laper banget," balas Arman sembari mengambil tempat di sebelah Evelyn dengan dua piring di tangannya.

"Aku pengen telur sama sosis," kata Evelyn.

"lni habisin dulu," balas Arman. "Paling kamu nanti udah kenyang kalau udah ngabisin dua potong."

Evelyn menggeleng. "Aku pengen telur sama sosis," ulangnya.

Evelyn sudah akan berdiri, tapi Arman menahan bahunya.

"Biar aku yang buatin. Tapi nanti kamu harus abisin semuanya, ya?" Arman meminta.

Evelyn mengangguk tanpa ragu.

Arman mendengus geli seraya bangkit dari duduknya. "Kamu mau telurnya sendiri, sosisnya sendiri, atau dicampur?"

"Dicampur," balas Evelyn riang.

Arman tersenyum geli mendengar keriangan Evelyn. Ketika mendengar jemari Evelyn mengetuk-ngetuk meja, tanda ia tak sabar, Arman berkata,

"Kamu makan dulu aja *sandwich*-nya."

"Nanti, sama kamu," Evelyn menyahut.

Arman bahkan tak bisa menolak itu. la memasak dengan cepat, dan segera kembali ke samping Evelyn. Belakangan, ia memang kesulitan berada jauh dari Evelyn. la bahkan mulai memaki pekerjaan yang harus membuatnya menjauh dari Evelyn lebih lama karena lemburnya.

Begitu Arman meletakkan piring berisi telur sosis permintaannya, Evelyn langsung melahap *sandwich*-nya. la bahkan menghabiskan dua potong *sandwich* dengan cepat. Sepertinya dia benar-benar lapar. Tahu begini, tadi Arman memasak nasi. la tadi membuat

sandwich karena Evelyn lebih suka sarapan dengan roti atau *sandwich*. Tapi ini ...

"Ada makanan lain, nggak?" tanya Evelyn seraya melahap telur sosisnya.

Arman ternganga. "Kamu ... masih laper?"

"Nggak juga, sih," jawab Evelyn. "Ini, kamu minta telurnya, nggak?"

Arman menggeleng. "Kamu habisin aja."

"Enak, nih," gumam Evelyn seraya terus melahap telur sosisnya.

Dua piring bersih sudah di hadapan Evelyn. Namun, Evelyn yang kemudian bangkit dari duduknya, mulai sibuk dengan isi kulkas.

"Enaknya masak apa lagi, ya?" Evelyn bergumam.

"Kamu masih laper?" tanya Arman seraya menyusul Evelyn. Bahkan hanya dengan satu potong *sandwich*, Arman sudah kenyang karena melihat Evelyn makan tadi.

"Nggak juga, sih," balas Evelyn seraya menatapnya. Sebelum tatapan istrinya itu berpindah ke meja. "*Sandwich*-mu nggak dihabisin?" tanya Evelyn.

"Aku udah kenyang," Arman berkata.

Evelyn mengerutkan kening. "Seriusan?"

Arman mengangguk. "Kamu mau?" tawarnya.

Evelyn mengangguk cepat. "Beneran?"

Arman tersenyum, lalu membawa Evelyn kembali ke kursinya dan memberikan *sandwich*-nya. Arman mengawasi Evelyn lekat.

"Mau aku potongin buah?" tanya Arman.

Evelyn mengangguk cepat.

Arman lantas mengupas dan memotong beberapa buah untuk Evelyn. Pisang, apel, stroberi yang mereka petik dari kebun stroberi kemarin juga. Arman mengisi satu mangkuk penuh, dan Evelyn juga menghabiskannya tanpa ragu.

"Aku kenyang," ucap istrinya itu setelah mengosongkan mangkuk buahnya.

Arman berdehem. Arman pastinya akan bertanya-tanya jika Evelyn masih lapar.

"Hari ini, kamu mau ke mana?" Akhirnya Arman bisa mengangkat topik lain selain makanan.

Evelyn tampak berpikir. "Aku mendadak males pergi jauh-jauh. Kita jalan-jalan di hutan aja, gimana?"

Arman mendengus pelan, tapi mengangguk. "Kita mampir ke rumah Nek Rum sekalian, ya?"

Evelyn mengangguk. "Bawain buah buat dimakan bareng di sana ntar," katanya seraya berdiri.

Arman mengerutkan kening. Makan lagi?

Namun, Evelyn benar-benar membuktikan kata-katanya saat mereka tiba di rumah Nek Rum di tengah hutan. Begitu Nek Rum menyajikan buah-buahan yang mereka bawa, Evelyn tanpa ragu menyambar stroberi.

Nek Rum justru tampak senang melihat betapa lahapnya Evelyn makan. Padahal tadi pagi juga Evelyn sudah makan begitu banyak makanan. Saat mereka akan pamit pulang, Nek Rum berpesan pada Arman, agar menjaga Evelyn, jangan sampai Evelyn kelelahan.

Arman tak mengerti kenapa Nek Rum mengatakan itu, tapi Arman mengangguk. Dalam perjalanan pulang, Evelyn bahkan bersenandung pelan. Tampaknya suasana hati Evelyn sedang sangat bagus. Arman tentu saja senang melihat itu.

Namun, kesenangan Arman harus berakhir saat ia melihat Luki dan Riani di depan *villa*. Evelyn yang juga melihat mereka seketika protes pada Arman,

"Kamu nyuruh mereka ke sini?"

Arman menggeleng. "Ada urusan penting, kayaknya. Mungkin urusan kantor," jawabnya.

Evelyn mengerutkan kening. "Ada masalah di kantor?" tanyanya cemas.

Arman menoleh pada Evelyn, tersenyum menenangkannya. "Nggak bakal ada masalah. Kamu ke dalam dulu sama Riani, ya?" pintanya.

Meski tampak cemas, Evelyn mengangguk. Begitu Evelyn dan Riani masuk ke *villa*, Arman membawa Luki ke teras dan menanyakan alasannya menyusul ke sini bahkan tanpa menghubungi Arman.

"Adik Bu Evelyn, Ryan, kabur dari rumah sejak beberapa bulan lalu. Tepatnya, seminggu setelah pernikahan Pak Arman dan Bu Evelyn. Pak Haris sama sekali nggak ngasih tau Pak Arman tentang ini dan berniat nyari Ryan sendiri. Pak Haris khawatir Bu Evelyn akan mendengar ini dan terpukul. Karena, alasan Ryan kabur adalah ... perjodohan Bu Evelyn dengan Pak Arman, juga karena masalah perusahaan. Anak itu, kayaknya ngerasa bersalah karena kakaknya harus menikah karena perjodohan demi menyelamatkan keluarganya," urai Luki.

Arman mencelos. la tidak pernah memikirkan masalah ini. la tak pernah memikirkan perasaan Ryan.

"Apa pun yang terjadi, jangan sampai Evelyn tau. Dengan cara apa pun, cari Ryan," perintah Arman.

Luki mengangguk patuh. "Saya akan mencoba mencari ke tempat Lyra dan Erlan, mereka orang-orang terdekat Ryan."

Arman mengangguk. la menatap ke arah pintu *villa* dan mendesah berat. Jika sampai Evelyn tahu ... dia pasti akan sangat terpukul.

Bab 25

I'll Protect You

Arman terkejut ketika siang itu, Evelyn mengajaknya pulang. Dia bilang, dia ingin mengunjungi orang tuanya. Untungnya, Arman berhasil membujuk Evelyn agar mereka pergi ke rumah orang tua Evelyn minggu depan saja. Sekalian mereka menginap dan berlibur bersama di akhir pekan.

Siang itu, mereka makan siang di luar. Lagi-lagi, Evelyn makan dengan porsi besar. Luki dan Riani yang melihat juga tampak terkejut. Meski Arman bahkan tak bisa menjelaskan apa pun tentang itu. Usai makan siang, mereka pulang dan Evelyn tidur dengan nyenyak. Sore itu, sebelum pulang, Arman membawa Evelyn mampir ke suatu tempat lebih dulu.

"Kita ... ngapain di sini?" tanya Evelyn bingung saat Arman membawanya ke puncak bukit.

"Ini buat ganti *sunset* yang waktu itu nggak sempet kita liat di pantai," Arman berkata.

Evelyn tersenyum lebar. "Boleh juga idemu."

Arman berpindah ke belakang Evelyn, tak ingin Evelyn melihat kekhawatiran dan rasa bersalahnya.

Seandainya ia mengawasi Ryan, seandainya ia lebih memperhatian Ryan, seandainya ....

Arman memeluk Evelyn dari belakang, menyandarkan dagu di puncak kepala Evelyn. Dirasakannya tangan Evelyn menggenggam tangannya yang melingkari perut Evelyn. Arman mendadak teringat pesan dari Nek Rum tadi.

"Jangan sampai istrimu kelelahan."

Arman lantas teringat bagaimana Evelyn melahap semua makanan tadi pagi. Seingatnya, semalam juga saat mereka makan malam, Evelyn makan cukup banyak, tapi Arman tidak terlalu memperhatikan. la pikir, Evelyn pasti lelah karena seharian berjalan-jalan, tapi ini ...

"Evelyn," panggil Arman pelan.

"Hm?" sahut Evelyn.

"Kamu ... perutmu nggak pa-pa?" tanya Arman hati-hati.

"Emangnya kenapa?" balas Evelyn dengan tanya.

"Nggak pa-pa. Tapi kamu tadi makannya banyak banget. Perutmu nggak kembung atau gimana, gitu?" tanya Arman.

la teringat sekretarisnya di kantor yang selama beberapa minggu mengalami mual, bahkan sampai muntah. Dia bahkan tidak mau makan apa pun hingga

tubuhnya sangat kurus. Ketika Arman tahu dia hamil, Arman memberikan cuti padanya. Begitu ia sudah sembuh dari mualnya, ia kembali bekerja, dan Arman juga melihat bagaimana sekretarisnya itu makan dengan porsi banyak.

Jangan-jangan Evelyn ...

Tidak, tidak. Arman tidak pernah melihat Evelyn mual atau muntah selama beberapa minggu belakangan. Hanya saja ... istrinya ini jadi makan terlalu banyak. Arman berusaha mengingat-ingat selama beberapa minggu terakhir. la terkesiap ketika teringat kata-kata Bi Nah padanya beberapa hari lalu,

"*Non Evelyn makannya banyak banget sekarang, Den. Bibi seneng liatnya.*"

"Kenapa?" Suara Evelyn itu menyeret Arman keluar dari pikirannya.

Arman berdehem. "Nggak pa-pa. Mendadak inget, ada berkas penting yang belum aku tandatangani buat besok."

Evelyn seketika memutar tubuh. "Apa kita balik sekarang aja?" ajaknya.

Arman menggeleng dan memutar tubuh Evelyn ke depan. "Masih ada lebih dari cukup waktu sebelum besok. Tapi sebentar lagi, kita bisa liat *sunset*-nya."

Arman kembali melingkarkan tangannya di perut Evelyn. Jika memang Evelyn ... hamil, apa yang harus ia lakukan? Ah, Evelyn tidak boleh kelelahan, pesan Nek Rum tadi. Lalu apa lagi?

Arman lalu menarik tangannya dan mengirim pesan dari ponselnya ke Luki. la ingin Luki mencari tahu tanda-tanda kehamilan, pantangannya, dan juga gejala makan berlebihan Evelyn ini. Dia juga meminta Luki mencari tahu bagaimana cara mengetahui kehamilan seseorang tanpa orang itu tahu. Di akhir perintahnya, Arman meminta Luki langsung bertanya ke dokter yang benar-benar tahu tentang itu.

Arman terpaksa harus menggunakan cara ini karena ia tidak cukup berani untuk bertanya langsung pada Evelyn. Bagaimana pendapat Evelyn tentang kehamilan? Tentang anak-anak? Apakah Evelyn menginginkan kehadiran seorang anak?

Arman mendesah berat, lalu kembali melingkarkan lengan di tubuh Evelyn. la mengecup puncak kepala Evelyn.

Jika memang Evelyn hamil, ia tidak boleh tahu tentang Ryan. la tidak boleh tahu, jika adiknya sudah menghilang selama beberapa bulan, karena pernikahan mereka. Tidak hanya terpukul, Evelyn jelas akan terluka. Dia pasti akan menyalahkan dirinya.

Arman tidak akan membiarkan itu terjadi.

ꕥ♥ꕥ

Evelyn meregangkan tubuh saat terbangun pagi itu. la menatap sekeliling, mendapati dirinya sudah berada di atas tempat tidur, di kamarnya. Semalam, ia teringat ia tertidur di mobil. la sempat bangun saat mereka sudah tiba di rumah, tapi sepertinya ia kembali tertidur. Pasti Arman yang menggendongnya ke sini. Evelyn tersenyum memikirkan itu.

"Selamat pagi, Putri Tidur," sapa Arman yang baru keluar dari kamar mandi.

Evelyn tersenyum ketika menoleh ke arah pria itu. Arman menghampirinya, masih mengenakan jubah mandi dan rambutnya basah.

"Hari ini mau sarapan apa?" tanya Arman seraya menunduk dan mencium bibirnya singkat.

"Aku aja yang masak," Evelyn menjawab. "Lagian, aku udah cukup ikutan kelas masak. Aku udah belajar banyak resep enak," pamer Evelyn.

"Nanti malam kita masak bareng. Pagi ini biar aku aja. Dan nanti siang kita makan di luar," ucap Arman.

Evelyn mengerutkan kening. "Makan siang di luar? Kamu nggak suka masakan yang aku bawain buat makan siang?"

Arman tersenyum geli. "Aku nggak mau kamu capek," jawab pria itu.

"Aku nggak capek," tukas Evelyn.

"Dan aku pengen pamer ke orang-orang kalau kamu istriku," lanjut Arman.

Oke, Evelyn kalah. Ia mengalungkan lengan ke leher Arman dan menarik pria itu ke arahnya, mencium bibirnya singkat.

"Ayo aku bantuin kamu ngeringin rambut, abis itu aku mandi," ucap Evelyn.

Arman berdehem seraya menegakkan tubuh. "Kayaknya mending aku ngeringin rambutku sendiri. Kalau nggak, nanti kita bisa telat sarapan, dan aku pasti telat ke kantor," ucapnya seraya tersenyum.

Evelyn merasakan wajahnya memanas. "Oke," sahutnya pendek seraya turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian, Evelyn sudah turun ke ruang makan, dan dilihatnya Arman sudah menyiapkan *sandwich* untuknya.

Evelyn nyaris bersorak melihat banyaknya makanan di meja makan. Setidaknya ada sepuluh potong *sandwich* dan semangkuk besar buah-buahan. Evelyn duduk di kursi yang ditarikkan Arman.

"Tumben banget *sandwich*-nya diisi banyak sayuran," celetuk Evelyn ketika melihat sayuran di antara telur dan *ham*.

"Kamu kan, suka makanan sehat," Arman membalas enteng.

"Nasi goreng minyaknya banyak," ucap Evelyn.

"Kalau gitu, nasi gorengnya dikurangi, hm?" Arman mengambil tempat di sebelahnya.

Evelyn mendengus pelan. "Kok kamu mendadak make gaya hidup sehat gini?" goda Evelyn.

"Nggak ada buruknya ini," sahut Arman santai. "Jadi, kamu juga, biasain makan makanan sehat, ya?"

Evelyn tersenyum geli, tapi mengangguk juga.

"Oh iya, Ryan sama Lyra libur kuliahnya kapan, ya? Ntar aku tanyain mereka, deh," ucap Evelyn.

"Aku aja," tukas Arman.

Evelyn menoleh padanya. "Kamu nggak sibuk?"

Arman menggeleng. "Sekalian aku mau tanya, mereka pengen liburan ke mana," ucapnya.

Evelyn mengangguk, lalu mulai melahap sarapannya. la sedang melahap *sandwich* ketiganya ketika menyadari, belakangan ia sangat mudah lapar. la selalu makan banyak. Berat badannya pasti naik. Dan semalam, Arman menggendongnya ke kamar.

"Aku tambah berat, ya?" tanya Evelyn pelan.

Arman mengangkat alis. "Kenapa mendadak kamu tanya gitu?" Suara Arman terdengar geli.

"Belakangan kayaknya aku banyak banget makannya, ya?" sebut Evelyn. "Kalau dipikir-pikir ... aku banyak banget makannya."

"Asal makanan yang sehat aja," balas Arman.

"Kamu juga ngerasa, kan?" kejar Evelyn.

"Ngerasa apa? Kamu tambah berat?" Arman tersenyum geli.

Evelyn merengut. Bahkan meskipun berat badannya memang bertambah, Arman seharusnya ...

"Nggak peduli seberat apa pun kamu, aku bakal kuat gendong kamu," ucap Arman.

Evelyn mengangkat alis mendengarnya. "Serius?"

"Paling ntar minta dibantuin Luki sama Riani," sahut Arman santai, membuat Evelyn mendesis kesal.

"Buat saat ini, nggak usah mikirin berat badan. Yang penting kamu makan sehat aja, oke?" Arman berkata lembut.

Evelyn mendecak pelan, tadinya ingin mendebat, tapi karena Arman mengatakannya dengan lembut, Evelyn mengangguk.

"Dan jangan lupa pesen gaun baru ke desainer favoritmu," ucap Arman lagi, membuat Evelyn mendesis kesal.

Arman tergelak puas melihat kekesalan Evelyn.

"Itu, *sandwich*-nya nggak dihabisin?" Arman tiba-tiba menyerang *sandwich* di piring Evelyn.

Kontan Evelyn merebut kembali *sandwich* itu dari tangan Arman.

"Bentar, sih. Ini aku belum habis, nih!" Evelyn menunjuk *sandwich* di tangannya. "Tapi kalau makan pake sayur gini emang lebih cepet kenyang, sih."

"Kalau gitu, buahnya aku simpen lagi, ya?" Arman meraih mangkuk buahnya, tapi Evelyn segera menyambar mangkuk buah itu kembali.

"Nanti aku makan ini juga," tegas Evelyn. "Kamu kalau udah selesai makan, berangkat kerja sana. Jangan gangguin makananku," usir Evelyn.

Arman tergelak. "Kamu ngusir aku?"

"He em." Evelyn mengangguk cuek.

Arman tersenyum geli seraya bangkit dari duduknya. Ia sudah akan memasukkan *sandwich* ke mulutnya ketika Arman menangkup wajahnya, lalu mencium bibirnya cukup lama. Evelyn sampai terengah kehabisan napas saat Arman akhirnya menarik diri.

"Makanya, makan makanan yang sehat," Arman berkata, lebih tepatnya, meledek Evelyn, lagi.

Evelyn mendesis kesal, sementara Arman tersenyum puas. Pria itu kembali membungkuk ke arah Evelyn, dan Evelyn seketika menarik napas

dalam. Namun kemudian didengarnya dengusan geli Arman, diikuti kecupan lembut di keningnya.

"Sampai nanti, Evelyn," pamit Arman.

Evelyn membuka mata, melihat Arman masih tersenyum padanya. Kesal, Evelyn sengaja tak membalas Arman. la masih menatap kesal ke arah punggung Arman saat pria itu meninggalkan ruang makan.

Sepeninggal Arman, Evelyn melanjutkan sarapannya. la menghabiskan *sandwich* keempatnya, lalu ditambah semangkuk buah-buahan segar itu, barulah ia merasa kenyang. Saat Evelyn meninggalkan ruang makan, ia melihat Riani menunggunya di kaki tangga.

"Pagi, Riani," sapa Evelyn.

"Pagi, Bu," balas Riani seraya tersenyum.

"Kamu udah nyari tau tentang yang aku minta kemaren?" tuntut Evelyn.

Riani mengangguk.

"Kamu nggak bilang apa pun ke Arman tentang ini, kan?" Evelyn memastikan.

"Yang ini, saya beneran nggak ngasih tau ke Pak Arman, Bu," sahut Riani sungguh-sungguh.

Evelyn mengangguk puas mendengar itu.

Bab 26
Guilty

*P*agi itu, alih-alih ke kantornya, Arman justru pergi ke kantor ayah Evelyn. Dari laporan Luki, alasan kenapa selama ini Luki juga tidak tahu tentang itu adalah karena papa Arman berusaha menutupi itu. Luki baru tahu ketika tak sengaja mendengar sekretaris papanya melapor di telepon pada papa Arman mengenai pencarian Ryan.

Ternyata, malam setelah Arman dan Evelyn jalan-jalan ke pantai hari itu, alasan papanya pergi terburu-buru, karena ia mendengar jika ada yang melihat Ryan. Bahkan acara liburan dulu juga, adalah salah satu cara mereka untuk menutupi pencarian Ryan.

Kenapa Arman tidak curiga? Orang tua Evelyn mau saja berangkat berlibur meski mereka belum tahu pasti bagaimana keadaan Evelyn, apakah dia bahagia atau tidak bersama Arman, apakah dia bisa beradaptasi dengan kehidupan barunya atau tidak?

Bagaimana bisa Arman tidak menyadari keanehan itu? Saat itu, ia hanya terlalu sibuk mengurus Filip, hingga tak memikirkan hal lain. Arman membayangkan bagaimana kacaunya perasaan ayah

Evelyn saat itu. Setelah ia harus melepaskan Evelyn untuk perjodohan itu, Ryan juga ....

Arman mendesah berat. la pikir hanya dirinya yang perlu menutupi masalah dari papa dan ayah mertuanya. Bagaimana bisa ia lupa, setiap orang tua itu sama, mereka tidak ingin membuat anak-anak mereka khawatir?

Saat Arman memasuki ruangan ayah Evelyn, papanya juga sudah ada di sana. Tanpa basa-basi, Arman langsung menuntut,

"Kasih Arman situasi lengkapnya."

"Ayah bisa ngurus itu, Arman," ayah Evelyn berkata.

"Ryan juga adik Arman, Yah," tandas Arman. "Semakin banyak yang turun tangan, semakin baik. Kita harus segera nemuin Ryan sebelum Evelyn tau."

"Evelyn nggak tau apa pun, kan?" tanya papanya.

Arman menggeleng. "Belum. Tapi dia hampir aja nelpon Ryan kemaren. Kalau nanti dia nggak bisa ngehubungin Ryan, dia pasti bakal khawatir. Dia bakal tau kalau Ryan kabur."

"Tapi kami udah nyari Ryan dari beberapa bulan lalu dan nggak ada hasil, Ar," ucap papanya.

"lni salahku," ucap ayah Evelyn. "Sebenernya, hari itu, aku ngajak Ryan membicarakan perusahaan. Aku

cuma mau dia belajar, biar dia bisa ngelindungin perusahaan, ngelindungin Evelyn juga, tapi ...."

"Bukan salah Ayah," Arman berkata.

"Ryan marah banget waktu itu. Dia bilang, dia nggak bakal pernah mau masuk ke perusahaan. Dia nggak mau terlibat sama perusahaan, yang udah bikin kakaknya harus berkorban. Aku ... sama sekali nggak menduga, kalau Ryan akan seterpukul itu," ungkap ayah Evelyn sedih.

Jika Evelyn sampai mendengar ini ....

"Arman bakal nemuin Ryan," janji Arman. "Evelyn bener-bener nggak boleh tau tentang ini, Yah, Pa. Dia ... kemungkinan lagi hamil. Arman udah minta Luki tanya-tanya ke dokter di rumah sakit kita, Pa. Ada kemungkinan Evelyn hamil. Karena ini masih tahap awal kehamilan, dia nggak boleh capek, nggak boleh stres. Karena itu ..." Arman mendesah berat.

"Apa Evelyn ... juga tau tentang kehamilannya?" tanya ayah Evelyn.

Arman menggeleng. "Arman nggak berani tanya ke Evelyn, ataupun ngajak dia ke dokter, Yah. Karena Arman juga nggak tau ... apa Evelyn menginginkan anak ini. Arman takut, kalau dia nggak siap, dia bakal kaget dan panik karena kehamilannya. Ayah sama Papa tau sendiri, gimana pernikahan kami."

"Tapi belakangan ini hubungan kamu sama Evelyn kan, udah membaik. Ada baiknya kamu ngasih tau dia, ngajak dia periksa. Kalau memang dia hamil, dia harus lebih berhati-hati," ayah Evelyn berkata.

"Iya, Ar. Kamu bisa kasih tau Evelyn pelan-pelan," sambung papanya.

"Atau nggak, biar Ibu aja yang bilang ke Evelyn," usul ayahnya.

Arman memikirkan opsi itu. "Sebenernya minggu depan Arman sama Evelyn mau ke rumah Ayah."

"Nanti Ayah ngomong sama Ibu," ayah Evelyn berkata.

Arman mengangguk. Ia lalu menatap papanya.

"Papa nanti juga nggak pulang ke rumah?" tanyanya.

Papanya menggeleng. Ternyata, selama ini, karena terus mencari Ryan, papanya terus pergi ke luar kota. Pun setiap kali dia pulang, dia tidak akan pulang ke rumah karena takut Arman akan tahu tentang masalah Ryan itu.

"Habis ini, Papa mau coba cari Ryan ke luar pulau," ucap papanya.

"Papa bisa nyuruh orang-orang Papa," Arman berkata.

Papanya menggeleng. "Lebih banyak orang lebih baik. Karena itu kan, Papa sama ayahnya Evelyn ikutan nyari langsung."

Arman mendesah berat. "Arman juga bakal mulai nyari Ryan mulai hari ini."

la sudah berdiri, ketika ayah Evelyn memanggilnya.

"Ayah titip Evelyn, ya, Ar. Tolong jaga dia," pinta ayah Evelyn.

Arman tersenyum. "Kalau Ayah lupa, Arman selalu jagain dia."

Ayah Evelyn tersenyum dan mengangguk.

Saat Arman meninggalkan ruangan ayah Evelyn, Luki sudah menunggunya di luar. la mendengarkan laporan Luki tentang informasi yang didapatnya dari sekretaris papanya.

"Kita mulai ulang semua pencarian ke setiap kota, setiap pulau. Karena nggak ada rekaman dia keluar dari negara ini, jadi dia pasti masih ada di negara ini. Kerahin semua orang kita," instruksi Arman.

"Baik, Pak," sahut Luki. Dalam perjalanan menuju *basement* parkir, Luki menelepon seseorang, menjelaskan situasinya dan meminta semua orangnya segera berkumpul.

Begitu tiba di kantor, Arman memanggil tim elitnya. la membagi tugas pada mereka untuk membantunya mengawasi perusahaan selama beberapa waktu. Arman ingin fokus mencari Ryan, tapi ia masih harus memonitor perusahaan. Setidaknya dengan bantuan tim elitnya, dia bisa tetap memonitor perusahaan.

Saat tiba waktu makan siang, Arman turun ke lobi untuk menunggu Evelyn. Pikirannya yang tadinya kacau seolah mendapat udara segar saat melihat Evelyn yang masih secantik biasanya, berjalan memasuki lobi kantornya.

Tak memedulikan kehadiran karyawan kantornya di sana, Arman menghampiri Evelyn, mencium bibirnya, sebelum memeluknya. Dirasakannya keterkejutan Evelyn, tapi kemudian Evelyn balik memeluknya.

"Hari yang melelahkan, eh?" tanya Evelyn.

Arman tersenyum. Evelyn tak tahu apa yang harus Arman hadapi.

"Sekarang udah mendingan," balas Arman sembari melepas pelukannya. "Kamu pengen menu apa buat makan siangnya?"

"Apa aja yang kamu suka." Evelyn tersenyum, membuat dada Arman mengembang bahagia.

Langkahnya terasa ringan saat ia berjalan bersisian dengan Evelyn, dengan tangan bertaut erat.

ꕥ♥ꕥ

Sore itu, Evelyn berdiri di samping jendela, mengintip ke bawah. Begitu ia melihat mobil Arman datang, bergegas ia menyambar rangkaian bunga di meja riasnya dan berlari turun. Tidak seperti biasanya, menunggu di ruang tamu, Evelyn berdiri di depan pintu, berniat mengejutkan Arman di sana.

Sebenarnya, hari ini tadi ia mengikuti kelas merangkai bunga tanpa sepengetahuan Arman. Evelyn bahkan dua minggu ini tidak pergi belanja sama sekali dan menabung uangnya untuk mendaftar kelas merangkai bunga ini. Selama ini, Arman selalu memberikan bunga padanya. Kali ini, Evelyn yang akan mengejutkan pria itu dengan bunga.

la sudah menunggu di depan pintu, ketika ia mendengar suara Arman berbicara dengan seseorang; Luki. Meski samar, tapi Evelyn masih bisa mendengar cukup jelas percakapan mereka.

"Pastiin mereka nemuin Ryan secepatnya." Itu suara Arman. "Mulai hari ini, Ryan target utama kita. Gimanapun caranya, kamu harus segera nemuin dia."

"Baik, Pak." Kali ini Luki. "Begitu saya mendapat kabar sekecil apa pun tentang Ryan, saya akan langsung menghubungi Pak Arman."

"Dan jangan sampai Evelyn tau tentang ini. Sampaiin itu ke Riani juga," Arman menekankan.

Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa mereka harus mencari Ryan? Apa Ryan menghilang? Tapi kenapa ... Evelyn tidak boleh tahu? Kenapa Arman tak mengatakan apa pun pada Evelyn. Ryan adalah adik Evelyn. Bagaimana bisa ...?

Evelyn menatap ke depan saat pintunya terbuka, dan ia melihat wajah terkejut Arman.

"Evelyn, apa ..." Pria itu menghentikan tanyanya dan menatap rangkaian bunga di tangan Evelyn.

"Ryan ... di mana?" tuntut Evelyn.

Arman kembali menatap wajah Evelyn. "Apa maksudmu, Ryan di mana? Dia jelas ada di ..."

"Aku tadi denger apa yang kamu omongin sama Luki," sela Evelyn tajam. "Apa yang terjadi ama Ryan? Dia ngilang? Apa sesuatu terjadi ama dia?"

Arman mengulurkan tangan ke arahnya, tapi Evelyn melangkah mundur.

"Ryan bakal baik-baik aja, Evelyn. Aku bakal nemuin dia," Arman berkata.

"Dia ... beneran ngilang? Kenapa? Kapan? Gimana?" rentet Evelyn.

"Kamu nggak perlu mikirin itu. Aku bakal ngeberesin masalah itu, jadi kamu ..."

"Dia adikku!" seru Evelyn marah. "Aku nggak perlu mikirin itu? Apa kamu gila? Dia adikku!"

"Aku tau, tapi kamu harus tenang, Evelyn. Jangan kayak gini." Arman mendekat padanya. "Aku minta maaf, karena nyembunyiin ini dari kamu, tapi aku janji, aku bakal nemuin Ryan, hm? Jadi jangan kayak gini. Tenangin dirimu dulu."

Evelyn mendengus kasar.

"Bukan adikmu yang hilang," desis Evelyn marah.

"Ryan juga adikku," balas Arman. "Karena itu, aku sekarang berusaha keras nyari dia. Jadi tolong, jangan kayak gini. Kamu harus tenang, Evelyn." Suara Arman terdengar begitu memohon.

"Apa yang sebenernya terjadi? Gimana Ryan bisa ngilang? Sejak kapan? Kemaren? Kamu udah nge-hubungin temen-temennya?" kejar Evelyn.

Arman mendesah berat. "Kita ke kamar dulu. Nanti aku jelasin semuanya," janji pria itu.

Mendengar itu, Evelyn terpaksa menuruti Arman dan naik ke kamarnya. Begitu Arman juga memasuki kamar itu, Evelyn memburunya,

"Apa yang terjadi sama Ryan? Ayah sama Ibu ..."

"Ayah sama Ibu udah tau," Arman menyela. "Mereka sengaja nyembunyiin ini dari kita."

Dada Evelyn terasa sakit mendengarnya. Pasti ayah dan ibunya sangat khawatir.

"Gimana dia bisa ngilang? Temen-temennya ..."

"Dia kabur, dan sampai saat ini nggak ada kabar dari dia. Temen-temennya juga nggak ada yang tau di mana dia," Arman berkata.

Evelyn menggigit bibir. Kecemasan mencengkeramnya. "Sejak kapan ...?"

"Seminggu setelah pernikahan kita," sebut Arman.

Evelyn mencelos. Seminggu setelah pernikahannya. Apakah itu berarti ... alasan Ryan kabur adalah ... pernikahan itu?

"Ryan ngerasa bersalah pas ngeliat kamu dijodohin demi perusahaan, demi keluarga kalian, dan demi dia," ungkap Arman.

"Tapi bukan itu kenyataannya," tukas Evelyn. "Aku ..." Evelyn mengernyit. Dadanya terasa sangat sakit memikirkan adiknya itu.

"Aku bakal nemuin dia, Evelyn. Semuanya bakal baik-baik aja," Arman berkata.

Evelyn menggeleng. "Semua ini salahku."

"Jangan ngomong kayak gitu," tepis Arman. Pria itu menghampiri Evelyn, memeluk Evelyn erat. "Itu bukan salahmu, Evelyn. Sama sekali bukan salahmu."

Tak peduli apa pun yang dikatakan Arman, Evelyn sudah tahu kebenarannya. Semua ini salahnya.

Bab 27

Don't Hate Me

Arman tak bisa untuk tidak cemas ketika malam itu Evelyn menolak makan. Tak peduli bagaimanapun Arman membujuknya, ia tetap tak mau makan. Padahal siang tadi, Evelyn masih makan begitu lahap. Arman menatap perut Evelyn dengan cemas.

"Evelyn, tolong, makan dikit aja," Arman membujuk Evelyn yang meringkuk di atas tempat tidur.

Evelyn tak menjawab, hanya menatap kosong ke arah dinding.

"Aku janji aku bakal nemuin Ryan. Dia bakal baik-baik aja, aku janji," Arman meyakinkan Evelyn.

"Trus, ngapain kamu masih di sini dan bukannya nyari Ryan?" ucap Evelyn dingin.

"Abis ini aku bakal pergi. Tapi tolong, kamu makan dulu, ya? Aku janji, abis kamu abisin makanan-mu, aku bakal pergi. Dan aku nggak bakal balik sampai aku nemuin Ryan," ucap Arman sepenuh hati.

Evelyn mendengus. Perlahan, ia beranjak duduk.

"Harusnya dulu aku nggak pernah nikah sama kamu," ucap Evelyn seraya menatap tepat ke mata

Arman. "Emangnya kenapa kalau perusahaan ayahku bangkrut?! Emangnya kenapa kalau keluargaku dikejar penagih hutang?! Emangnya kenapa kalau aku harus nikah sama pengkhianat tua itu?! Itu toh lebih baik daripada keluargaku berantakan gini."

Hati Arman seolah diiris belati ketika melihat air mata Evelyn.

"Seandainya aku nggak nerima perjodohan itu ..."

"Jangan kayak gini, Evelyn," Arman menyela. "Aku nggak mungkin diem aja dan ngebiarin orang lain ngehancurin kamu dan keluargamu."

"Harusnya kamu dulu nggak ikut campur," desis Evelyn.

Arman mendesah berat. "Oke. Maafin aku, hm?"

'Maaf, karena aku mencintaimu sedalam ini.'

"Kamu bisa marah ke aku, Evelyn. Tapi kalau kamu nggak makan, kamu nggak bakal punya cukup energi buat marah ke aku, hm? Kamu makan dulu, ya?" Arman lagi-lagi berusaha membujuk Evelyn.

"Pergi," usir Evelyn.

"Abis kamu makan, aku bakal pergi," janji Arman.

"Pergi!" teriak Evelyn.

Arman menarik napas dalam, tak peduli meski setiap tarikan napas menyakiti dadanya.

"Aku beneran bakal pergi abis kamu makan," ulang Arman sungguh-sungguh. "Makanya, kamu makan dulu, ya?" Arman benar-benar putus asa kini. la akan melakukan apa pun asal Evelyn mau makan. Bukan hanya Evelyn, tapi juga ....

"Kamu harus pergi begitu aku makan," tandas Evelyn.

Arman mengangguk. la lantas memindahkan nampan makanan dari meja ke pangkuan Evelyn. lstrinya itu memang memakan makan malamnya, tapi ia terus melamun. Setidaknya, ia sudah menghabiskan sepiring makan malamnya.

Setelah makan malam Evelyn berakhir, Arman menyingkirkan nampan makanan Evelyn tadi ke meja.

"Sekarang kamu bisa pergi," ucap Evelyn dingin.

Arman mengangguk. "Aku nggak bakal balik sampai aku nemuin Ryan," Arman berkata. "Tapi selama aku pergi, tolong jangan sampai kamu nggak makan, ya? Aku janji, aku bakal nemuin Ryan."

Evelyn bahkan tak mau menatapnya. Meski dada Arman terasa sakit, tapi Arman tersenyum. la menatap wajah Evelyn cukup lama, sebelum meninggalkan kamar.

Sebelum pergi, Arman berpesan pada Bi Nah dan asisten rumah tangga lain, untuk memastikan Evelyn makan teratur. la juga berpesan pada Riani yang baru

datang setelah Arman meneleponnya tadi, untuk menjaga Evelyn selama dua puluh empat jam.

Setelah memastikan semua itu, barulah Arman meninggalkan rumah dengan Luki. la bertanya tentang tanda-tanda keberadaan Ryan dari rekaman CCTV sekitar yang didapatkan Luki.

"Ryan meninggalkan kota ini, Pak. Berdasar rekaman CCTV yang berhasil kita dapat, Ryan ada di luar kota," beritahu Luki. "Tapi itu rekaman di hari Ryan kabur. Kemungkinan besar dia udah pindah ke kota lain, jadi kita masih berusaha ngejar jejaknya."

Arman mendesah berat. "Apa ada cara lain yang lebih cepat?"

"Kita udah ngerahin semua orang kita, Pak," ucap Luki.

Arman memejamkan mata. Teringat keadaan Evelyn tadi, ia tak bisa untuk tidak cemas. la harus segera menemukan Ryan.

ᘐ♥ᘓ

Evelyn tak ingat sudah berapa hari dia mengurung diri di kamar. Namun hal terakhir yang diingatnya sebelum ia tak sadarkan diri di luar pintu kamarnya adalah bunga tulip putih yang dibawakan Riani untuknya. Entah untuk yang keberapa kalinya. Jelas, dari Arman.

Dan saat Evelyn membuka mata, ia mendapati dirinya berada di ruangan serba putih. Jelas ini di rumah sakit, mengingat aromanya juga. Evelyn mengernyit ketika merasakan perutnya sakit. la berusaha untuk duduk, ketika didengarnya seruan seseorang yang baru memasuki ruangan itu,

"Evelyn!"

Jantung Evelyn seolah melompat dari tempatnya saat melihat Arman. Rambutnya berantakan, wajahnya tampak lelah, pakaiannya .... Meski begitu, melihat wajah itu, campuran perasaan dari amarah, kesal, kecewa, juga kerinduan, membuncah di dadanya.

Evelyn nyaris menangis saat Arman memeluknya. Begitu erat, hingga Evelyn kesulitan bernapas. la mendorong Arman. Pria itu akhirnya melepaskan Evelyn, tapi ia menatap wajah Evelyn lekat. Merasa canggung, Evelyn memalingkan wajah darinya.

"Kamu ngapain di sini? Kamu udah nemuin Ryan?" tuntut Evelyn dengan nada dingin, meski hatinya terasa sakit.

"Maafin aku, Evelyn. Aku ..."

"Kalau gitu, kamu bisa pergi," usir Evelyn diikuti tatapan tajam.

Arman tak protes, tak mendebatnya. Padahal jauh di lubuk hatinya, Evelyn ingin pria itu tetap berada di

sampingnya. Bahkan dulu, ketika Evelyn mengusirnya, pria itu juga pergi. Dasar bodoh.

"Karena kamu udah bangun, ya, aku bakal pergi," Arman berkata seraya tersenyum.

Evelyn mengepalkan tangan kuat-kuat, berusaha menahan air mata. Namun kemudian, ia merasakan perutnya sakit. Evelyn mengernyit menahan sakit.

"Evelyn? Kamu kenapa? Ada yang sakit?" tanya Arman sembari memegangi bahu Evelyn.

Evelyn sudah akan mengusir Arman, tapi sakit di perutnya semakin parah. Evelyn mengerang kesakitan saat merasakan perutnya seolah diiris. la mendengar suara panik Arman memanggilnya.

Evelyn akhirnya mencengkeram lengan Arman saat sakitnya semakin parah. Perlahan, rasa sakit merenggut kesadarannya, meski tidak sepenuhnya. la kemudian samar melihat kedatangan orang-orang berpakaian serba putih. Lalu, ia mendengar suara ribut. Mereka menyuntikkan sesuatu ke infus, entah apa. Evelyn tak bisa mendengar dengan jelas.

Namun beberapa saat kemudian, rasa sakit di perutnya berkurang. Dan ia mendengar suara Arman,

"Dia kenapa, Dok? Apa ada masalah? Dia kesakitan banget tadi. Apa itu karena kegugurannya?"

Evelyn mengernyit. Keguguran? Apa maksudnya?

Perlahan, rasa sakit di perutnya mereda, tapi begitu pun kesadarannya. Meski begitu, saat kerumunan orang berpakaian putih tadi pergi, ia merasakan seseorang menggenggam tangannya. Arman.

Di tengah sisa kesadarannya, Evelyn berusaha berbicara pada Arman,

"Apa maksudnya ... keguguran?"

Arman tak menjawab.

"Apa maksudmu, aku keguguran?" tuntut Evelyn dengan suara lemah. "Aku ... hamil?"

Arman masih tak menjawab.

"Aku ... kehilangan bayiku?" Bahkan pertanyaan itu bagai belati yang mengiris dadanya.

Dan akhirnya, Evelyn dengar Arman menjawab dengan suara bergetar,

"Maaf, Evelyn. Ini salahku. Maafin aku."

Evelyn mengernyit. Tidak mungkin. Ini tidak mungkin. Bagaimana bisa dia tidak tahu jika dia hamil? Bagaimana bisa dia ... kehilangan bayinya?

"Kamu ... tau kalau aku hamil?" tanya Evelyn dengan suara semakin lemah.

Samar, ia melihat Arman mengangguk. Evelyn ingin menangis saat itu juga, tapi ia menahan diri. Kenapa Arman tak memberitahu Evelyn? Kenapa ia

tak berpesan pada Evelyn untuk berhati-hati dan menjaga bayi mereka? Kenapa ... Arman tak mengatakan apa pun padanya?

Pikiran mengerikan lantas memenuhi kepala Evelyn; Arman tak menginginkan bayi itu. Benarkah Arman ... tak menginginkan bayi mereka?

Evelyn merasakan dadanya sesak. Ini benar-benar menyakitkan. Sungguh, ia berharap ini hanya mimpi. Jika ini bukan mimpi, Evelyn berharap ia bisa tertidur, tanpa harus terbangun lagi.

Evelyn akhirnya menyerah akan kesadarannya. Namun ia masih bisa mendengar suara Arman,

"Maafin aku, Evelyn. Harusnya aku nggak ninggalin kamu. Harusnya aku jagain kamu dan bayi kita. Maafin aku, Evelyn."

Bayi kita.

Tapi sekarang ... sudah tidak ada lagi. Ia kehilangan bayinya. Dengan bodohnya. Bagaimana bisa dia ...?

"Maafin aku, Evelyn," Arman terus mengucapkan kata-kata itu. Tangannya menggenggam erat tangan Evelyn.

Evelyn merasakan tetesan hangat di atas punggung tangannya; air mata Arman. Sebelum kesadarannya benar-benar lenyap, Evelyn juga bisa merasakan air matanya jatuh di sudut matanya.

Sungguh, ia tak ingin hidup lagi.

ᘓ♥ᘒ

Seorang gadis muda mengerutkan kening ketika mendengar laporan dari asistennya.

"Ryan ... ngilang?" gadis itu bertanya tak percaya.

"Lebih tepatnya, dia kabur dari rumah, Nona," balas asistennya.

Gadis itu mendengus tak percaya. Dia bahkan bukan anak kecil. Bisa-bisanya dia kabur seperti ini.

"Dia sudah kabur dari beberapa bulan lalu, tapi sampai saat ini belum ditemukan, Nona," lanjut asistennya.

Gadis itu bersiul. "Arman udah bergerak juga?"

"Sudah, Nona," jawab asistennya.

Mengejutkan. Bahkan dengan papanya, Arman juga, Ryan masih bisa menyembunyikan diri. Hanya ada satu jawaban; dia tidak ingin ditemukan. Ryan tahu terlalu banyak dunia bawah darinya.

"Kasih gue situasi lengkapnya," perintah gadis itu. "Dan juga, curi semua informasi yang udah didapat Papa sama Arman. Itu bakal lebih cepet buat gue nemuin Ryan."

"Baik, Nona," sahut asistennya patuh.

Gadis itu lantas mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Kapan terakhir kali Ryan datang ke tempat lo?" tuntut gadis itu. Setelah mendengar jawaban dari orang yang diteleponnya itu, gadis itu menutup sambungan telepon.

la berjalan ke dinding kaca apartemennya dan menatap gedung-gedung di sekelilingnya. la mendengus pelan. Apa Ryan kabur hanya untuk ditemukannya? Ryan pasti bercanda. Lebih dari siapa pun Ryan tahu, dia lebih tahu tentang orang-orang yang Ryan mintai bantuan itu.

Saat asistennya kembali, gadis itu memberi perintah,

"Siapin tiket dan semuanya. Kita pulang. Gue harus jemput pembuat masalah itu."

"Baik, Nona," asistennya menjawab.

Sepeninggal asistennya, gadis itu kembali menatap melewati dinding kaca kamar apartemennya.

Siapa sebenarnya orang yang sudah mengacaukan keluarganya, juga keluarga Ryan, hingga membuat Ryan melakukan hal kekanakan seperti itu? Jika Arman belum menghancurkan orang itu, maka orang itu benar-benar sial.

Bab 28
Lyra

Saat Evelyn kembali ke rumah, ia teringat apa yang ia lakukan sebelum ia pingsan waktu itu. Ia tak memakan makanan yang diantarkan Bi Nah. Ia membuang semua makanan itu. Ia tak makan selama beberapa hari. Evelyn memejamkan mata mengingat apa yang harus dialami bayinya.

"Evelyn?" Panggilan Arman itu bahkan terasa begitu menyakitkan.

Evelyn menarik napas dalam, lalu melanjutkan langkah. Ia menaiki tangga dan pergi ke kamarnya. Tanpa berganti pakaian, ia naik ke tempat tidur dan meringkuk di sana. Pandangannya lurus ke depan, tapi kosong.

"Kalau kamu butuh sesuatu ..."

"Kenapa?" Evelyn memotong kalimat Arman. "Kenapa kamu nggak ngasih tau aku sejak awal? Kenapa kamu nggak ngasih tau kalau aku hamil?"

Arman tak menjawab.

Evelyn menatap ke arah pria itu. "Kamu ... nggak menginginkan bayi itu?" tuduh Evelyn.

Arman masih tak menjawab, tapi pria itu menunduk.

"Kalau itu bisa ngebuat kamu ngerasa lebih baik, anggep aja gitu," ucap pria itu.

Evelyn mengernyit. Untuk apa dia melemparkan kata-kata yang menyakiti Arman, jika pada akhirnya dia sendiri yang akan terluka karena pria itu terluka? Hanya saja, bahkan meski ia ingin membenci Arman, ia tak bisa menghentikan cintanya pada pria itu.

"Riani ada di luar kamar, kalau kamu butuh apa-apa," Arman berkata lagi. "Aku harus pergi."

Evelyn mengepalkan tangannya. Pinta yang sudah di ujung bibirnya tak mampu ia lontarkan,

'Apa nggak bisa, kalau kamu nggak pergi?'

Ketika Arman menatap wajahnya lekat, Evelyn melengos kasar, takut Arman melihat pinta bodohnya.

Namun saat pria itu benar-benar meninggalkan ruangan, Evelyn menatap kembali ke pintu.

"Dasar bodoh," maki Evelyn pelan, sebelum air mata kembali jatuh ke pipinya.

Seharian itu, ia tak ingat berapa lama ia duduk dan menangis. Bahkan saat Riani mengantarkan makan siang, Evelyn berpura-pura tidur. Gadis itu terus mengecek Evelyn setiap lima menit, untuk memastikan Evelyn makan siang jika sudah bangun.

Namun, meski berhari-hari berlalu pun, Evelyn berencana untuk tetap tidur seperti ini. la tidak ingin bangun lagi.

Hingga sore itu, seseorang yang tak terduga memasuki kamar Evelyn.

"Mau berapa hari pun nggak makan, nggak bakal ngubah apa pun." Suara itu membuat Evelyn membuka matanya dan menatap ke arah pintu.

la nenahan napas melihat sosok cantik Lyra di ruangan itu. Gadis itu berjalan ke arahnya, tersenyum.

"Apa Kak Evelyn belum cukup nyiksa Arman?" Lyra duduk di tepi tempat tidurnya. "Dia juga nggak bakal makan kalau Kak Evelyn nggak makan."

Evelyn mengernyit mendengar itu. Kenapa ...?

"Lyra janji, Lyra bakal nemuin Ryan. Jadi, Kak Evelyn makan, ya?" Lyra menyodorkan makan siang Evelyn. "Kasih Lyra waktu tiga hari. Dalam tiga hari, Lyra bakal nemuin Ryan. Lyra janji. Jadi, tolong berhenti nyiksa tubuh Kak Evelyn kayak gini. Kalau Ryan tau, dia bakal makin nyalahin dirinya sendiri."

Evelyn merasakan matanya memanas. la menerima nampan makanan dari Lyra dan mulai makan. Sesekali ia mengusap air mata yang jatuh ke pipinya.

"Apa perlu nanti Lyra bikin Ryan babak belur karena bikin Kak Evelyn cemas?" tanya Lyra.

Evelyn tersenyum kecil.

"Dan, apa Lyra perlu ngehajar Arman karena nggak bisa jagain Kak Evelyn?" tawar Lyra santai.

Evelyn menatap gadis itu.

"Karena Arman nggak bisa jagain Kak Evelyn dan bikin Kak Evelyn sesedih ini," ucap Lyra.

Evelyn mengernyit. Apa gadis ini tahu ...?

"Lyra bakal pura-pura nggak tau," ucap gadis itu. "Jadi, Kak Evelyn nggak perlu khawatir. Anggep aja Lyra nggak tau. Bahkan, Lyra nggak akan pernah mikirin itu, jadi Kak Evelyn jangan khawatir. Lyra bakal mastiin, Ryan nggak pernah tau tentang ini. Nggak sekarang. Mungkin nanti, pas Kak Evelyn udah hidup bahagia sama Arman. Mungkin nanti, pas Ryan udah balik. Mungkin nanti, pas semua udah baik-baik aja. Lyra nggak bisa ngelepasin kesempatan buat ngehajar Ryan karena masalah itu, soalnya."

Evelyn tersenyum getir, sebelum mulai terisak. Nanti, saat Evelyn sudah hidup bahagia dengan Arman. Benarkah ... saat itu akan tiba?

"Lyra juga bakal ngehajar karena ini," ucap Lyra lagi seraya memeluk Evelyn.

Evelyn tersedu di pelukan gadis itu.

"Lyra baru tau Kak Evelyn secengeng ini, *anyway*," ucap Lyra sembari menepuk punggungnya lembut.

Evelyn mendengus pelan. Lyra benar-benar adik Arman.

ᘓ♥ᘒ

Arman tak tahu apa yang dikatakan Lyra ketika ia menemui Evelyn dua hari lalu, tapi setelah bertemu dengan Lyra, Evelyn selalu makan tepat waktu. Bahkan, ia tidak lagi mengurung diri di kamar, meski ia masih tidak keluar rumah. Terkadang dia akan menghabiskan waktu seharian di ruang keluarga, terkadang di beranda, terkadang malah ikut membantu Bi Nah memotong sayur-sayuran dan memasak.

Meski begitu, Arman masih bisa melihat duka Evelyn. Untuk kehilangannya, kekhawatirannya, lukanya. Tahu kehadirannya hanya akan mengingatkan Evelyn akan kehilangan itu, Arman tak bisa menemui Evelyn. Bahkan meski ia setengah mati merindukan Evelyn, ia hanya melihat istrinya itu dari kejauhan.

Hingga malam itu, ketika ia mendengar kabar dari Lyra. Adiknya itu menemukan Ryan. Dalam dua hari. Pencarian selama berminggu-minggu yang tidak membuahkan hasil, diakhiri Lyra hanya dalam dua hari. Lyra meminta Arman menemuinya di rumah malam itu.

"Gimana dia bisa nemuin Ryan secepet ini?" Arman bertanya pada Luki.

"Sepertinya dia udah dapat semua informasi yang kita kumpulkan, Pak," jawab Luki.

"Bahkan meskipun dengan informasi itu, kita juga belum bisa nemuin Ryan," tandas Arman. "Apa ada orang yang nyembunyiin Ryan?"

"Kemungkinan besar begitu, Pak."

Arman mengerutkan kening mendengar jawaban Luki itu. Jika ada yang membantu menyembunyikan Ryan, hingga Arman tak bisa menemukannya, hanya satu jawabannya; orang-orang bawah.

Jika Lyra bisa menemukan Ryan, apakah itu berarti Lyra juga ...

"Lyra ... punya koneksi orang-orang bawah?" tanya Arman, cemas sekaligus ngeri.

Luki tampak ragu. "Itu ... saya belum tau, Pak."

Arman mendengus tak percaya. Bagaimana bisa ... selama ini dia tidak tahu tentang itu? Bagaimana Lyra bisa mengenal mereka? Adiknya itu benar-benar ....

Begitu mobilnya berhenti di halaman, Arman bergegas masuk ke rumah. Di ruang tamu, dilihatnya Lyra sudah duduk bersama Evelyn. Adiknya itu melambaikan tangan santai ke arahnya, lalu menunjuk ruang keluarga. Mereka lantas pindah ke ruang keluarga.

"Gue udah nemuin Ryan," Lyra berkata. "Tapi dia nggak mau pulang."

Evelyn tampak terkejut mendengar itu. "Dia ... kenapa? Apa dia marah?"

"Sama dirinya sendiri," jawab Lyra. "Karena itu ... kayaknya Kak Evelyn harus ngasih dia waktu, deh. Tapi Kak Evelyn nggak perlu khawatir. Mulai saat ini, Lyra bakal ngawasin Ryan. Lyra bakal bawa dia sama Lyra. Sampai nanti, dia siap buat pulang."

Evelyn menarik napas dalam. Air mata kembali jatuh ke pipinya, reflek membuat dada Arman seolah ditusuk.

"Dia ... pasti terpukul banget waktu itu," ucap Evelyn sedih.

Lyra mengangguk. "Juga, bodoh banget," tandas Lyra kejam. "Adiknya Kak Evelyn itu, kadang kalo pas dia lagi bodoh gitu, bodohnya kebangetan, soalnya."

Evelyn tersenyum kecil, geli.

"Untung dia punya sahabat kayak kamu ya, Lyr," ucap Evelyn.

Lyra mengangguk. "Lyra bahkan udah berbaik hati nggak ngehajar dia pas nemuin dia."

"Dia ... baik-baik aja, kan? Nggak terluka, nggak kenapa-napa?" tanya Evelyn.

Lyra mendesah berat. "Karena dia lagi ngehukum dirinya sendiri ... yah ...." Lyra mengedikkan bahu pasrah. "Tapi Kak Evelyn nggak perlu khawatir. Babak

belurnya nggak parah-parah banget, kok. Lyra udah mastiin sendiri tadi. Lyra bahkan udah bawa dia ke rumah sakit juga. Nggak ada masalah serius."

Arman kontan melotot kesal pada adiknya karena menyebutkan tentang hal seperti itu. Menyadari tatapannya, Lyra balik menatap Arman dan berkata,

"Daripada lo nutup-nutupin masalah dari Kak Evelyn, mending lo kasih tau langsung ke dia kayak gini. Lo tuh, emang kadang bodohnya kebangetan juga, Ar. Betapa pun mengerikannya, betapa pun menyakitkannya, jangan nutupin kebenarannya."

"Lo sendiri selalu nutupin masalah lo," tandas Arman.

"Itu *privacy* gue," sahut Lyra tanpa rasa bersalah.

"Lo bahkan berhubungan sama orang-orang yang berbahaya. Mereka ..."

"Gue juga sama berbahayanya, Ar," sela Lyra.

Arman mengerutkan kening. Sejak kapan sebenarnya ...?

"Sejak gue SMA. Pas Ryan dikeroyok preman-preman itu. Gue cuma mau nunjukkin, cuma sekadar preman pasar kayak gitu bukan apa-apa buat gue. Ah, dan orang yang udah buat kacau di perusahaan Om Haris, dia beruntung nggak harus berurusan ama gue. Gue denger, lo cuma ngehancurin perusahaan sama

reputasinya. Lo terlalu baik ama dia, apalagi setelah kejadian ini. Kalo gue, pasti bakal gue buat dia nyesel karena masih hidup," ucap Lyra sungguh-sungguh.

"Lyr, lo ..."

"Gue cuma mau ngebangun pertahanan gue sebelum masuk ke perusahaan," sela Lyra. "Lebih dari siapa pun lo tau, Ar, kalo kita lemah, orang-orang itu bakal ngerebut semuanya dari kita. Gue bakal ngelindungin orang-orang gue. Untuk itu, gue harus jadi lebih kuat lagi. lya, kan?"

Arman mendesah berat. Jika Lyra sudah bertekad seperti ini, ia tak pernah bisa melakukan apa pun.

"Jangan sampai lo terluka, Lyr," pesan Arman.

"Itu harusnya yang gue ucapin ke elo," balas Lyra. Gadis itu mengedik ke arah Evelyn. "Apa perlu gue culik juga istri lo buat lo ..."

"Dia kakak ipar lo," sela Arman kesal.

"Emang. Makanya gue mau bantuin dia," sahut Lyra santai.

Arman mendengus tak percaya. Lyra benar-benar ... tak terkalahkan.

"Lyra ke sini cuma mau ngabarin itu, jadi sekarang Lyra harus balik, Kak," adiknya itu berkata pada Evelyn. "Lyra masih harus ngomelin Ryan soalnya."

Evelyn tersenyum kecil. "Makasih, Lyr. Untuk semuanya," ucap Evelyn tulus.

"Kamu nggak perlu bilang makasih ke dia," ucap Arman. "Emang udah seharusnya dia ngelakuin ini."

"Emang udah seharusnya gue ngelakuin ini, tapi elo sama sekali nggak ngabarin gue tentang masalah ini. *Good job,* Ar," sarkas Lyra. "Lain kali ada masalah kayak gini, pastiin gue tau."

Arman tersenyum, mengangguk.

"Dan lain kali lo bikin Kak Evelyn nangis, gue sendiri yang bakal ngehajar lo," ancam Lyra.

"Ini bukan salah Arman kok, Lyr," Evelyn tiba-tiba berkata.

Tidak hanya Arman, Lyra juga tampak terkejut.

"Apa sekarang Kak Evelyn juga bakal bohong buat ngelindungin Arman?" dengus Lyra.

Evelyn berdehem canggung, sementara Arman nyaris tersenyum.

"Lyra bakal terus ngabarin tentang Ryan, jadi Kak Evelyn nggak perlu khawatir tentang Ryan, dan fokus aja jaga kondisi tubuh Kakak," pesan Lyra. "Kalau Kak Evelyn masih mau denger kabar tentang Ryan, dan nggak mau liat Lyra ngehajar Arman, pastiin Kak Evelyn nggak nyiksa diri Kak Evelyn sendiri."

Evelyn menatap Lyra kaget, tapi ia mengangguk.

Lyra benar-benar menakjubkan. Tak peduli apa pun yang Arman lakukan, Evelyn tak akan mendengarkannya, tapi hanya dengan ancaman Lyra itu ....

"Oke!" Lyra beranjak dari duduknya. "Udah waktunya gue balik."

Lyra menghampiri Evelyn yang sudah ikut berdiri, memeluk Evelyn dan berkata,

"Mungkin ini bakal bikin Kak Evelyn ngerasa lebih baik. Sejak pertama kali Arman liat Kak Evelyn, dia selalu bilang ke Lyra, kalo Kak Evelyn tuh cantik. Banget."

Arman kontan melotot ke arah Lyra yang sudah menyeringai padanya. Lyra melepaskan pelukan dari Evelyn dan melompat menghindari jangkauan tangan Arman.

"*Just stop that stupid lie and tell her the truth,* Ar," ucap Lyra sebelum ia meninggalkan ruang keluarga.

"Apa ... maksud kata-katanya Lyra itu?"

Arman mencelos mendengar pertanyaan Evelyn.

"Sejak pertama kamu ngeliat aku ..."

Ah, itu.

"Kenapa? Kamu emang cantik, kan?" Arman berusaha untuk berkata sesantai, secuek mungkin.

Evelyn menatap Arman. "Tapi kamu ... nggak pernah ngeliat aku. Tiap kali kita ketemu, kamu ... nggak pernah mandang aku. Bahkan ngelirik pun enggak."

Arman mendesah berat. Lyra benar. Sudah waktunya Arman mengakhiri kebohongan bodohnya. Toh apa pun yang ia lakukan, ia tak akan bisa membohongi perasaannya sendiri.

"Aku selalu ngeliat kamu, setiap kali kamu nggak liat aku," aku Arman.

Ekspresi terkejut Evelyn membalas pernyataannya barusan. Namun, Arman tidak akan mundur kali ini. Karena kali ini, Arman ingin memulai segalanya dari awal dengan Evelyn. Dengan cara yang benar. Untuk semuanya.

Benar-benar semuanya.

ꕥ♥ꕥ

Bab 29
Hold Me

Evelyn masih memikirkan kata-kata Arman di ruang keluarga tadi. Benarkah itu? Tapi Arman tidak pernah ....

"Evelyn," panggil Arman pelan dari belakangnya.

Evelyn seketika membeku di tempatnya.

"Ini udah jam satu pagi. Kamu harus tidur," ucap pria itu.

Evelyn mengerutkan kening. Ia memanggil Evelyn hanya untuk mengingatkan jam? Bukankah seharusnya dia menjelaskan pada Evelyn lebih dulu?

Evelyn lantas memutar tubuh untuk menghadap Arman, tapi ia terkejut mendapati Arman berbaring menghadapnya. Pria itu tampak sama terkejutnya.

"Apa ..."

"Ada yang mau aku tanyain," tuntut Evelyn.

Arman tersenyum. "Tanya aja," balasnya santai.

"Apa yang kamu bilang di ruang keluarga tadi ... itu beneran?" tanya Evelyn dengan mata menyipit.

Arman mengangguk tanpa ragu.

"Terus, apa kamu tau kalau aku juga merhatiin kamu?" selidik Evelyn.

Arman mengangguk. "Padahal waktu itu kamu udah punya kekasih."

Evelyn berdehem.

"Karena sekarang udah ada aku, jangan pernah merhatiin cowok lain, hm?" tuntut Arman tiba-tiba.

Terlalu terkejut, Evelyn tak bisa langsung menanggapi.

"Bahkan sejak pertama kali aku liat kamu, menurutku, kamu adalah cewek paling cantik yang pernah aku temui," ungkap Arman kemudian.

Jantung Evelyn seketika berdegup kencang.

"Kalau kamu udah dapatin jawaban yang kamu mau, sekarang kamu tidur, ya? Tubuhmu butuh banyak istirahat," ucap Arman seraya menaikkan selimut ke tubuh Evelyn.

"Satu lagi," Evelyn berkata. "Kenapa kamu nggak ngasih tau aku kalau aku hamil?"

Arman mematung di tempatnya, sebelum ia menghindari tatapan Evelyn.

"Sejak kapan kamu tau kalau aku hamil?" Evelyn tak menyerah.

Arman lalu mendesah berat dan akhirnya menatap Evelyn.

"Waktu kita ke *villa* di puncak," sebut Arman. "Aku ... takut kamu nggak menginginkan bayi kita. Karena itu, aku takut kalau kamu tau kamu hamil, kamu bakal panik, bahkan terpukul. Karena itu juga, aku nggak ngasih tau tentang masalah Ryan ke kamu. Aku ..."

Arman menahan napas, ekspresinya tampak terluka, sementara sorot bersalah tampak jelas di matanya. "Maafin aku, Evelyn. Aku bener-bener nyesel, dan aku minta maaf, karena nggak bisa ngelindungin kamu sama bayi kita. Maafin aku, Evelyn."

Hati Evelyn seolah diremas saat melihat air mata Arman. Pria ini ... dia juga merasakan kehilangan yang sama dengan Evelyn. Dia juga terluka, sama seperti Evelyn.

Evelyn mengulurkan tangan, mengusap air mata di sudut mata pria itu. Arman memejamkan mata saat tangannya menggenggam tangan Evelyn, seolah itu pegangan terakhirnya.

Selama ini, Armanlah yang selalu memegangi Evelyn. Namun saat ini, di depan Evelyn, Arman tampak begitu rapuh, begitu terluka. Evelyn bergerak mendekat, menarik kepala Arman mendekat dan

memeluk pria itu. Dirasakannya Arman balik memeluknya, begitu erat.

"Kita sama-sama ngelewatin masa-masa yang berat," ucap Evelyn. "Maaf, karena aku bahkan nggak ngeliat betapa terlukanya kamu karena semua ini."

Arman perlahan menarik diri dari pelukan Evelyn. Pria itu menatap tepat ke mata Evelyn saat berkata,

"Aku cinta kamu, Evelyn."

Jantung Evelyn seolah berhenti selama sedetik, sebelum berpacu tak terkendali. Apa kata Arman tadi?

Dia ... mencintai Evelyn?

"Kamu ... apa?" tanya Evelyn bingung.

Arman tersenyum. "Aku cinta sama kamu, Evelyn."

Evelyn menahan napas. "Sejak ... kapan?"

Alih-alih menjawab, Arman malah menunduk dan mencium lembut bibir Evelyn. Membuat Evelyn bertanya-tanya, kapan dan bagaimana pria ini mulai mencintainya? Apakah setelah mereka jalan-jalan ke pantai? Atau, ketika terakhir kali mereka pergi ke puncak?

Seingat Evelyn, ia lebih sering membuat masalah daripada menjadi istri yang baik untuk Arman. Jadi bagaimana ... Arman bisa mencintainya?

ꕥ♥ꕥ

Arman tidak segera turun dari tempat tidur meski ia sudah bangun sejak tadi. Ditatapnya wajah lelap Evelyn. la pun teringat pertanyaan Evelyn semalam. Sejak kapan?

Arman mendengus pelan. Sejak pertama kali ia melihat Evelyn, mungkin. Arman bahkan tak ingat lagi. Yang ia tahu, setiap saat, ia jatuh cinta pada Evelyn. Bahkan ketika Evelyn membuatnya marah, ia masih bisa membuat Arman jatuh cinta juga. Separah itu, memang.

Ketika Evelyn akhirnya membuka mata, Arman menunduk dan mencium bibirnya.

"Pagi, Evelyn," sapa Arman.

Evelyn tersenyum. Alih-alih menjawab Arman, ia malah mengalungkan lengan di tengkuk Arman dan menarik Arman ke arahnya. Ciuman lembut Evelyn itu membuat Arman mati-matian harus menahan diri. la yang lebih dulu melepaskan Evelyn, tersengal kehabisan napas.

"Evelyn Sayang, buat beberapa minggu ke depan, tolong jangan godain aku, hm? Kita belum bisa ngelakuin lebih dari ciuman sampai beberapa minggu ke depan,"Arman mengingatkan Evelyn.

"Ah." Evelyn tampaknya baru teringat tentang itu. "Tapi barusan aku cuma nyium kamu."

Arman meringis. "Ciuman yang menggoda," tuduhnya.

Evelyn tersenyum geli.

"Aku mandi dulu, ya? Abis itu, biar aku yang siapin sarapannya," ucap Arman seraya beranjak duduk.

Evelyn menahan lengannya. "Aku aja yang masak. Aku udah lama nggak masakin kamu."

Arman tersenyum. "Aku emang kangen masakan-mu, tapi buat pagi ini, biar aku yang buat sarapan. Nanti siang kita makan di luar, dan nanti malam kita masak bareng. Terakhir kali, kita belum jadi masak makan malam bareng, kan?"

Mata Evelyn berkaca-kaca, tapi ia tersenyum dan mengangguk.

Arman sudah akan turun, tapi ia kembali menoleh pada Evelyn, membungkuk dan mencium bibir Evelyn singkat.

"Aku cinta kamu, Evelyn," ucapnya.

Arman tersenyum mendapati keterkejutan Evelyn. Sepertinya, istrinya ini akan terus terkejut setiap kali Arman menyatakan perasaannya. Namun setelah ini, Arman akan mengatakan perasaannya

pada Evelyn kapan pun dia ingin, setiap waktu, tanpa menutupi atau menahan diri lagi.

Setelah mandi, Arman menyempatkan mampir ke tempat tidur untuk mencium singkat bibir Evelyn, lagi, sebelum pergi ke ruang ganti. Sementara Evelyn mandi, Arman turun lebih dulu untuk menyiapkan sarapan. Di tangga, Arman melihat papanya baru keluar dari kamarnya.

"Papa kapan pulang?" tanya Arman seraya menghampiri papanya.

"Tadi subuh," jawab papanya. "Evelyn masih tidur?"

Arman menggeleng. "Mandi. Arman mau nyiapin sarapan dulu, Pa."

"Mau Papa bantuin?" papanya menawarkan.

"Papa bisa bantu ngupasin buah," sahut Arman.

Papanya tersenyum. Arman sudah biasa memasak dengan papanya saat di *villa*. Jika mereka di luar kantor, papanya tidak sekejam di kantor. Sebenarnya, Arman juga cukup dekat dengan papanya. Sepertinya karena itu jugalah Lyra sampai salah paham. Gadis itu selalu berpikir jika papanya lebih menyukai dan mendukung Arman karena ia pria. Namun, papanya juga toh tak pernah berusaha mengoreksi pendapat Lyra tentang itu. Dengan harapan, itu bisa membuat

Lyra lebih kuat. Cukup kuat untuk melindungi dirinya sendiri.

"Kemaren Papa ketemu Lyra?" tanya Arman.

"Nggak sempet," jawab papanya. "Tapi adikmu itu, kok dia bisa nemuin Ryan secepet itu?"

Arman tersenyum. "Sesuai harapan Papa, dia jadi cewek yang kuat, cukup buat ngelindungin dirinya sendiri. Bahkan, keluarganya."

Papanya tersenyum. "Syukurlah, kalau gitu."

"Papa tuh, sekali-sekali muji Lyra kenapa, sih? Arman nggak keberatan kalau Papa nggak pernah muji Arman. Tapi Lyra ..."

"Dia bukan anak kecil yang butuh pujian kayak gitu lagi, Arman," tepis papanya.

"Dia juga nggak pernah denger Papa muji dia sejak kecil, Pa," balas Arman. "Lagian, Lyra sekarang sama dulu nggak banyak berubah. Betapa pun kuatnya dia sekarang, dia tetep Lyra kecil yang berusaha ngelakuin yang terbaik buat dapat perhatian Papa."

Papanya menghela napas. "Kapan Papa nggak merhatiin dia?"

"Merhatiin dia diam-diam, maksud Papa? *Stalking?*" sindir Arman.

Papanya berdehem. "Kayaknya kamu sama Evelyn udah baikan," papanya mengganti topik.

"Arman bisa urus masalah Arman sama Evelyn," tukas Arman. "Nanti kalau Papa ketemu sama Ayah sama Ibu, bilang kalau Evelyn udah baikan. Ibu cemas banget waktu liat keadaan Evelyn di rumah sakit itu."

Papanya mengangguk. "Apa ini kamu ngusir Papa, omong-omong?"

"Semacam itu. Lagian, Papa kan udah lama nggak main catur sama Ayah. Mumpung lagi libur, kan?" Arman tersenyum lebar. "Besok pagi Arman sama Evelyn main ke rumah Ayah."

"Besok kamu juga mau ngusir ayah sama ibu mertuamu?" sindir papanya.

Arman mendesis kesal. "Papa tuh kadang dendaman banget emang, ya."

"Kamu sama Lyra sama aja," balas papanya.

Arman memutar mata. Yah, ia tak bisa mendebat itu. Untunglah tak lama kemudian, Evelyn muncul di dapur, menghentikan perdebatan tak penting lainnya antara Arman dan papanya.

"Papa ngapain ikutan masak?" tanya Evelyn sembari mengambil alih piring berisi potongan buah-buahan dari papanya.

"Kamu cemburu? Mau ikutan ngusir Papa juga?" papa Arman menyerang Evelyn juga.

"Pa, *please,* deh," geram Arman.

Papanya terkekeh seraya berjalan lebih dulu ke ruang makan.

"Kamu ngusir Papa?" Evelyn terpancing dengan mudah.

"Kayak aku bisa aja ngusir Papa dari rumahnya sendiri," balas Arman. "Kamu jangan terlalu percaya sama Papa."

Evelyn tersenyum geli. "Aku nggak tau, kamu bisa berantem juga sama Papa."

Arman mendecak pelan. "Nggak kamu juga," desisnya, sebelum mencondongkan tubuh dan mencium bibir Evelyn singkat.

Saat Arman dan Evelyn akhirnya duduk di ruang makan, papa Arman kembali menyerang,

"Kalian nggak ada rencana tinggal di rumah sendiri?"

"Papa ngusir Arman sama Evelyn?" Arman menuntaskan balas dendamnya.

"Daripada kamu terus ngusir Papa gini," sahut papanya enteng.

Arman mendesis kesal.

"Evelyn seneng tinggal di rumah ini. Kalau Lyra liburan kan, dia juga pulang ke sini. Kalau mau ke rumah Ayah atau Ibu juga deket," Evelyn berkata.

"Kalau gitu, Arman aja yang pindah ke rumah sendiri," ucap papanya dengan tidak masuk akalnya.

"Papa tuh ngajak ribut mulu dari tadi pagi," geram Arman. "Lagian, siapa suruh kemaren nggak nemuin Lyra? Giliran kangen sama Lyra gara-gara nggak sempet ketemu dia, Arman yang jadi sasaran. Papa tuh, selalu kayak gini, emang."

Papanya berdehem, akhirnya mengakui kekalahan.

"Kayaknya nanti kita semua perlu liburan bareng, deh," Evelyn mengusulkan.

"Nanti kita liburan berdua aja," Arman menjawab, membuat istrinya itu mendesis pelan padanya.

Arman tersenyum geli.

"Tapi buat aku, ke mana aja, asal sama kamu, itu udah cukup," Arman berkata.

Terdengar desahan berat. Papanya.

"Iya, iya, abis sarapan nanti Papa pergi," kesal papanya.

Arman tersenyum puas sementara Evelyn melotot galak padanya. Arman bahkan masih sempat mengangkat tangan Evelyn dan mencium tangannya, membuat Evelyn memukul lengannya kesal.

Arman tergelak melihat wajah memerah Evelyn. Istrinya benar-benar manis.

Usai sarapan, setelah papanya meninggalkan ruang makan, Arman menautkan tangannya dengan tangan Evelyn sembari menatap istrinya itu.

"Ada yang mau kamu omongin?" tanya Evelyn sembari menatap Arman.

Arman tersenyum. "Aku cinta sama kamu."

Lagi, Evelyn tampak terkejut. Canggung karena pernyataan mendadak Arman itu, Evelyn berdehem. la bahkan tak pernah menolak ciuman Arman, tapi ia masih bisa terkejut akan pernyataan cinta Arman. Apa Evelyn pikir, Arman akan mencium sembarang perempuan?

Tak ingin kesenangan barunya berakhir, saat Evelyn berdiri, hendak menghindar, Arman menahan lengannya dan menariknya ke arah Arman. Evelyn terkesiap ketika Arman mencium bibirnya.

"Aku cinta kamu, Evelyn," ungkap Arman di akhir ciumannya.

Di depannya, Evelyn menyipitkan mata. "Sejak kapan?"

Arman tersenyum. Lalu, tanpa menjawab itu, ia berdiri dan meninggalkan ruang makan lebih dulu. Tahu, itu akan membuat Evelyn semakin kesal. Evelyn selalu menggemaskan jika sedang kesal.

Bab 30
Realize

*E*velyn frustasi juga setelah lewat sebulan, ia masih belum mendapat jawaban dari Arman untuk pertanyaan "Sejak kapan Arman mencintai Evelyn?" itu. Hari itu, di akhir kelas merangkai bunganya, Evelyn mengajak Riani ke kafe. Ia bahkan mentraktir Riani menu paling enak di kafe itu.

"Ini ... untuk apa ya, Bu?" tanya Riani heran.

"Sogokan," balas Evelyn.

Riani menyipitkan mata curiga. "Saya nggak mau lagi kena masalah, Bu. Terakhir juga Bu Evelyn minta saya nemenin Bu Evelyn ngomong sama karyawan pabrik yang mogok dan kita kena omel Pak Arman."

Evelyn berdehem. "Kata Arman, di sana bahaya. Tapi ini beda, kok."

Riani masih tak percaya.

"Aku cuma mau tanya tentang Arman, dan aku minta kamu jawab dengan jujur semua pertanyaan-ku," sebut Evelyn. "Bahkan kalau perlu, pake *chance* buat tanya ke Luki juga."

Riani mengangkat alis. "*Chance?* Apa ini *quiz*, Bu?"

"Anggep aja gitu," tukas Evelyn. "Jadi, kamu janji dulu ke aku, kamu bakal jawab semua pertanyaanku dengan jujur," tuntutnya.

Riani akhirnya mengalah, mengangguk.

"Arman pernah ngomongin tentang aku nggak, di depan kamu sama Luki?" Evelyn melempar pertanyaan pertamanya.

"Sering," jawab Riani.

Evelyn antusias mendengar itu. "Dia ngomongin apa aja tentang aku?"

Riani berdehem. "Itu ... Bu Evelyn ... suka buat masalah." Riani kembali berdehem.

Evelyn mendesis kesal. Arman benar-benar menyebalkan. Dan dia bilang, dia mencintai Evelyn?

"Kamu tau nggak, siapa cewek yang dicintai Arman sebelum dia nikah sama aku?" tuntut Evelyn.

"Ah, itu ..."

"Jadi, kamu tau?" sengit Evelyn.

Riani berdehem.

"Jangan disebutin. Nanti aku bakal maksa Arman ngomong sendiri ke aku siapa cewek itu," geram Evelyn. "Dasar pembohong. Dia bilang, aku cewek satu-satunya. Ish."

"Bu, itu ..."

"Kamu tau nggak, sejak kapan Arman cinta sama aku?" sela Evelyn.

Riani terlongo.

"Kenapa? Kamu nggak percaya kalau Arman sekarang cinta sama aku?" Evelyn mengangkat dagu angkuh.

"Itu ... Bu Evelyn ... kapan Bu Evelyn tau tentang itu?" Riani tampak penasaran.

Evelyn mengerutkan kening. Apa Riani juga sudah tahu tentang perasaan Arman pada Evelyn itu? Bahkan sebelum Evelyn tahu?

"Kalau aku tau, itu karena Arman ngomong ke aku. Kapannya ..." Evelyn berdehem, "kamu nggak perlu tau."

Arman toh baru mengatakannya bulan lalu. Pria menyebalkan itu. Bahkan untuk memberitahukannya pada Riani saja Evelyn malu.

"Tapi kamu, gimana kamu bisa tau kalau Arman cinta sama aku? Dia ngasih tau kamu?" Evelyn menyipitkan mata curiga. "Jangan-jangan ... cewek yang dicintai Arman itu ... kamu?!" tuding Evelyn.

Riani seketika menggeleng panik. "Bukan, Bu."

Evelyn mendengus tak percaya. la langsung bangkit dari duduknya dan meninggalkan kafe. Mengabaikan panggilan panik Riani, Evelyn melompat

naik ke taksi yang baru saja menurunkan penumpang di depan kafe itu. Evelyn menyebutkan kantor Arman pada sopirnya.

Begitu taksi itu tiba di depan kantor Arman, bergegas Evelyn turun dan memasuki lobi. Arman benar-benar keterlaluan. Bisa-bisanya dia menempatkan Riani, gadis yang dia cintai, di samping Evelyn.

Saat Evelyn tiba di lantai ruangan Arman, salah seorang sekretaris Arman yang ada di depan ruangan memberitahu jika Arman sedang ada di ruang *meeting*. Evelyn meminta sekretaris itu mengantarkan Evelyn ke ruang *meeting*. Tepat ketika Evelyn tiba di sana, pintu ruang *meeting* terbuka dan Arman keluar dari ruangan itu.

Arman tampak terkejut ketika melihat Evelyn. Mengabaikan keterkejutan Arman, Evelyn menghampiri Arman, menarik tangan pria itu, membawanya menjauh dari orang-orang.

"Evelyn, kena ..."

"Kamu!" bentak Evelyn seraya menuding wajah Arman. "Kalau kamu nggak mau dipermaluin di sini, kita ke ruanganmu sekarang," kata Evelyn dingin.

Arman menatap Evelyn bingung. Evelyn kembali menyeret Arman menuju ruangan pria itu. Begitu mereka berada di dalam ruangan Arman, Evelyn menatap Arman tajam. la melipat tangan di dada.

"Aku udah tau siapa cewek yang kamu cintai dulu sebelum kita nikah itu," sebut Evelyn. "Mending sekarang kamu ngaku, deh."

Arman mengangkat alis. "Kamu ... beneran udah tau?" la menatap Evelyn ragu.

"Udah! Aku udah tau, dasar cowok brengsek!" maki Evelyn kesal.

Arman tampak berusaha menahan senyum. Apa ini lucu baginya?

"Kamu ngetawain aku?" sengit Evelyn.

Arman menggeleng. "Oke, jadi, siapa cewek itu?" pria itu bertanya.

Evelyn mendengus kesal. "Jadi, kamu masih nggak mau ngaku juga?"

Arman mengedikkan bahu.

Evelyn memutar mata jengah. Arman benar-benar keterlaluan!

"Riani! Kamu cinta kan, sama dia?!" sembur Evelyn. "Di antara sekian banyak cewek, kenapa harus Riani?! Kenapa juga kamu harus ngirim dia ke aku, jadi sekretarisku, nemenin aku ke mana pun, ngeliat gimana aku sering ngelakuin hal bodoh dan mempermalukan diri sendiri?! Apa kamu puas ngetawain aku di belakangku bareng cewek yang kamu cinta itu?!"

Evelyn semakin marah ketika di depannya, Arman malah tertawa.

"Kamu tuh bener-bener ..."

Evelyn berjalan melewati Arman ke arah pintu, tapi pria itu menahannya.

"Cewek itu kamu," Arman berkata.

Evelyn berbalik dan kembali menatap Arman dengan marah.

"Kamu bener-bener keterlaluan," desis Evelyn.

"Aku? Keterlaluan? Karena cinta sama kamu sejak dulu, lama sebelum kita nikah, bahkan pas adik-adik kita masih SMA?"

Kata-kata Arman itu perlahan dicerna Evelyn. Apa maksudnya?

"Waktu Lyra ke rumah, dia udah bilang ke kamu kan, gimana pendapatku tentang kamu pas pertama kali aku liat kamu?" sebut Arman.

Evelyn mengerutkan kening.

"Trus, waktu itu kamu udah jatuh cinta sama aku?" sengit Evelyn. "Karena aku cantik?" dengusnya. "Kamu pikir aku bakal percaya?"

Arman mengedikkan bahu. "Terserah kalau kamu nggak percaya. Tapi sejak saat itu, nggak ada cewek lain buat aku. Selain kamu. Cuma kamu."

Pria ini berbohong, kan?

"Itu berarti, pas kamu nikah sama aku, kamu udah cinta sama aku?" sinis Evelyn.

Mengejutkan Evelyn, Arman mengangguk mantap.

"Jangan bohong," sengit Evelyn.

"Aku udah bilang, aku nggak nikah sama sembarang cewek," Arman berkata.

Evelyn mendengus tak percaya. "Kamu mau aku percaya itu?"

"Aku tau kamu nggak bakal percaya gitu aja, makanya aku nggak pernah ngomong ke kamu," ucap Arman.

Evelyn mengembuskan napas frustasi. "Kamu nggak pernah ngomong sebelumnya, tapi ini kamu akhirnya ngomong juga ke aku. Kenapa?"

"Karena aku nggak mau nutupin perasaanku lagi, aku nggak mau nahan diri lagi. Aku mau mencintai kamu sepenuhnya, tanpa sembunyi-sembunyi lagi," sahut Arman. "Aku mau mulai semua dari awal sama kamu, Evelyn. Seperti yang kamu bilang dulu, aku pengen ngehapus semua kenangan burukmu sama kenangan indah."

Hati Evelyn bergetar karena kata-kata Arman yang terdengar begitu bersungguh-sungguh. Evelyn berdehem.

"Cewek yang kamu cintai itu ... beneran bukan Riani?" Evelyn masih tak menyerah.

Arman mendengus pelan. "Liat ini. Bahkan setelah aku ngungkapin semua itu, kamu masih nggak percaya sama aku, kan?"

Evelyn salah tingkah juga mendengar itu. la berdehem canggung.

"Aku pulang dulu," pamitnya cepat, sebelum ia buru-buru berjalan ke arah pintu. Evelyn mengelus dadanya, berusaha menenangkan debaran kacau di sana. Di depan *lift*, Evelyn tersentak kaget saat Riani dan Luki keluar dari sana.

"Kalian bikin aku kaget, tau nggak?!" kesal Evelyn.

Luki dan Riani bertukar tatap.

"lni Bu, saya bawa Luki buat ngejelasin ke Bu Evelyn yang sebenernya," Riani menjelaskan.

Evelyn menatap mereka berdua bergantian, lalu melemparkan satu tanya dengan sangat hati-hati,

"Cewek yang dicintai Arman itu ... bahkan sebelum dia nikah sama aku ... cewek itu ... aku?"

Luki dan Riani mengangguk.

Evelyn mengerang. la lalu menyeret Riani kembali ke dalam *lift*.

"Ayo, buruan pergi dari sini sebelum Arman ngeledekin aku," ucap Evelyn.

Wah ... Evelyn benar-benar takjub pada kemampuannya untuk mempermalukan diri sendiri di depan Arman.

ᘓ♥ᘒ

Arman memeriksa berkas-berkas yang menumpuk di mejanya, mencoret beberapa, menandatangani beberapa, mengoreksi yang lainnya, tapi bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyum. Kejadian tadi pagi saat Evelyn datang dan mengamuk di sini, membuat Arman tak bisa berhenti tersenyum.

"Saya nggak tau Pak Arman akan sebahagia ini karena harus menginap di kantor malam ini," celetuk Luki, membuat Arman mendengus pelan.

"Kamu nggak usah ganggu aku dan pulang aja," usir Arman.

"Pak Arman udah ngabarin Bu Evelyn kalau pulang telat?" tanya Luki.

Arman mengangguk. "Aku udah nyuruh dia tidur duluan. Lagian, gara-gara kejadian tadi pagi, dia nggak mungkin berani natap mukaku buat beberapa hari ke depan."

"Saya juga kaget waktu Riani bilang kalau Bu Evelyn ... salah paham sampai separah itu," Luki berkomentar.

"Dia emang nggak pernah gagal ngasih aku kejutan," sahut Arman geli. "Kamu pulang aja," katanya lagi.

Luki masih tinggal setidaknya selama sepuluh menit, sebelum akhirnya ia pamit pulang setelah menerima pesan, entah dari siapa. Arman sedikit heran. Tidak biasanya, Luki menurut ketika Arman mengusirnya.

Namun, jawabannya Arman dapatkan ketika lima menit setelah Luki pulang, seseorang sukses mengejutkannya dengan kehadirannya di ruangan itu, lagi. Tidak cukup mengejutkan Arman dengan kehadirannya, Evelyn membawa buket bunga di tangannya.

Evelyn menghampiri Arman. Di depan meja Arman, ia mengulurkan buket bunga di tangannya pada Arman.

"Buat kamu," ucapnya.

Arman mengangkat alis.

"Aku ikut kelas merangkai bunga tanpa sepengetahuanmu," jelas Evelyn. "Ini rangkaian bunga pertamaku. Buat kamu. Sebenernya yang kedua, sih.

Yang pertama waktu itu, pas aku tau masalah Ryan itu. Meski itu juga sebenernya buat kamu, sih."

Arman tak dapat menahan senyum mendengarnya. la berdiri, lalu menerima bunga dari Evelyn.

"Makasih," ucapnya. "Tapi, kamu ke sini malam-malam sampai ngusir Luki tadi, cuma buat ngasih bunga ini?" tanya Arman.

Evelyn menggeleng. la kemudian mengangkat dagunya tinggi.

"Aku mau *confess*," ucapnya.

Arman mengangkat alis.

Evelyn menarik napas dalam. "Aku cinta sama kamu."

Arman mematung mendengar pengakuan Evelyn.

"Ap ... apa, Evelyn?" Arman mungkin salah dengar.

Evelyn kembali menarik napas dalam, dan kali ini Evelyn menatap ke mata Arman saat berkata,

"Aku cinta sama kamu, Arman."

Arman mengerjap beberapa kali. Apa ini?

"Kamu ... ngucapin itu karena apa yang aku ucapin ke kamu tadi?" tuduh Arman.

Evelyn menyipitkan mata tak suka. "Kamu juga nggak percaya kan, sama perasaanku?"

Arman lantas teringat apa yang dikatakannya pada Evelyn tadi pagi. la tersenyum kecil.

"Kamu dulu benci banget sama aku, Evelyn, kalau kamu lupa. Bahkan kamu jijik sama aku. lya, kan?" sebut Arman.

Evelyn merengut.

"Dan lagi, begitu kamu tau apa yang aku lakuin buat kamu sama keluargamu, kamu mulai bersikap baik ke aku. ltu karena kamu ngerasa berterima kasih ke aku, kan?" lanjut Arman.

"Jadi, kali ini juga, alasan kamu ngucapin itu, kalau bukan karena kamu masih ngerasa perlu jadi istri yang baik buat aku buat ngebales apa yang aku lakuin buat keluargamu, mungkin karena tadi aku ngungkap-in perasaanku ke kamu," urai Arman. "Apa aku salah?"

"Salah besar!" bentak Evelyn kesal. "Apa kamu tau, kenapa Dani bisa bilang ke aku kalau aku nggak beneran cinta sama dia?"

Arman mengerutkan kening. la tidak pernah suka mendengar Evelyn mengucapkan nama mantan kekasihnya itu.

"Karena aku selalu ngejaga jarak dari dia. Hubungan kami, nggak lebih cuma pasangan kekasih yang jalan bareng, makan bareng. Gitu aja. Bahkan ..." Evelyn tampak ragu, "kami nggak pernah ciuman."

Arman kontan melotot mendengar itu. Apa Evelyn serius?

"Di pernikahan kita, itu ciuman pertamaku," sebut Evelyn.

Arman merasakan dadanya mengembang bahagia, hanya karena kenyataan itu, dengan konyolnya.

"Lagian, aku nggak bakal ngebiarin cowok yang nggak aku cinta buat nyentuh aku," ucap Evelyn sembari mengangkat dagunya. "Malam itu ... waktu kita ... itu ..." Evelyn berdehem. "Udah sejak saat itu, aku cinta sama kamu."

Arman menahan napas. la memutari meja dan menghampiri Evelyn. Memutar bahu Evelyn, Arman membuat istrinya itu menghadapnya.

"Kamu yakin ama kata-katamu itu?" tanya Arman.

Evelyn mengangguk. "Aku tadinya nggak mau ngungkapin perasaanku ke kamu, tapi tadi pagi, kamu ..." la berdehem.

"Kamu ... beneran cinta sama aku?" Arman memastikan.

Evelyn menatap mata Arman saat membalas,

"Seharian ini, aku terus mikirin kamu. Dan akhirnya aku sadar. Bahkan sejak awal, aku selalu jadi alasanmu. Pas kamu bawa aku makan malam buat pertama kalinya, kamu cuma mau mastiin aku makan

malam. Waktu Dani datang ke pernikahan kita juga, kamu nyelametin aku dari cowok yang bahkan nggak berani bertanggung jawab. Bahkan malam itu juga, kamu ngasih aku waktu buat patah hati. Dengan bodohnya.

"Kamu udah ngelakuuin banyak hal buat aku juga. Kamu selalu ngelindungin aku, apa pun yang terjadi. Kamu berusaha ngerti dan nerima aku, segila apa pun tindakanku. Dibandingin kamu, aku pasti udah terlambat banget. Tapi mulai hari ini, aku bakal ngejar kamu. Jadi, kamu bisa siapin diri buat itu."

Arman tersenyum mendengar itu.

"Nggak perlu kamu ngejar aku. Toh aku nggak pernah pergi dari sisimu," ucap Arman. "Aku cinta kamu, Evelyn."

Evelyn tersenyum. Dia mengalungkan lengan ke leher Arman dan berjinjit untuk mencium bibir Arman dengan lembut. Arman menahan punggung Evelyn dan membalas ciumannya sepenuh hati.

Tahukah Evelyn, betapa besarnya rasa cinta Arman untuknya?

Bab 31
The Happy Couple

Evelyn merasakan kecupan lembut di keningnya, dan ia reflek tersenyum. Perlahan ia membuka mata dan didapatinya Arman tersenyum padanya.

"Pagi, Evelyn," sapa pria itu, sebelum menunduk dan mencium bibir Evelyn singkat. "Aku cinta kamu," ucapnya.

Evelyn tersenyum lebar mendengarnya. "Aku juga cinta sama kamu," balasnya.

"Aku yang lebih dulu cinta sama kamu," sahut Arman, membuat senyum Evelyn berganti tatapan kesal.

Suaminya itu tergelak puas.

"Aku mau pulang ke rumah orang tuaku," ucap Evelyn seraya mendorong Arman.

"Nggak ada orang di rumah," tukas Arman. "Ayah, Ibu sama Papa pergi mancing hari ini."

Evelyn menyipitkan mata. "Kamu nyuruh mereka?"

"Mereka yang nggak mau digangguin kita," tandas Arman. "Kemaren aku bilang kalau aku mau main ke sana, dan Ayah langsung bilang kalau hari ini Ayah mau pergi mancing sama Papa."

Evelyn cemberut. "Apa kita terlalu sering main ke rumah, ya?"

Arman tersenyum kecil. "Mungkin juga," balasnya. "Setiap kita ke sana, lbu selalu bilang kita harusnya liburan ke luar negeri, bukannya ke rumah. Tapi kamu juga tau kan, aku nggak bisa ninggal kerjaanku?"

Evelyn mendengus kasar. "lya, aku ngerti kok, betapa kamu mencintai kerjaanmu itu," sambarnya.

Pasalnya, mereka memang belum pernah pergi untuk benar-benar liburan bulan madu. Bahkan setelah mereka saling mengakui perasaan mereka tiga bulan yang lalu.

Evelyn turun lebih dulu dari tempat tidur, mengabaikan siulan menggoda Arman dan masuk ke kamar mandi. Usai mandi, dilihatnya Arman sudah duduk di tepi tempat tidur, sedang menelepon seseorang, sepertinya Luki. Sepertinya, Arman lebih sering menelepon Luki daripada menelepon Evelyn.

Setelah berpakaian, Evelyn turun ke dapur dan menyiapkan sarapan. la sedang menggoreng nasi ketika tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang.

"Arman, aku lagi masak." Evelyn berusaha mendorong Arman dengan bahunya.

"Aku kangen kamu," ucap pria itu.

"Kamu kangen aku, tapi nelponnya ke Luki?" cibir Evelyn.

Arman terkekeh. "Aku nggak tau kamu bisa cemburu sama Luki juga," balasnya. "Omong-omong, aku juga cemburu sih, ngeliat kamu lebih sering jalan bareng Riani daripada sama aku," sambungnya.

Evelyn memutar mata. "Sebenernya aku nggak papa sih, pergi ke luar sendiri. Tapi kan, kamu yang selalu berkeras buat Riani ngikutin aku."

"Karena aku nggak tau masalah apa yang bakal kamu timbulin ntar," ujar Arman santai.

Evelyn mendesis kesal. "Aku udah nggak pernah lagi buat masalah, ya," debatnya.

Arman mengangguk. "Makanya minggu kemaren kamu ngamuk sama karyawan di *mall*?"

Evelyn berdehem. "Mereka yang salah. Gara-gara berita *M & A* perusahaanmu sama perusahaan Ayah, mereka bilang pernikahan kita tuh, cuma pernikahan bisnis."

"Emang iya, kan? Seenggaknya buat kamu," sahut Arman.

Evelyn mendecak kesal. "Mereka bahkan bilang kalau kamu tuh, bakal ngelakuin apa pun buat perusahaanmu," lanjutnya.

"Itu juga bener," Arman berkata.

Evelyn mengernyit kesal, sebelum memutar tubuh dan menatap Arman tajam.

"Mereka nggak tau apa-apa tentang kamu," kesal Evelyn. "Apa mereka bahkan tau apa yang kamu lakuin buat karyawan di restoran Intan dulu? Apa mereka tau, kamu sampai ngelepasin salah satu proyekmu karena nggak tega ngegusur rumah-rumah kecil di daerah pembangunan proyek? Kamu sampai kena masalah sama orang-orang kantormu."

Arman mengangkat alis. "Kamu nyelidikin aku?" tanyanya geli.

"Aku tanya Riani. Dia mata-mataku sekarang. Dan jangan ngalihin pembicaraan," tepis Evelyn. "Kenapa kamu ngelakuin itu? Proyek itu ..."

"Aku udah nemuin tempat lain buat gantinya," Arman menyela Evelyn. "Kalau kamu datang sendiri ke tempat itu, kamu juga pasti bakal ngelakuin hal yang sama kayak aku."

"Dan mereka bilang kamu tuh, jahat," gerutu Evelyn. "Mereka sama sekali nggak tau apa yang kamu lakuin sebenernya. Mereka belum pernah berhadapan ama Lyra."

Arman tersenyum geli. "Iya. Mereka jelas belum berhadapan ama Lyra. Dia lebih *desperate* dari aku tentang perusahaan. Dia, jauh lebih cinta sama perusahaan, daripada aku. Aku udah cukup mencintai kamu aja."

Evelyn tak dapat menahan senyum mendengarnya, yang langsung lenyap seketika saat Arman berkata,

"Nasi gorengnya gosong."

Evelyn mendesiskan umpatan dan berbalik, tapi kompornya sudah dimatikan. Arman mengerjainya, lagi.

"Makanya, daripada kamu ikutan sibuk mikirin urusan kerjaanku, mending kamu fokus masak," ucap Arman seraya kembali melingkarkan lengan di pinggang Evelyn.

Evelyn menoleh ke belakang untuk protes, "Kamu tuh emang ..."

Namun, Arman tak memberi kesempatan pada protesnya dengan membungkam bibirnya. Ciuman Arman, lagi-lagi sukses membuainya. Selalu begitu.

ᘓ♥ᘒ

"Kamu nggak pengen jalan-jalan?" tanya Evelyn sembari mendongak dari majalah *fashion* di pangkuannya.

Arman menggeleng. "Aku cuma pengen duduk santai sambil ngeliatin kamu. Kamu tau sendiri, seminggu terakhir ini aku lembur terus," keluhnya. "Bahkan tiap aku pulang dalam keadaan capek abis kerja seharian, kamu pasti udah tidur."

"Kalau kamu lupa, tiap kamu pulang, kamu pasti bangunin aku. Dan kamu bilang kamu capek? Kamu bahkan hampir buat aku nggak tidur sampai pagi," sebut Evelyn.

Arman berdehem. Lalu, apa itu jadi salahnya, ketika ia begitu menginginkan Evelyn?

"Kamu kan tau, selama beberapa minggu kemaren juga aku harus nahan diri. Kamu nggak tau betapa menderitanya. Kamu bahkan sama sekali nggak ngerasa bersalah tiap godain aku," Arman melemparkan tuduhan.

"Ah," gumam Evelyn. "Aku nggak tau kamu gampang banget tergodanya. Cuma satu ciuman aja ..."

"Karena itu kamu," sela Arman frustasi. "Dan sebesar itulah aku menginginkan kamu."

Evelyn berdehem pelan. "Oke," ucapnya seraya kembali menunduk di atas majalah.

Apa katanya? Oke?

Arman mendengus pelan, lalu berpindah ke sofa Evelyn. Istrinya tampak terkejut saat Arman meng-

ambil majalah di pangkuannya. Sebelum Evelyn protes, Arman sudah lebih dulu mencium bibirnya. Arman baru saja membuka kancing belakang pakaian Evelyn ketika dirasakannya Evelyn mulai kehabisan napas.

Arman terpaksa mengakhiri ciuman dan menatap Evelyn yang sudah menatapnya kesal.

"Ini jam sepuluh pagi, ya ampun!" geram istrinya.

"Apa kamu bahkan merhatiin jam tiap kali godain aku?" balas Arman. "Kamu bahkan nggak merhatiin tempat."

Evelyn mendengus pelan. "Apa aku juga salah kalau aku pengen nyium kamu?" debatnya.

Arman agaknya terkejut juga. "Kamu ..."

"Emangnya cuma kamu aja yang boleh nyium aku sembarangan pas kamu pengen?" sengit Evelyn seraya mendorong bahu Arman. "Sekarang aku bahkan kudu lebih ati-ati gara-gara kamu segampang itu tergodanya. Dasar mesum."

Arman mendengus tak percaya. Evelyn menyebutnya apa barusan?

"Seenggaknya, sekarang jelas kan, siapa yang lebih menginginkan siapa," cibir Arman.

Evelyn menatap Arman tak terima. "Lebih tepatnya, siapa yang lebih jago buat nahan diri."

Istrinya itu lantas berdiri. "Awas, aku mau masak buat makan siang."

Arman menangkap lengan Evelyn dan menariknya hingga ia jatuh di pangkuan Arman. Evelyn melotot kaget saat menatap Arman.

"Aku nggak bakal ngelakuin apa pun," kata Arman geli. "Siapa yang mesum, coba?"

Evelyn mendelik galak. "Trus, ini apa?" tuntutnya.

"Cuma mau bilang, ayo piknik di halaman belakang," sahut Arman santai.

"Harus banget dengan posisi kayak gini?" geram Evelyn.

Alih-alih menjawab, Arman malah menangkup wajah Evelyn dengan satu tangan. Di depannya, Evelyn memejamkan mata rapat, membuat Arman tak dapat menahan senyum.

"Liat, siapa yang mesum?" dengus Arman, sebelum mendaratkan ciuman di kening Evelyn dan memindahkan istrinya di sebelah.

"Dasar pendendam nyebelin," desis Evelyn kesal.

Arman tersenyum seraya mengulurkan tangan. "Ayo kita nyiapin bekal buat pikniknya."

Meski masih sambil menggerutu, Evelyn menerima uluran tangan Arman. Evelyn masih menggerutu saat Arman meletakkan roti, telur, sosis, ham,

saus, sayur dan buah di meja. Gerutuan Evelyn baru berakhir ketika mereka mulai bekerja.

"Kamu mau jus apa?" tanya Evelyn ketika ia memilih buah.

"Sama kayak kamu aja," Arman menjawab. "Melon, kan?"

Evelyn tersenyum dan mengangguk. Arman sedang menggoreng sosis ketika Evelyn mendatanginya dan menyuapkan sesuatu ke mulutnya. Arman tanpa ragu menggigit dan mengunyahnya. la tersentak kaget ketika rasa pedas seketika membakar mulutnya.

Di sebelahnya, ia mendengar tawa Evelyn. Namun, ia tak bisa mengomeli Evelyn saat itu juga karena Evelyn sudah menyodorkan segelas air yang langsung diteguknya. Evelyn lantas menggantikan Arman menggoreng sosisnya, masih tersenyum geli.

Arman berkacak pinggung di samping Evelyn. la sudah akan mengomeli Evelyn ketika istrinya mendekat dan mencium bibirnya.

"Aku cinta kamu," Evelyn berkata.

Arman mendengus tak percaya. Evelyn benar-benar menggunakan kata itu dengan baik.

"Kalau kamu ngelakuin ini karena ngebales apa yang aku lakuin tadi ..."

"Emang iya," tukas Evelyn. "Oh, ini sosisnya udah matang. Ada lagi yang mau dimasak?"

Senyum Evelyn kemudian berhasil mengalahkan kekesalan Arman.

la mendesah berat dan menjawab, "Telur. Biar aku yang buat."

Evelyn mengangguk. la bahkan berbaik hati membawakan telurnya ke dekat Arman.

"Aku pengen telur sosis," ucap Evelyn.

"Aku buatin," sahut Arman.

"Aku cinta kamu," ucap Evelyn lagi.

Arman tersenyum. "Aku juga, Evelyn. Aku juga cinta sama kamu."

Dan begitulah, perang mereka berakhir. Setelah hampir dua jam, akhirnya mereka bisa menikmati bersantai di bawah pohon di halaman belakang. Arman memperhatikan Evelyn yang makan dengan lahap. Mendadak, ia teringat ketika mereka di *villa* dulu.

Saat itu, Evelyn juga makan begitu banyak, dan ternyata dia hamil. Tidak seperti para wanita pada umumnya, yang mual-mual di awal kehamilan, Evelyn saat itu makan dengan sangat banyak. Saat ini juga ....

"Evelyn," panggil Arman hati-hati.

"Hm?" Evelyn menoleh padanya, satu tangan masih memegang *sandwich*.

"Kamu laper banget, ya?" tanya Arman.

Evelyn mengangguk. "Padahal tadi pagi aku juga udah makan banyak," beritahunya.

Jangan-jangan Evelyn ...

Arman lalu melihat potongan buah nanas di kotak bekal mereka. Bergegas, ia menarik kotak itu mendekat dan melahap nanasnya.

"Aku baru tau kamu suka banget sama nanas," celetuk Evelyn.

Arman tersenyum. Sebenarnya, ia ingin bertanya langsung pada Evelyn, tapi topik tentang masalah itu masih sangat sensitif di antara mereka. Meski Evelyn tak pernah menunjukkannya, tapi Arman sering melihat sendiri, tatapan sedih Evelyn setiap kali ia melihat anak kecil, atau hal-hal yang berhubungan dengan bayi. Dan Arman tak ingin membuat Evelyn berharap, lantas kecewa.

la akan memastikannya dulu sebelum memberitahukan Evelyn. Untuk itu juga, ia harus menjaga dan memastikan Evelyn tidak memakan atau melakukan hal yang berbahaya untuk dirinya, dan mungkin juga, untuk bayi mereka.

"Sayang," panggil Arman lembut.

Evelyn menoleh padanya.

"Aku cinta kamu," ucap Arman.

Evelyn tersenyum. Mencondongkan tubuh pada Arman, istrinya itu menciumnya.

"Aku juga cinta sama kamu," Evelyn membalas. "Kamu nggak akan tau betapa aku cinta sama kamu."

Arman tersenyum mendengarnya. "Nggak mungkin lebih besar dari cintaku ke kamu, kan?" tantangnya.

Evelyn mendesis kesal. "Lebih dari sekadar cinta, malah," tandasnya.

Arman mengerutkan kening.

"Aku cinta kamu, dan aku juga sayang sama kamu," ucap Evelyn dengan manisnya.

Evelyn benar-benar tahu cara membuat Arman jatuh cinta padanya setiap detiknya.

Bab 32
Another Jealousy

Evelyn tak bisa menyembunyikan rasa senangnya saat akhirnya mengenakan gaun putih nan cantik yang dihadiahkan Arman untuknya. Pasalnya, malam ini adalah malam pesta ulang tahun perusahaan Grup Brawijaya. Evelyn bahkan bersenandung riang sembari bersiap-siap.

"Suasana hatimu kayaknya lagi bagus banget," komentar Arman seraya membantu Evelyn menutup ritsleting gaunnya.

"Banget, banget," sahut Evelyn seraya memutar tubuh dan mencium pipi Arman. "Nggak tau kenapa, belakangan ini aku jadi sensitif banget. Kalau pas lagi sedih, bakal sedih banget. Sebaliknya, kalau pas lagi seneng, bakal seneng banget."

Arman tersenyum. "Kalau gitu, aku nggak boleh bikin kamu sedih atau marah, ya? Bisa-bisa kamu bikin masalah besar nanti."

Evelyn mendesis kesal, tapi kemudian ia tersenyum juga.

"Kamu suka banget ke acara pesta perusahaan, ya?" tanya Arman geli.

"Aku suka karena ada kamu. Karena aku bakal datang sebagai istrimu," sahut Evelyn santai. "Oh iya, Luki sama Riani udah kamu bilangin, kan? Buat dandan sebaik mungkin. Atau aku yang bakal dandanin mereka."

Arman tergelak. "Seharian tadi Luki ngebantuin Riani nyari gaun pesta yang bagus buat nggak ngecewain kamu."

Evelyn tersenyum puas mendengarnya.

Begitu selesai bersiap, mereka turun dan Evelyn melihat Riani mengenakan gaun sifon biru muda yang cantik. Luki pun kali ini menata rambutnya.

"Wah, kalian serasi banget," komentar Evelyn.

Baik Luki maupun Riani tampak canggung, membuat Evelyn tersenyum geli. Namun, Evelyn kembali menggoda kedua orang itu di dalam mobil.

"Luki udah nembak kamu belum, Ri?" tanya Evelyn.

Riani bergerak tak nyaman di tempatnya.

"Padahal dia udah ngasih kamu bunga, ngajak makan malam di restoran mewah, tapi dia belum nembak kamu?" sebut Evelyn.

"Maaf ya, Evelyn lagi terlalu seneng, makanya dia ngomong seenaknya gitu," Arman berkata.

Evelyn mengabaikan kalimat Arman dan melanjutkan,

"Kapan kita mau *double date*?"

Luki seketika terbatuk, membuat Evelyn tersenyum geli.

"Sayang, daripada kamu sibuk gangguin mereka, mending kamu ..."

"Gangguin kamu?" Evelyn menyela kalimat Arman.

Arman mendengus pelan. "Coba aja. Tapi nanti begitu kita pulang, jangan harap kamu bisa tidur sampai pagi."

Evelyn mengedikkan bahu, lalu mendekat pada Arman, menubrukkan tubuhnya pada pria itu saat ia mencium Arman di bibir, dengan ciuman dalam dan lama. Ketika Arman mengerang di mulutnya, Evelyn mengakhiri ciuman mereka. Sorot gairah di mata Arman membuat Evelyn tersenyum puas.

"Apa kita mau pulang aja?" ia menggoda Arman.

Arman mengerang seraya menyurukkan kepala di bahu Evelyn.

Evelyn tersenyum geli dan mengusap lembut kepala Arman.

"Jangan nyentuh aku, atau aku beneran bakal bawa kita pulang," Arman berkata.

"Ups, *sorry*," ucap Evelyn seraya mengangkat tangannya.

Arman menarik napas dalam, sebelum menegakkan tubuh.

"*You're unbelievable*, Evelyn," desis pria itu.

Evelyn mengangguk. "Makasih," balasnya santai.

Arman mendesah berat. Selama beberapa saat, pria itu menatap wajah Evelyn, lekat.

"Apa sebenernya yang kamu lakuin ke aku? Setiap kali berhadapan ama kamu, aku bener-bener nggak berdaya," keluh Arman.

Evelyn tersenyum mendengarnya. "Aku cinta kamu, Arman."

Arman mendengus pelan, geli. la mendaratkan kecupan lembut di kening Evelyn.

"Aku juga cinta sama kamu, Evelyn. Lebih dari yang kamu tau, lebih dari yang bisa kamu bayangin," pria itu membalas.

"Curang," dengus Evelyn.

Arman tersenyum geli. la lantas menautkan tangan Evelyn dengan tangannya.

"Ini, nggak pa-pa aku nyentuh kamu gini?" Evelyn kembali menggoda Arman.

Arman mendengus pelan. "Aku bakal nahan diri. Aku mulai terbiasa ama itu."

"Bagus deh, kalau gitu," Evelyn membalas. "Soalnya aku nggak ada rencana buat bantuin kamu. Jadi, yah ... kamu harus ngebiasain diri ama itu."

Arman mendesah berat. "Harga yang harus dibayar buat cinta emang tinggi, ya?"

"Udah tau gitu masih aja nekat jatuh cinta," sahut Evelyn.

"Nggak ada yang bisa ngehentiin cinta, Sayang. Kalau kamu jatuh cinta, nggak ada yang bisa ngehentiin itu," ucap Arman. "Karena aku juga gitu."

Evelyn sudah akan mencium Arman lagi ketika pria itu menahan bahunya.

"Bentar lagi kita sampai," ia berkata.

Evelyn sudah akan bertanya, berapa menit lagi sebelum mereka sampai ketika mobil berbelok ke pelataran parkir gedung hotel tempat pesta diselenggarakan. Yah, ia bisa melanjutkan menggoda Arman nanti. Entah kenapa, menggoda Arman semakin terasa menyenangkan. Pria itu akan kesal, tapi menginginkannya juga.

Saat Arman dan Evelyn memasuki *ballroom* tempat pesta diadakan, orang tua Evelyn dan papa Arman sudah ada di sana. Setelah menyapa orang tua mereka, Arman dan Evelyn mulai menyapa para tamu. Saat Evelyn melihat piano di ruangan itu, ia mengajak Arman ke piano itu.

Di awal permainannya, Evelyn memainkan melodi *My Heart That Sent to You* dari Yiruma, kemudian melanjutkannya dengan *For Everything*. Suara tepuk tangan yang membahana di ruangan itu menyambut akhir permainannya. Namun, lebih dari itu semua, tatapan kagum Arman padanya membuat Evelyn merasakan kebanggaan yang menyenangkan.

"Kamu tau nggak, apa judul lagu yang pertama aku mainin tadi?" tanya Evelyn.

Arman mengangkat alis.

Evelyn tersenyum. "*My Heart That Sent to You*," beritahunya.

Arman awalnya terkejut, sebelum akhirnya tersenyum dan memeluk Evelyn.

"Aku udah jatuh cinta nggak tertolong lagi ama kamu. Perlu ya, kamu bikin itu jadi makin parah?" ucap Arman di telinganya.

Evelyn tersenyum mendengarnya. Hingga ia mendengar suara lembut seorang wanita memanggil Arman.

Arman melepaskan pelukannya dan berbalik. "Bella!" seru pria itu, terdengar sangat gembira.

Evelyn bergeser untuk melihat wanita yang dipanggil Bella tadi lebih jelas. Wanita ini lebih tinggi dari Evelyn, rambut panjang sepunggungnya terurai cantik di satu sisi lehernya, sementara gaun ungu muda membungkus pas dan cantik tubuh langsingnya. Meski Evelyn enggan mengakui, tapi wanita ini cantik.

"*Long time no see*," ucap wanita itu.

Arman tersenyum.

"Ini istrimu?" Bella menatap Evelyn. "Dia cantik."

Apa wanita itu meledek Evelyn?

"Maaf, aku nggak bisa datang di hari pernikahanmu," Bella berkata.

Arman menggeleng. "Aku juga nggak denger kabar kalau kamu balik. Luki sama sekali nggak ngasih tau kalau kamu balik."

Bella mendengus pelan. "Berhenti ngawasin aku," desisnya.

Mengawasi Bella? Arman? Apa Arman pernah menyukai wanita ini? Okelah, katakan saja Evelyn cinta pertamanya, jadi, wanita ini adalah wanita pertama yang disukainya? Seperti itu?

Bahkan, selama setidaknya sepuluh menit berikutnya, keduanya masih mengobrol, mem-

bicarakan hal-hal yang Evelyn tak tahu. Arman benar-benar keterlaluan.

Kesal, sepanjang sisa acara itu, Evelyn tak lagi berbicara pada Arman. Beberapa kali pria itu bertanya, apa Evelyn lelah, tidak enak badan, atau ada yang mengusiknya, tapi tak satu pun tanya itu dijawab Evelyn. Bahkan, Evelyn memilih melarikan diri untuk bergabung bersama ibunya dan teman-teman ibunya.

Ketika pesta usai pun, Evelyn masih mendiamkan Arman sepanjang perjalanan pulang.

"Kamu mau mandi dulu atau langsung tidur? Kamu pasti capek banget, ya?" tanya Arman saat mereka akhirnya tiba di kamar.

Evelyn tak menjawab Arman dan malah masuk ke ruang ganti. la meraih ke punggung untuk membuka gaunnya, ketika orang lain, Arman, sudah menarik turun ritsleting gaunnya.

"Aku bisa sendiri," Evelyn berkata, secara tidak langsung mengusir pria itu.

Namun mengejutkan Evelyn, tiba-tiba Arman mengangkat tubuhnya dan membawanya ke tempat tidur. Ketika Arman menunduk ke arahnya, Evelyn menahan bahu pria itu.

"Aku capek," ia berkata tanpa menatap Arman.

Terdengar desahan berat Arman. "Apa aku bikin kesalahan di pesta tadi?" tanya Arman hati-hati.

Evelyn tak menjawab, tapi Arman kemudian berguling ke samping. Pria itu kembali mendesah berat, sebelum beranjak duduk. Namun, ketika Arman hendak pergi, Evelyn bergerak duduk dan menahan lengan pria itu.

Mendorong dirinya pada Arman, Evelyn mencium Arman lebih dulu, mengejutkan pria itu.

Semarah apa pun, Evelyn tak bisa menolak Arman. la tak ingin membuat pria itu kecewa.

ᘓ♥ᘒ

Arman terkejut ketika Evelyn menahan lengannya, tapi ia lebih terkejut lagi ketika Evelyn menciumnya. Apa dia akan menggoda Arman? Tidak cukup dengan menolaknya dan sekarang dia ...

Pikiran buruk Arman itu tertentahkan saat Evelyn mengalungkan lengan di leher Arman. Ketika Evelyn mengakhiri ciuman, istrinya itu menunduk, tak menatap Arman.

Arman menangkup wajah Evelyn, mempertemukan tatapan mereka. Arman tahu, ia pasti melakukan kesalahan di pesta tadi. Namun, bagaimanapun ia berusaha mengingat apa hal salah yang dilaku-

kannya, ia tak menemukan satu pun. Sampai Evelyn mengucapkan satu nama,

"Bella ..."

Ah, benar. Bella. Arman sudah sangat lama tidak bertemu teman masa kuliahnya itu, hingga ia terlalu asyik mengobrol dengannya tadi. Bisa-bisanya ia lupa kebiasaan manis Evelyn yang satu ini.

"Dia temen kuliahku. Dan dia udah nikah, sama temen kuliahku juga. Dulu kami bertiga deket, makanya tadi aku ngobrol lama sama dia. Aku udah lama nggak liat dia sejak ... hari pemakaman suaminya," cerita Arman.

Evelyn tampak terkejut. "Suaminya ... udah meninggal?"

Arman mengangguk. "Mereka saling cinta satu sama lain. Bahkan sampai sekarang, satu-satunya orang yang dicintai Bella masih orang yang sama. Almarhum suaminya itu."

Evelyn menarik napas dalam. "Aku ... nggak tau."

Arman tersenyum. "Sekarang kamu tau," ia membalas.

Evelyn menatap Arman dengan tatapan menyesal. "Kamu nggak marah?" tanyanya hati-hati.

"Marah kenapa?" Arman balik bertanya.

"Karena aku lagi-lagi ngelakuin hal konyol karena cemburu," Evelyn mengakui kecemburuannya.

Arman tersenyum, senang mendengarnya. "Kamu kan nggak ngebakar semua baju di lemariku, jadi nggak masalah."

Evelyn mengerang seraya menyembunyikan wajah di bahu Arman, membuat Arman tersenyum geli.

"Seenggaknya sekarang kamu tau, sedalam apa aku cintanya sama kamu," gumam Evelyn.

Arman menangkup wajah Evelyn dan tersenyum. "Kalau kamu kayak gini terus, besok-besok mungkin aku bakal ngajak ngobrol sembarang cewek cuma buat liat kamu cemburu."

Evelyn melotot galak menanggapinya.

Arman tersenyum geli. "Harus gimana lagi aku ngeyakinin kamu, satu-satunya cewek yang aku cintai, satu-satunya cewek yang aku inginkan, satu-satunya cewek yang megang hatiku, itu kamu?" ucapnya seraya menatap tepat ke mata Evelyn.

Evelyn tak menjawab, tak mampu memberikan jawaban, sementara bibirnya mengerut menggemaskan. Bagi Arman, Evelyn adalah yang pertama dan terakhir. Tidak ada yang lain. Tak akan pernah ada.

Harus bagaimana Arman menunjukkan itu pada Evelyn?

"Aku cinta kamu," ucap Evelyn tiba-tiba.

Arman tersenyum geli.

"Jadi, wajar dong, kalau aku cemburu," Evelyn membela diri.

Arman mengangguk. "Tapi aku bakal lebih suka kalau kamu langsung ngomong ke aku."

Evelyn mendecak kesal. "Tapi itu ..."

"Mulai sekarang," sela Arman, "aku bakal minta izin kamu sebelum ngobrol sama cewek lain selain kamu, Ibu dan Riani. Kalau kamu bilang nggak, aku nggak bakal ngobrol sama cewek lain, siapa pun dia."

"Bahkan meski dia rekan bisnismu?" cibir Evelyn.

Arman mengangguk. "Luki bisa ngewakilin aku."

Evelyn tampak terkejut mendengarnya.

"Nggak perlu sampai segitunya juga, sih," gumam Evelyn pelan.

Arman tersenyum. "Sekarang kamu juga tau kan, aku lebih cinta sama kamu daripada pekerjaanku?"

Evelyn tersenyum, lalu mencium bibir Arman dengan ciuman manis.

ᘓ♥ᘒ

Bab 33

Missing

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?" protes Evelyn saat memasuki ruang makan, dan Arman sudah menyiapkan sarapan untuk mereka.

Arman menarikkan kursi untuk Evelyn. "Semalam kamu bilang kamu capek," sahut pria itu.

Evelyn mendesis kesal. Arman benar-benar pendendam menyebalkan.

"Kamu masak apa buat sarapan?" tanya Evelyn seraya duduk.

"*Sandwich*," jawab Arman.

Evelyn mengerutkan kening. "Sayurnya banyak banget," ucapnya geli. "Kamu nyuruh aku diet atau apa, nih?"

Arman tersenyum. "Nggak ada salahnya hidup sehat, kan?"

Evelyn mengangguk. "Kamu buat *sandwich*-nya juga banyak banget."

"Aku laper banget," sebut pria itu.

Evelyn tersenyum lebar. "Sama. Aku juga," ucapnya. "Pas bangun tidur tadi mendadak aku laper banget."

Arman menatap Evelyn lekat kemudian, membuat Evelyn keheranan.

"Kenapa? Aku nggak boleh laper?" dengus Evelyn.

Arman tersenyum dan menggeleng. "Makan sebanyak yang kamu mau, deh. Tapi makanan yang sehat aja, hm?"

Evelyn mendengus pelan, tapi mengangguk. la mengambil *sandwich* pertama dan menggigitnya.

"Hari ini nanti kita ke rumah sakit, ya? Waktunya *medical check up*," Arman berkata.

Evelyn mengerutkan kening. "Trus, ini aku makan nggak pa-pa?" tanyanya.

Arman mengangguk. "Kamu emang harus makan, sih," ucapnya seraya tersenyum, membuat Evelyn semakin bingung.

"Papa, Ayah sama lbu juga?" tanya Evelyn kemudian.

"Mereka mungkin besok," beritahu Arman.

"Oh iya, dari tadi aku belum liat Papa. Papa abis pesta kemaren langsung berangkat ke luar negeri, atau ke luar kota? Ke mana?" tanya Evelyn.

"Tadi malam Papa udah capek banget, jadi Papa nginep di hotel. Nanti juga Papa pulang," sahut Arman.

Evelyn mengangguk-angguk. "Ntar malam kamu mau dimasakin apa?" tanyanya.

"Um ... nanti malam aku aja yang masak," Arman berbicara tanpa menatap Evelyn. "Makan siang kita di luar, kan abis ini kita ke rumah sakit. Dan mulai besok juga, biar Bi Nah yang masak. Kamu banyak-banyak istirahat aja."

Evelyn mengerutkan kening heran. "Aku bahkan nggak ngelakuin banyak hal di rumah," katanya.

"Tetep aja. Semalam toh, kamu bilang kamu capek," Arman menyebutkan.

Evelyn mendesis kesal. "Harus banget ya, ngungkit kejadian semalam? Toh aku akhirnya nurutin kamu, kan?" protesnya.

Arman berdehem. "Kalau nanti kamu capek, bilang aja. Aku nggak bakal maksa kamu. Ah, dan kalau aku sampai nyakitin kamu, bilang aja."

Evelyn menatap Arman heran. "Cuma karena aku bilang semalam aku capek, kamu mau ngungkit itu terus seharian ini?"

Arman tersenyum, menggeleng.

"Trus, cuma karena sekali aku bilang capek, kamu udah sekhawatir ini ama aku?" tanya Evelyn geli.

Arman mengangguk, mengejutkan Evelyn.

"Aku baik-baik aja. Kamu yang terlalu khawatir. Dan semalam, aku bilang capek karena ... yah, aku agak cemburu aja gara-gara temen kuliahmu itu." Evelyn mengedik sok cuek.

Arman tersenyum geli. "Kayaknya aku harus mulai latihan buat nahan diri," katanya.

"Itu, aku setuju," Evelyn menanggapi. "Gara-gara pengakuanmu kemaren, aku sekarang harus mikir-mikir dulu kalau mau nyium kamu."

Arman tergelak. "Makasih buat pengertiannya."

Evelyn mengangguk. "Beruntung kamu nikah sama aku."

"Iya, beruntung banget," tandas Arman, membuat Evelyn tersenyum.

Usai sarapan, mereka bersiap untuk pergi ke rumah sakit. Evelyn tak sedikit pun merasa aneh saat menjalani berbagai macam pemeriksaan. Sampai ketika ia selesai mengganti piyama rumah sakit dengan pakaiannya sendiri, dan mendengar percakapan Arman dengan Luki di depan pintu ruang gantinya.

"Jadi ... Evelyn nggak hamil?" Terdengar suara Arman bertanya.

"Belum, Pak," Luki memberi jawaban.

Arman mendesah berat. "Untung aku belum ngomong apa pun ke dia."

"Pak Arman ... baik-baik aja?" tanya Luki cemas.

"Hm. Aku nggak pa-pa. Lagian, kalau seandainya Evelyn hamil sekarang juga, ini masih terlalu awal, kan?" Arman membalas. Kekecewaan terselip dalam suaranya.

Evelyn menunduk, teringat apa yang dikatakan Arman tadi pagi padanya. Dulu, Arman juga melakukan hal seperti ini. Menyiapkan banyak makanan untuk Evelyn, itu pun makanan sehat. Saat itu, Arman tahu Evelyn hamil. Tadi pagi juga, Arman pasti berpikir Evelyn hamil. Ah, di pesta kemarin juga Arman mengajak Evelyn pulang lebih dulu begitu pesta berakhir, tak menunggu tamu lainnya pulang lebih dulu.

Jadi, alasan Arman membawa Evelyn *medical check up* hari ini untuk ini? Karena itu, ia membiarkan Evelyn makan tadi. Tujuan *check up* mereka hari ini bukan untuk mengecek kondisi kesehatan Evelyn, tapi untuk memeriksa apakah ia hamil atau tidak.

Tangan Evelyn terangkat ke perutnya, mengusapnya pelan. Arman ... pasti sangat kecewa. la pasti sudah sangat berharap. Evelyn memejamkan mata, teringat ketika ia kehilangan bayinya dulu. Saat itu

juga, Arman pasti sangat sedih. Seandainya dulu Evelyn mengurus dirinya lebih baik ....

Suara ketukan di pintu menyentakkan Evelyn.

"Evelyn, kamu udah selesai?" tanya Arman dari luar.

Evelyn menarik napas dalam, lalu membalas, "Bentar lagi."

Selama beberapa saat, Evelyn berusaha menenangkan diri, mengendalikan emosinya. la lantas memasang senyum sebelum membuka pintu.

Dada Evelyn terasa sakit saat melihat Arman juga tersenyum padanya. Senyum yang menyakitkan. Pria itu bahkan langsung memeluk Evelyn, erat.

"Kamu kenapa?" Evelyn pura-pura bertanya.

"Kangen kamu," jawab Arman.

Evelyn mendengus pelan. "Ke mana acara kita abis ini?" tanya Evelyn seraya melepaskan pelukan Arman.

"Makan siang, trus jalan-jalan. Mau ke *mall*?" tawar Arman.

Evelyn tersenyum dan mengangguk. Meski saat ini, hatinya seolah ditusuk ribuan jarum.

Arman berusaha keras agar Evelyn tak melihat kecewa dan sedihnya sejak mereka meninggalkan rumah sakit tadi. Satu hal bagus, setidaknya Evelyn tidak perlu berharap dan kecewa seperti dirinya. Yah, itu yang terpenting.

Siang itu, mereka memilih menu *seafood fried rice*. Namun mengejutkan Arman, Evelyn tidak menghabiskan makanannya, bahkan bisa dibilang, piringnya itu masih penuh.

"Kamu kenapa? Nggak enak badan?" Arman tak bisa menyembunyikan cemasnya.

Evelyn menggeleng. "Aku nggak perlu makan banyak, kok."

Jawaban Evelyn itu membuat kening Arman berkerut.

"Oh iya, abis ini kita beli burger, yuk? *Fried chicken* juga. Soda juga," Evelyn menyebutkan.

"Abis ini? Mendadak?" tanya Arman heran.

Evelyn mengangguk. "Dan mulai besok, jangan buat aku makan sayur banyak-banyak," ucapnya. "Aku nggak perlu makan sehat terus, kan?"

Apa maksud Evelyn itu?

Di tengah bingungnya Arman, Evelyn mengajak pergi.

"Aku pengen jalan-jalan ke *mall*. Makan burger dan minum soda juga," Evelyn berujar.

Menuruti Evelyn, di *mall*, mereka membali burger dan soda lebih dulu, sebelum berjalan-jalan. Namun, setelah tiga puluh menit berjalan-jalan, Evelyn belum memasuki satu toko pun.

"Kamu nggak pengen liat-liat ke dalam?" tanya Arman seraya menghentikan langkah di depan salah satu *outlet* dari *brand* koleksi Evelyn.

Evelyn menggeleng. "Nggak boleh masuk bawa makanan atau minuman," ucapnya seraya mengangkat gelas soda di tangannya.

Arman mendengus geli. "Lagian, tadi kenapa kita nggak dihabisin dulu, baru jalan-jalan?"

Evelyn tersenyum. "Aku emang cuma pengen makan sama jalan-jalannya, kok. Hari ini aku nggak pengen belanja apa pun."

Arman mengerutkan kening. la sudah akan bertanya, apa Evelyn sedang tidak enak badan, tapi istrinya sudah mengajaknya kembali berjalan. Mereka mengelilingi *mall* itu selama satu jam berikutnya, dan tak sekali pun Evelyn mengajak beristirahat. Bahkan, mereka sudah melewati blok yang sama selama beberapa kali.

Namun, semua keheranan dan pertanyaan Arman tadi terjawab saat tiba-tiba, Evelyn berhenti di depan

sebuah toko pakaian dan perlengkapan bayi. Arman menoleh panik ke arah Evelyn, dan jantungnya seolah diremas ketika melihat sorot luka di mata Evelyn.

Seolah itu belum cukup mengejutkan Arman, Evelyn berkata,

"Lain kali, kalau kamu penasaran apa aku hamil atau nggak, tanya lansung aja ke aku. Nggak perlu repot-repot ke rumah sakit segala, bahkan meski itu rumah sakit punya perusahaanmu sendiri. Jangan nambahin kerjaan orang-orang di rumah sakit. Mereka udah sibuk nanganin begitu banyak pasien."

Arman mengernyit. Bagaimana bisa Evelyn ...?

"Tadi aku nggak sengaja denger apa yang kamu omongin sama Luki," ungkap Evelyn.

Jantung Arman seolah diremas membayangkan perasaan Evelyn. Saat ini, dia pasti juga kecewa, terluka.

"Evelyn, aku ..."

"Seenggaknya, sekarang aku nggak perlu maksa diri buat makan sayur sebanyak tadi pagi, kan?" Evelyn menoleh pada Arman dan tersenyum. Senyum yang menyakitkan.

Namun yang lebih menyakitkan lagi, tak ada setetes pun air mata yang diloloskan Evelyn.

"Maaf, karena udah bikin kamu kecewa," Evelyn berkata sedih. "Mungkin, aku emang belum pantes buat jadi seorang ibu."

Arman memejamkan mata. Lagi, ia menyakiti Evelyn. Arman menarik napas dalam sebelum kembali menatap Evelyn dan berkata,

"Aku tau kamu juga sama sedih dan terlukanya sama aku. Aku tau kamu juga sama kecewanya sama aku. Jadi, jangan nahan semua itu sendirian. Sejak kejadian itu, kita sama-sama nggak pernah ngebahas itu lagi. Padahal baik aku atau kamu, sama-sama ngerasain kehilangan yang besar.

"Itu bayi kita, dan kita nggak bisa ngelakuin apa pun pas kita kehilangan dia. Bahkan sampai hari ini, kamu mungkin masih bermimpi buruk tentang kejadian itu. Karena aku juga gitu. Sampai hari ini pun, aku tau kamu masih nyalahin dirimu sendiri. Karena aku juga ngelakuin hal yang sama.

"Tapi hari ini aku sadar, apa yang kita lakuin itu, bener-bener nggak adil buat dia. Dia bahkan belum sempet lama sama kita, tapi kita maksa diri kita buat ngelupain dia, dan ngelanjutin hidup seolah semuanya baik-baik aja. Karena itu, mulai hari ini, kalau kamu atau aku keinget dia, jangan ditahan lagi, jangan ditutupin lagi.

"Sesekali, kita bisa sama-sama nginget dia. Gimana dia dulu bikin kamu begitu tergila-gila sama makanan. Sesekali, kita bisa pergi ke toko bayi dan beli apa pun yang kita pengen kasih ke dia. Se-enggaknya dengan gitu, dia nggak akan terlalu ngerasa kesepian di sana. Iya, kan?"

Di depan Arman, Evelyn menunduk dalam. Dada Arman terasa sakit, seolah ditusuk belati berkali-kali ketika mendengar isak pedih Evelyn. Direngkuhnya Evelyn dalam peluknya.

Arman menunduk ketika air matanya jatuh juga. Ia mengeratkan pelukannya saat berkata,

"Dan kamu pasti bakal jadi ibu yang baik buat anak-anak kita, Evelyn."

Evelyn tersedu di dada Arman, dan selama beberapa saat, mereka hanya berdiri di sana, menumpahkan kesedihan satu sama lain. Arman baru melepaskan Evelyn ketika istrinya itu melepaskan pelukannya.

"Hari ini, aku pengen beli mainan sama baju bayi," Evelyn berkata.

Arman tersenyum. Diusapnya lembut air mata di pipi Evelyn saat membalas,

"Kamu bisa beli apa pun yang kamu pengen buat dia."

Dan akhirnya, di hadapannya, Evelyn tersenyum juga.

"Dan nanti aku mau ngunjungin Mama," ucap Evelyn lagi.

"Mama?" tanya Arman bingung.

Evelyn mengangguk. "Aku mau minta Mama jagain dia di sana," ungkapnya.

Arman tersenyum mendengarnya. la mengangguk. "Mama pasti bakal jagain dia di sana."

"Aku juga bakal ngerangkai bunga sendiri buat dia," lanjut Evelyn.

Arman kembali mengangguk. "Kamu bisa ngelakuin apa pun yang pengen kamu lakuin buat dia, Evelyn. Apa pun."

Evelyn tersenyum haru. "Seenggaknya, dia harus tau kalau kita peduli dan sayang sama dia, kan?"

Arman tersenyum. "Dia pasti tau."

Karena yang Arman tahu, ketulusan perasaan seseorang pasti akan tersampaikan.

Bab 34

I Love You

"Liburan bulan madu?" Evelyn menatap Arman dengan mata berbinar. "Seriusan?"

Arman mengangguk. "Papa bilang, Papa bakal ngurus perusahaan selama aku pergi," ucapnya seraya mengedik ke arah papanya.

"Iya. Makanya, kalian bisa nikmatin liburan kalian," papanya berkata. "Nggak perlu mikirin perusahaan. Kalian mau liburan sebulan penuh pun nggak masalah."

Evelyn tersenyum geli. "Kalau sebulan penuh, pasti bakal ngebosenin, Pa."

"Ngebosenin?" Arman langsung protes.

Evelyn mengangkat alis. "Emangnya kamu bisa ninggal kerjaanmu selama sebulan?"

"Kenapa enggak? Kalau emang kamu mau liburan sebulan penuh, aku nggak masalah," sahut Arman.

Evelyn menatapnya ragu. "Kamu yakin bisa ninggalin kerjaan yang sangat kamu cintai itu?" ledeknya.

"Aku lebih cinta sama kamu," tandas Arman.

Arman tersenyum puas ketika melihat wajah Evelyn memerah.

"Ini nih, makanya Papa nyuruh kalian pindah ke rumah sendiri," ucap papanya.

"Papa biasain aja ama itu," balas Arman santai.

Evelyn kontan melotot padanya, sementara papanya tersenyum geli.

"Kalian rencananya liburan ke mana?" tanya papanya.

"Eropa," sahut Arman. "Paling cepet, Arman di sana seminggu."

"Kenapa cuma seminggu? Evelyn pasti pengen jalan-jalan ke banyak tempat. Dia udah lama nggak liburan ke luar negeri," papanya protes.

"Makanya Arman bilang, seminggu paling cepet," sahut Arman.

"Nggak bakal lama-lama kok, Pa," Evelyn angkat suara. "Arman nggak mungkin bisa ninggal kerjaannya lama-lama."

"Sayang, aku tau kamu cemburu, tapi ..."

"Kapan kalian berangkat?" sela papanya cepat.

Arman menoleh pada papanya dan tersenyum. "Abis sarapan ini."

"Apa?!" seru Evelyn kaget.

Arman menatap Evelyn, melihat istrinya itu sudah mengosongkan piring sarapannya.

"Minum dulu, abis itu kita siap-siap," ucap Arman sembari menyodorkan gelas minuman Evelyn.

"Kamu bercanda, kan?" Evelyn memastikan.

Arman menggeleng. "Tadinya aku mau ikut penerbangan jam delapan ini, tapi pasti nggak kekejar. Jadi, kalau kita nggak siap-siap sekarang, kita bakal ..."

Arman belum menyelesaikan kalimatnya ketika Evelyn bangkit dari duduknya dan berlari meninggalkan ruang makan. Arman tersemyum geli melihat tingkah istrinya.

"Arman mungkin baru sampai sana lusa pagi di sana, dan di sini masih tengah malam, siapa tau Papa kangen dan pengen nelpon," Arman berkata sembari membawa gelas minuman Evelyn bersamanya.

Didengarnya papanya mendengus pelan sebagai balasan.

Saat Arman memasuki kamar, dilihatnya Evelyn melempar setumpuk pakaian ke dalam kopernya. Arman buru-buru menghampirinya.

"Nggak usah buru-buru juga, sih. Masih jam sepuluh ini penerbangannya," Arman berkata. "Minum dulu, deh. Biar aku bantuin."

Evelyn menerima gelas minuman dari Arman dan meneguk isinya dengan cepat. "Kamu nggak siap-siap?" tuntut Evelyn kemudian.

"Udah dari kemaren. Biar hari ini bisa bantuin kamu," jawab Arman enteng. Bukannya berterima kasih, Evelyn malah mendesis kesal.

"Kenapa kamu nggak bilang dari kemaren, sih?" omel Evelyn.

"*Surprise*," balas Arman.

Evelyn mendengus pelan. "Kayaknya kamu kudu belajar ngebedain *surprise* dan ngasih serangan jantung."

Arman tersenyum geli, lalu ia mulai menata pakaian Evelyn. Tak lupa ia memilah-milah pakaian itu. Evelyn selalu tampak cantik, apa pun yang ia kenakan. Namun, terkadang ia bisa tampak lebih cantik lagi hingga membuat Arman kesulitan. Jadi, Arman memilih pakaian yang menurutnya aman saja.

"Itu *minidress* favoritku," protes Evelyn ketika Arman mengeluarkan *minidress* marun dari koper itu.

"Nggak baik buat kesehatanku," Arman menjawab santai, membuat Evelyn mendengus kasar.

Ketika Evelyn nekat memasukkan kembali *dress* tadi ke dalam koper, Arman kembali melemparnya keluar.

"Arman!" Evelyn berseru kesal.

"Kalau kelamaan, ntar kita ketinggalan pesawat, lho," Arman mengingatkan Evelyn.

Dengan itu, Arman berhasil menghentikan perlawanan Evelyn, meski istrinya itu tak hentinya menggerutu kesal. Berkat *bantuan* Arman, Evelyn sudah selesai berkemas dalam waktu singkat.

Dalam perjalanan menuju bandara, Evelyn masih tampak kesal. Namun begitu mereka sudah berada di dalam pesawat, Evelyn mulai bertanya pada Arman, ke mana saja tujuan liburan mereka.

"Pertama, Italia, abis itu ke Perancis. Trus ... ke Spanyol, mungkin. Terserah kamu nanti kamu mau ke mana," Arman memberitahu.

"Aku udah beberapa kali ke Perancis, tapi aku belum pernah ke Italia," ungkap Evelyn. "Sebenernya aku penasaran banget. Kan di sana banyak tempat romantisnya. Tapi aku kalau ke luar negeri kan nggak sama Da ..." Evelyn melirik Arman. "Aku sendiri aja kalau ke luar negeri. Jadi, kalau pergi ke Italia sendiri tuh kayaknya ... yah, gitu deh." Evelyn mengedik kecil.

Arman tersenyum geli. "Untung kamu nggak pernah ke sana sama mantanmu. Kalau iya, nggak akan pernah aku ngajak kamu ke sana."

Evelyn mendesis pelan. "Kamu masih cemburu sama dia?"

Arman mengangguk mengakui. "Sama kayak kamu yang juga masih cemburu sama cewek-cewek di sekitarku. Untung sekretarisku udah nikah dan punya anak, ya?"

Evelyn berdehem, lalu memalingkan wajah, menolak menatap Arman.

"Kenapa juga kamu pake sekretaris padahal udah ada Luki?" Arman mendengar Evelyn menggerutu.

"Seenggaknya, dia bukan mantanku," sindir Arman.

Evelyn menatap Arman kesal. "Kamu mau sampai kapan ngungkit mantanku?"

"Kamu duluan yang nyebut dia tadi," Arman membela diri.

"Aku nggak nyebut namanya. Tadi itu kepleset. Jangan dibahas mulu, sih. Dasar pendendam," sengit Evelyn.

"Siapa suruh tadi kepleset. Kamu masih nginget-inget nama dia aja. *Well*, kalian kan punya banyak banget kenangan bersama, jadi wajar sih, kalau kamu

masih sering nyebut nama dia dan ..." Kalimat Arman terputus oleh ciuman mendadak Evelyn.

Saat Evelyn menarik diri, Arman tersenyum.

"Kalau reaksimu kayak gini, jangan salahin aku dong, kalau aku ngungkit-ungkit mantanmu terus," ucapnya tanpa rasa bersalah.

Evelyn mendesis kesal, sebelum membuang muka kasar.

Arman mencodongkan tubuh ke arah Evelyn dan mencium pipinya, membuat istrinya menoleh kaget padanya.

"Aku cinta kamu, Evelyn," Arman berkata.

Keterkejutan Evelyn mereda. Dia sudah akan tersenyum, tapi menahan diri.

"Aku juga cinta sama kamu," Evelyn membalas dalam nada ketus sebelum kembali memalingkan wajah, tapi Arman sempat melihatnya tersenyum.

Lihat ini. Evelyn begini menggemaskan, bagaimana bisa Arman berhenti menggodanya?

ꕥ♥ꕥ

Begitu mereka tiba di *suite* hotel di Roma, Arman langsung masuk ke kamar tidur. Evelyn merengut ketika menyusul Arman dan melihat suaminya sudah memejamkan mata.

Evelyn ikut naik ke tempat tidur dan berkata,

"Kita nggak jalan-jalan?"

"Nanti sore, Evelyn," jawab Arman dengan nada mengantuk.

Tidak seperti Evelyn yang sepanjang penerbangan kemarin lebih sering tidur, Arman sepertinya sama sekali tidak tertidur. Setiap kali Evelyn terbangun, ia melihat Arman sibuk dengan laptopnya. Jika memang dia punya begitu banyak pekerjaan, jika memang dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, kenapa dia harus memaksakan diri berlibur ke sini?

Evelyn merengut seraya menggeser tubuh, hendak turun, tapi dirasakannya Arman menahan lengannya, lalu menariknya ke arah pria itu, membuat Evelyn jatuh di pelukannya. Sebelum Evelyn sempat bertanya, Arman sudah memberikan ponselnya pada Evelyn.

"Kamu cari dulu deh, tempat-tempat yang pengen kamu kunjungi di Roma, bahkan di Italia ini. Nanti sore kita jalan-jalan. Jangan nekat jalan-jalan sendiri di Roma. Aku janji, nanti sore kita bakal pergi ke tempat yang kamu pengen," Arman berkata.

Jika Arman sudah berkata seperti itu, bagaimana bisa dia menolak?

Evelyn menggeser tubuhnya untuk berbaring lebih nyaman, lalu memulai pencariannya dengan

ponsel Arman. Evelyn merasakan Arman bergerak, tangannya melingkar di pinggang Evelyn, sementara kepalanya merapat di kepala Evelyn. Diangkatnya satu tangannya untuk mengusap kepala Arman lembut. Suaminya ini pasti sangat kelelahan.

Sementara Arman terlelap melepaskan lelah, Evelyn sibuk mencari tempat-tempat romantis di Italia. Evelyn menandai beberapa tempat yang akan ia tuju. Rumah Juliet di Verona, Portofino, pedesaan di tepi laut, Tuscany yang katanya banyak digunakan sebagai model lukisan, lalu Venesia, kota paling romantis di dunia.

Saking asyiknya melihat-lihat informasi dan gambar tentang tempat-tempat yang ingin di-kunjunginya itu, Evelyn sampai tak sadar jam makan siang sudah lewat. la sudah akan membangunkan Arman, tapi pria itu tampak begitu lelap. Meski begitu, Evelyn tetap mencoba membangunkan Arman. Namun, suaminya itu hanya bergumam pelan tanpa membuka matanya.

Evelyn mendesah berat. la lantas menyerah membangunkan Arman dan hanya menatap lekat wajah tidur Arman. Tangannya terangkat untuk me-rapikan rambut Arman yang tampak berantakan.

Evelyn menghentikan gerakan tangannya ketika mendengar erangan pelan Arman. la sudah akan

menarik tangan ketika Arman menangkup tangannya dan membawanya ke bibir pria itu.

"Bahkan meskipun kamu bosan setengah mati, harus ya, kamu godain aku kayak gini?" Suara Arman terdengar serak.

"Aku ... kenapa? Apa yang aku lakuin? Aku cuma ..." Bibir Evelyn sudah dibungkam dengan ciuman sebelum kalimatnya selesai. Dirasakannya Arman menariknya semakin dekat.

Arman akhirnya membuka matanya saat ia mengakhiri ciuman itu. Saat pria itu hendak menciumnya lagi, Evelyn buru-buru berkata,

"Makan siang. Jam makan siangnya udah kelewat dari tadi dan kamu dibangunin juga nggak bangun-bangun."

Arman mendengus pelan sebelum melepaskan Evelyn. Pria itu lantas berguling dan mengangkat gagang telepon di meja samping tempat tidur. Evelyn terkejut ketika mendengar Arman dengan lancar berbicara dalam bahasa Italia.

Saat pria itu kembali pada Evelyn, ia bertanya,

"Kamu bisa bahasa Italia?"

Pasalnya, tadi begitu mereka tiba di bandara Fiumicino, seseorang yang menjemput mereka dan

mengantarkan mereka ke hotel, bahkan memesankan *suite* hotel juga, bisa berbahasa Indonesia.

"Makanya aku nggak bawa Luki atau Riani ke sini, kan?" balas Arman seraya tersenyum.

"Kamu mau ngajarin aku?" Evelyn menatap Arman penuh harap. "Aku bisanya bahasa Perancis, soalnya."

"Kalau nanti aku ajarin, trus kamu mau jalan-jalan ke luar sendiri gitu?" tuduh Arman.

"Nggak, lah. Aku cuma minta diajarin satu kalimat aja," ucap Evelyn.

Arman mengangkat alis.

Evelyn beranjak duduk, lalu menarik napas dalam. Ia menatap Arman saat berkata,

"*Je t'aime*."

Senyum Arman menandakan jika pria itu tahu artinya. Arman menyentak tubuhnya hingga duduk dan mengecup bibir Evelyn singkat.

"Jadi, bahasa Italianya apa?" tuntut Evelyn.

Arman tersenyum. Pria itu bukannya menjawab, malah turun dari tempat tidur. Kontan Evelyn mengejarnya.

"Jangan curang, deh!" protes Evelyn. "Aku tadi udah ngucapin itu. Kalau aku bilang aku cinta kamu, harusnya kamu bales, kan?"

"Kamu ngajakin mandi bareng atau apa nih, maksudnya?" Balasan Arman itu membuat Evelyn terkejut. la menatap sekeliling dan baru menyadari jika dia berada di kamar mandi.

Evelyn mendesis kesal sebelum keluar dari kamar mandi. Meski begitu, ia tak beranjak dari depan pintu. Ketika Arman akhirnya keluar dari kamar mandi, pria itu tersenyum geli melihat Evelyn di depan pintu.

"Kamu ngapain di sini?" tanyanya tanpa sedikit pun merasa bersalah.

"Kamu belum jawab aku tadi," sembur Evelyn.

Arman masih tersenyum ketika ia menarik Evelyn ke ruang tamu *suite*. Tepat saat itu, terdengar suara bel. Arman pergi untuk membukakan pintu, lalu seorang *bell boy* memasuki ruangan dengan troli berisi makanan. Setelah menata semua makanan di meja makan, *bell boy* itu mengucapkan sesuatu dalam bahasa ltalia, yang dibalas Arman dalam bahasa ltalia juga, sebelum si *bell boy* pergi.

Evelyn masih duduk di sofa ruang tamu dan menatap Arman kesal.

"Ayo makan," Arman berkata.

Evelyn melengos.

Namun tiba-tiba, Evelyn mendapati Arman berlutut di depannya, tangannya meraih tangan Evelyn dan menggenggamnya. Jantung Evelyn sudah berdegup kencang karena tindakan tak terduga pria itu. Lalu Arman berkata,

"*Cara Mia, ti voglio bene.* (Sayangku, aku sayang padamu)"

Evelyn mengerutkan kening. la tahu kata 'aku mencintaimu' dalam bahasa ltalia, dan itu bukan yang diucapkan Arman.

"Kamu bilang apa barusan?" Evelyn menyipitkan mata tajam.

"Ngebales pernyataanmu tadi," Arman menjawab.

"Jangan bohong. Aku cinta kamu itu bahasa ltalianya *ti amo*. Kamu barusan ngomong apa ke aku?" galak Evelyn.

Di depannya, Arman kemudian tergelak. "Kamu udah tau, tapi masih tanya ke aku?"

Evelyn melotot panik menyadari kesalahannya.

Arman mengangkat sebelah alis. "Kamu cuma pengen denger aku ngucapin itu pake bahasa ltalia?" tebaknya.

Evelyn mendesis kesal sembari menepis tangan Arman dan berdiri. Begitu tiba di meja makan, ia makan lebih dulu tanpa menunggu Arman.

Arman benar-benar menyebalkan.

Evelyn hanya meminta pria itu mengucapkan kata-kata itu, tapi entah kata apa yang tadi diberikannya pada Evelyn.

Itu bukan sejenis kata-kata menyebalkan, kan? Yah, mengingat betapa Arman sangat suka membuat Evelyn kesal, Evelyn tak bisa menahan curiganya.

Dan sungguh, apa sulitnya bagi Arman mengucapkan kata '*ti amo*' itu pada Evelyn? Evelyn bahkan tak pernah ragu, tak pernah bosan, mengucapkan kata cinta pada pria itu.

Memang, sepertinya perasaan Evelyn pada Arman lebih dalam dari perasaan Arman padanya.

ᘓ♥ᘒ

Bab 35
Meant to Be

"Kalau ngeliat dari tempat-tempat yang pengen kamu kunjungi, kayaknya kita bakal ngabisin lima hari di sini. Abis itu nanti ..."

"Kenapa kita nggak ngabisin seminggu liburan kita di sini aja?" sela Evelyn.

Arman menatap Evelyn yang duduk jauh di ujung tempat tidur, sejauh mungkin mencoba menjauh dari Arman.

"Kamu nggak pengen jalan-jalan ke Perancis? Spanyol, atau negara lainnya?" Arman bertanya.

Evelyn menggeleng.

"Kita nggak perlu balik minggu depan juga. Kalau ada negara yang pengen kamu kunjungi, kita bisa ke sana sekalian," ucap Arman.

Evelyn menggeleng. "Bahkan di pesawat kemaren juga kamu nggak tidur karena ngurusin kerjaan. Nggak perlu lama-lama juga liburannya."

Arman kaget juga Evelyn mengungkit itu. Seingatnya, Evelyn tidur sepanjang penerbangan

mereka. "Masalah kerjaanku, biar aku yang mikirin. Kamu nggak perlu ..."

"Gimana bisa aku nggak mikirin kalau aku liat sendiri gimana capeknya kamu?" sela Evelyn tajam. "Lagian, kamu udah tau ada banyak kerjaan, kenapa ditinggal buat liburan lama-lama di sini?"

"Aku lebih cinta sama kamu daripada kerjaanku," tandas Arman. "Dan aku serius tentang itu."

Evelyn tampaknya terkejut. Apa dia pikir Arman bercanda ketika ia mengatakan tentang itu sebelum-sebelumnya?

Evelyn berdehem. "Terserah. Pokoknya aku mau kita balik minggu depan."

Arman mendesah berat. "Kalau nanti kamu berubah pikiran ..."

"Nggak akan," tukas Evelyn.

"Oke. Balik lagi ke tempat yang pengen kamu kunjungi selama di Italia," Arman mengalah. "Karena nggak ada tempat yang pengen kamu kunjungi di Roma, besok kita bisa pergi ke Florence."

"Aku maunya ke Tuscany," sebut Evelyn.

"Iya, itu di Florence," sahut Arman kalem.

Ia berusaha menahan senyum ketika mendengar dehem canggung Evelyn.

"Kita bisa jalan-jalan seharian di sana, trus sorenya ke Genoa," Arman melanjutkan.

"Genoa itu Portofino?" Evelyn memastikan.

"Portofino itu di Genoa," terang Arman.

Evelyn kembali berdehem. "Tempatnya bagus. Aku pengen ke kastilnya."

"Besoknya kita bisa jalan-jalan di sana," Arman berkata. "Dan abis itu, kita ke Venesia."

"Aku mau naik gondolanya," sebut Evelyn.

"Aku udah nebak itu," sahut Arman santai. "Kamu mau ciuman pas lewat di bawah jembatan, kan? Katanya, cinta kita bakal abadi kalau kita ciuman pas ngelewatin jembatannya."

"Nggak usah ngeledek," desis Evelyn kesal. "Dan aku masih marah sama kamu, ya!" tegasnya.

Arman mengangguk, lalu kembali menunduk untuk menyembunyikan senyum.

"Kita nginep di Venesia dua malam aja sekalian. Dari sana, besoknya baru ke Verona. Nanti malamnya kita nginep di Verona dan besoknya baru kita ke Milan. Dari Milan, kamu mau ke mana? Perancis? Spanyol? Swiss?" Arman menanyakan tujuan Evelyn berikutnya.

"Abis itu kita pulang aja. Udah seminggu juga, kan?" Balasan Evelyn itu membuat Arman mengerutkan kening.

"Evelyn, udah aku bilang, kamu nggak perlu mikirin masalah kerjaanku. Kalau ada negara yang pengen kamu kunjungi ..."

"Aku nggak mikirin kerjaanmu," potong Evelyn. "Aku cuma mikirin kamu. Aku khawatir kamu kecapekan. Apa aku salah?"

Arman sempat terkejut, sebelum ia segera mengusir keterkejutannya dan akhirnya berkata,

"Oke. Kalau itu yang kamu mau."

"Iya. Itu yang aku mau," Evelyn masih bisa membalas, membuat Arman tersenyum.

"Apa besok pas kita jalan-jalan, kamu masih mau marah sama aku?" tanya Arman kemudian. "Tadi pas kita jalan-jalan dan makan malam di luar juga, kamu nggak mau gandengan tangan sama aku. Hampir aja tadi kamu ngilang di kerumunan orang-orang."

"Kalau aku ngilang pun, kamu pasti bakal nemuin aku," balas Evelyn enteng.

Arman tersenyum geli, mengangguk. Memang benar. "Kamu masih marah gara-gara masalah tadi? Gara-gara aku nggak bilang ..."

"Jangan dibahas lagi!" tepis Evelyn galak.

"Kenapa kamu nggak cari artinya dulu di *google*?" tawar Arman.

"Arti apa?" sengit Evelyn.

"Arti kata-kata yang aku ucapin tadi," sebut Arman.

Evelyn mendengus kasar. "Paling artinya, kamu pembuat masalah, kamu konyol, semacam itu, kan?" sinisnya.

"Makanya, cari dulu, sih. Atau, tanya sama orang-orang Italia langsung," Arman mengusulkan.

"Aku nggak tau tulisannya, dan aku nggak inget apa yang kamu ucapin tadi. Yang aku tau, itu buka *ti amo*," ketus Evelyn.

Arman berusaha keras menahan senyumnya. Evelyn benar-benar ....

Mengaku kalah, Arman akhirnya mengeluarkan ponsel dan mengetikkan kata-kata yag diucapkannya tadi. la lalu menyerahkan ponselnya pada Evelyn.

Dengan dagu terangkat tinggi, Evelyn mengambil ponsel itu dari tangan Arman. la melirik Arman sekilas, sebelum mencari arti kata itu dari internet. Selama beberapa saat, Evelyn tampak begitu berkonsentrasi, sebelum perlahan matanya membulat, bibirnya terbuka, yang segera dirapatkannya lagi saat ia mendongak dan menatap Arman.

"Ngapain juga aku harus ngucapin kata-kata yang udah pasti? Udah jelas aku cinta sama kamu," ungkap Arman.

Evelyn berdehem. "Jadi, besok ... kita berangkat jam berapa?" la mengganti topik.

Arman mendengus tak percaya. la mengulurkan tangan, meminta ponselnya kembali. Namun saat Evelyn mengulurkan ponselnya, Arman meraih pergelangan tangannya dan menarik Evelyn ke arahnya.

"Oke, aku yang salah, aku yang salah," panik Evelyn mengakui kesalahannya.

Arman tersenyum geli. "*Ti amo*," ucapnya kemudian, membuat Evelyn menatapnya kaget.

"A-aku ... gimana aku balesnya?" tanya Evelyn bingung.

Arman tersenyum, sebelum menunduk dan mencium bibir Evelyn.

Sebanyak apa pun Arman mengucapkan kata-kata itu, menggunakan bahasa apa pun, itu tak akan cukup mengungkapkan perasaan Arman untuk Evelyn. Namun sepertinya, Evelyn sama sekali tak tahu tentang itu.

Evelyn adalah cinta pertamanya, cinta terakhirnya, satu-satunya. Harus bagaimana lagi Arman meyakinkan Evelyn akan itu?

ꕥ♥ꕥ

"Gimana? Lyra bilang apa? Ryan gimana kabarnya? Dia baik-baik aja, kan?" berondong Evelyn begitu Arman menutup teleponnya.

Arman menunduk dan mengecup puncak hidung Evelyn. "Ryan baik-baik aja. Lyra cuma mau ngabarin, begitu dia pulang nanti, Ryan juga bakal ikut pulang, tapi dia nggak bakal pulang ke rumah. Dia belum siap."

Evelyn mendesah berat. la mengerti jika Ryan masih belum mau untuk pulang, tapi ....

"Ryan bakal baik-baik aja," Arman menghiburnya. "Dia cuma butuh waktu."

Evelyn mengangguk, lalu tersenyum saat menatap Arman.

"Toh Lyra ada sama dia. Lebih dari apa pun, itu yang bikin aku tenang," ucapnya.

Arman tersenyum. "Ada untungnya juga ya anak itu, meski dia galak banget."

"Tenang aja, ntar bakal aku sampaiin ke Lyra begitu dia pulang," Evelyn menanggapi.

Arman tergelak. "Kamu ngancem aku?"

Evelyn memekik kaget ketika Arman tiba-tiba menarik Evelyn mendekat, kedua tangannya melingkari pinggang Evelyn.

Evelyn memejamkan mata saat Arman menunduk dan menciumnya lembut.

"Aku cinta kamu," ucap Arman di akhir ciumannya.

Evelyn seketika tersenyum mendengarnya.

"Aku juga cinta kamu," Evelyn membalas.

Arman akhirnya melepaskan pelukannya dan berganti menautkan tangannya dengan tangan Evelyn. Mereka melanjutkan langkah menyusuri jalanan Verona menuju Rumah Juliet.

Saat mereka berdiri di depan Rumah Juliet, Evelyn menoleh pada Arman dan bertanya,

"Kamu pernah ngebayangin nggak, gimana kalo seandainya kita tuh pasangan Romeo-Juliet? Atau, gimana seandainya kita bernasib sama kayak mereka?"

"Emangnya kenapa?" Arman balik bertanya.

"Ya kan, kisah mereka berakhir tragis. Emang kamu mau, kisah kita berakhir tragis gitu?" protes Evelyn.

"Yang jelas, aku nggak bakal ngebiarin itu terjadi ama kita, jadi jangan khawatir," balas Arman dengan sombongnya.

Evelyn mendengus. "Kayak kamu bisa ngeliat masa depan aja," ia mencibir.

"Satu hal yang pasti, sampai kapan pun, perasaanku ke kamu nggak akan pernah berubah," Arman berkata, terdengar begitu bersungguh-sungguh.

Evelyn menatap Arman lekat. "Seandainya dulu Ryan ama Lyra nggak sahabatan, dan kita nggak ketemu karena mereka, apa kamu juga bakal nemuin aku dan jatuh cinta ama aku?" tanyanya penasaran.

Arman balik menatapnya. "Pastinya," jawabnya tanpa ragu.

Evelyn mengerutkan kening. "Dan kalau seandainya dulu kamu nggak cinta sama aku, apa kamu bakal tetep nikah sama aku?" tanyanya lagi.

Arman mengangguk. "Toh aku bisa jatuh cinta sama kamu abis kita nikah."

Evelyn mendengus pelan.

"Kamu tau nggak," Arman berkata, "kalau kita udah ditakdirin buat jatuh cinta, maka kita bakal jatuh cinta."

Evelyn tersenyum mendengar itu. "Jadi, kesimpulannya?" tuntut Evelyn.

"Apa pun yang terjadi, aku bakal jatuh cinta sama kamu. Kapan pun kita ketemu, sebagai siapa pun kita ketemu, di mana pun kita ketemu, aku bakal tetep

jatuh cinta sama kamu," ucap Arman tanpa keraguan sedikit pun.

Kata-kata Arman itu sukses membuat Evelyn terharu sekaligus bahagia.

"Malah aku yang harusnya tanya." Arman menyipitkan mata. "Seandainya kita nggak ketemu karena Ryan sama Lyra, apa kamu bakal bisa nemuin aku dan jatuh cinta sama aku?"

Evelyn tersenyum. "Tadi kamu bilang, kamu bakal nemuin aku."

"Dan kalau aku nggak bisa nemuin kamu dengan cepet? Apa kamu bakal jatuh cinta sama cowok lain? Toh pas aku nemuin kamu dulu juga kamu udah punya kekasih. Dan juga ..."

"Aku nggak cinta sama dia," desis Evelyn, kesal juga karena Arman terus mengungkit tentang itu.

Arman mengedik cuek, lalu kembali menatap ke depan.

Dasar pria sombong menyebalkan. Apa dia bahkan tahu sedalam apa perasaan Evelyn padanya?

"Ayo masuk ke dalam. Katanya kamu pengen liat ke dalam," Arman berkata sembari melangkah lebih dulu, tapi Evelyn menahan lengannya.

Ketika Arman menoleh padanya, Evelyn menangkup wajah pria itu dan berjinjit untuk

menciumnya. la bisa merasakan keterkejutan Arman, tapi toh pria itu membalas ciumannya juga.

Mengakhiri ciumannya, Evelyn masih tak melepaskan Arman. la menatap tepat ke mata pria itu saat berkata,

"Armando Alfian Brawijaya, dengerin aku, ya. Aku nggak bakal ngulangin ini lagi, jadi dengerin baik-baik." Evelyn menarik napas dalam. "Aku cinta sama kamu. Bahkan meskipun kamu sering bikin aku kesel, bahkan meskipun aku benci sama kamu, tapi aku nggak bisa ngehentiin perasaanku sendiri. Aku cinta sama kamu.

"Bahkan meskipun aku ketemu ribuan cowok lain dan jadian sama cowok-cowok itu, tapi satu-satunya cowok yang bakal aku cintai itu cuma kamu. Jadi, berhenti nyebutin tentang cowok lain, atau cewek lain di antara kita. Buat aku, nggak ada yang lain selain kamu. Jadi, kamu juga, jangan berani-berani ..."

Kalimat Evelyn terpaksa berakhir ketika Arman menciumnya.

"Buat aku, nggak ada yang lain selain kamu, Evelyn," Arman berucap tulus. "Aku juga cinta sama kamu."

Pengakuan Arman itu membuat kepala Evelyn mendadak kosong. la tak ingat lagi, apa yang akan ia

katakan tadi. Namun, saat Arman menautkan tangan mereka, Evelyn mendapati bibirnya berucap,

"Kayaknya aku emang nggak punya pilihan lain, selain jatuh cinta sama kamu."

Arman menoleh kaget padanya. Pria itu kemudian tersenyum dan membalas,

"Aku juga, Evelyn. Aku juga."

Dan Evelyn tersadar, sejak Arman masuk ke dalam hidupnya, bahkan ketika pria itu hanya lewat di masa lalunya dulu, arti pria itu tetap sama. Dia adalah satu-satunya pilihan Evelyn.

Tentang cinta. Dan tentang pernikahan.

End

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺